

Salam Redaksi

Penanggung jawab :
Prof. dr. Mondastri Korib Sudaryo,
M.S., D.Sc.

Pimpinan Redaksi :
Sofiyatul Choiriyah, S.E.

Editor :
Wulan Rindra K., S.Sos.

Reporter:
Dwina Fitriani Darmawan, Intan Tri
Maharani

Layout :
Ananda Syahrul Romadhan, S.Ds.

Distribusi :
Website FKM UI

Daftar Isi

Berita Utama	1
Salam Redaksi	1
Dari Meja Dekan	2
Seputar FKM	3
Rubrik Khusus	122
Galeri	137
Sekilas Pariwisata	146

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia

Kampus UI Depok, Jawa Barat 16424

(021) 786 4975, 727 0803, 786 4979

(021) 786 4975, 786 3472

<http://www.fkm.ui.ac.id>

fkmui@ui.ac.id

[fkm_ui](https://www.instagram.com/fkm_ui)

[@fkmui](https://www.facebook.com/fkmui)

Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Indonesia



BERITA UTAMA

FKM UI Menerima Penghargaan Internal Zona Integritas WBBM di Lingkungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Pada 10 Desember 2024, Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) menerima Penghargaan Internal Zona Integritas Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Penghargaan ini diberikan sebagai bentuk apresiasi terhadap komitmen FKM UI dalam mewujudkan birokrasi yang bersih,

transparan, dan melayani, yang menjadi bagian dari upaya Kementerian untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik di lingkungan perguruan tinggi.

Pada acara penganugerahan yang dilaksanakan di Hotel Le Meridien Jakarta ini, FKM UI menerima penghargaan bersama dengan 36 satuan kerja lain di bawah Kementerian Pendidikan,



97

FKM UI Menerima Kunjungan Peninjauan Kerja Sama dari Peking University dalam Bidang Tri Dharma Perguruan Tinggi



122

Dua Mahasiswa FKM UI Raih Best Oral Presentation pada The 55th Asia Pacific Academic Consortium for Public Health 2024



**Prof. dr. Mondastri Korib Sudaryo,
M.S., D.Sc.**

*Dekan Fakultas Kesehatan
Masyarakat Universitas Indonesia*

DARI MEJA DEKAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi
Wabarakatuh

Salam Sejahtera

Mengakhiri tahun 2024, kita patut bersyukur atas berbagai capaian yang telah diraih bersama. Tahun 2024 menjadi bukti nyata dari kerja keras, inovasi, dan kolaborasi seluruh elemen Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia dalam mengembangkan ilmu kesehatan masyarakat baik di kancah nasional maupun global.

Berbagai prestasi membanggakan baik di kancah nasional maupun internasional telah ditorehkan. Beberapa program akademik dan penelitian kita menjadi acuan bagi institusi lain, mahasiswa serta dosen kita aktif dalam berbagai forum ilmiah bergengsi, pengabdian masyarakat dan kemitraan dengan institusi nasional serta global semakin memperkuat kontribusi kita dalam meningkatkan kesehatan masyarakat.

Saya ingin menyampaikan apresiasi yang

setinggi-tingginya kepada seluruh dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, dan alumni yang telah berkontribusi dalam berbagai aspek pengembangan fakultas. Semua pencapaian ini tentu hasil dari dedikasi, kerja sama, dan semangat untuk terus maju bersama.

Menatap tahun 2025, kita dihadapkan pada tantangan baru yang membawa kita untuk berinovasi dan menuntut ketangguhan yang lebih besar. Saya yakin, dengan semangat kebersamaan dan komitmen untuk terus berkembang, FKM UI akan terus menjadi pelopor dalam membangun kesehatan masyarakat yang lebih baik.

Terima kasih atas segala dukungan dan kontribusi yang telah diberikan sepanjang tahun 2024. Insya Allah FKM UI terus menjadi rumah bagi ilmu, inovasi, dan kepedulian bagi kesehatan masyarakat.

aamiin YRA

Salam,

Mondastri Korib Sudaryo

(Sambungan dari hlm. 1)



Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang berhasil lulus penilaian dari Tim Penilai Internal (TPI). Dalam acara tersebut, Dekan FKM UI, Prof. dr. Mondastri Korib Sudaryo, M.S., D.Sc., dengan bangga menerima penghargaan tersebut atas nama fakultas.

Penghargaan Zona Integritas ini diberikan sebagai bagian dari program Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang bertujuan untuk mendorong penerapan prinsip-prinsip tata kelola yang baik di setiap lembaga pendidikan tinggi. Melalui penghargaan ini, diharapkan dapat tercipta suasana birokrasi yang lebih efisien, transparan, dan bertanggung jawab dalam memberikan layanan terbaik bagi mahasiswa, dosen, dan masyarakat luas.

Dekan FKM UI, Prof. dr. Mondastri Korib Sudaryo, M.S., D.Sc., menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam atas penghargaan yang diterima. "Penghargaan ini merupakan hasil dari kerja keras seluruh

sivitas akademika dan keluarga besar FKM UI, baik itu mahasiswa, dosen, maupun staf kependidikan yang telah berkomitmen untuk menjaga integritas dan memberikan pelayanan yang terbaik di lingkungan fakultas,” tutur Dekan FKM UI.

Dalam Pembangunan Zona Integritas, FKM UI telah melakukan berbagai langkah strategis untuk meningkatkan kualitas birokrasi, seperti menyederhanakan prosedur administrasi, mempercepat proses pelayanan, serta memastikan tidak terjadinya praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Selain itu, FKM UI juga telah mengimplementasikan sistem pengaduan yang transparan dan dapat diakses oleh publik, untuk memastikan akuntabilitas dalam setiap

penyelenggaraan pelayanan.

Implementasi zona integritas ini melibatkan berbagai aspek, termasuk sistem informasi yang terintegrasi, pelatihan pelayanan prima bagi staf kependidikan, serta pengawasan terhadap pelaksanaan tugas-tugas administratif mengikuti standar ISO 9001:2015 sistem manajemen mutu serta ISO 37001:2016 sistem manajemen anti penyuapan. FKM UI juga terus berupaya untuk meningkatkan kompetensi pegawainya melalui program-program pengembangan dan pelatihan yang berkualitas.

Penghargaan ini menjadi salah satu bukti komitmen FKM UI dalam mewujudkan

tata kelola pemerintahan yang baik dan memberikan dampak positif bagi seluruh keluarga besarnya. Penghargaan ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk terus memperbaiki sistem birokrasi, serta meningkatkan pelayanan. Selain itu penghargaan ini juga menunjukkan keseriusan FKM UI dalam menciptakan lingkungan akademik yang bersih, transparan, dan melayani dengan prima. Langkah ini menjadi bagian dari upaya berkelanjutan untuk mendukung tercapainya visi dan misi Universitas Indonesia sebagai universitas terkemuka yang memberikan kontribusi besar bagi kemajuan pendidikan dan kesejahteraan masyarakat. (wrk)

SEPUTAR FKM



Tim Pengabdian Masyarakat FKM UI Bekali Guru SDN Pisangan Timur 18 sebagai Diseminator Informasi Pentingnya Vaksinasi untuk Anak Sekolah



Dalam upaya meningkatkan efektivitas perlindungan vaksin pada anak, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Kesehatan (Kemenkes) memberikan dosis vaksinasi ulang di usia sekolah melalui program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) yang bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan. Kegiatan program BIAS di sekolah tidak hanya menggunakan gedung sekolah sebagai tempat pelaksanaan vaksinasi tetapi juga melibatkan guru-guru yang berperan sebagai fasilitator. Guru-guru dalam hal ini membantu proses pelaksanaan vaksinasi yang dilakukan oleh petugas kesehatan, mulai dari memberikan

informasi jadwal pelaksanaan ke orang tua serta mengumpulkan persetujuan pelaksanaan vaksinasi pada anak (*inform consent*) dari orang tua murid. Peran lain yang tidak kalah penting adalah guru sebagai “perpanjangan tangan” untuk melakukan diseminasi informasi mengenai pentingnya vaksinasi bagi anak-anak,

khususnya kepada orang tua murid. Oleh karena itu, para guru harus dibekali pengetahuan metode diseminasi informasi yang efektif di sekolah.

“Hasil penelitian tugas akhir yang dilakukan salah satu mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia menemukan bahwa dua alasan utama orang tua dari anak yang tidak menerima vaksinasi di sekolah adalah kurangnya informasi tentang pelaksanaan vaksinasi dan kekhawatiran dengan efek samping (seperti demam) pasca imunisasi. Hasil inilah yang menjadi dasar kuat kami untuk mengoptimalkan kemampuan dan kepercayaan diri para guru sebagai sumber informasi yang paling dekat dengan orang tua melalui pelatihan,” ungkap Dr. rer. med. Putri Bungsu Machmud, S.K.M., M.Epid., Ketua Tim Pengabdian Masyarakat FKM UI.

Tim Pengabdian Masyarakat FKM

UI berkolaborasi dengan Politeknik Kesehatan (Poltekkes) Kemenkes Jakarta I melaksanakan pelatihan bertema “Pembekalan Guru SDN Pisangan Timur 18 sebagai Diseminator Informasi Mengenai Pentingnya Vaksinasi untuk Anak Sekolah”. “Kegiatan pelatihan ini merupakan salah satu pembekalan yang baik buat kita (guru). Kadang-kadang kan orang tua itu masih banyak yang awam sama vaksinasi, sampai saya juga pernah temukan kasus, murid saya nggak mau diimunisasi (karena) ayah ibunya melarang,” ujar Siti Juliati, S.Pd., Kepala SDN 18 Pisangan Timur, Jakarta Timur.

Pelatihan diberikan kepada 26 Guru SDN Pisangan Timur 18, Jakarta Timur secara luring pada 12 September 2024 bekerja sama dengan Suku Dinas Kesehatan (Sudinkes) Jakarta Timur sebagai narasumber pelatihan ini. Pelatihan ini diawali dengan penyajian materi tentang

program BIAS, jadwal pelaksanaan, serta informasi penting lainnya untuk para guru. Pada momen ini, para guru juga diberi kesempatan untuk berdiskusi dengan pihak Sudinkes mengenai hambatan pelaksanaan program BIAS selama ini.

“Kegiatan seperti ini sangat bermanfaat dan kami sangat mendukung sekali kegiatan ini. Kami juga berharap agar pelatihan seperti ini juga dapat dilakukan di sekolah-sekolah lain terutama di wilayah dengan cakupan yang rendah,” ujar dr. Tri Mustikawati yang didukung oleh Bapak Muhamad Gupron, narasumber sekaligus pengelola program imunisasi dari Sudinkes Jakarta Timur.

Diharapkan semakin banyak guru sekolah yang mendapatkan pembekalan serupa yang mendukung peran guru sebagai sumber informasi yang mendukung program kesehatan di Indonesia.

Tim Pengmas FKM UI Berikan Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Media Informasi tentang Program BIAS pada Guru SDN Pisangan Timur 18



Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Kesehatan (Kemenkes) memberikan program vaksinasi ulang dan lanjutan di usia sekolah melalui program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) yang bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kegiatan ini

pastinya melibatkan keikutsertaan guru secara aktif, terutama sebagai diseminator informasi kepada orang tua dan siswa. Oleh karena itu, para guru harus dibekali pengetahuan terkait metode diseminasi informasi yang efektif di sekolah.

Tim Pengabdian Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) berkolaborasi dengan Politeknik Kesehatan (Poltekkes) Kemenkes Jakarta I melaksanakan pelatihan bertema “Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Media Informasi tentang Program BIAS

pada Guru SDN Pisangan Timur 18” pada 12 September 2024.

Kegiatan pelatihan ini menargetkan hasil yang berdampak untuk orang tua dan murid secara langsung melalui pembuatan infografis mengenai vaksinasi. Kegiatan pelatihan dilakukan oleh para guru dalam bentuk kelompok didampingi oleh fasilitator dari mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat UI dan Poltekkes Kemenkes Jakarta 1.

“Infografis yang dikembangkan oleh para guru diharapkan akan lebih efektif karena peran guru sebagai pengganti orang tua di sekolah yang secara bonding akan lebih memahami karakter murid-murid. Sehingga, pesan yang tergambar diharapkan lebih mudah dipahami dan diterima,” ujar Dr. rer. nat. Putri Bungsu Machmud, S.K.M., M.Epid., Ketua Tim Pengmas dari FKM UI yang didukung oleh rekannya, Husnul Khatimah, S.ST., M.K.M., tim pengabdian Masyarakat dari Poltekkes Kemenkes Jakarta 1.



Infografis ini akan disajikan dalam bentuk *soft file* dan cetak (*standing banner* dan poster) yang dipajang di sekolah sehingga dapat dibaca oleh para murid dan orang tua. Selain itu, tim pengabdian masyarakat juga mengembangkan suatu buku saku yang

berisi informasi terkait program BIAS, jenis vaksinasi di sekolah, manfaat vaksinasi, dan informasi-informasi yang meminimalisasi kesalahpahaman akan vaksinasi bagi para orang tua.

“Manfaat yang dirasakan, jadi lebih tau ya tentang imunisasi, vaksinasi terutama pada anak-anak SD. Jadi lebih paham ternyata pentingnya seperti ini, jadi kita bisa mengedukasi anak dan orang tua agar mau diimunisasi,” ungkap Hendrik, S.Kom., S.Pd, seorang peserta pelatihan sekaligus Wakil Kepala sekolah SDN 18 Pisangan Timur, Jakarta Timur.

Melalui program pengabdian masyarakat ini, diharapkan semakin banyak sekolah yang melibatkan guru dalam program pelatihan vaksinasi. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar akademik, tetapi juga tempat yang mendukung kesehatan siswa secara menyeluruh.

FKM UI Selenggarakan The 2024 Public Health Colloquium: Menyatukan Suara untuk Kebijakan Kesehatan Berkelanjutan



Pada dunia yang semakin kompleks dengan tantangan kesehatan yang terus berkembang, bagaimana kita dapat menciptakan sistem kesehatan yang berkelanjutan? Public Health Colloquium (PHC) 2024 yang diadakan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM UI) mencoba menjawab pertanyaan ini. Berlangsung pada 1-2 Oktober 2024, PHC mengusung tema “*Sustainable Health(care)*” dan menjadi wadah bagi para peneliti global berkumpul untuk membahas tantangan kesehatan berkelanjutan yang semakin mendesak dan berbagi hasil studi terbaru mereka. PHC menargetkan peneliti, dosen, dan mahasiswa dari berbagai negara, mendorong diskusi seputar kesehatan masyarakat, kedokteran, dan bidang terkait lainnya. Acara ini terdiri dari tiga kegiatan utama, meliputi presentasi lisan, lokakarya, dan seminar.

Public Health Colloquium (PHC) 2024 dibuka secara resmi oleh Dr. Ir. Asih Setiawati, M.Sc., Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian, dan Kemahasiswaan FKM UI. Melalui sambutannya, Dr. Asih menyampaikan pentingnya kolaborasi dalam riset kesehatan berkelanjutan, “PHC 2024 menjadi momentum penting untuk mempertemukan para peneliti dari berbagai bidang, membahas isu-isu kesehatan berkelanjutan yang relevan dengan kondisi global saat ini.” Selain itu, Dr. Al Asyary, S.K.M., M.P.H., Editor in Chief Jurnal Kesmas, turut memberikan sambutan. Dr. Al Asyary berharap agar para peserta mendapatkan pengalaman berharga dan berkontribusi terhadap pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, dengan menyampaikan, “Kami berharap para peserta mendapatkan momen yang berkesan dan turut serta dalam pengembangan ilmu kesehatan masyarakat. Untuk masa depan Jurnal Kesmas, Colloquium ini diadakan untuk para peneliti, guna memfasilitasi dan menciptakan dampak positif bagi kesehatan masyarakat.” Acara ini dipandu oleh Fitri Kurniasari, Ph.D., Dosen Departemen Kesehatan Lingkungan FKM UI, yang bertindak sebagai moderator.

Prof. Coral Gartner dari The University of Queensland menyampaikan materi tentang kaitan antara pengendalian tembakau dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), serta dampak lingkungan yang dihasilkan oleh industri tembakau. Ia menekankan pentingnya pengendalian tembakau sebagai bagian dari upaya mencapai SDGs, mengingat industri tembakau memberikan



dampak signifikan terhadap lingkungan. “Mengintegrasikan pengendalian tembakau dengan tujuan keberlanjutan adalah langkah kritis, mengingat beban lingkungan yang sangat besar dari siklus hidup industri tembakau,” jelasnya. Prof. Gartner juga memperkenalkan konsep “*endgame*” dalam pengendalian tembakau, yaitu langkah-langkah strategis untuk menghentikan konsumsi tembakau di seluruh dunia. Ia memberikan gambaran umum tentang situasi global terkait rencana-rencana ini. Dalam presentasinya, Prof. Gartner menguraikan bahwa siklus hidup tembakau, dari proses penanaman hingga pengolahan, menghasilkan polusi yang signifikan. Proses budidaya dan pengeringan tembakau dapat menyebabkan deforestasi, penurunan kualitas tanah, hilangnya keanekaragaman hayati, serta penggunaan pestisida yang berbahaya bagi lingkungan. Selain itu, proses pengeringan daun tembakau (*flue-curing*) menghasilkan emisi CO₂ dan polusi udara. “Siklus produksi tembakau menciptakan masalah lingkungan yang berkepanjangan, dan efeknya tidak hanya terbatas pada polusi udara tetapi juga merusak tanah, air, dan kesejahteraan pekerja di sektor pertanian,” tegas Prof. Gartner.

Lebih lanjut, konsumsi tembakau memberikan jejak lingkungan yang besar. Misalnya, seseorang yang merokok 20 batang rokok setiap hari selama 50 tahun akan menghasilkan emisi setara CO₂. Hal ini membutuhkan 132 bibit pohon untuk ditanam dan tumbuh selama 10 tahun guna mengimbangi dampaknya. Penggunaan bahan bakar fosil juga signifikan, setara dengan konsumsi listrik rumah tangga rata-rata di India selama 15 tahun. “Angka-angka ini menunjukkan betapa mahal

nya kebiasaan merokok bagi lingkungan, tidak hanya bagi kesehatan manusia,” tambahnya. Prof. Gartner menekankan pentingnya mengintegrasikan berbagai kebijakan ini sebagai bagian dari upaya global yang lebih besar untuk mengakhiri konsumsi tembakau. Ia juga mengutip beberapa contoh internasional, seperti larangan total tembakau di Bhutan, rencana aksi inovatif di Selandia Baru, serta kebijakan progresif di Malaysia dan Inggris, yang menunjukkan bahwa rencana “*endgame*” dapat dilakukan dengan keberhasilan.

Selaras dengan materi Prof. Gartner, dr. Siti Nadia Tarmizi, M.Epid, Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, membahas tentang target kesehatan nasional yang menjadi fokus pemerintah dalam menanggulangi masalah kesehatan akibat konsumsi tembakau. Dokter Siti Nadia menjelaskan bahwa pemerintah Indonesia berkomitmen untuk mengurangi prevalensi merokok di kalangan masyarakat, terutama di kalangan remaja dan perempuan. “Kami menyadari bahwa pengendalian tembakau bukan hanya tugas Kementerian Kesehatan, tetapi memerlukan kolaborasi dari berbagai sektor, termasuk pendidikan, lingkungan, dan kebijakan publik,” ungkap dr. Siti Nadia. Selain itu, dr. Siti Nadia menyoroti perlunya pendekatan yang holistik dalam pengendalian tembakau, termasuk pendidikan kesehatan masyarakat tentang bahaya rokok, penguatan regulasi, serta promosi kebijakan bebas rokok di tempat-tempat umum. Strategi yang terintegrasi yang tepat diharapkan dapat mengurangi dampak buruk tembakau terhadap kesehatan masyarakat dan mencapai target-target yang telah ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah



Nasional (RPJMN). "Pentingnya keterlibatan masyarakat dalam mendukung upaya ini agar kesadaran akan bahaya tembakau dapat meningkat dan berdampak positif terhadap kesehatan masyarakat secara keseluruhan," ujarnya.

Selanjutnya, Dr. Kylie Morphet, dari The University of Queensland, memberikan paparan mengenai dampak lingkungan dari limbah produk tembakau, termasuk isu yang muncul terkait limbah produk vape. Ia mengupas bagaimana limbah-limbah ini berdampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Dr. Kylie menjelaskan bahwa limbah produk tembakau, termasuk puntung rokok dan vape, memiliki dampak negatif yang serius terhadap lingkungan. Limbah tersebut sering kali dibuang sembarangan, yang menyebabkan pencemaran tanah dan air. Puntung rokok, misalnya, mengandung bahan kimia berbahaya yang dapat merusak tanaman dan mengganggu ekosistem, termasuk menyebabkan penurunan kualitas tanah serta merusak pertumbuhan tanaman. Dr. Kylie menekankan, "Limbah produk tembakau bukan hanya masalah kesehatan, tetapi juga masalah lingkungan yang mendesak. Kita perlu mendorong kesadaran tentang dampak dari limbah ini agar masyarakat dapat berkontribusi dalam menjaga lingkungan." Hal ini selaras dengan pendapat Prof. Wahyu Sulistiadi, "Sebanyak 70% konsumen melaporkan membuang puntung rokok secara tidak benar, yang menyebabkan toksisitas pada tanaman dan hewan," ungkapnya. Puntung rokok yang dibuang sembarangan dapat mengurangi perkecambahan biji rumput dan klover, merusak DNA cacing laut, dan terbukti beracun bagi ikan, baik dari puntung yang sudah dibakar maupun yang

belum.

Tidak hanya itu, menurut Prof. Dr. drg. Wahyu Sulistiadi, M.A.R.S., Guru Besar FKM UI, berbagai tantangan dihadapi dalam menyelesaikan isu ini. Isu-isu tersebut adalah soal kebijakan ketahanan kesehatan, kelemahan dalam sistem kesehatan, ketidaksetaraan dalam akses layanan, serta peningkatan beban penyakit akibat perubahan iklim dan keterbatasan sumber daya tenaga kesehatan. "Ketahanan sistem kesehatan tidak hanya soal kapasitas layanan, tetapi juga tentang kemampuan adaptasi terhadap perubahan, baik dari sisi penyakit maupun tantangan iklim," papar Prof. Wahyu. Prof. Wahyu juga menjelaskan mengenai Rencana Strategis Sistem Kesehatan Berbasis Masyarakat (RSSH), yang menekankan pentingnya perencanaan dan tata kelola sektor kesehatan untuk menciptakan layanan yang terintegrasi

dan berpusat pada masyarakat. Sebagai upaya memperkuat dan mempertahankan pelaksanaan layanan kesehatan berbasis masyarakat/*Integrated People-Centered Services* (IPCS), Kementerian Kesehatan mendorong advokasi pengoptimalan anggaran pemerintah daerah (APBD) dan desa, serta alokasi dana untuk kader dan bahan medis habis pakai (BMHP). Selain itu, optimalisasi Dana Alokasi Khusus (DAK), termasuk bantuan operasional kesehatan (BOK) dan transfer dana lainnya, menjadi langkah penting dalam mendukung keberlanjutan layanan kesehatan di tingkat lokal.

Pada hari kedua acara, diadakan *workshop* bertajuk "*Reducing Tobacco Litter Through Smoke-Free Environments: Australia and Indonesia*" yang dipimpin oleh Mr. David Sellars, M.Sc., dari James Cook University. *Workshop* ini membahas upaya mengurangi limbah tembakau melalui penerapan lingkungan bebas asap rokok di Australia dan Indonesia. Panel diskusi menghadirkan Dr. Al Asyary, S.K.M., M.P.H., dan Meita Veruswati, S.K.M., M.K.M., Ph.D. (cand.), yang memberikan perspektif dari kedua negara terkait dampak lingkungan serta kebijakan yang dapat diambil untuk mengurangi limbah tembakau. Acara ini dilanjutkan dengan presentasi lisan dari beberapa peserta terkait topik yang relevan.

Melalui berbagai program dan pembicara yang kompeten, PHC 2024 diharapkan dapat mendorong inovasi dalam penelitian kesehatan berkelanjutan dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kebijakan kesehatan di Indonesia dan di seluruh dunia. (DFD)



Tampilkan Berbagai Hasil Riset dan Pengmas, FKM UI Berpartisipasi dalam Festival Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat UI 2024



“FKM UI mewujudkan partisipasinya dengan membuka booth interaktif yang menampilkan berbagai hasil riset dan pengabdian masyarakat”

Pada 2 – 4 Oktober 2024, Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) turut berpartisipasi dalam Festival Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat UI 2024. Mengangkat tema “Sosia Saintika: Kelindan Asa dalam Karya Anak Bangsa”, festival ini menjadi bentuk sosialisasi terhadap program-program Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat yang sudah dilaksanakan. Selain itu, program rutin tahunan ini juga ditujukan untuk menjangkau kerja sama lintas sektoral dalam rangka menjalankan dan mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

FKM UI mewujudkan partisipasinya dengan membuka booth interaktif yang menampilkan berbagai hasil riset dan pengabdian masyarakat. Hasil riset dan pengmas ini berasal dari kluster-kluster penelitian yang berada di bawah naungan Lembaga Pelayanan dan Pengabdian



Kesehatan Masyarakat (LPPKM) FKM UI. Beberapa hasil riset dan pengmas yang ditampilkan FKM UI dalam bentuk poster diantaranya Penguatan Desa Sehat Tangguh Bencana, Pelatihan Kampung Nelayan, Pembinaan Sumber Air Bersih di Pos UKK Sentra Kuliner, Tanggap Darurat bagi Siswa SMA, *Ecocraft Ecoenzym*, Penguatan Duta K3 untuk Membangun Budaya Selamat dan Sehat, serta Upaya Percepatan Penurunan *Stunting*.

Selain menampilkan berbagai hasil riset dan pengmas, dosen-dosen FKM UI pun turut ambil bagian menjadi narasumber *talkshow* yang diselenggarakan paralel dalam festival ini. Mereka adalah Prof. Fatma

Lestari, S.Si., M.Si., Ph.D., yang menjadi narasumber *talkshow* bertema Desa Sehat, Desa Kuat: Langkah Menuju Kesejahteraan Bersama; Dr. Rico Kurniawan, S.K.M., M.K.M., yang menjadi narasumber *talkshow* bertema Menyongsong Era Baru: *Health Tech* sebagai Pilar Kesehatan Modern; Abdul Kadir, S.K.M., M.Sc., yang menjadi narasumber *talkshow* bertema Membangun Desa Sehat: Bersama Wujudkan Hidup Lebih Baik; Nurul Dina Rahmawati, S.Gz., M.Sc., yang menjadi narasumber *talkshow* bertema UI dalam Aksi: Langkah Strategis Melawan *Stunting*; serta Dr. Budi Hartono, S.Si., M.K.M. yang berperan menjadi moderator dalam beberapa sesi *talkshow*.

Pada akhir perhelatan festival ini, lima dosen FKM UI mendapatkan penghargaan pengmas sebagai Pengabdian Terbaik pada Rumpun Ilmu Kesehatan di FKM. Para dosen tersebut adalah Abdul Kadir, S.K.M., M.Sc.; Dr. Ir. Asih Setiawati, M.Sc.; Dr. Ir. Diah Mulyawati Utari, M.Kes.; Prof. Doni Hikmat Ramdhan, S.K.M., M.K.K.K., Ph.D.; serta Prof. Fatma Lestari, S.Si., M.Si., Ph.D.

Selain pameran inovasi dan produk pengmas serta *talkshow*, festival ini juga menyediakan Pemeriksaan Kesehatan Dasar dan Konsultasi Gigi dan Mulut, Bazar UMKM, Lomba, *Workshop*, serta Pertunjukan Seni.

Cegah Anemia Bersama (CEMARA): SEMOL FKM UI Seri-19 Fokus pada Suplementasi Tablet Tambah Darah untuk Mahasiswa



Mahasiswa Pascasarjana FKM UI menyelenggarakan Seminar Online bertema “Cegah Anemia Bersama (CEMARA) dengan Suplementasi Tablet Tambah Darah (TTD)” pada Sabtu, 5 Oktober 2024. Acara ini merupakan bagian dari Seminar Online FKM UI Seri ke-19, yang diadakan secara gratis dan terbuka untuk umum. Narasumber utama dalam seminar ini adalah Mulyani Dwi Lestari, STP., RD., Ahli Gizi dari RSUD Budhi Asih Jakarta Timur, menyampaikan topik tentang “Risiko Anemia Akibat Kurangnya Asupan Zat Besi dan Gizi Seimbang pada Mahasiswa.”

Acara ini dibuka oleh Dr. Ir. Asih Setiawati, M.Sc., Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian, dan Kemahasiswaan FKM UI. Dalam sambutannya, Dr. Asih menyampaikan pentingnya seminar ini dalam mengatasi masalah anemia di kalangan mahasiswa. Doktor Asih menekankan bahwa anemia, terutama pada wanita usia subur, termasuk mahasiswa, merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang perlu diatasi secara serius.

“Permasalahan anemia sudah ada sejak lama, bahkan hingga saat ini prevalensi anemia pada ibu hamil mencapai hampir 48,9%, seperti yang dilaporkan dalam hasil Riskesdas 2018. Ini adalah angka yang mengejutkan, dan dampaknya sangat serius, terutama bagi mahasiswa yang kelak akan menjadi calon ibu,” ujar Dr. Asih Setiawati. Doktor Asih juga menambahkan bahwa seminar ini menjadi langkah awal

yang baik bagi mahasiswa untuk lebih sadar terhadap kondisi kesehatan diri sendiri, terutama terkait anemia. “Mari kita bersama-sama mulai dari lingkungan FKM UI, untuk mencegah dan mengatasi anemia. Ini adalah masalah besar bagi kita, terutama untuk perempuan,” lanjutnya.

Lebih lanjut, Mulyani Dwi Lestari, STP., RD., Ahli Gizi dari RSUD Budhi Asih, Jakarta Timur, menyampaikan topik tentang “Risiko Anemia Akibat Kurangnya Asupan Zat Besi dan Gizi Seimbang pada Mahasiswa.”

Menurutnya, anemia merupakan salah satu masalah gizi utama di Indonesia, khususnya di kalangan remaja putri. Berdasarkan data terbaru dari Riskesdas 2018, prevalensi

anemia di kalangan remaja putri mencapai 27-48% di beberapa daerah, dengan sekitar 32% dari total remaja di Indonesia mengalami anemia—setara dengan 7,5 juta remaja. “Anemia adalah kondisi di mana tubuh mengalami penurunan jumlah sel darah merah, yang bisa menyebabkan gejala kelelahan berkepanjangan, detak jantung cepat, sesak napas, hingga nyeri dada. Salah satu penyebab utama anemia adalah kurangnya asupan zat besi, terutama yang berasal dari sumber hewani,” jelas Mulyani.

Ia menambahkan bahwa pola makan sehat dan gizi seimbang dengan variasi nutrisi mikro seperti zat besi, folat, B12, dan vitamin dapat berperan besar dalam menurunkan prevalensi anemia di kalangan remaja. “Remaja yang mengonsumsi gizi seimbang dengan porsi mencukupi dari protein, buah, dan sayuran dapat menurunkan risiko anemia sebesar 25%,” ungkapnya. Mulyani juga memaparkan tentang pentingnya 4 pilar gizi seimbang, yang meliputi menjaga berat badan ideal, mengonsumsi makanan beraneka ragam, pola hidup aktif dan berolahraga, serta menerapkan pola hidup bersih dan sehat. Bagi mahasiswa, kepatuhan terhadap pola makan seimbang dan suplementasi Tablet Tambah Darah (TTD) menjadi sangat penting, terutama mengingat pola makan yang kurang seimbang, periode menstruasi yang panjang, serta kebutuhan zat besi yang meningkat pada masa pertumbuhan



dan reproduksi.

“Meski distribusi TTD sudah cukup luas, masih ada tantangan besar dalam kepatuhan konsumsinya. Hanya 2,13% dari remaja putri yang mengonsumsi TTD sesuai anjuran, yaitu 52 butir per tahun. Padahal, suplementasi ini sangat penting untuk calon ibu yang sehat, serta untuk mencegah anemia yang dapat memengaruhi kesehatan jangka panjang,” ujar Mulyani. Ia menyoroti bahwa remaja sering kali tidak menyadari pentingnya pola makan yang seimbang dan suplementasi zat besi untuk mencegah anemia. Akibatnya, risiko anemia tetap tinggi, terutama pada remaja putri yang mengalami menstruasi dengan volume darah yang banyak. “Penting bagi mahasiswa, terutama mahasiswi, untuk memperhatikan asupan gizi yang seimbang dan patuh mengonsumsi TTD. Selain untuk kesehatan diri sendiri, ini juga untuk mempersiapkan diri sebagai calon ibu yang sehat,” tegas Mulyani.

Mulyani juga menegaskan kembali pentingnya peran mahasiswa, khususnya mahasiswi, dalam menjaga kesehatan



melalui pola makan seimbang dan kepatuhan mengonsumsi TTD. “Mahasiswa adalah calon generasi penerus, dan kesehatan yang baik dimulai dari sekarang. Dengan mencegah anemia, kita bisa mempersiapkan diri untuk menjadi individu yang sehat, produktif, dan siap menghadapi tantangan masa depan,” ujarnya di akhir sesi.

Seminar ini diharapkan mampu menambah wawasan para peserta tentang pentingnya mencegah anemia dan meningkatkan kepedulian terhadap kesehatan diri melalui asupan gizi seimbang. FKM UI senantiasa berupaya agar kegiatan seperti ini dapat mendorong mahasiswa untuk lebih peduli pada kesehatan mereka sendiri, demi masa depan yang lebih sehat dan cerah. (DFD)

FKM UI Laksanakan Kunjungan Penjajakan Kerja Sama ke Mahidol University dan Mae Fah Luang University Thailand

Pada 7 – 9 Oktober 2024, FKM UI kembali melaksanakan komitmennya dalam menuju internasionalisasi fakultas. Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI), Prof. dr. Mondastri Korib Sudaryo, M.S., D.Sc., bersama dengan Manajer Kerja Sama, Hubungan Alumni, dan Ventura FKM UI, Prof. Indri Hapsari Susilowati, S.K.M., M.K.K.K., Ph.D., dan Ketua Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Prof. Dr. Robiana Modjo, S.K.M., M.Kes., melaksanakan kunjungan penjajakan kerja sama ke dua universitas mitra di Thailand.

Mahidol University, sebagai salah satu universitas tujuan kunjungan kali ini merupakan universitas mitra yang telah memiliki berbagai riwayat kolaborasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan FKM UI. Pada kunjungan yang dilaksanakan 7 Oktober 2024, pimpinan FKM UI melakukan diskusi dengan Dekan Faculty of Public Health, Mahidol University, Assoc. Prof. Dr. Sarawut Thepanondh beserta



jajarannya. Melalui diskusi ini, kedua belah pihak membahas kerja sama akademik dan penelitian.

Beberapa poin penting yang dibahas dalam diskusi ini adalah terkait potensi

Program *Fast Track* bagi mahasiswa, *joint supervision program*, serta *joint publication*. Potensi kolaborasi ini disambut baik oleh pihak Mahidol University. Diskusi lanjutan secara rinci pun disarankan untuk kembali dilakukan dalam waktu dekat. Kegiatan



di Mahidol University diakhiri dengan penandatanganan kesepakatan kerja sama dalam bidang Tri Dharma Perguruan Tinggi antara kedua belah pihak.

Lebih lanjut, pada 8 Oktober 2024, pimpinan FKM UI melakukan kunjungan ke Mae Fah Luang University. Universitas yang didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di wilayah utara Thailand dan untuk mengenang Ibunda Raja, yang dikenal oleh rakyatnya sebagai “Mae Fah Luang” ini menjadi mitra baru bagi FKM UI. Diterima oleh Asst. Prof. Dr. Wipob Suttana, Acting Dean Mae Fah Luang University beserta jajarannya, Pimpinan FKM UI berkesempatan untuk mengunjungi beberapa laboratorium di Mae Fah Luang



University. Kunjungan ini bertujuan untuk meninjau dan mendiskusikan fasilitas serta aktivitas tri dharma yang ada di universitas tersebut. Terdapat tiga laboratorium yang dikunjungi, yaitu Laboratorium Toksikologi Lingkungan, Laboratorium Kesehatan Lingkungan, serta Laboratorium Terpadu Kesehatan Masyarakat.

“Ke depannya, FKM UI akan terus memanfaatkan peluang-peluang kerja sama dengan berbagai universitas ternama di dunia. Sudah saatnya FKM UI membawa para mahasiswa menerima pembelajaran berstandar internasional agar pengalaman belajar di FKM UI semakin nyata, berkesan, dan bermanfaat,” tutur Prof. Indri. (wrk)

FKM UI dan Pita Putih Bergandeng Tangan Membangun Ketahanan Kesehatan Ibu dan Anak di Tengah Krisis Global

Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) bekerja sama dengan Pita Putih Indonesia mempersembahkan SEMOL FKM UI Seri 20 pada Kamis, 10 Oktober 2024 bertajuk “Dampak Perubahan Iklim pada Kesehatan Ibu dan Anak”. Acara ini diadakan secara *hybrid* di Ruang Promosi Doktor FKM UI serta daring melalui *Zoom Meeting* dan *YouTube* FKM UI.

“Perubahan iklim memberikan dampak

besar terhadap kesehatan ibu dan anak, maka ahli kesehatan masyarakat harus turut serta dalam mitigasi,” ujar Dr. Ir. Giwo Rubianto Wiyogo, M.Pd., Ketua Umum Pita Putih Indonesia, dalam sambutannya. Menurutnya, diskusi ini penting untuk menghasilkan dampak berkelanjutan. “Kesehatan ibu dan anak harus diperhatikan secara bersamaan, sehingga keduanya dapat berjalan seiring menuju kehidupan yang sehat dan harmonis. Diskusi kita hari ini diharapkan dapat menghasilkan

output yang bermanfaat dan berkelanjutan bagi semua pihak,” tambahnya. Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian, dan Kemahasiswaan FKM UI, Dr. Ir. Asih Setiari, M.Sc., juga hadir memberikan sambutan sekaligus membuka acara secara resmi. Doktor Asih menekankan bahwa, “Sebagai ahli kesehatan masyarakat, penting untuk kita memperkuat mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim, terutama dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh ibu dan anak”. Seminar ini dipandu



oleh Dr. Budi Hartono, S.Si., M.K.M., sebagai moderator.

“Menelisik isu perubahan iklim, berdasarkan laporan terakhir World Meteorological Organization (WMO) tahun 2023 tercatat anomali suhu global tahun ini sebesar 1,45 derajat Celsius. Hal ini menjadikan tahun 2023 menjadi tahun terpanas sepanjang sejarah,” ujar Dr. Siswanto, M.Sc., dari Pusat Layanan Informasi Iklim Terapan BMKG. Selain itu, menurut Dr. Siswanto, dampak dari perubahan iklim ini tidak hanya terlihat dari suhu yang meningkat, tetapi juga dapat memengaruhi pola presipitasi, naiknya permukaan laut, dan perubahan pada kriosfer yang berdampak pada ekosistem. Ia juga menyoroti proyeksi iklim masa depan, di mana berbagai indikator iklim menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. “Kenaikan suhu yang ekstrem akan berkontribusi pada peningkatan kejadian penyakit yang terkait dengan cuaca, yang sangat berdampak pada kelompok rentan, termasuk ibu hamil dan anak-anak,” tambahnya.

Astrid Salome, S.K.M., M.K.M., dari Kemenkes RI membahas kebijakan pemerintah dalam mitigasi dampak perubahan iklim terhadap kesehatan ibu dan anak. “Sebagaimana tercantum dalam forum Conference of the Parties (COP) 26 Tahun 2021 dan COP 28 Tahun 2023, pemerintah berkomitmen untuk memperkuat pengembangan dan penerapan kebijakan yang memaksimalkan manfaat kesehatan dari tindakan mitigasi

dan adaptasi,” terang Astrid. Saat ini sudah terdapat 78 kabupaten/kota yang memasukkan fungsi kesehatan lingkungan dalam rencana kontingensi sektor kesehatan, dan targetnya pada tahun 2024 adalah 150 kabupaten/kota di Indonesia. Ia menekankan pentingnya kolaborasi dengan masyarakat adat dan komunitas lokal dalam menghadapi tantangan kesehatan yang disebabkan oleh perubahan iklim.

Sementara itu, menurut Guru Besar FKM UI, Prof. Dr. Budi Haryanto, S.K.M., M.Kes., M.Sc., adanya perubahan cuaca, baik peningkatan maupun penurunan curah hujan, suhu, dan kelembapan relatif akibat variasi iklim yang bersifat musiman atau jangka panjang, sangat memengaruhi dinamika populasi vektor serta penularan penyakit.

“Peningkatan suhu dan kelembapan yang tidak terduga dapat menyebabkan lonjakan kasus penyakit, ini yang merupakan tantangan besar bagi sistem kesehatan kita,” ungkap Prof. Budi. Lebih lanjut, dampak perubahan iklim pada sektor pertanian mengakibatkan terbatasnya akses, ketersediaan, dan konsumsi pangan, yang berisiko meningkatkan *stunting* pada anak-anak di bawah lima tahun.

Stunting, sebagai kondisi kurang gizi kronis, tentu memengaruhi perkembangan kognitif anak, yang akan berdampak jangka panjang pada kualitas sumber daya manusia di masa depan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Wahyu Septiono, S.K.M., M.H., Ph.D., dosen FKM UI. “Kami menemukan bahwa perubahan iklim berkontribusi pada



Latar Belakang

- Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia belum mengalami banyak perbaikan.
- Kesehatan maternal merupakan salah satu indicator sensitive yang diangkat menjadi salah satu komponen penghitung IPM.
- Kondisi Kesehatan maternal dicerminkan oleh Angka Kematian Ibu (*Maternal Mortality Ratio*) memang sudah menurun, namun masih lebih tinggi di negara ASEAN
- Berbagai Upaya untuk menurunkan AKI
- **Sustainable Development Goals** → **no one left behind** → **Inequality** → kebijakan → perlu dimonitor → evaluasi intervensi

zoom

meningkatnya frekuensi kejadian penyakit, terutama yang berhubungan dengan infeksi dan malnutrisi,” ungkap Dr. Wahyu. Ia juga menyebutkan terdapat keterkaitan yang kuat antara variabilitas iklim dan risiko kesehatan, yang dapat berakibat fatal bagi populasi rentan seperti ibu hamil dan anak-anak.

Lebih Lanjut, Guru Besar FKM UI, Prof. Dr. dr. Sabarinah Prasetyo, M.Sc., mengungkapkan isu ketidakmerataan pelayanan kesehatan ibu di Indonesia antara tahun 2019 dan 2022. “Analisis kami menunjukkan adanya disparitas yang signifikan dalam akses

dan kualitas pelayanan kesehatan ibu di berbagai provinsi. Beberapa daerah masih mengalami kesulitan dalam menyediakan layanan yang memadai untuk ibu dan anak,” ujar Prof. Sabarinah. “Kesehatan ibu dan anak seharusnya menjadi prioritas, namun kenyataannya, banyak wilayah di Indonesia yang masih jauh dari standar pelayanan kesehatan yang layak,” tegas Prof. Sabarinah.

Ir. Wincky Lestari, Sekretaris Jenderal Pita Putih Indonesia di lain sisi menyampaikan, “Perhatian terhadap isu kesehatan ibu dan anak dalam konteks perubahan

iklim masih tergolong rendah. Oleh karena itu, dibutuhkan lembaga yang mampu menyuarakan kondisi ini dalam pengambilan keputusan publik.” Lembaga Pita Putih merupakan lembaga yang tidak hanya menghimpun aspirasi masyarakat, tetapi juga bertindak sebagai jembatan antara masyarakat dan pemerintah. “Kami mengadvokasi reformasi kebijakan kesehatan ibu dan anak serta program berbasis masyarakat untuk memastikan lingkungan melahirkan yang aman selama krisis iklim,” ungkap Ir. Wincky.

Lebih lanjut, dr. Heru Kasidi, M.P.H., dari Pita Putih Indonesia, mengingatkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan sehat bagi ibu dan anak. Melalui kerja sama yang erat, diharapkan setiap kehamilan dan kelahiran berjalan dengan aman, dan setiap bayi lahir selamat dapat terwujud di seluruh Indonesia.

Seminar Online FKM UI Seri ke-20 yang diselenggarakan bekerja sama dengan Pita Putih Indonesia ini menegaskan bahwa dampak perubahan iklim terhadap kesehatan, terutama kesehatan ibu dan anak, merupakan isu yang tidak bisa diabaikan. Melalui diskusi mendalam dari para pakar dan praktisi, acara ini menjadi langkah penting dalam meningkatkan kesadaran, advokasi, serta kolaborasi untuk mitigasi dan adaptasi perubahan iklim di sektor kesehatan. (DFD)



Rekomendasikan Strategi Penanggulangan Monkeypox, Tiga Mahasiswi FKM UI Raih Medali Emas pada Public Health International Competition 2024



Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) kembali bangga dengan pencapaian yang telah diraih oleh mahasiswanya. Amira Puji Hastuti, Morin Kristiani, dan Thrasya Varelle, tiga mahasiswi dari Program Studi S1 Gizi 2023, telah berhasil meraih juara 1 kategori paper di ajang Public Health International Competition (PHIC) 2024 pada 13 Oktober 2024. Mengusung tema *"Navigating the Transformational Healthcare Landscape in the Era of Society 5.0: Challenges, Opportunities, and Innovations"*, PHIC 2024 diselenggarakan oleh BEM FKM Universitas Airlangga yang merupakan agenda kegiatan tahunan.

Topik yang dibawa Amira bersama tim adalah strategi pencegahan *Monkeypox* di Indonesia. Pemilihan topik tersebut didasarkan pada perspektif evaluasi penanganan COVID-19 yang terjadi di Indonesia sebelumnya. "Indonesia masih kurang siap untuk bisa menghadapi COVID-19. Sebelum akhirnya masuk menjadi pandemi, terlihat banyak orang yang meremehkan, menganggap COVID-19 adalah hal yang remeh-temeh, dan dengan gampang menyebut dirinya kebal terhadap virusnya," ujar Amira terkait kejadian pandemi COVID-19 di Indonesia. "Ketika COVID-19 akhirnya datang menjadi pandemi, sektor *public health* hingga

fasilitas kesehatan di Indonesia ternyata tidak siap untuk menanggulangnya", tambahnya.

Monkeypox (cacar monyet) merupakan salah satu penyakit *zoonosis* yang ditularkan dari hewan ke manusia. Akan tetapi, penyakit ini juga mampu menyebar dari manusia ke manusia sehingga menjadikannya sebagai salah satu wabah atau darurat kesehatan global yang telah disampaikan oleh World Health Organization (WHO) pada tahun 2022. "Walaupun saat ini transmisinya tidak separah COVID-19, kita tidak bisa meremehkannya. Di Indonesia, belum banyak dikabarkan terkait penelitian terhadap vaksin dan bentuk *monitoring* terhadap kasus yang terjadi. Maka dari itu, perlu upaya strategi penanggulangan terhadap *Monkeypox*. Salah satu caranya adalah menilik strategi dari negara-negara yang sudah menerapkan," terang Amira.

Saat ini, Malaysia, Thailand, dan Singapura menjadi negara yang telah menyiapkan strategi pencegahan terhadap *Monkeypox*. Selain letak geografis yang berdekatan, Amira bersama tim menjadikan ketiga negara tersebut sebagai acuan dengan mengkaji literatur hingga pemberlakuan riset dalam pengembangan program pencegahan, lantaran memiliki karakteristik sosial-budaya yang masih serupa dengan

Indonesia.

Dalam pembahasannya, terdapat beragam rekomendasi strategi yang diberikan oleh Amira bersama tim, salah satu yang paling disoroti ialah edukasi dan *training* bagi tenaga kesehatan dalam menghadapi kasus *Monkeypox*. "*Training* yang diberikan tidak hanya menjelaskan informasi, namun juga mengajarkan para tenaga kesehatan untuk bisa mengintervensi dan mengedukasi pasien tanpa menstigmatisasi. Hal ini dilakukan karena sebanyak 80% kejadian kasus *Monkeypox* terjadi akibat perilaku homoseksual. Jadi, jika para pasien malu, takut, hingga pada akhirnya tidak mau melaporkan sakitnya, penularan akan lebih mudah dan semakin sulit untuk bisa mendeteksi kejadiannya. Sehingga, strategi ini diharapkan bisa mencegah penularan semakin menyebar dan tidak terkendali," tutup Amira.

Didampingi oleh dr. Fathimah Sulistyowati Sigit, M.Res., Ph.D., Dosen Departemen Gizi FKM UI, sebagai pembimbing, Amira bersama tim mampu menyabet medali emas pada PHIC 2024. Sebagai *team leader*, Amira menyebutkan bahwa keinginannya untuk dapat membagikan ilmu yang telah dimilikinya kepada masyarakat menjadi motivasi terbesar untuk dapat mengikuti berbagai kompetisi kepenulisan.

3 Staf Pengajar FKM UI Terpilih Menjadi Anggota Konsil Kesehatan Indonesia

Tiga staf pengajar Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI), berhasil terpilih dalam susunan Konsil Kesehatan Indonesia (KKI) berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI No. 64/M Tahun 2024. Tiga staf pengajar tersebut adalah dr. Agustin Kusumayati, M.Sc., Ph.D.; Dr. Dra. Rita Damayanti, MSPH., dan Prof. Dr. Ede Surya Darmawan, S.K.M., M.D.M.

Agustin Kusumayati, Ph.D., terpilih menjabat sebagai Anggota Pimpinan Konsil Kesehatan dari Unsur Pemerintah. Sementara, Prof. Dr. Ede Surya Darmawan, S.K.M., M.D.M., bergabung di Kolegium Kesehatan Masyarakat dan Dr. Dra. Rita Damayanti, MSPH., bergabung di Kolegium Promosi Kesehatan. Pelantikan dilakukan oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia (RI), Ir. Budi Gunadi Sadikin, CHFC., CLU., pada Senin, 14 Oktober 2024 di Aula Siwabessy, Gedung Sujudi, Kementerian Kesehatan, Jakarta.

Ketiganya dilantik bersama dengan 108 pimpinan dan anggota Konsil Kesehatan Indonesia, Kolegium Kesehatan, dan Majelis Disiplin Profesi. Masa tugas dari ketiga anggota konsil tersebut dimulai sejak tahun 2024 dan akan berakhir pada



tahun 2028.

Dikutip dari laman Sehat Negeriku Kemenkes.go.id, dalam pelantikan tersebut Menkes mengajak sekaligus menantikan kontribusi dari tiga lembaga resmi tersebut dalam menciptakan SDM

kesehatan yang berkualitas dan merata, agar pelayanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat dapat maksimal. "Ketiganya harus bekerja sama agar kita bisa memberikan layanan kesehatan yang mudah diakses, bagus kualitasnya, dan terjangkau harganya bagi seluruh masyarakat Indonesia," tutur Menteri Kesehatan Republik Indonesia (RI), Ir. Budi Gunadi Sadikin, CHFC., CLU.

Prof. Dr. Ede Surya Darmawan, S.K.M., M.D.M., dalam pernyataannya mengungkapkan, "Ini amanah yang berat untuk mendorong lahirnya pendidikan profesi dan profesional kesehatan masyarakat yang kompeten dan berdedikasi tinggi dalam percepatan pembangunan kesehatan. Kami sangat mengharapkan dukungan, doa dan kerja sama dari semua pihak agar peningkatan kualitas pendidikan dan profesionalitas tenaga kesehatan masyarakat dapat segera diwujudkan dan terus ditingkatkan."

Selamat kepada para staf pengajar FKM UI terpilih dan selamat berkarya memberikan sumbangsih nyata pada peningkatan derajat kesehatan Indonesia. (Sf/dari beberapa sumber)

Jaga Mutu Layanan, FKM UI Laksanakan Audit Mutu Internal Terintegrasi untuk ISO 9001:2015 dan ISO 37001:2016



Pada 14 dan 16 Oktober 2024, Pusat Administrasi Fakultas (PAF) Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia kembali menyelenggarakan Audit Mutu Internal (AMI) terintegrasi untuk ISO 9001:2015 Sistem Manajemen Mutu dan ISO 37001:2016 Sistem Manajemen Anti Penyuapan. AMI dilaksanakan dengan tujuan untuk menjaga mutu layanan fakultas dengan mempertahankan keberlanjutan implementasi dari kedua sistem standar mutu tersebut. Dilaksanakan di bawah koordinasi Subunit Penjamin Mutu Non-Akademik FKM UI, AMI diikuti oleh seluruh unit kerja dibawah manajemen Dekanat FKM UI.

"AMI merupakan acara tahunan yang menjadi salah satu upaya kita bersama untuk selalu menjaga mutu layanan di fakultas. Sesudahnya kita juga melakukan upaya eksternal melalui sertifikasi dan surveillance dari lembaga audit eksternal. Perbaikan dari penilaian-penilaian ini harus dilakukan secara terus-menerus agar dapat menjadi upaya perbaikan atau korektif bagi pelayanan yang telah kita lakukan," tutur Wakil Dekan Bidang Sumber Daya, Ventura, dan Administrasi Umum FKM UI, Dr. Milla Herdayati, S.K.M., M.Si., dalam *opening meeting* yang dilakukan di Ruang Guru Besar FKM UI.

Disampaikan pula bahwa auditor internal FKM UI tahun ini mengalami penambahan jumlah personil yang merupakan tenaga kependidikan yang baru mendapatkan pelatihan. Hal ini bertujuan agar semakin banyak tenaga kependidikan yang paham akan proses yang dilakukan saat AMI. "Evaluasi silang yang dilakukan oleh para tendik antar unit inilah yang menjadi proses yang dinantikan, karena biasanya kesalahan suatu unit justru akan dapat dilihat oleh orang lain. Sehingga dapat menjadi masukan untuk perbaikan bagi unit tersebut," tambah Dr. Milla.

AMI kali ini dilaksanakan secara bergantian antar unit dengan melakukan audit



berdasarkan klausul. Pemilihan klausul diambil dengan mempertimbangkan pelaksanaan POB yang paling banyak berhadapan dengan pihak eksternal serta diidentifikasi rawan dengan tindak penyuapan. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya menyelaraskan AMI dengan tujuan dari pembangunan Zona Integritas. Tujuan tersebut salah satunya berfokus pada peningkatan kualitas pelayanan serta pelaksanaan birokrasi yang bersih dalam melayani kepada pelanggan.

Closing meeting menjadi agenda penutup AMI pada hari kedua yang memaparkan secara singkat ringkasan hasil AMI oleh masing-masing auditor. Pada *closing*

meeting hadir Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian, dan Kemahasiswaan FKM UI, Dr. Ir. Asih Setiarini, M.Sc., dan Wakil Dekan Bidang Sumber Daya, Ventura dan Administrasi Umum FKM UI, Dr. Milla Herdayati, S.K.M., M.Si. Hasil dari AMI ini akan ditindak lanjuti dalam Rapat Tinjauan Manajemen yang menurut rencana diagendakan pada 29 Oktober 2024. Kegiatan ini merupakan rangkaian kegiatan persiapan PAF FKM UI dalam menghadapi Surveillance Audit pada 11 – 12 November 2024 dari Garuda Certification Indonesia dan 19 – 20 November 2024 dari DQS Certification Indonesia. (wrk)

Meningkatkan Kesadaran Warga Akan Pilihan Pangan Sehat dari Rumah, Dosen FKM UI Berikan Pelatihan Urban Farming

Dalam rangka memperingati Hari Pangan Sedunia (*World Food Day*) pada 16 Oktober 2024 lalu, Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) mengadakan pelatihan *urban farming* di Cipayung, Jakarta Timur. Kegiatan ini diinisiasi oleh dosen Departemen Epidemiologi FKM UI, dr. Lhuri Dwianti Rahmartani, M.Epid, B.Med. Sc., D.Phil., bekerja sama dengan kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) RT 005/RW 008 dan didukung oleh dana hibah pengabdian masyarakat UI. Melalui kegiatan ini, dr. Lhuri berharap dapat meningkatkan pemahaman warga mengenai pemilihan pangan sehat, pemanfaatan lahan sempit untuk bercocok





tanam, serta program pemerintah yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Hari Pangan Sedunia bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mengenai isu ketahanan pangan. Ketahanan pangan merupakan poros inti dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat, termasuk pencegahan kelaparan dan malnutrisi. Isu malnutrisi menjadi sangat penting karena Indonesia menghadapi *triple burden of malnutrition*, yaitu kurang gizi, gizi lebih, dan kekurangan mikronutrien. Salah satu tantangan terbesar adalah angka *stunting* yang masih menjadi prioritas nasional. Berdasarkan data terakhir, prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 21,5% pada tahun 2023.

Ketahanan pangan merupakan tanggung

jawab pemerintah, namun masyarakat dapat ikut mengambil peran serta. *Urban farming* merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan di tingkat rumah tangga untuk mendukung ketahanan pangan lokal. Pelatihan *urban farming* di Cipayang mengenalkan warga kepada berbagai metode pemanfaatan lahan sempit untuk kebutuhan pangan, seperti hidroponik, akuaponik, dan teknik pertanian sederhana lainnya. Warga juga memperoleh media tanam, bibit, dan pupuk untuk ditanam di rumah.

Hidroponik adalah metode bercocok tanam tanpa menggunakan tanah, melainkan media air yang diperkaya dengan nutrisi. Teknik ini cocok untuk area perkotaan karena hemat ruang dan air. Sementara itu, akuaponik menggabungkan budidaya tanaman dengan pemeliharaan ikan

dalam satu sistem terpadu, di mana limbah ikan dimanfaatkan sebagai pupuk alami bagi tanaman. Kedua metode ini dinilai efektif untuk memanfaatkan ruang terbatas sekaligus menghasilkan pangan berkualitas.

Urban farming memang bukan sektor inti dalam pemenuhan kebutuhan pangan nasional, tetapi ia dapat menjadi langkah kecil dalam mengurangi ketergantungan pada pasokan pangan dari luar. Selain itu, *urban farming* juga dapat berfungsi sebagai simbol keberlanjutan dan kemandirian pangan di tingkat rumah tangga. "Meski tidak semua orang memiliki waktu dan sumber daya untuk melakukan *urban farming*, langkah kecil ini tetap berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pilihan pangan sehat," tutur dr. Lhuri.

Melalui *urban farming*, masyarakat dapat memenuhi sebagian kecil kebutuhan pangan keluarga, seperti tambahan sayur dan bumbu dapur. Dalam skala yang lebih besar, ia bahkan bisa menjadi sumber penghasilan tambahan. Saat ini, pemerintah telah menyediakan berbagai program dan inisiatif, termasuk penyediaan bibit tanaman gratis dan pembelian hasil panen dari skala rumah tangga. Peringatan Hari Pangan Sedunia tahun ini menjadi pengingat bagi kita semua akan pentingnya komitmen pemerintah dan peran masyarakat dalam mencapai ketahanan pangan nasional.

Doktor FKM UI Teliti Keterkaitan Kinerja Keuangan RS Swasta dengan Pelayanan JKN 2017-2022

Rumah sakit adalah bagian tak terpisahkan dari sebuah organisasi sosial dan kesehatan yang berfungsi memberikan layanan komprehensif, baik dalam penyembuhan penyakit (kuratif) maupun pencegahan penyakit (preventif) kepada masyarakat. Kinerja pelayanan rumah sakit, khususnya yang berstatus Badan Layanan Umum, diukur melalui dua sub aspek utama, yaitu kualitas layanan serta manfaatnya bagi masyarakat. Kinerja rumah sakit, dalam konteks Program JKN, juga berperan penting dalam mencapai kepuasan peserta, yang menjadi tanggung jawab seluruh pemangku kepentingan. Kepuasan

ini bergantung pada kemampuan fasilitas kesehatan untuk memenuhi harapan pelayanan, yang hanya bisa tercapai jika operasional rumah sakit mitra BPJS Kesehatan berjalan efisien dan efektif.

Hal tersebut disampaikan oleh Fadlul Imansyah dalam sidang promosi doktornya pada Kamis, 17 Oktober 2024 di Ruang Promosi Doktor FKM UI. Pada sidang terbuka yang dihadiri Prof. dr. Amal C. Sjaaf, S.K.M., Ph.D., sebagai Promotor, promovendus mempertahankan disertasi dengan judul "Analisis Hubungan Kinerja Keuangan Rumah Sakit Swasta Profit

dengan Kinerja Pelayanan Peserta Program Jaminan Kesehatan Nasional Periode 2017 – 2022".

Fadlul menyampaikan implikasi teoretis dari temuan penelitian ini mencakup beberapa aspek penting dalam konteks manajemen rumah sakit dan studi kesehatan. "Pertama, temuan menyoroti kompleksitas hubungan antara kinerja keuangan, kualitas layanan, dan kontribusi pendapatan pasien dalam konteks rumah sakit publik yang melayani peserta Program Jaminan Kesehatan Nasional. Selanjutnya, temuan ini juga memberikan



wawasan tentang bagaimana kondisi eksternal, seperti pandemi COVID-19, dapat memengaruhi kinerja keuangan dan kualitas layanan rumah sakit,” tutur Fadlul. Promovendus juga merekomendasikan bahwa manajemen rumah sakit harus mempertimbangkan kondisi keuangan yang bervariasi di antara rumah sakit publik. Penurunan jumlah rumah sakit, peningkatan liabilitas, serta fluktuasi pendapatan dan beban operasional berdampak signifikan pada kinerja keuangan. Padahal, kinerja keuangan rumah sakit memiliki pengaruh besar terhadap kualitas layanan yang diberikan.

“Rumah sakit perlu melakukan evaluasi mendalam terhadap strategi penerimaan pasien JKN untuk memastikan bahwa peningkatan kontribusi pasien ini tidak berdampak negatif pada kinerja keuangan,” ungkap Fadlul. Tidak hanya itu, menurutnya, rumah sakit perlu terus memperbaiki sistem pelaporan kinerja mereka baik keuangan maupun kualitas pelayanannya untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan. Fadlul berharap, dengan menerapkan rekomendasi tersebut, rumah sakit dapat meningkatkan kinerjanya dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan berkelanjutan, terutama bagi peserta JKN serta masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Penelitian yang dilakukan oleh

promovendus ini membuahkan hasil memuaskan. Melalui hasil diskusi Ketua Sidang, Promotor, Ko Promotor, serta tim penguji yang terdiri dari Prof. Dr. drg. Wachyu Sulistiadi, M.A.R.S. sebagai Ketua Sidang; Prof. Dr. Amal C. Sjaaf, S.K.M., Ph.D. sebagai Promotor; Prof. Dr. drg. Mardiaty Nadjib, M.Sc. dan Prastuti Soewondo, S.E., MPH, Ph.D. sebagai Ko Promotor; Prof. Dr. Besral, S.K.M., M.Sc. sebagai Ketua Tim Penguji; serta Tim penguji yang terdiri dari Prof. Dr. dr. Fachmi Idris, M.Kes; Prof. Dr. Ali Ghufroon Mukti, M.Sc., Ph.D.; Prof. Dr. Mardiasmo, Akt., MBA.; Dr. Ir. Darwin Cyril Noerhadi, MBA.; dan Teguh Dartanto,

S.E., M.Ec., Ph.D., diputuskan bahwa Promovendus Fadlul Imansyah lulus sebagai Doktor Ilmu Kesehatan Masyarakat dan menjadi lulusan S3 IKM tahun 2024 ke-40, lulusan S3 IKM ke-336 dan lulusan S3 FKM UI ke-431. Sepanjang perjalanan akademisnya, Promovendus yang menjabat sebagai Kepala Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH) RI Periode 2022 – 2027 ini mendapat dukungan material dan moral dari orang tua, keluarga, dan bahkan sahabat-sahabatnya. Pencapaian ini menjadi langkah awal untuk Fadlul memberikan kontribusi yang lebih besar di bidang ilmu yang digelutinya. (DFD)



Depok Bebas Stunting, Mungkinkah? Urgensi Pemberdayaan Remaja melalui Program Revitalisasi PKPR



Mendukung program nasional penurunan angka *stunting*, Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) bekerja sama dengan Puskesmas di Kota Depok merancang program pemberdayaan remaja melalui revitalisasi Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Saat ini, pemanfaatan PKPR masih belum optimal dan keberadaan PKPR pun belum dikenal luas. Dilaksanakan pada Kamis dan Sabtu, 17 dan 19 Oktober 2024 di Puskesmas Kalimulya Depok, program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan TIM Pengabdian Masyarakat FKM UI ini bertujuan meningkatkan kapasitas dialogis dan membangun relasi intersubjektif antara petugas dan remaja sebagai upaya meningkatkan daya tarik PKPR bagi remaja untuk memanfaatkannya. Pemanfaatan PKPR diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja akan peran strategisnya dalam pencegahan *stunting* sejak dini.

Mengutip data United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) dan WHO, angka prevalensi *stunting* Indonesia menempati urutan ke-27 dari 154 negara. Sementara di antara negara-negara Asia,

Indonesia berada di urutan ke-5. Meskipun angka *stunting* di Indonesia turun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022, target nasional untuk angka prevalensi *stunting* sebesar 14% di tahun 2024 masih belum tercapai. Situasi serupa terjadi di Kota Depok, Jawa Barat. Kota Depok memiliki 22 kelurahan yang mencatat peningkatan prevalensi *stunting*.

Remaja memainkan peran kunci dalam upaya pencegahan *stunting*. Bonus demografi saat ini menjadikan kelompok usia remaja sebagai populasi yang signifikan dengan lebih dari 23% penduduk Kota Depok berada dalam rentang usia tersebut. Namun, tantangan terbesar adalah rendahnya kesadaran remaja akan kesehatan diri sendiri, khususnya terkait dengan risiko menghasilkan generasi *stunting* karena asupan gizi yang tidak seimbang, anemia, dan pernikahan dini. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, hanya 24,6% Remaja Putri (Rematri) yang telah menjalani skrining anemia dari target sebesar 70%.

Menurut Prof. Dr. Dra. Dumilah Ayuningtyas, M.A.R.S., Ketua Program Pengabdian

Masyarakat FKM UI, "Kesehatan remaja adalah kunci penting dalam membentuk generasi masa depan yang bebas dari *stunting*. Melalui revitalisasi PKPR di puskesmas, kami ingin membangun hubungan yang lebih baik antara petugas kesehatan dan remaja, agar mereka lebih sadar dan bertanggung jawab atas kesehatan mereka, serta dapat berperan sebagai agen perubahan."

Program PKPR merupakan program yang berfokus melakukan upaya pencegahan *stunting* pada para remaja putri. Akan tetapi, pengimplementasian program ini di Kota Depok menemui segelintir masalah. Program revitalisasi PKPR bertujuan untuk mengatasi beberapa masalah utama, seperti:

1. Kurangnya target PKPR berbasis wilayah yang terintegrasi dengan pencegahan *stunting*.
2. Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dan infrastruktur yang mempengaruhi keberlangsungan pelayanan PKPR.
3. Minimnya dukungan lintas sektor dalam memperkuat upaya PKPR.

4. Rendahnya partisipasi remaja sebagai sasaran program.

Melalui penguatan dialog dan pendekatan relasi intersubjektif, program ini tidak hanya akan meningkatkan kompetensi petugas kesehatan, tetapi juga mengajak remaja untuk terlibat lebih aktif dalam kegiatan pencegahan *stunting*.

Universitas Indonesia sebagai institusi pendidikan yang berkomitmen terhadap peningkatan kesehatan masyarakat ingin turut serta dalam mendukung upaya pemerintah menurunkan angka *stunting*, khususnya di Kota Depok. Melalui basis ilmiah yang kuat dan teknologi manajemen sistem terbuka, program ini diharapkan dapat menjadi model intervensi yang efektif dan berkelanjutan.

Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) di sisi lain adalah salah satu institusi terkemuka di Indonesia dalam bidang kesehatan masyarakat. FKM UI memiliki komitmen tinggi untuk mengembangkan program-program inovatif yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia.



Sebagai bagian dari upaya ini, FKM UI terlibat aktif dalam berbagai inisiatif pengabdian masyarakat yang bertujuan memecahkan permasalahan kesehatan nasional, termasuk dalam upaya penurunan angka *stunting*.

“Depok adalah salah satu kota terbesar di Jawa Barat, dan sebagai tempat di mana FKM Universitas Indonesia berada, kami merasa memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi secara nyata dalam

menyukseskan program nasional ini,” tambah Prof. Dumilah.

Program revitalisasi PKPR ini diharapkan akan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan bagi remaja di Puskesmas Kota Depok. Melalui pemberdayaan remaja dan revitalisasi PKPR, para remaja tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan aktif sebagai agen perubahan menuju Kota Depok tanpa *stunting* di masa yang akan datang.

FKM UI Menjadi Tuan Rumah Overview dan Validasi Eksternal 2024 untuk AIPTKMI Regional Jawa Barat



Masalah gizi merupakan salah satu tantangan dalam Pembangunan Kesehatan di Indonesia, terutama masalah *stunting*. *Stunting* sendiri merupakan gangguan tumbuh kembang pada anak akibat kekurangan gizi secara kronis. Masalah ini menjadi perhatian pemerintah yang harus segera diselesaikan di Indonesia. Dalam pengambilan kebijakan di masa mendatang, pemerintah membutuhkan data akurat dan valid sebagai acuan. Data ini akan diambil salah satunya melalui Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024.

Akan dilaksanakan di 38 provinsi dan 514 kabupaten/kota di seluruh Indonesia, tujuan survei ini adalah mendapatkan gambaran akurat mengenai status gizi balita, meliputi *stunting*, *wasting*, *underweight*, dan obesitas, serta mengukur capaian target antara percepatan penurunan prevalensi *stunting*.



Melalui SSGI, akan dikumpulkan data mengenai berbagai faktor yang memengaruhi status gizi balita, di antaranya pemberian ASI/MPASI, imunisasi, penyakit infeksi, riwayat kehamilan dan persalinan, kesehatan lingkungan, serta status gizi ibu. SSGI 2024 dilaksanakan dengan mengutamakan data akurat dengan tingkat validitas yang tinggi, untuk itu survei ini melibatkan para pakar kesehatan dari berbagai perguruan tinggi dan juga tim validitas eksternal untuk menjaga mutu data dengan melakukan penilaian tingkat validitas data yang dihasilkan.

Asosiasi Institusi Pendidikan Tinggi Kesehatan Masyarakat Indonesia (AIPTKMI) dalam hal ini berperan sebagai salah satu tim validitas eksternal SSGI 2024. AIPTKMI bekerja sama dengan Kementerian Kesehatan untuk menjadi tim validator survei dengan melibatkan Institusi pendidikan Kesehatan Masyarakat anggota AIPTKMI. Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI), sebagai salah satu anggota AIPTKMI, menjadi tuan rumah dalam kegiatan Overview SSGI 2024 dan Validasi Eksternal SSGI 2024 Regional Jawa Barat. Berlangsung selama tiga hari

pada 17 – 19 Oktober 2024, kegiatan yang diikuti oleh 8 orang peserta ini dilakukan di Ruang Rapat B 206C FKM UI.

“Pemerintah telah mencanangkan prevalensi *stunting* turun hingga 14 persen sebagai target nasional pada 2024. Jadi, *stunting* merupakan isu yang menarik dibahas dimanapun dan memerlukan kerja keras dalam penanganannya. Apalagi dengan adanya hasil SSGI yang terkadang mengejutkan berbagai pihak di daerah. Dengan *sampling* yang sudah disesuaikan dengan Riskesdas maka SSGI ini hasilnya selalu ditunggu. Semoga para peserta yang mengikuti pelatihan di FKM UI ini akan mendapatkan pembekalan ilmu yang berguna dan dapat mengajarkan ilmunya dengan baik dan tepat kepada enumerator lain di lapangan. Hal ini demi mendapatkan data hasil survei yang akurat dan valid yang dapat digunakan dalam menentukan kebijakan nantinya,” tutur Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian, dan Kemahasiswaan FKM UI, Dr. Ir. Asih Setiari, M.Sc.

Selama pelatihan, Guru Besar FKM UI, Prof. Dr. dr. Sabarinah, M.Sc., dan Dosen Departemen Gizi FKM UI, Wahyu Kurnia Yusrin Putra, S.K.M., M.Sc., menjadi narasumber dan fasilitator yang memberikan pemaparan dan pelatihan kepada para peserta. Pada kegiatan Overview SSGI 2024 dan Validasi





Eksternal SSGI 2024 ini, peserta tidak hanya dipaparkan pengetahuan di dalam kelas yang berguna di lapangan nantinya, namun juga diberikan pelatihan langsung dalam penggunaan alat-alat yang digunakan untuk survei.

Survei ini memiliki peran strategis dalam menyediakan data status gizi akurat dan berkualitas yang akan menjadi landasan dalam pengambilan kebijakan kesehatan yang tepat. Karena itu, keberhasilan pelaksanaan SSGI 2024 sangat tergantung pada dukungan dan kerja sama yang kuat dari seluruh *stakeholders*, baik di tingkat pusat maupun daerah.

Anemia Prevention: Solution for a Better Nation dalam The 9th International Seminar on Nutrition (ISON) Nutrition Expo AKG FKM UI

Challenges

- Anemia Among Vulnerable Groups
- Consumption Patterns and Iron Intake
- Need for Targeted Interventions
- Impact of Policy Changes
- Monitoring and Screening Challenges

With Knowledge We Serve Agriculture • Innovation • Life

upm.edu.my

The 9th International Seminar on Nutrition (ISON) dan Closing Ceremony yang bertemakan Anemia Prevention: Solution for a Better Nation, sukses dilaksanakan sebagai acara puncak dari rangkaian Nutrition Expo 2024 yang diselenggarakan oleh Asosiasi Keluarga Gizi (AKG) Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) pada Sabtu, 19 Oktober 2024. Terbuka bagi berbagai kalangan, termasuk siswa SMA, mahasiswa FKM UI, dan masyarakat umum, acara tersebut merupakan bagian

dari upaya yang berkesinambungan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pencegahan anemia di Indonesia. Sepanjang rangkaian kegiatan, berbagai kompetisi ilmiah seperti lomba poster, video, simposium, hingga seminar internasional menjadi bagian penting dalam acara. Sebagai acara penutup, seminar internasional yang dimoderatori oleh Temy Ramadan, S.Gz., seorang Spesialis Kesehatan Masyarakat ini mengundang para pakar di bidang gizi dan

kesehatan masyarakat untuk membahas strategi dalam penanggulangan anemia yang efektif.

“Acara hari ini merupakan puncak dari rangkaian kegiatan kami, dengan banyak narasumber ahli yang akan membahas topik-topik penting, khususnya penurunan angka anemia,” ungkap Wahyu Kurnia Yusrin Putra, S.K.M., M.K.M., selaku Sekretaris Program Studi Sarjana Gizi FKM UI, dalam sambutannya. Wahyu Kurnia

juga menyampaikan apresiasi kepada para narasumber, peserta, sponsor, dan panitia yang telah mendukung acara ini. "Saya berharap seluruh peserta dapat menikmati dan memetik manfaat dari kegiatan ini," tambahnya.

Sementara itu, Dr. Ir. Asih Setiari, M.Sc., Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian, dan Kemahasiswaan FKM UI, mengungkapkan rasa syukur atas terlaksananya seminar ini. "Terima kasih kepada narasumber atas pandangan berharga yang telah diberikan dalam diskusi kita terkait isu anemia, serta kepada panitia atas kerja kerasnya," tutur Dr. Asih. Doktor Asih juga mengapresiasi komitmen para peserta terhadap isu gizi, dan menyatakan harapan bahwa seminar ini dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik mengenai solusi permasalahan kesehatan masyarakat. "Semoga seminar ini memberikan wawasan yang bermakna untuk meningkatkan kualitas kesehatan pada ibu hamil dan remaja perempuan," tutur Dr. Asih.

Prof. dr. Loh Su Peng, Professor in the Department of Nutrition Faculty of Medicine and Health Sciences, Universiti Putra Malaysia memaparkan tema "*Diving Through The Implementation of Policies Regarding Anemia in Developed Countries*". Pada sejarahnya, Chlorosis atau penyakit darah hijau telah memengaruhi wanita muda pada abad ke-15 dan 16. Kondisi ini terkait dengan kekurangan darah dan lemah, serta banyak dialami oleh remaja perempuan. Prof. Loh Su Peng menekankan bahwa kekurangan zat besi dan anemia juga umum terjadi di negara-negara maju pada abad ke-18 dan 19. Saat itu, garam besi direkomendasikan sebagai pengobatan untuk chlorosis. "Kemajuan ilmiah, ditambah dengan peningkatan lingkungan dan pola makan wanita pada awal abad ke-20, kemungkinan besar



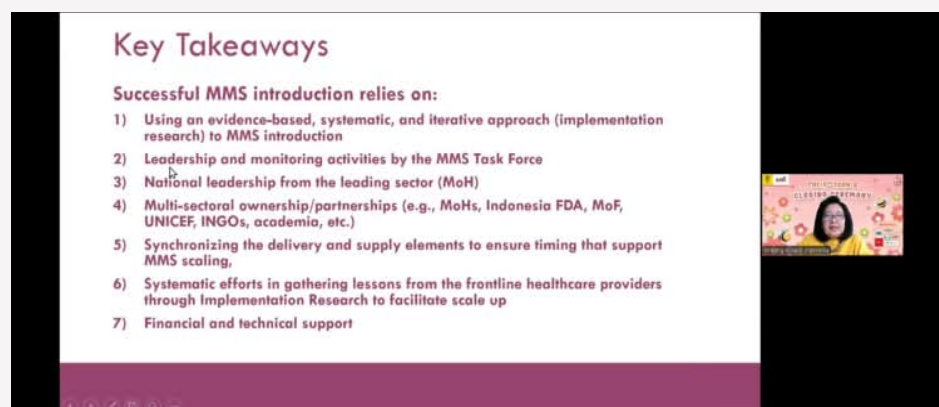
berkontribusi pada hilangnya chlorosis di negara maju pada pertengahan abad ke-20," ungkapnya. Prof. Loh Su Peng menekankan bahwa penurunan angka anemia bukan hasil dari satu pendekatan tunggal, melainkan akibat berbagai faktor, termasuk perkembangan ekonomi dan penerapan kebijakan spesifik seperti suplemen zat besi rutin bagi ibu hamil. Selain itu, pemberantasan penyakit cacangan dan peningkatan kesehatan wanita juga dapat mendorong penurunan kasus anemia. "Di samping itu, pentingnya strategi kesehatan masyarakat yang mencakup keragaman pangan, fortifikasi makanan dengan zat besi, distribusi suplemen zat besi, dan pengendalian infeksi untuk mencegah dan mengendalikan anemia," tutup Prof. Loh.

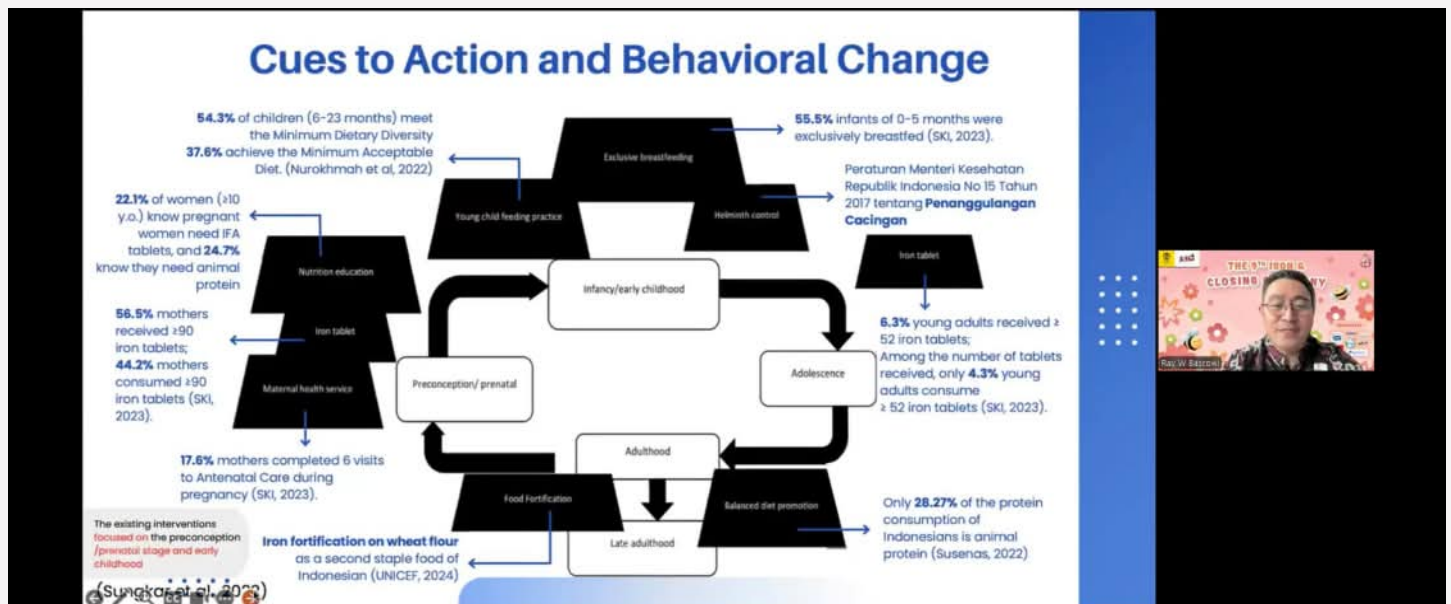
Menurut Prof. dr. Endang L. Achadi, M.P.H., Dr.PH., Guru Besar FKM UI, anemia pada ibu dapat membawa dampak buruk, seperti risiko perdarahan postpartum yang meningkatkan angka kematian ibu, serta bayi dengan berat lahir rendah, kecil untuk usia kehamilan, dan prematuritas yang meningkatkan angka kematian bayi. Data global juga menunjukkan bahwa kekurangan mikronutrien telah dialami oleh lebih dari 5 miliar orang di dunia, termasuk kekurangan yodium, vitamin E, kalsium, dan zat besi. Kekurangan ini lebih umum pada wanita dibandingkan pria, terutama untuk

magnesium, vitamin B6, seng, vitamin C, vitamin A, dan tiamin. Prof. Endang juga memaparkan pembentukan MMS *Task Force* di Indonesia yang bertujuan untuk memimpin adopsi kebijakan, mengawasi kegiatan penelitian implementasi, dan mengembangkan *roadmap* pengenalan program MMS. "Pada tahun 2020, WHO mengeluarkan rekomendasi kontekstual yang memungkinkan negara-negara untuk mengeksplorasi penggunaan MMS selama kehamilan dalam konteks penelitian yang ketat, termasuk uji klinis," jelasnya.

Dr. dr. Ray Wagiu Basrowi, MKK, FRSPH, Pengajar Kedokteran Kerja, Departemen Kedokteran Komunitas FKUI dan Health Collaborative Center, melalui materinya yang berjudul "*Building Strong Foundations: Indonesia's Premarital Preparation*", menekankan bahwa seribu hari pertama kehidupan merupakan jendela peluang yang menentukan masa depan seseorang. "Zat besi merupakan pondasi dari napas pertama kehidupan, berperan penting dalam fungsi seluler, transportasi oksigen, dan kesehatan secara keseluruhan," jelasnya. Anemia masih menjadi masalah serius dalam konteks global dan Indonesia. Berdasarkan data WHO 2019, prevalensi anemia pada wanita usia 15-49 tahun mencapai 29,9%, sementara pada anak-anak usia 6-59 bulan sebesar 39,8%. "Faktor-faktor yang memengaruhi program pengendalian anemia meliputi faktor komunitas (kemauan politik dan sumber daya keuangan) dan faktor individu (pengetahuan dan toleransi rendah terhadap program)," ujar Dr. Ray. "Kerja sama lintas sektor diperlukan untuk mendorong perubahan yang dibutuhkan demi menciptakan generasi yang lebih sehat di masa depan," sambung Dr. Ray.

"Peningkatan asupan zat besi dalam pola makan menghadapi berbagai tantangan, termasuk adanya keterbatasan akses terhadap sumber makanan kaya zat besi





dan protein, rendahnya kesadaran terhadap makanan padat nutrisi, serta budaya yang cenderung merasa puas hanya dengan mengonsumsi nasi,” kata Dr. Ratna Chrismiari Purwestri, M.Sc., Dr.sc.agr (Czech University of Life Sciences). “Oleh karena itu, pendekatan holistik diperlukan dalam penanganan dan pencegahan anemia, didukung dengan edukasi gizi intensif berbasis komunitas yang berangkat dari pendekatan partisipatif,” sambung

Purwestri.

Seminar ini menjadi bukti nyata akan pentingnya kolaborasi multidisiplin dalam mencegah anemia, khususnya melalui implementasi kebijakan kesehatan yang berbasis bukti, edukasi gizi, dan intervensi berkelanjutan di masyarakat. Sebagai acara puncak dari rangkaian Nutrition Expo 2024, seminar ini diharapkan dapat memberikan dampak positif, tidak hanya dalam

peningkatan kesadaran, tetapi juga dalam pengembangan kebijakan dan strategi nasional untuk pencegahan anemia demi menciptakan bangsa yang lebih sehat dan berdaya saing tinggi.

Seminar ini terlaksana dengan dukungan dari berbagai pihak seperti Frisian Flag, WRP, Indofood, dan lain sebagainya. (DFD)

Seminar “Gen Z: Stronger Minds, Stronger Lives!”, Dorong Promosi Kesehatan Jiwa dan Pencegahan NAPZA bagi Remaja

“Gen Z: *Stronger Minds, Stronger Lives!*” menjadi tema utama Seminar Penggerakan Masyarakat dalam Upaya Promosi Kesehatan Jiwa dan Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA bagi Remaja yang digelar pada 19 Oktober 2024 di Ruang Promosi Doktor Gedung G, Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI). Acara ini diinisiasi oleh mahasiswa Ekstensi FKM UI sebagai bagian dari tugas Mata Kuliah Organisasi Pemelajar dan Berpikir Sistem serta sebagai rangkaian dalam memperingati Hari Kesehatan Mental Sedunia. Seminar tersebut bertujuan meningkatkan pengetahuan dan memberikan pemahaman remaja mengenai pentingnya menjaga kesehatan jiwa dan menghindari

penyalahgunaan NAPZA.

Seminar ini mengundang dua narasumber ahli, yaitu Anggie Harmalia P., M.Psi., Psikolog, seorang psikolog yang berpengalaman dalam menangani isu-isu kesehatan mental remaja, dan Purwoko Nugroho, M.Si., perwakilan dari Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Depok. Seminar dihadiri oleh peserta yang meliputi 36 siswa dan 4 guru pendamping dari 4 SMA di Depok, 60 mahasiswa baru program sarjana FKM UI, serta perwakilan dari Lembaga Kemahasiswaan FKM UI.

Teti Erikawati, Ketua Acara, menyoroti pentingnya seminar ini dalam meningkatkan kesadaran generasi

muda mengenai kesehatan jiwa dan pencegahan penyalahgunaan NAPZA. dr. Umi Zakiati, Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinkes Depok, dalam sambutannya juga menyampaikan dukungannya, “Dinas Kesehatan Depok memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan seperti ini, khususnya yang menekankan pentingnya upaya preventif dan edukasi kesehatan bagi remaja, terutama terkait isu kesehatan jiwa dan bahaya NAPZA.”

Hadir pula, Prof. Dr. Robiana Modjo, S.K.M., M.Kes., Ketua Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat FKM UI. Prof. Robiana mengungkapkan rasa terima kasihnya atas kolaborasi dan kerja sama



semua pihak yang telah menyukseskan acara ini. “Apresiasi kami sampaikan kepada seluruh penggerak yang telah berperan aktif dalam menyelenggarakan seminar ini. Terima kasih juga kepada narasumber yang luar biasa, yang akan memberikan wawasan berharga kepada para peserta,” tutur Prof. Robiana.

Anggie Harmalia P., M.Psi., Psikolog, memfokuskan pembahasannya pada dua hal utama, yakni kesehatan mental Gen Z dan pentingnya kecerdasan emosional. Ia mengungkapkan bahwa, “Satu dari tiga remaja mengalami gangguan kesehatan mental, seperti kecemasan dan depresi.” Menurutnya, salah satu faktor utama penyebab kondisi ini adalah rendahnya kemampuan remaja dalam mengelola emosi serta memahami emosi orang lain, yang dikenal sebagai kecerdasan emosional. Merujuk pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa generasi Z memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih rendah dibandingkan generasi sebelumnya, Anggie menekankan bahwa ini bukan berarti mereka “kurang cerdas”. Generasi Z memerlukan lebih banyak edukasi dan penguatan dalam aspek ini. “Faktor teknologi, internet, dan media sosial memainkan peran besar dalam hal ini,” jelas Anggie. Ketiga elemen tersebut memberikan akses informasi yang cepat dan instan, namun juga memicu penurunan kemampuan kontrol diri. “Singkatnya durasi video seperti pada *platform* media sosial sering kali mendorong perilaku impulsif dan keinginan untuk segera merasa puas,”

tambahnya. Selain itu, fenomena *bullying* dan pola perilaku cepat puas di media sosial memperburuk keadaan. “Kecepatan proses ini memengaruhi bagaimana manusia belajar, padahal manusia harus dibiasakan untuk menikmati proses,” ujar Anggie.

Sebagai langkah preventif, Anggie menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam menggunakan teknologi. “Kita tidak bisa sepenuhnya menghindari teknologi, namun kita bisa melakukan beberapa tindakan antisipatif, seperti cukup tidur, mengatur pola makan, berolahraga, membatasi penggunaan gawai, dan bergabung dengan komunitas yang positif,” ujar Anggie. Ia menambahkan, “Otak kita akan kelelahan jika menerima terlalu banyak informasi dalam waktu singkat, seperti saat menonton video

singkat di media sosial. Oleh karena itu, bersikap tegas terhadap diri sendiri untuk membatasi waktu di depan layar dapat memberikan ketenangan pada otak kita.”

Sementara itu, Purwoko Nugroho, M.Si., dari BNN Kota Depok, membahas tema penyalahgunaan narkoba pada remaja. “Penyalahgunaan narkoba adalah masalah yang terjadi tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di negara lain. Hingga saat ini, tidak ada satu pun negara yang bisa mengklaim bebas narkoba,” tutur Purwoko. Menurut Purwoko, narkoba merupakan kejahatan lintas negara yang menjadi ancaman serius bagi masyarakat. Ia menyoroti bahwa angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia selalu meningkat setiap tahunnya. “Ini adalah fenomena gunung es, di mana tercatat lebih dari 3 juta pengguna, namun jumlah yang tidak dilaporkan



jauh lebih banyak,” ujarnya. Kelompok usia 15-24 tahun adalah yang paling banyak terjerat dalam penyalahgunaan narkoba, yang memiliki kaitan erat dengan masalah kesehatan mental. Purwoko juga memperingatkan tentang bahaya vape, dengan mencatat bahwa saat ini ada varian sabu cair yang dimodifikasi sehingga terlihat seperti vape, membuatnya sulit dikenali. “Kami bahkan menemukan anak-anak SD yang terlibat dalam peredaran narkoba,” ungkap Purwoko. Dampak penyalahgunaan narkoba, lanjutnya, dapat dibagi menjadi tiga kategori: fisik, psikis, dan sosial. “Pengaruhnya tidak hanya merugikan individu, tetapi juga berdampak luas pada lingkungan sosial mereka,” tegasnya. Purwoko menyampaikan pesan yang kuat untuk generasi muda, “Jangan pernah terlintas dalam pikiran untuk menggunakan narkoba. Sekali saja menggunakan, dampaknya tetap buruk. Sama saja dengan kita memasukkan racun ke dalam tubuh sendiri.”



Acara ini berhasil dimoderatori oleh Tri Novia, S.Kep., Ners., M.M., M.I.Kom., yang juga merupakan Duta Kesehatan Provinsi Jawa Barat untuk periode 2024/2025. Melalui kerja sama antara berbagai pihak, diharapkan seminar ini dapat menjadi langkah awal dalam mengedukasi generasi

muda tentang kesehatan mental dan pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Semoga informasi dan pemahaman yang diperoleh hari ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan generasi yang lebih sehat secara mental maupun fisik. (DFD)

Mendukung Emergency Response Plan di Berbagai Sektor Usaha, OHS Expo 15 Gelar Seminar K3 Nasional



Penerapan budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menjadi faktor penting terciptanya lingkungan kerja yang aman dan sehat. Budaya K3 harus terus ditanamkan dan diimplementasikan di berbagai sektor. Tidak hanya oleh pemangku kebijakan yang membuat peraturan, namun juga dengan melalui kesadaran masyarakat yang berada di lingkungan tempat kerjanya. Untuk itu, *Occupational Health and Safety* (OHS) Expo, kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM), Universitas Indonesia (UI), menjadi ajang untuk turut meningkatkan kesadaran serta pengetahuan masyarakat tentang K3. Saat ini, penyelenggaraannya telah mencapai tahun ke-15.

Sabtu, 19 Oktober 2024, OHS Expo 15 melaksanakan acara puncaknya dengan Seminar K3 Nasional dengan tema *“Establishing a Safe and Prepared Workplaces by Integrating Safety Culture Across Different Sectors and Industries”*. Menghadirkan para

praktisi, akademisi, maupun instansi terkait yang kompeten di bidangnya, Seminar K3 Nasional bertujuan untuk meningkatkan wawasan dalam aspek K3 dengan mengoptimalkan tercapainya *Emergency Response Plan* (ERP) di berbagai sektor usaha.

“K3 menjadi salah satu ilmu yang tidak akan pudar masanya. Namun, budaya K3 ini belum tumbuh sepenuhnya di lingkungan kita. Semoga seminar ini menjadi tempat yang mampu meningkatkan pemahaman kita terkait K3, paling tidak bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari,” tutur Dr. Hendra, S.K.M., M.K.K.K. selaku Dosen Departemen K3 FKM UI.

Prof. Indri Hapsari Susilowati, S.K.M., M.K.K.K., Ph.D., Manajer Kerja sama, Hubungan Alumni dan Ventura menyampaikan pula harapannya terhadap penerapan budaya K3 di Indonesia. “Untuk mewujudkan budaya tidak hanya dalam kurun satu atau dua tahun saja sehingga



harus terus digaungkan. Semoga dengan kegiatan ini menghasilkan langkah konkret untuk bisa menginternalisasikan budaya K3 di lingkungan sekitar,” ujar Prof Indri dalam sambutannya.

Pada paparan materi, Prof. Dra. Fatma Lestari, M.Si., Ph.D., Guru Besar FKM UI memberikan pemahaman terkait Manajemen Keadaan Darurat (*Emergency Management*) di Indonesia. Keadaan darurat adalah suatu situasi yang



terjadi secara tiba-tiba serta berpotensi menimbulkan suatu kerugian yang besar. Berbagai kondisi keadaan darurat dapat menimbulkan risiko tinggi yang berdampak kepada jatuhnya korban dan lingkungan sekitar. Terlebih, Indonesia memiliki banyak potensi kegawatdaruratan berupa bencana alam, kecelakaan industri, kecelakaan transportasi, krisis kesehatan, serta keamanan publik. “Serangkaian tindakan perlu dilakukan untuk mempersiapkan, merespon, dan mempersiapkan diri dalam

menanggapi bencana keadaan darurat di Indonesia,” tutur Prof. Fatma. Untuk itu, manajemen keadaan darurat perlu dilakukan, yakni dengan mengetahui risiko dan mengelola keadaan darurat tersebut (mitigasi bencana, kesiapsiagaan, dan merespon). Manfaat dari manajemen keadaan darurat antara lain adalah dapat mengurangi risiko kesehatan, mengurangi interupsi bisnis, hingga meningkatkan kinerja dan produktivitas perusahaan.

“Mitigasi Bencana Industri dan Manajemen Keselamatan Kerja” menjadi bahasan selanjutnya yang dibawakan oleh Drs. Pangarso Suryotomo, M.M.B., Direktur Direktorat Kesiapsiagaan, BNPB. Dalam pemaparannya, sudah terdapat 1.452 total bencana di tahun 2024 yang terjadi di Indonesia. Sehingga, ia menyampaikan bahwa *safety culture* hingga kolaborasi pentahelix harus menjadi bagian dari sebuah kesadaran pribadi dan keberlangsungan di dalam organisasi untuk



dapat memitigasi bencana industri dan melaksanakan manajemen keselamatan kerja.

R. Amiroel Pribadi Madoeretro, Dipl.S.M., S.K.M., M.M., M.K.M., Ketua Program Studi Fire and Safety Institute Technology Petroleum Balongan, menjadi *keynote speaker* seminar ini. Membahas “*Emergency Response Preparedness*”, Amiroel menegaskan, “Jika kejadian kegawatdaruratan terjadi dan tidak bisa ditanggulangi, maka kejadian tersebut masuk ke bencana industri.” Ia pun menambahkan, “*Emergency* mungkin akan terjadi. Bila terjadi, maka diusahakan agar kerugian yang timbul ialah sekecil mungkin.

Dimulai dengan melakukan perencanaan untuk identifikasi tugas dan tanggung jawab sejumlah SDM atau organisasi *emergency*, sampai dapat mencegah agar tidak menjadi sebuah *disaster*.”

R. Amiroel pun menyampaikan bahwa *Element Emergency Management* meliputi *prevention* sebagai tindakan yang paling awal dilakukan dalam implementasi program K3, *preparedness* yang berarti kesiapsiagaan yang dilakukan, melakukan *response* terhadap kejadian, serta pelaksanaan *recovery* jika menimbulkan korban dan memerlukan penanganan yang cepat. (ITM)

Hana Fajrianti, Mahasiswa S2 K3 FKM UI Menjadi Satu-satunya Perwakilan dari Indonesia dalam International Student Symposium di Malaysia



Hana Fajrianti, Mahasiswa Program Studi S2 K3 FKM UI, kembali menorehkan prestasi internasional. Hana berhasil terpilih sebagai satu-satunya perwakilan dari Indonesia dalam *International Student Symposium (ISS) – Malaysian Industrial Hygiene Association International Conference & Exhibition 2024 and 7th Asian Network of Occupational Hygiene Conference 2024* yang berlangsung pada 20 Oktober 2024 di Kuala Lumpur, Malaysia.

International Student Symposium (ISS) adalah sebuah agenda yang bertujuan untuk menghubungkan mahasiswa pascasarjana yang sedang melakukan penelitian di bidang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), higiene industri, dan manajemen risiko. Melalui simposium ini, mahasiswa diundang untuk mempresentasikan hasil penelitian mereka kepada komunitas internasional yang terdiri dari praktisi,

akademisi, dan profesional di bidang K3 dan higiene industri.

ISS juga menjadi *platform* bagi para mahasiswa untuk berbagi pengetahuan, memperluas jaringan profesional, serta mendapatkan masukan dari para ahli mengenai penelitian yang sedang mereka lakukan. Program ini dirancang untuk meningkatkan kualitas penelitian serta memperkaya pemahaman mahasiswa



tentang praktik terbaik di bidang kesehatan dan keselamatan di tempat kerja.

Pada simposium yang juga dihadiri oleh peserta dari Malaysia dan Taiwan ini, Hana sebagai satu-satunya peserta dari Indonesia, mempresentasikan risetnya yang berjudul *"Understanding Heat Stress Challenges in the Tropics: Perspectives from Indonesian Construction Laborers"* dalam sesi *podium presentations*. Penelitiannya ini bertujuan untuk memahami persepsi dan kesadaran akan tekanan panas di kalangan pekerja konstruksi Indonesia, menilai ketersediaan dan kecukupan langkah-langkah untuk mengurangi risiko tekanan panas, serta mengevaluasi dampak paparan panas lingkungan terhadap kesejahteraan dan keselamatan pekerja di berbagai jenis proyek konstruksi.

"Pekerja konstruksi di daerah tropis, seperti Indonesia, menghadapi tantangan unik karena terpapar suhu tinggi. Tekanan panas dapat menimbulkan risiko kesehatan dan keselamatan yang signifikan, terutama di sektor konstruksi sipil di mana pekerja sering melakukan tugas yang menuntut fisik di bawah terik matahari," terang Hana. Penelitiannya ini menggunakan pendekatan berbasis data, termasuk analisis kuantitatif seperti analisis korelasi Spearman dan regresi logistik untuk

memahami pengaruh variabel-variabel seperti jenis proyek, lingkup pekerjaan, durasi jam kerja, dan usia pekerja terhadap risiko *heat stress*.

Hana menyampaikan bahwa hasil risetnya tersebut menunjukkan bahwa pekerja di proyek pembangunan dan arsitektur memiliki risiko lebih tinggi terhadap dehidrasi dan kelelahan. Rekomendasi konkret berdasarkan temuan riset yang ia lakukan yakni dilaksanakannya kombinasi

antara pelatihan manajemen *heat stress* dan penyediaan fasilitas fisik seperti tempat berteduh dan air minum sebagai pendekatan efektif untuk mengurangi risiko *heat stress*.

Hana menyampaikan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat untuk mengasah kemampuan kolaborasi, pertukaran pengetahuan, dan peningkatan kapasitas dalam identifikasi serta pengendalian risiko kesehatan di lingkungan kerja.



Kembangkan Inovasi dalam Menanggulangi Bahaya Paparan Biophysics di Tempat Kerja, Empat Mahasiswa UI Raih Juara di IOSH Summit 2024



Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) kembali bangga dengan pencapaian yang telah diraih oleh mahasiswanya. Duta Catur Agil Darsono, Syafiq Fawwaz, Axell Raditya, dan Sulthan Aliyafiansyah, mahasiswa Program Studi S1 Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) 2022, berhasil meraih Juara 1 *Essay Competition* dan Juara 2 *Infographic Competition* pada *International Occupational Safety and Health (IOSH) Summit 2024*. Acara yang diselenggarakan pada 20 Oktober 2024 oleh Himpunan Mahasiswa Keselamatan dan Kesehatan Kerja Universitas Sebelas Maret Surakarta tersebut mengangkat tema “*Implementation of Industrial Hygiene to Build Occupational Safety and Health*”.

Esai yang dibawa oleh Duta, Syafiq, dan Sulthan membahas tentang isu *biophysics* di sektor konstruksi. Inovasi yang dikembangkan berupa aplikasi *life monitoring* yang dapat dijadikan *self-control* dan pelaporan kesehatan para pekerja yang terpapar bahaya *biophysics*. “*Biophysics* merupakan bahaya yang terjadi secara

signifikan di tempat kerja, berupa getaran, bising, dan paparan sinar matahari,” terang Sulthan. “Dengan mengembangkan inovasi K3 ini, para pekerja konstruksi dapat melakukan *self-control* dan menjadi pelapor dari industrinya. Apalagi, saat ini kejadian penyakit akibat *biophysics* masih belum terdata secara lengkap di Indonesia,” tambah Duta mengenai latar belakang

topik yang dibuat.

Sementara itu, untuk infografis, Axell dan Duta melakukan inovasi terkait material pengganti bernama *ecobrick*. “*Ecobrick* yang merupakan hasil pemanfaatan dari limbah plastik kami jadikan sebagai inovasi peredam suara yang disebut *ecosilencer*,” terang Axell mengenai inovasi yang dibuat. “Nantinya, *ecosilencer* dipergunakan





sebagai peredam sumber bising yang berada di tempat kerja, terutama pada sektor UMKM. Pada akhirnya, *ecosilincer* ini menjadi salah satu inovasi pula yang kami berikan dalam menanggulangi isu *biophysics*,” tambahnya.

Melalui berbagai saran dan masukan yang diberikan oleh Abdul Kadir, S.K.M., M.Sc., Dosen K3 FKM UI, keempatnya memberikan hasil yang terbaik.

“Harapannya dengan inovasi yang kami buat ini dapat menggaet *stakeholders* agar bisa disebarluaskan dan intervensi dapat dilakukan dalam jangka panjang. Sehingga, inovasi dari kami ini pun bisa digunakan secara langsung dalam mendukung implementasi keselamatan dan kesehatan kerja di suatu proyek,” tutur Syafiq. (ITM)

Rapat Pimpinan Bahas Monitoring dan Evaluasi Capaian Kinerja Triwulan 3 Tahun 2024

Menjelang akhir tahun 2024, FKM UI kembali menggelar agenda rutin rapat pimpinan guna memonitor dan melakukan evaluasi atas hasil kinerja triwulan 3 tahun 2024. Rapat pimpinan dibagi dalam 2 sesi, yaitu Rapat Manajemen Dekanat pada Selasa, 15 Oktober 2024 dan Rapat Pimpinan bersama seluruh pejabat Struktural pada Senin, 21 Oktober 2024.

Rapat Manajemen memaparkan capaian kinerja setiap unit kerja di bawah Dekanat, oleh setiap manajer unit. Pada triwulan ke 3 ini secara umum fakultas telah sampai pada capaian sebesar 104 %. Capaian tersebut berasal dari 65 indikator kinerja yang di *cascade* dari Universitas dan dilaksanakan oleh unit-unit di bawah bidang 1 sebanyak 19 indikator, di bawah bidang 2 sebanyak 3 indikator, bidang 3 dan 4 masing masing 14 indikator, bidang di bawah SU 13 indikator, dan non bidang sebanyak 2 indikator.

Capaian tertinggi dihasilkan oleh Unit Riset dan Pengabdian Masyarakat (URPM) sebesar 160,78%, diikuti oleh unit Pusinfokesmas sebesar 155,55% dan LHA sebesar 149% diurutkan kedua dan ketiga. Adapun pada unit-unit kerja yang belum mencapai kinerja sesuai periode waktu money, umumnya disebabkan oleh realisasi



program kerja yang baru akan terlihat di akhir periode tahun anggaran.

Pada rapat *monitoring* dan evaluasi yang khusus memaparkan capaian kinerja

Departemen/Kelompok Studi, Program Studi, Laboratorium, dan LPPKM diperoleh hasil bahwa Departemen dengan capaian kinerja tertinggi di TW 3 ini adalah Departemen Epidemiologi 1423%,

disusul Departemen K3 1087,67%, dan Departemen Gizi di urutan ketiga dengan capaian sebesar 196%.

Pada kelompok Program Studi capaian tiga prodi teratas diraih oleh Prodi S1 K3 sebesar 120%, prodi S3 Epid sebesar 114,6 % dan Prodi S3 IKM sebesar 102,38% persen. Sementara dari kelompok laboratorium, capaian kinerja untuk 3 laboratorium yaitu Laboratorium Gizi, Laboratorium K3, Laboratorium KL telah mencapai lebih dari 75 persen. Sedangkan untuk Laboratorium TPKK telah mencapai sekitar 45 persen. Lembaga Pelayanan dan Pengabdian Kesehatan Masyarakat (LPPKM) berhasil menorehkan capaian sebesar 128,6% dan Jurnal Kesmas sebesar 122 %.

Selain pembahasan capaian dan *monitoring* evaluasi kinerja, rapat pimpinan menyoroiti isu terkini yang perlu diantisipasi dan ditanggulangi. Dekan FKM UI, Prof. Mondastri K. Sudaryo mengajak seluruh elemen di fakultas untuk memaksimalkan peluang yang dimiliki. Hal ini untuk mengimbangi tantangan berkurangnya sumber dana pengelolaan fakultas. “Perlu untuk menjaga *core business* kita, yaitu pengajaran. Untuk itu kita perlu untuk menjaga program studi. Saat ini kita menghadapi penurunan pendaftar di



jenjang Pascasarjana dan di sisi lain UI sedang mengadakan efisiensi anggaran. Kita juga menghadapi tantangan untuk mengakses saldo dana sehingga kita menjadi sangat bergantung pada prodi,” tutur Prof. Mondastri dalam diskusi rapat pimpinan.

Dekan juga menyoroiti pentingnya membuka kelas-kelas internasional dan melebarkan kolaborasi-kolaborasi internasional. Saat ini, FKM UI sedang mengusulkan kembali

2 prodi untuk akreditasi internasional yaitu S1 Gizi dan S2 K3. Rencana ini tentu saja memerlukan dukungan semua pihak.

Rapat pimpinan yang dihadiri oleh seluruh pejabat struktural FKM UI ini, juga memaparkan angka serapan anggaran di tahun 2024 hingga triwulan 3 dan membahas kondisi terkini dalam berbagai bidang. (sf)



FKM UI Terima Studi Kunjungan dari SMA Negeri 87 Jakarta dan SMA Insan Kamil Bogor



Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) sebagai fakultas kesehatan masyarakat tertua di Indonesia senantiasa berkomitmen untuk terus memperkenalkan ilmu kesehatan masyarakat secara luas. Salah satunya adalah melalui sosialisasi ilmu kesehatan masyarakat dalam kegiatan studi kunjungan dari siswa sekolah menengah pertama. Seperti halnya pada Kamis, 24 Oktober 2024, FKM UI memberikan informasi seputar ilmu kesehatan masyarakat yang dipelajari di kampus ini kepada siswa-siswi SMA Negeri 87 Jakarta dan SMA Insan Kamil Bogor.

Diterima di Ruang Promosi Doktor FKM UI, kegiatan ini dibuka oleh Manajer Pendidikan FKM UI, Dr. Laila Fitria, S.K.M., M.K.M. Pada sambutan sekaligus pemaparan profil umum FKM UI ini, Dr. Laila menginformasikan tentang jumlah program studi sarjana yang dimiliki FKM UI, kurikulum, metode pembelajaran, biaya pendidikan, jalur seleksi masuk, keketatan, beasiswa, fasilitas, kegiatan praktek lapangan serta informasi singkat Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat. Sementara itu, pada informasi masing-

masing program studi sarjana lainnya dijelaskan langsung oleh ketua maupun sekretaris program studi.

Ketua Program Studi Sarjana Gizi FKM UI, Dr. Ir. Diah M. Utari, M.Kes., menyampaikan pengenalan Program Studi Gizi. Pada pemaparannya Dr. Diah menyampaikan pentingnya belajar di Program Studi Gizi. Isu-isu seputar gizi misalnya diet juga

dijelaskan dalam materinya. "Hati-hati dalam memilih dan mengikuti tren saat ini terutama yang berkaitan dengan diet. Karena itu memengaruhi asupan yang akan masuk ke dalam tubuh sedangkan remaja itu harus memperhatikan pertumbuhan agar tidak kekurangan nutrisi. Terutama remaja putri yang nantinya akan menjadi ibu dan melahirkan generasi selanjutnya. Asupan gizi yang benar dan baik dapat



menghindari masalah gizi intergenerasi,” tutur Dr. Diah.

Sementara itu, penjelasan Program Studi Sarjana Kesehatan Lingkungan disampaikan oleh Sekretaris Program Studi Sarjana Kesehatan Lingkungan, Dr. Al Asyary, S.K.M., M.P.H. “Kesehatan lingkungan adalah ilmu dan praktek yang mencegah terjadinya *human injury* dan *illness* dengan mempromosikan *well-being* melalui identifikasi dan evaluasi serta meminimalisir eksposur dari faktor-faktor yang membahayakan dari lingkungan,” tutur Dr. Al. Pada pemaparannya, Dr. Al juga menyampaikan bahwa perbedaan kesehatan masyarakat dengan ilmu lain yang ada pada rumpun ilmu kesehatan



adalah pada *scope* dan tindakannya. “Kesehatan masyarakat *scope* atau ruang lingkupnya adalah komunitas, sementara ilmu lain di Rumpun Ilmu Kesehatan adalah menangani individu per individu, dan kesehatan masyarakat adalah ilmu yang melakukan pencegahan atau preventif sedangkan ilmu lain itu menyembuhkan atau kuratif,” tambah Dr. AL.

Pada pemaparan Program Sarjana Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3),

Abdul Kadir, S.K.M., M.Sc., Ketua Program Studi Sarjana K3 menyampaikan bahwa K3 berfokus kepada pekerja. “Belajar K3 berarti belajar bagaimana melakukan promosi K3 agar para pekerja tetap sehat dan selamat. Hal ini penting karena kecelakaan di tempat kerja itu sangat banyak terjadi. Jadi, peran K3 di sini mencegah agar hal tersebut tidak terjadi,” terang Abdul Kadir. Ia menambahkan pula bahwa pilar keilmuan K3 yang dipelajari di FKM UI adalah kesehatan kerja, keselamatan kerja,

higiene industri, ergonomi, faktor manusia dan perilaku.

Para siswa dan guru pendamping dari kedua sekolah terlihat antusias dalam menanggapi paparan dari para narasumber. Berbagai pertanyaan seputar materi yang dipelajari dalam kuliah, prospek kerja, informasi beasiswa, dan seleksi masuk mahasiswa baru pun disampaikan kepada para narasumber. (wrk)

Terangkan Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM UI Terima Kunjungan dari SMA Negeri 1 Tabanan Bali



Pada Jumat, 25 Oktober 2024, Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) menerima studi kunjungan dari SMA Negeri 1 Tabanan Bali. Sebanyak lebih dari 170 orang siswa-siswi melakukan kunjungan dengan tujuan untuk mengetahui informasi seputar program studi sarjana yang ada di FKM UI.

“ Melalui kunjungan ini FKM UI berharap informasi yang diberikan kepada para peserta dapat memberikan wawasan baru tentang ilmu kesehatan masyarakat ”

Diterima di Aula A FKM UI, kunjungan diterima oleh Manajer Pendidikan FKM UI, Dr. Laila Fitria, S.K.M., M.K.M.; Ketua Program Studi Sarjana Gizi, Dr. Ir. Diah M. Utari, M.Kes.; Ketua Program Studi Sarjana Kesehatan Lingkungan, Dr. Ema Hermawati, S.Si., M.Si.; Sekretaris Departemen K3, Dr. Hendra, S.K.M., M.K.K.K., dan Ketua Program Studi Magister K3, Dr. Dadan Erwandi, S.Psi., M.Si.



Manajer Pendidikan FKM UI, Dr. Laila Fitria, memberikan informasi profil umum FKM UI beserta informasi Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat. “FKM UI memiliki 4 program sarjana, yaitu Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Program Studi Sarjana Gizi, Program Studi Sarjana Kesehatan Lingkungan, dan Program Studi Sarjana Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Semua program studi ini telah terakreditasi unggul secara nasional, selain itu, program studi kesehatan masyarakat dan gizi juga telah terakreditasi secara internasional,” tutur Dr. Laila. Informasi seleksi masuk, biaya pendidikan, beasiswa, daya tampung, metode pembelajaran, dan fasilitas juga menjadi informasi yang



dibagikan oleh Dr. Laila.

Di samping itu, Sekretaris Departemen K3, Dr. Hendra, memberikan pemaparan tentang Program Studi Sarjana K3. "Ilmu K3 adalah mempelajari bagaimana membuat pekerja selamat dan sehat. Untuk mempelajari ini, ilmu K3 yang dipelajari dibagi menjadi 5 pilar keilmuan yaitu kesehatan kerja, keselamatan kerja, higiene industri, ergonomi, faktor manusia dan perilaku," tutur Dr. Hendra.

K3 merupakan salah satu ilmu kesehatan masyarakat yang erat kaitannya dengan kesehatan lingkungan. FKM UI juga memiliki Program Studi Sarjana Kesehatan Lingkungan. Informasi tentang Program Studi Sarjana Kesehatan Lingkungan disampaikan oleh Ketua Program Studi Sarjana Kesehatan Lingkungan, Dr. Ema Hermawati. "Kesehatan lingkungan adalah mempelajari tentang bagaimana lingkungan memengaruhi kesehatan. Proses belajar ini dilakukan melalui berbagai media, tidak hanya pembelajaran di dalam kelas namun juga ada praktek lapangan yang harus dilakukan mahasiswa," terang Dr. Ema.

Selanjutnya, Dr. Diah menjelaskan informasi



tentang Program Studi Sarjana Gizi. "Ada 3 pilar ilmu gizi yang dipelajari yaitu gizi klinis, gizi masyarakat dan *food service*. Lulusan dari Program Studi Sarjana Gizi FKM UI kira-kira akan berkiprah di bidang tersebut namun ada juga sebaran lainnya seperti menjadi *nutripreneur*, akademisi, peneliti, dan lain sebagainya," tutur Dr. Diah.

Melalui kunjungan ini FKM UI berharap informasi yang diberikan kepada para peserta dapat memberikan wawasan baru tentang ilmu kesehatan masyarakat. Ilmu ini diharapkan dapat digunakan untuk memantapkan pilihan jurusan bagi para siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi nantinya. (wrk)

Kampanyekan Kesadaran Kesehatan Mental, Mahasiswa FKM UI Selenggarakan Workshop dan Mini Talkshow terkait Mental Health di FKM UI



Kampanye kesadaran akan kesehatan mental semakin sering digaungkan oleh masyarakat saat ini. Para mahasiswa pun turut mengambil peran dalam mengkampanyekan hal tersebut. Mahasiswa peserta Mata Kuliah Organisasi Pembelajaran dan Berpikir Sistem (OPBS) Kelas D Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) menyelenggarakan *Workshop* dan *Mini Talkshow Mental Health*. Mengangkat tema *Mindspark Empower Your Mental Health workshop dan mini talk show* ini diselenggarakan pada 25 Oktober 2024 sebagai upaya memberikan *awareness* akan pentingnya kesehatan mental di kalangan mahasiswa.

Sekretaris Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan FKM UI, Dr. Puput Oktamianti menyampaikan dukungan dan harapannya dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. "Kegiatan ini dapat menjadi perhatian kita bersama dalam menjaga *mental health*. Tidak dipungkiri bahwa situasi saat ini berhadapan dengan tantangan yang berat terutama dalam menghadapi masalah kesehatan mental. Tentu hal ini menjadi bentuk perhatian



kita bersama dengan saling membantu agar tetap mampu menjalani kehidupan kampus dengan rasa bahagia dan sehat. FKM UI sendiri juga sudah memiliki Badan Konseling Mahasiswa sebagai sarana bagi teman-teman mahasiswa yang

membutuhkan bantuan atau sekadar cerita. Jadi, silakan sampaikan permasalahan yang mengganggu teman-teman melalui badan konseling mahasiswa tersebut," tutur Dr. Puput dalam memberikan sambutan.

OPBS Kelas D yang beranggotakan mahasiswa Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat 2024 mengusung topik *coping mechanism* yaitu cara atau taktik seseorang dalam menghadapi situasi yang membuatnya merasa stres atau tertekan. Hal ini disampaikan pula oleh Farikha selaku *Project Officer* kegiatan tersebut, “Semoga acara ini dapat membantu teman-teman semua. Sesuai temanya yang bertujuan agar mahasiswa mampu mengelola stresnya dan mampu menjalankan kehidupan kampus dengan baik dan menyenangkan”.

Workshop dan *Mini Talkshow Mental Health* ini mengundang Agus Setiawan, Koordinator Bidang Sosial Lingkungan BEM UI 2024 menjadi narasumber. Menurut Agus Setiawan, masalah akan terus terjadi dalam kehidupan sehari-hari. “Masalah timbul dari ketidaksesuaian atau harapan kita dalam suatu hal. Sehingga, ketika masalah muncul, resistensi diri kita terganggu dan terjadilah suatu stres tertentu. Untuk itu, *coping mechanism* menjadi perlu untuk dilakukan,” jelas Agus



Setiawan.

Coping mechanism adalah suatu pemikiran atau perilaku adaptif untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan tekanan-tekanan yang dapat menimbulkan masalah psikis hingga psikososial dalam diri seseorang. Agus Setiawan menyampaikan bahwa terdapat dua jenis *coping mechanism*, yakni berfokus pada masalah (*problem focus*) dan berfokus pada pengelolaan atau kontrol emosi. “Kedua jenis *coping mechanism* ini kuncinya ada di *self-control*. *Problem focus* dimaksudkan ketika masalah tersebut dapat kita selesaikan melalui akar-akar masalah yang terjadi. Akan tetapi, jika masalah tersebut tidak bisa diselesaikan,

maka kita harus fokus pada pengelolaan emosi dan menghadapi tekanannya,” terang Agus.

Seseorang dapat mengetahui jenis *coping mechanism* yang sesuai salah satunya adalah dengan melakukan kegiatan apa yang disukainya. “Lakukan apa yang kamu sukai, maka ia akan menjadi *coping mechanism*. Akan tetapi, perlu diingat juga terkait batasannya. Jangan sampai dengan kesukaan

tersebut melalaikan kita dari tanggung jawab sebagaimana yang seharusnya dilakukan,” terang Agus Setiawan.

“Kesehatan yang diprioritaskan terkadang hanya terbatas pada kesehatan fisik. Sehingga kita sering lupa terhadap kesehatan mental, yakni kesehatan yang tidak bisa kita lihat dengan kedua mata, tapi hanya bisa kita rasakan. Padahal, kesehatan mental sangat penting karena akan memengaruhi bagaimana kesejahteraan seseorang dalam menjalankan kehidupan sebagaimana mestinya,” tambah Agus menutup materinya. (ITM)

FKM UI Dorong Kesadaran Kesehatan Mental di Tempat Kerja dan Layanan Konseling untuk Mahasiswa



Himpunan Mahasiswa Pascasarjana (HMP) Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) menyelenggarakan diskusi daring bertajuk “*Mental Health Awareness in the Workplace*” sebagai bagian dari rangkaian kegiatan peringatan Hari Kesehatan Mental Sedunia. Acara yang berlangsung melalui *Zoom Meeting* dan disiarkan langsung di kanal

YouTube HMP FKM UI ini diinisiasi oleh Departemen Kajian Isu Strategis HMP FKM UI, dengan tujuan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental, terutama di lingkungan kerja. Webinar yang dilaksanakan pada 26 Oktober 2024 ini berhasil menghadirkan sejumlah pembicara ahli, yaitu Fitri Effendy, S.Psi., Psikolog dan Ketua IPK HIMPSI Wilayah Sumatera Barat; Diana Rahmawati, M.Si., Psikolog Klinik Satelit Universitas Indonesia; serta Dien Anshari, S.Sos., M.Si., Ph.D., Manajer Kemahasiswaan FKM UI yang juga merupakan Pembina BKM FKM UI. Diskusi ini dipandu oleh Chiefriana D. Gultom, S.K.M. sebagai moderator. Manajer Kemahasiswaan FKM UI, Dien Anshari, S.Sos., M.Si., Ph.D., menegaskan dalam sambutannya akan pentingnya

kesehatan mental sebagai bagian tak terpisahkan dari definisi kesehatan yang dikemukakan oleh WHO. “Kesehatan tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga mental dan spiritual. Apresiasi kami sampaikan kepada para panitia atas acara yang tidak hanya memperingati Hari Kesehatan Mental, tetapi juga menggaungkan isu ini agar lebih diterima oleh masyarakat,” ujar Dr. Dien. Lebih lanjut, Dr. Dien menyampaikan harapan agar kegiatan ini tidak hanya berakhir pada peringatan tahunan saja, tetapi menjadi sebuah langkah yang berkelanjutan dalam meningkatkan kesadaran akan kesehatan mental, terutama bagi generasi muda. “FKM UI juga telah membuka layanan konsultasi kesehatan mental bagi mahasiswa sebagai bentuk dukungan



berkelanjutan,” tambahnya. Hal ini, menurutnya, sejalan dengan upaya FKM UI dalam mempersiapkan generasi yang mampu berkiprah di tingkat internasional dan mendukung visi Indonesia Emas 2045.

Dasar-dasar penting terkait kesehatan mental dan kesadaran mental di tempat kerja, dibahas narasumber pertama, Fitri Effendy, S.Psi., Psikolog,. Mengacu pada Undang-Undang No. 18 Tahun 2004, kesehatan mental adalah kondisi di mana seseorang dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial, sehingga ia mampu menyadari potensinya, menghadapi tekanan, bekerja dengan produktif, dan berkontribusi pada komunitasnya.

Menurut Fitri, karakteristik individu yang sehat secara mental, dapat dilihat dari kemampuan seseorang menyesuaikan diri secara konstruktif terhadap kenyataan, merasakan kepuasan dari hasil usahanya, dan mampu mengambil pelajaran dari kekecewaan. “Individu yang sehat mental tidak hanya bisa menerima diri apa adanya, tetapi juga mampu beradaptasi, berkembang, mengekspresikan diri, dan memiliki empati,” tutur Fitri.

Gejala gangguan mental yang umum terjadi, disebutkan Fitri adalah perubahan pola makan, perubahan *mood* yang ekstrem, hilangnya minat pada aktivitas, hingga kesulitan konsentrasi. Fitri menambahkan

bahwa faktor penyebab gangguan mental dapat berasal dari genetik, trauma masa kecil, kebiasaan tidak sehat, lingkungan yang kurang mendukung, dan pola pikir negatif. “Untuk membantu seseorang menghadapi gangguan mental, kita perlu tetap tenang, memahami gejala yang muncul, mencari tahu akar masalah, serta memberikan dukungan,” jelas Fitri. “Langkah preventif tentu dapat dilakukan, seperti *self-love* atau mencintai diri sendiri dengan menyadari, peduli, dan menghargai diri,” sambung Fitri.

Diana Rahmawati, M.Si., Psikolog, menyoroti pentingnya menciptakan afirmasi diri di lingkungan kerja sebagai upaya menjaga kesehatan mental. Ia menjelaskan bahwa lingkungan kerja yang penuh tekanan dapat menghambat kesejahteraan psikologis karyawan, yang pada akhirnya berdampak buruk pada produktivitas dan kualitas hidup secara keseluruhan. “Lingkungan kerja yang menekan bisa memicu tingkat stres yang tinggi dan *burnout*, yang tidak hanya memengaruhi produktivitas individu tetapi juga kesejahteraan keluarganya,” ujar Diana. Dampak seperti ini menunjukkan betapa pentingnya membentuk lingkungan kerja yang mendukung kesejahteraan psikologis.

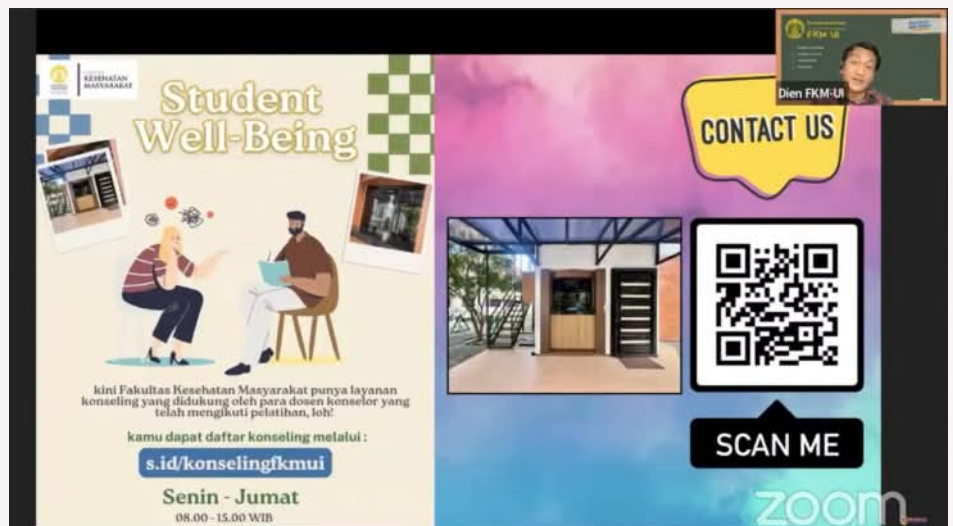
Lebih lanjut, tanda-tanda yang dapat mengindikasikan seseorang sedang berjuang dengan kesehatan mentalnya, yakni seperti perubahan perilaku, gangguan



konsentrasi, dan kesulitan tidur. Diana menyebutkan faktor risiko di tempat kerja seperti beban kerja berlebihan, kurangnya kendali atas tugas, budaya organisasi yang kurang mendukung, dan kurangnya dukungan dari atasan juga berkontribusi terhadap meningkatnya risiko gangguan mental. Diana menegaskan pentingnya menjaga pola tidur, mengatasi konflik secara konstruktif, dan terus mengasah keterampilan pengelolaan emosi sebagai upaya memperkuat kesejahteraan mental di tempat kerja.

FKM UI kini menjadi salah satu fakultas di Universitas Indonesia yang menyediakan layanan konseling khusus, yang hadir sebagai respon terhadap lonjakan kasus kesehatan mental di kalangan mahasiswa pasca pandemi. "Kasus kesehatan mental meningkat sejak pandemi, dan layanan konseling di Makara sudah sering *overload*. Melihat hal ini, fakultas menginisiasi layanan konseling khusus di fakultas agar mereka tidak perlu antre panjang di klinik utama," ungkap Dr. Dien. Klinik Makara mendukung penuh inisiatif ini, khususnya dalam menangani masalah psikologis pada tahap awal sebelum berkembang menjadi lebih kompleks.

Tahapan pengembangan layanan ini dimulai dengan pelatihan dosen sebagai konselor dan pembentukan tim BKM, hingga pembukaan ruang konseling pada



Agustus 2024 yang diresmikan melalui *soft launching*. Dr. Dien menambahkan, "*Student Well-being* merupakan layanan konseling terbaru dari kemahasiswaan FKM UI yang didukung oleh para dosen konselor terlatih dan tersertifikasi. Layanan ini tidak hanya berfungsi sebagai badan konseling, tetapi juga mendampingi isu kesehatan mental mahasiswa secara aktif dan komprehensif." Mahasiswa yang membutuhkan layanan konseling dapat mendaftar secara daring melalui s.id/konselingfkmui. Diharapkan layanan ini dapat semakin memperkuat kesehatan mental mahasiswa FKM UI dalam menghadapi tantangan akademik dan kehidupan kampus.

Sebagai institusi yang terus berkomitmen pada kesejahteraan mental sivitas akademika, FKM UI melalui berbagai kegiatan edukatif dan layanan yang disediakan, berupaya membangun kesadaran bahwa kesehatan mental merupakan elemen kunci dalam mendukung produktivitas, daya tahan diri, dan kontribusi sosial yang positif. Inisiatif seperti *Mental Health Awareness in the Workplace* ini adalah bukti nyata bahwa FKM UI tidak hanya memahami urgensi kesehatan mental, tetapi juga mengambil langkah konkret untuk menciptakan lingkungan kampus yang sehat, mendukung, dan inklusif bagi seluruh anggotanya. (DFD)

Momentum Hari Kesehatan Mental 2024: FKM UI Hadirkan PARADE dan Relax Corner untuk Pengunjung Car Free Day di Jakarta

Dalam rangka memperingati Hari Kesehatan Mental, Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) menyelenggarakan dua kegiatan yang penuh makna pada 27 Oktober 2024. Membawa semangat kebersamaan, PARADE yang merupakan singkatan dari Peduli, Rawat, dan Dukung Emosi serta Relax Corner hadir untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan mental. Kegiatan ini merespons tingginya perhatian publik terhadap isu kesehatan mental dalam beberapa tahun terakhir. Kegiatan





ini muncul karena semakin tingginya kesadaran bahwa kesejahteraan hidup tak hanya ditentukan oleh kondisi fisik, tetapi juga kesehatan mental.

Ketua Program Studi S2 Kajian Administrasi Rumah Sakit FKM UI, Dr. drg. Masyitoh, M.A.R.S., turut berperan dalam mendampingi pelaksanaan kedua kegiatan tersebut. “Acara ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap kesehatan mental, tetapi juga berpotensi mendorong terciptanya budaya yang terbuka dalam mendiskusikan isu kesehatan mental tanpa rasa takut atau malu,” ujar Dr. Masyitoh.

Mahasiswa program Ekstensi FKM UI yang tergabung dalam mata kuliah Organisasi Pembelajar dan Berpikir Sistem (OPBS C) menginisiasi kampanye kesehatan mental dengan pendekatan kreatif dan interaktif. Berlangsung di area Car Free Day (CFD) dari Bundaran HI hingga FX Sudirman, Jakarta Pusat, PARADE menyuguhkan aksi jalan sehat yang diiringi oleh orasi bertema kesehatan mental. Di sepanjang rute, para peserta tidak hanya membawa poster berisi pesan positif tentang kesehatan mental, tetapi juga aktif bersuara melalui orasinya. PARADE sebagai bentuk intervensi publik, mendekatkan isu kesehatan mental pada

masyarakat luas dalam format yang ringan namun tetap bermakna. Panitia PARADE juga turut melakukan upaya intervensi kepada para pengunjung CFD di FX Sudirman untuk mengajak mereka lebih memahami pentingnya menjaga kesehatan emosi dan mental di tengah keseharian yang padat.

Di samping semangat interaktif PARADE, FKM UI juga menghadirkan “Relax Corner” di area Silang Barat Daya Monas, Jakarta Pusat. Mengusung tema “Relax Sejenak

Demi Kesehatan Mental yang Lebih Baik”, kegiatan ini dirancang oleh kelompok mahasiswa S2 FKM UI dari mata kuliah Kepemimpinan Strategis dan Berpikir Sistem (Kepstrat) Kelas B. Relax Corner diinisiasi untuk memberikan ruang refleksi dan relaksasi bagi masyarakat, dan menggarisbawahi bahwa kesehatan mental bukan hanya faktor penentu kesejahteraan psikologis, tetapi juga pencegahan terhadap kondisi fisik seperti stroke. Sebagai acara yang juga bertepatan dengan Hari Stroke Sedunia, Relax Corner membawa pesan



bahwa kesehatan mental dan fisik saling berkaitan. Menjaga kesehatan mental bukan hanya penting untuk menghindari gangguan emosional, tetapi juga berperan dalam mencegah kondisi fisik yang serius, seperti stroke.

Pada area Relax Corner, para pengunjung diundang untuk berhenti sejenak dari rutinitas dan menikmati fasilitas yang didesain khusus untuk menenangkan pikiran. Melalui permainan interaktif, aroma terapi yang menenangkan, hingga alunan musik instrumental, peserta diharapkan dapat merasakan manfaat sederhana dari relaksasi sebagai upaya

pemeliharaan kesehatan mental. *Booth* ini juga menjadi wadah bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam *Mental Health Test*, yang membantu mereka mengenali kondisi kesehatan emosionalnya. Para pengunjung dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin memengaruhi keseimbangan emosional mereka, sehingga lebih memahami pentingnya pencegahan terhadap masalah-masalah psikologis yang lebih serius. Selain itu, *Grateful Wall* yang tersedia di *booth* menjadi simbol dari semangat apresiasi diri, di mana setiap orang dapat menuliskan afirmasi positif atau pesan dukungan bagi diri mereka sendiri maupun orang lain.

Melalui *PARADE* dan *Relax Corner*, FKM UI menunjukkan komitmennya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, suportif, dan peduli dalam mendukung kesejahteraan emosional individu. Kegiatan ini mencerminkan semangat solidaritas masyarakat terhadap kesehatan mental dan merupakan langkah penting dalam mencapai kualitas hidup yang seimbang dan berkelanjutan. Dengan demikian, acara ini bukan sekadar perayaan simbolis, melainkan sebuah gerakan nyata yang menekankan bahwa perawatan kesehatan mental adalah investasi yang sangat krusial bagi kesejahteraan jangka panjang. (DFD)

Terima Kunjungan dari SMA Negeri 17 Palembang, FKM UI Jelaskan Profil Program Studi Sarjana



Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) kembali menerima kunjungan dari siswa-siswi sekolah menengah atas. Pada Senin, 28 Oktober 2024, FKM UI menerima kunjungan dari 170 siswa-siswi dari SMA Negeri 17 Palembang di Aula A FKM UI.

Bertujuan untuk mengetahui informasi yang diperlukan bagi calon mahasiswa baru tentang FKM UI, para peserta



memperoleh informasi langsung dari Manajer Pendidikan dan perwakilan dari masing-masing program studi sarjana. "FKM UI merupakan fakultas kesehatan masyarakat tertua di Indonesia yang saat ini memiliki 10 program studi. Empat program sarjana, Empat program magister dan dua program doktor. Di sini kami hanya akan menginformasikan lebih lanjut tentang program sarjana untuk para peserta kunjungan sebagai calon mahasiswa sarjana," tutur Dr. Laila Fitria, S.K.M., M.K.M., Manajer Pendidikan FKM UI membuka sesi presentasi. Berbagai informasi umum tentang FKM UI juga diberikan dalam presentasi Dr. Laila, seperti informasi jalur seleksi masuk, kurikulum, biaya pendidikan, daya tampung, metode pendidikan, dan fasilitas.



Sekretaris Program Studi Kesehatan Lingkungan, Dr. Al Asyary, S.K.M., M.P.H., memberikan informasi tentang Program Studi Sarjana Lingkungan. "Secara sederhana, kesehatan lingkungan adalah ilmu yang mempelajari tentang mengidentifikasi dan membatasi eksposur atau pajanan dari lingkungan yang dapat membahayakan kesehatan," tutur Dr. Al. Pada pemaparannya, Dr. Al juga banyak menginformasikan tentang kegiatan praktek lapangan dan kegiatan merdeka belajar yang dilakukan oleh mahasiswa kesehatan lingkungan.

Sementara itu, informasi terkait Program Studi Sarjana Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dijelaskan oleh Ketua Program Studi Magister K3, Dr. Dadan Erwandi, S.Psi., M.Si. Selain informasi tentang prodi K3, Dr.

Dadan juga menyampaikan pentingnya mempraktekkan ilmu yang dipelajari serta menguasai *soft skill* bagi para mahasiswa. "Di K3, dan semua prodi di FKM UI, mahasiswa tidak hanya memperoleh ilmu dalam kelas, tapi juga melalui praktek dan turun lapangan. Mahasiswa juga didorong untuk mengikuti berbagai kegiatan kemahasiswaan untuk meningkatkan *soft skill*," tutur Dr. Dadan.

Pada sesi presentasi terakhir Ketua Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Prof. Dr. Robiana Modjo, S.K.M., M.K.M., memberikan pemaparan tentang Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat. "Kesehatan masyarakat ini berbeda dengan ilmu dalam rumpun ilmu kesehatan lainnya. Kesehatan masyarakat berfokus pada pencegahan terjadinya penyakit, dan yang

menjadi fokus penanganan adalah suatu komunitas masyarakat. Sementara ilmu lain dalam rumpun kesehatan berfokus pada menyembuhkan pasien per individu. Itulah mengapa mahasiswa di kesmas diharuskan memiliki kemampuan komunikasi yang baik, hal ini berguna untuk menyampaikan program kepada masyarakat nantinya," tutur Prof. Bian.

Para peserta kunjungan begitu antusias memberikan tanggapan kepada para narasumber. Berbagai pertanyaan disampaikan oleh para peserta, tidak hanya seputar program studi, namun juga tentang kontribusi mahasiswa kepada masyarakat yang dapat mereka lakukan nantinya apabila telah menjadi mahasiswa. (wrk)



Bagikan Informasi Akreditasi Internasional, FKM UI Terima Kunjungan Studi Banding dari Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Brawijaya



Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) terus mengupayakan internasionalisasi pada program studi yang dimilikinya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menjalani akreditasi program studi oleh lembaga akreditasi internasional yang diakui oleh Dikti seperti AHPGS.

AHPGS atau *Accreditation Agency in Health and Social Sciences (Akkreditierungsagentur im Bereich Gesundheit und Soziales)* adalah badan akreditasi Jerman yang berlokasi di Freiburg. AHPGS terdaftar pada *the European Quality Assurance Register (EQAR)* dan menjadi anggota beberapa *quality assurance network*, seperti ECA (*European Consortium for Accreditation*), ENQA (*European Association for Quality Assurance in Higher Education*), *Central and Eastern European Network of Quality Assurance Agencies in Higher Education (CEENQA)* dan *International Network for Quality Assurance Agencies in Higher Education (INQAAHE)*.

FKM UI telah berhasil mendapatkan akreditasi internasional dari AHPGS untuk tiga program studinya, yaitu Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, dan Program Studi Magister Kajian



Administrasi Rumah Sakit pada tahun 2023. Telah melalui proses akreditasi tersebut, FKM UI membagikan praktik baik yang dilakukannya kepada universitas mitra.

Pada Senin, 28 Oktober 2024, FKM UI menerima kunjungan studi banding dari Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Brawijaya. Diterima di Ruang Rapat PA 209 Gedung RIK UI, kunjungan ini bertujuan untuk melakukan studi banding terkait

pengajuan akreditasi internasional AHPGS dari proses pendaftaran, persiapan, pengumpulan, visitasi, hingga proses perolehan sertifikat.

“FKM UI dengan gembira menyambut kehadiran Bapak-Ibu dari Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Brawijaya. Melalui diskusi ini semoga kami dapat berbagi praktik baik yang sudah kami laksanakan dalam pengajuan akreditasi internasional AHPGS untuk ketiga program studi kami,”

tutur Dr. Ir. Asih Setiarini, M.Sc., Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian dan Kemahasiswaan FKM UI. Selain memberikan sambutan, Dr. Asih juga memberikan pemaparan umum tentang akreditasi AHPGS yang diterima FKM UI.

Sementara itu, pemaparan teknis dari proses yang dilakukan disampaikan oleh Manajer Unit Penjaminan Mutu FKM UI, Prof. Dr. Besral, S.K.M., M.Sc., dan paparan terkait substansi dilakukan oleh Dr.

Zakianis, S.K.M., M.K.M. Selain pemaparan, dilakukan pula diskusi lebih lanjut terkait informasi-informasi yang diperlukan oleh peserta kunjungan. Diskusi berkaitan dengan beberapa hal seperti *sharing* cara menyusun *Executive Summary* (ES) dan *Self Evaluation Report* (SER), serta proses visitasi AHPGS.

Selain para pemateri, hadir pula dalam kunjungan ini dari FKM UI adalah Ketua Program Studi Sarjana Gizi, Dr. Ir. Diah M.

Utari, M.Kes.; Sekretaris Program Studi Sarjana Gizi, Wahyu Kurnia Yusrin Putra, S.K.M., M.Sc.; dan Ketua Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Dr. Budi Hartono, S.Si., M.K.M. Hadir dari Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Brawijaya adalah Ketua Departemen Gizi, Dr. Nurul Muslihah, S.P., M.Kes.; Ketua Program Studi S2 Gizi, Dr. Nia Novita Wirawan, S.P., M.Sc.; Nutrition Education Unit, Eva Putri Arfiani, S.Gz., M.P.H., serta Lola Ayu Istifiani, S.Gz., M.S. (wrk)

FKM UI dan PLN Icon Plus Bersinergi Wujudkan Ekosistem Kampus Berkelanjutan Melalui Program MBKM dan Infrastruktur Hijau Tahun 2025



Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) menggelar pertemuan tindak lanjut kerja sama strategis dengan PLN Icon Plus di Gedung B FKM UI, Depok pada 28 Oktober 2024. Pertemuan ini dihadiri oleh jajaran pimpinan FKM UI, seperti Wakil Dekan Bidang Sumber Daya, Ventura, dan Administrasi Umum, Dr. Milla Herdayati, S.K.M., M.Si.; Manajer Pendidikan, Dr. Laila Fitria, S.K.M., M.K.M.; Manajer Kerja sama, Alumni, dan Ventura, Prof. Indri Hapsari Susilowati, S.K.M., M.K.K.K., Ph.D.; Manajer Penjaminan Mutu, Prof. Dr. Besral,

S.K.M., M.Sc.; Manajer Umum, Dr. Martya Rakhmaniati M.; serta Koordinator Subunit Administrasi Akademik, Amalia Kuswarjanti, S.K.M. Sementara perwakilan dari PLN Icon Plus adalah Manajer Non Kementerian, Militer dan Edukasi, Rachmat Ariefianto; SPV Non Kementerian, Militer dan Edukasi, Jennie Triana, beserta tim. Kolaborasi ini dirancang untuk mendukung pencapaian target *green metric* FKM UI melalui inisiatif di bidang energi terbarukan dan teknologi digital yang berbasis lingkungan.

Pada kesempatan tersebut, PLN Icon Plus—yang merupakan Subholding Beyond kWh dari PT PLN (Persero) di bidang Telekomunikasi, ICT, dan *Green Solution*—memaparkan sejumlah inisiatif unggulan yang dapat diimplementasikan di lingkungan FKM UI. Di antaranya adalah program pemasangan *PV Rooftop* sebagai solusi energi hijau berbasis tenaga surya, pengembangan *EV Charging Station* untuk kendaraan listrik, serta penyediaan kendaraan listrik (EV) roda dua dan empat guna mendukung mobilitas berkelanjutan.

Langkah ini sejalan dengan visi FKM UI untuk menciptakan lingkungan kampus yang ramah lingkungan serta mendukung kesehatan komunitas kampus melalui pengurangan polusi dan emisi.

Dalam pertemuan ini, FKM UI dan PLN Icon Plus juga membahas beberapa tindak lanjut yang akan segera dilaksanakan, di antaranya melalui Program Magang Bersertifikat Kampus Merdeka (MBKM) yang memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar langsung di kantor PLN Icon Plus. Kolaborasi ini mencakup pengembangan kelas industri yang dilengkapi dengan laboratorium *fiber optic* dan materi pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan industri, serta pelatihan berbasis proyek dan sertifikasi. Selain itu, FKM UI didukung oleh PLN Icon Plus melalui *backup server* untuk sistem dan *database* FKM guna memperkuat infrastruktur digital kampus.

Manajer Pendidikan FKM UI, Dr. Laila Fitria, S.K.M., M.K.M., mengungkapkan antusiasmenya terkait rencana kolaborasi ini. “Kami sangat antusias dengan kerja sama ini, yang tidak hanya mendukung pencapaian *green metric* FKM UI tetapi juga membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman langsung di industri energi terbarukan dan teknologi digital. Langkah ini merupakan bagian penting dari komitmen kami terhadap pendidikan yang berorientasi pada masa depan,” tutur Dr. Laila. Di samping itu, Dr. Laila Fitria, juga menekankan pentingnya Program Magang Bersertifikat Kampus Merdeka (MBKM) yang menjadi bagian dari kerja sama ini.

Senada dengan hal itu, Manajer Kerja sama,



Alumni, dan Ventura FKM UI, Prof. Indri Hapsari Susilowati, S.K.M., M.K.K.K., Ph.D., menekankan manfaat kerja sama lintas sektor ini dalam mendukung kesejahteraan komunitas kampus. “Inisiatif bersama ini sejalan dengan visi FKM UI untuk menciptakan lingkungan kampus yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga memperkuat kolaborasi lintas sektor dalam mendukung kesejahteraan komunitas kampus secara keseluruhan,” ungkap Prof. Indri.

Keberlanjutan program-program di atas akan dimungkinkan melalui pengarahannya Perjanjian Kerja Sama (PKS) antara UI dan PLN Icon Plus, yang menjadi landasan resmi bagi pelaksanaan kegiatan bersama mulai tahun 2025. Kolaborasi ini diharapkan dapat menciptakan ekosistem yang saling menguntungkan. PLN Icon Plus mengapresiasi kesempatan sinergi yang terjalin dengan FKM UI dan menyatakan komitmennya untuk mendukung promosi

hasil kolaborasi ini melalui media internal dan media UI. Kerja sama ini diyakini akan berkontribusi positif dalam membangun budaya akademik yang berbasis pada keberlanjutan dan kesehatan lingkungan.

Melalui kolaborasi strategis antara FKM UI dan PLN Icon Plus, diharapkan terwujud berbagai inovasi yang mendukung keberlanjutan energi dan pengembangan teknologi ramah lingkungan di lingkungan kampus. Dengan fokus pada kesehatan komunitas kampus dan pengurangan dampak lingkungan, kerja sama ini tidak hanya memperkuat infrastruktur digital dan praktik hijau di FKM UI, tetapi juga membuka peluang belajar dan pengembangan kompetensi bagi mahasiswa. Langkah ini menjadi bukti komitmen FKM UI dalam menciptakan kampus yang berwawasan lingkungan dan berkontribusi aktif pada pencapaian target *green metric* secara berkelanjutan. (DFD)

FKM UI Kupas Tuntas Pedoman Survei Budaya Keselamatan Pasien di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Melalui SEMOL Seri 21

Kelompok Studi Mutu Layanan Kesehatan Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) menggelar Seminar Online (SEMOL) Seri 21 pada 31 Oktober 2024 bertajuk “Kupas Tuntas Pedoman Survei Budaya Keselamatan Pasien dalam Upaya

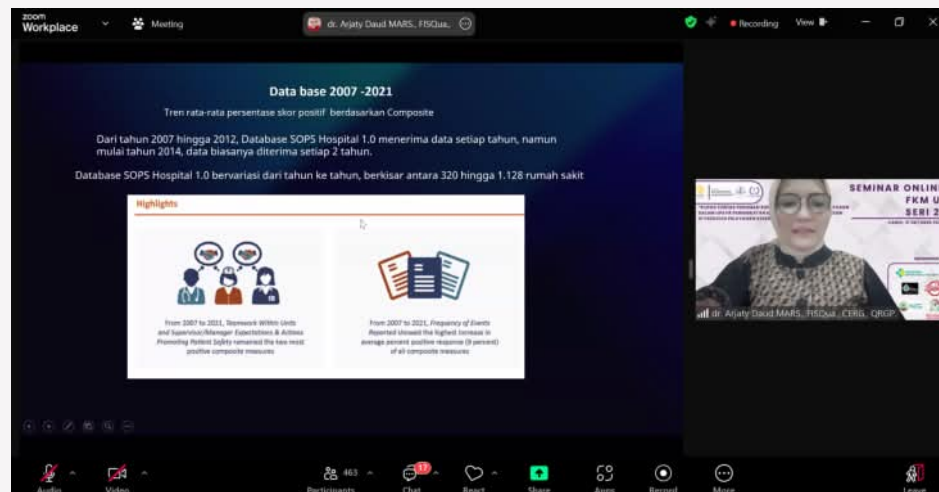
Peningkatan Mutu dan Keselamatan Pasien di Fasilitas Pelayanan Kesehatan”. Dihadiri oleh lebih dari 400 partisipan, SEMOL ini bertujuan memperdalam pemahaman tentang pedoman survei budaya keselamatan pasien, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya keselamatan

pasien di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan.

Pada sambutannya, Plh. Dekan FKM UI, Dr. Ir. Asih Setiari, M.Sc., menyampaikan bahwa budaya keselamatan pasien adalah pilar utama dalam layanan kesehatan

berkualitas. “Penting bagi kita semua untuk mengembangkan dan mempertahankan budaya keselamatan di berbagai fasilitas kesehatan guna menjamin pelayanan yang lebih baik dan aman,” ujar Dr. Asih. Sementara itu, Prof. dr. Adang Bachtiar, M.P.H., D.Sc., Ketua Kelompok Studi Mutu Layanan Kesehatan, menekankan manfaat tambahan dari implementasi budaya keselamatan ini, khususnya bagi rumah sakit di Indonesia. “Budaya keselamatan yang kuat tidak hanya meningkatkan kualitas layanan tetapi juga berdampak pada stabilitas keuangan rumah sakit, serta memperkuat reputasi dan kepercayaan masyarakat,” ungkap Dr. Asih.

Narasumber pertama, dr. Irna Lidiawati, M.A.R.S., memaparkan pentingnya penerapan budaya keselamatan pasien dalam pelayanan kesehatan. Menurutnya, budaya keselamatan adalah fondasi untuk menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif dan penuh penghargaan, di mana setiap anggota tim dapat bekerja sama menyelesaikan masalah secara efektif. “Budaya keselamatan mencakup sikap saling menghargai, pemberdayaan pasien dan keluarga, serta perlindungan psikologis bagi seluruh tim,” jelas dr. Irna. Lebih jauh, dijelaskan bahwa budaya keselamatan pasien mencakup pola perilaku yang terus berkembang untuk mengurangi cedera pada pasien. Menurut dr. Irna, budaya ini perlu dilihat sebagai sikap dan komitmen bersama, di mana semua pihak terlibat dalam menciptakan suasana aman, baik secara fisik maupun psikologis. Melalui pendekatan tersebut, dr. Irna menambahkan bahwa fasilitas kesehatan perlu mendorong setiap pemberi layanan untuk mengutamakan kerja sama tim dan menjaga keamanan psikologis. “Ini merupakan langkah utama dalam



memastikan keselamatan dan kenyamanan bagi pasien dan staf, serta membangun kepercayaan di lingkungan kerja,” tutupnya.

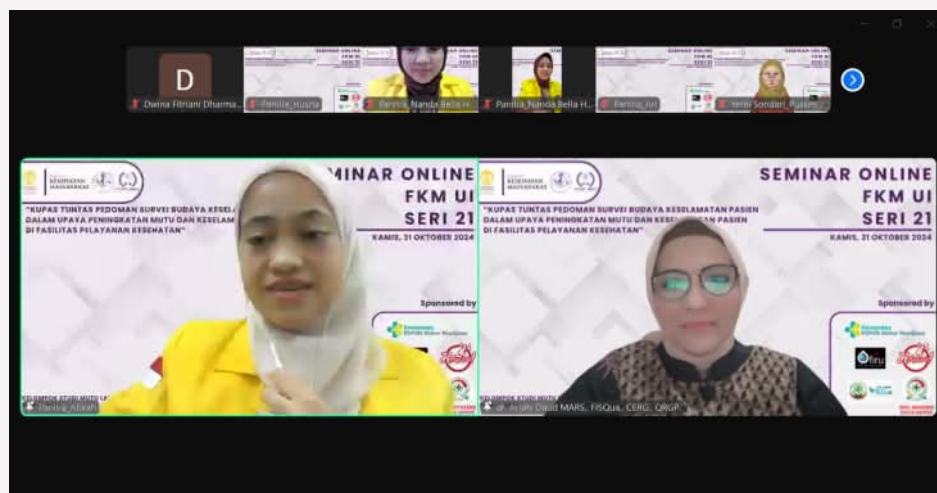
Sejalan dengan poin tersebut, Dr. dr. Hervita Diatri, Sp. KJ., Subsp. K(K), Koordinator Sub-Komite Nasional Peningkatan Mutu Pelayanan Kementerian Kesehatan, juga menyoroti pentingnya implementasi budaya keselamatan. Ia mencatat bahwa laporan insiden sering kali masih minim dari unit-unit yang berisiko, dan menekankan perlunya perubahan dalam budaya pelaporan untuk memperbaiki keselamatan pasien. “Pemahaman terhadap nilai, perilaku kerja, dan kesetaraan dalam tim menjadi dasar yang kuat untuk membangun motivasi serta menurunkan asumsi negatif dalam lingkungan kerja,” jelas dr. Hervita.

Selain itu, budaya keselamatan juga mencakup perlindungan staf dari kekerasan, termasuk perundungan. “Kita harus menciptakan lingkungan yang aman bagi semua staf, terutama mereka yang berasal dari kelompok minoritas atau

yang mengalami trauma akibat peristiwa seperti kematian pasien atau paparan risiko berbahaya,” tambahnya. Dalam hal ini, dukungan dari penyelia dan manajer sangat krusial untuk mempromosikan keterbukaan dalam komunikasi, sehingga mendorong suasana kerja yang aman. “Efektivitas kerja tim dapat dicapai dengan komunikasi yang terbuka dan pergantian *shift* yang lancar, sehingga memastikan informasi tersampaikan dengan baik di seluruh tingkatan,” pungkash dr. Hervita.

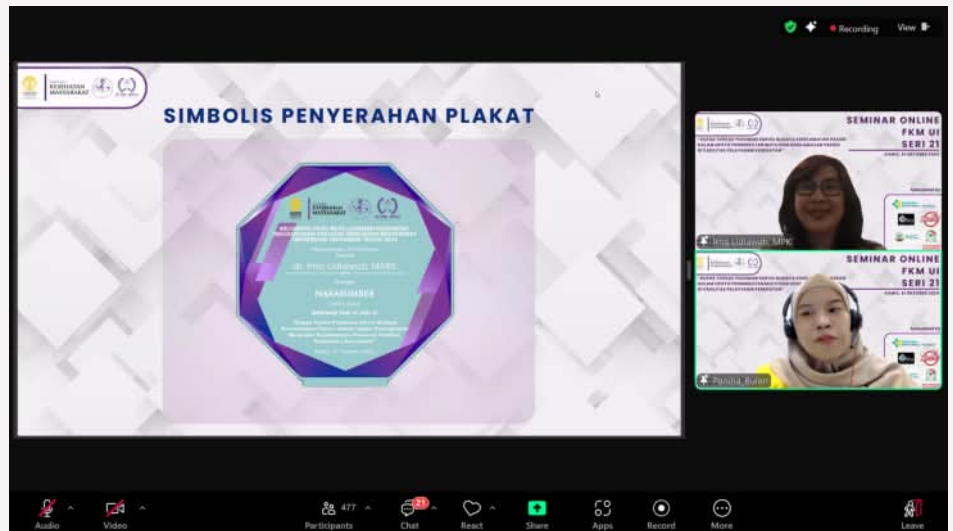
Menurut dr. Hervita, alokasi staf, jam kerja, pemetaan tugas yang jelas, dan penilaian kompetensi merupakan elemen penting yang harus dijaga dengan baik. “Dengan pembagian tugas yang merata dan menghindari *overlap*, kita dapat memastikan setiap staf bekerja sesuai kapasitas dan kompetensi mereka,” jelasnya. Lebih lanjut, dr. Hervita memperkenalkan kerangka kerja budaya keselamatan yang berlandaskan empat pilar: *just*, *reporting*, *informed*, dan *high trust*. “Budaya yang adil (*just*) harus mengutamakan kejujuran dan berorientasi pada pembelajaran berkelanjutan. Insiden dan masalah kualitas harus selalu dilaporkan (*reporting*),” ujarnya, sambil menekankan bahwa data dan analisis berbasis standar menjadi dasar keputusan (*informed*), serta kepercayaan tinggi (*high trust*) dibangun dari keterbukaan dan penghargaan atas kontribusi setiap staf.

“Tidak hanya itu, dukungan dari manajemen adalah kunci untuk menciptakan budaya keselamatan pasien yang efektif,” ujar dr. Arjaty W. Daud, M.A.R.S., FISQua, CERQ, QRG, Ketua Institut Manajemen Risiko Klinis. Menurutnya, ekspektasi dan tindakan dari supervisor dalam mengembangkan budaya keselamatan sangat penting, seperti pembelajaran organisasi, kerja sama tim,



serta keterbukaan dan komunikasi yang efektif. Dokter Arjaty juga mengungkapkan bahwa data survei budaya keselamatan pasien sudah mulai diterima setiap tahun, dengan *database SOPS Hospital 1.0* yang mencakup antara 320 hingga 1.128 rumah sakit dalam rentang waktu 2007-2021. Survei tersebut melibatkan berbagai responden, termasuk perawat, dokter, dan staf lainnya.

Ia menyarankan agar setiap rencana tindakan disampaikan dengan jelas melalui berbagai metode komunikasi, seperti pertemuan, buletin, *e-mail*, dan papan pengumuman. "Mengomunikasikan rencana tindakan dan memberikan pembaruan secara berkala akan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman semua pihak," tambah dr. Arjaty. "Safe behaviors harus ada di dalam hati dan pikiran semua orang, di mana pun dan kapan pun," katanya, menekankan pentingnya membangun budaya keselamatan yang berlandaskan kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

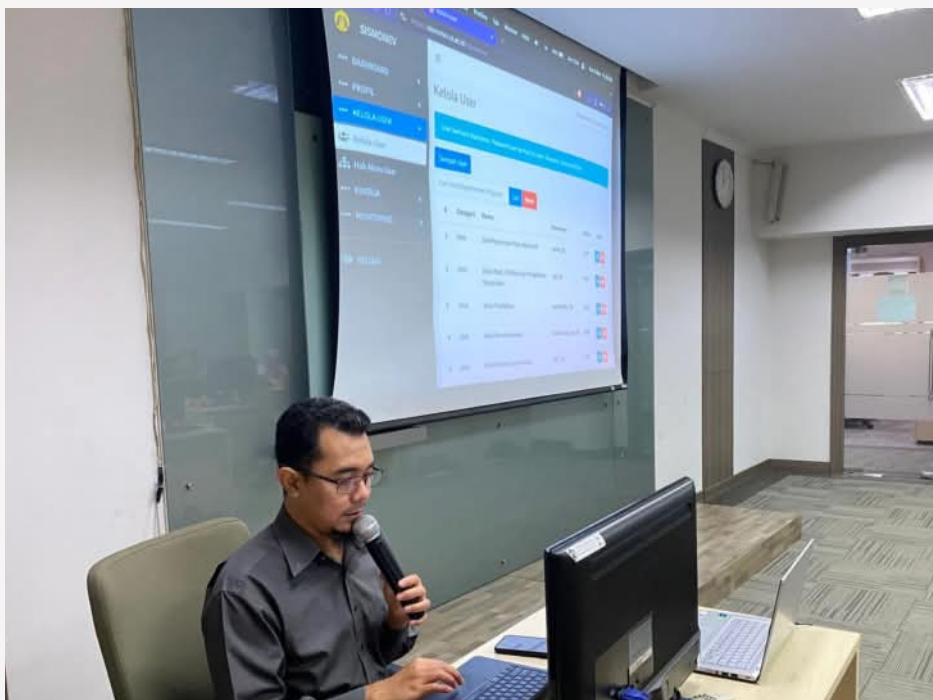


Sebagai institusi yang berkomitmen dalam peningkatan mutu kesehatan masyarakat, FKM UI terus mengambil peran aktif dalam mengedukasi tenaga kesehatan di Indonesia. Melalui SEMOL Seri 21 ini, FKM UI berupaya memperkuat pemahaman akan budaya keselamatan pasien dan meningkatkan kemampuan tenaga

kesehatan dalam menerapkan standar keselamatan di fasilitas pelayanan. Dengan demikian, FKM UI tidak hanya menjadi pelopor pendidikan kesehatan masyarakat, tetapi juga mendukung upaya peningkatan mutu layanan kesehatan demi keselamatan dan kesejahteraan pasien. (DFD)



Tim TI FKM UI, Eddy Afrianyah dan Nico Kurnia Pratama, Memberikan Pelatihan Sismonev dalam Workshop dari BIRO TREM UI



Dua anggota tim Teknologi Informasi (TI) Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI), Eddy Afriansyah, S.Kom., M.Si., dan Nico Kurnia Pratama, S.T., tampil sebagai pembicara dalam *workshop* yang diselenggarakan oleh Biro TREM (Transformasi, Manajemen Risiko, dan Monitoring Evaluasi) UI pada 5 November 2024. *Workshop* tersebut bertujuan untuk memberikan pelatihan pengisian capaian kinerja dan pengumpulan bukti dukung dari indikator capaian kinerja yang di *cascade* kepada fakultas dan unit kerja melalui penggunaan Sistem *Monitoring* Evaluasi berbasis komputer dengan domain <https://sismonev.ui.ac.id>.

Aplikasi Sistem *Monitoring* dan Evaluasi (sismonev.ui.ac.id) merupakan aplikasi hasil replikasi dari Sistem Informasi Kinerja (SISKA) yang dikembangkan oleh tim TI FKM UI.

Dalam kesempatan tersebut, Eddy dan Nico memberikan pemaparan mengenai penggunaan Sistem *Monitoring Evaluasi* berbasis komputer yang telah dikembangkan untuk mendukung proses evaluasi dan pelaporan kinerja universitas. Sistem ini dirancang untuk memudahkan pengumpulan, analisis, dan penyusunan data terkait pencapaian dan kinerja di berbagai aspek operasional universitas, dari kegiatan akademik hingga riset dan pengabdian kepada masyarakat.

Eddy Afriansyah, Koordinator Subunit TI FKM UI, memberikan pemaparan dan pelatihan cara penggunaan Sistem *Monitoring Evaluasi*. Eddy membuka sesi pemaparannya dengan menjelaskan pentingnya pengelolaan data serta bukti dukung. Menurutnya, dengan adanya sistem berbasis komputer, seluruh proses pemantauan dan evaluasi dapat dilakukan secara lebih transparan, efisien, dan berbasis data yang valid.

“Sebagai universitas yang terus berupaya meningkatkan kualitasnya, sangat penting bagi kita untuk memiliki sistem yang mampu mengintegrasikan data kinerja secara menyeluruh. Dengan adanya Sistem *Monitoring Evaluasi*, seluruh elemen universitas dapat lebih mudah memantau dan mengevaluasi capaian mereka,” ujar Eddy dalam pemaparannya.

Sementara itu, Nico Kurnia Pratama juga memberikan materi dan pelatihan



yang sama dengan Koordinator Subunit TI. Dalam pelatihan ini, Nico memandu peserta *workshop* yang terdiri dari para staf unit di lingkungan Pusat Administrasi Universitas (PAU), staf unit kerja di fakultas, sekolah serta Program Pendidikan Vokasi UI untuk melakukan *input* data dan bukti dukung menggunakan sistem tersebut.

“Sistem *Monitoring Evaluasi* dirancang untuk mempermudah setiap unit di

universitas dalam memasukkan data dan bukti dukung capaian kinerja. Penggunaannya tidak hanya sebatas pada staf, tetapi juga dapat diakses oleh kaprodi, kadep, manajer dan pimpinan untuk melihat gambaran besar dari pencapaian dan kebutuhan pengembangan unit kerja masing-masing,” jelas Nico.

Melalui pelatihan ini, para peserta diharapkan dapat memanfaatkan SISMONEV dengan optimal dalam rangka mempercepat proses penyusunan laporan kinerja yang lebih sistematis dan mudah diakses oleh berbagai pihak terkait. Para peserta *workshop* juga diajak untuk berinteraksi langsung dengan sistem, memberikan mereka pengalaman yang lebih nyata dalam menggunakan teknologi ini untuk kepentingan evaluasi dan perencanaan.

Workshop ini bukan hanya menjadi ajang untuk memperkenalkan teknologi baru, tetapi juga sebagai langkah strategis dalam menyelaraskan seluruh komponen di UI agar dapat bekerja lebih terkoordinasi dalam pencapaian tujuan bersama. Melalui sistem berbasis komputer yang mudah digunakan, diharapkan proses *monitoring* dan evaluasi kinerja universitas akan semakin baik, transparan, dan terukur, yang pada akhirnya akan membawa dampak positif bagi peningkatan kualitas pendidikan di Universitas Indonesia. (wrk)



FKM UI Terima Kunjungan Studi Banding Pelaksanaan Zona Integritas (ZI) dari FKIK Universitas Jambi



Pada, Rabu, 6 November 2024, Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) menerima kunjungan dari Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi (UNJA) dalam rangka studi banding pelaksanaan Zona Integritas (ZI) menuju Wilayah Bebas Korupsi (WBK) dan Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani (WBBM). Kegiatan yang berlangsung di Ruang Rapat Gedung A, Rumpun Ilmu Kesehatan UI ini dipimpin oleh Dr. Milla Herdayati, S.K.M., M.Si., Wakil Dekan Bidang Sumber Daya, Ventura, dan Administrasi Umum FKM UI.



Zona Integritas adalah predikat yang diberikan kepada instansi pemerintah, termasuk perguruan tinggi, yang berkomitmen untuk menerapkan WBK dan WBBM. Penerapan ZI ini bertujuan untuk menciptakan pelayanan publik yang berkualitas, dengan standar yang cepat, tepat, terjangkau, aman, dan mudah diakses oleh masyarakat. "ZI penting diterapkan sebagai pondasi untuk memastikan perguruan tinggi tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten, tetapi juga berintegritas, yang siap berkontribusi untuk bangsa," ujar Dr. Milla.

Wakil Dekan Bidang Sumber Daya, Ventura, dan Administrasi Umum FKM UI menjelaskan, perjalanan FKM UI dalam transformasi menuju ZI WBK dan WBBM telah dimulai sejak tahun 2019.

"Pada tahun tersebut, ZI-WBK diusulkan, diikuti oleh perancangan pakta integritas, pembentukan tim ZI dan agen perubahan, sosialisasi serta edukasi ZI, perbaikan dalam enam area pengungkit, inovasi layanan, dan *monitoring* serta evaluasi," tutur Dr. Milla. Kemudian, pada 2021, FKM UI resmi memperoleh predikat ZI-WBK, yang kemudian disusul pada 2022 dengan pembentukan tunas integritas, penerapan ISO 37001:2016 (Sistem Manajemen Anti Penyuapan), dan Komisi Kepatuhan Anti Penyuapan (KKAP). Tahun tersebut juga menjadi tonggak bagi FKM UI dalam inovasi layanan publik serta pendampingan ZI bagi internal UI dan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) lainnya.

FKM UI mulai mengimplementasikan manajemen terintegrasi ISO, pelatihan *Training Need Assessment*, dan revisi Surat

Edaran mengenai pencegahan gratifikasi pada tahun 2023. "Puncaknya, pada 2024, FKM UI telah menerapkan WBBM, dengan penekanan pada sosialisasi pengendalian gratifikasi sesuai SK Rektor No. 4 Tahun 2024 tentang Kode Etik dan Perilaku UI, serta mendirikan *Student Well-being Center* untuk mendukung kesejahteraan mahasiswa," terang Dr. Milla.

Pada kesempatan ini, Nelasari, S.K.M., M.K.M., Sekretaris Fakultas, FKM UI, juga menyampaikan tahapan penting dalam pembangunan ZI di FKM UI, disertai dengan inovasi dan strategi untuk mengatasi berbagai tantangan dalam implementasi ZI. Nelasari menyampaikan bahwa pembangunan ZI di FKM UI terdiri dari enam tahap, mulai dari adanya komitmen pemimpin hingga tahap *monitoring* dan

evaluasi yang dilakukan untuk menilai dan memperbaiki pelaksanaan ZI secara berkala. “Selama pembangunan ZI tersebut, FKM UI juga menghadapi berbagai tantangan termasuk resistensi terhadap perubahan budaya organisasi yang telah terbentuk lama, perubahan kepemimpinan, keterbatasan sumber daya, serta koordinasi antar unit kerja yang kurang optimal,” ujar Nelasari. “Strategi yang diambil mencakup komunikasi internal yang intensif untuk mendorong perubahan budaya kerja, pelatihan dan pengembangan SDM, serta pemanfaatan teknologi digital dalam *monitoring* dan evaluasi untuk efisiensi layanan,” sambung Nelasari.

Dekan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi, Dr. dr. Humaryanto, Sp.OT, M.Kes., menyampaikan apresiasinya atas kesempatan berbagi pengalaman yang diberikan oleh FKM UI dalam penerapan Zona Integritas. Dr. Humaryanto mengungkapkan bahwa Universitas Jambi juga tengah

mempersiapkan langkah-langkah serupa untuk mengembangkan pelayanan publik yang berintegritas dan inklusif, khususnya dalam menangani isu-isu sensitif dan penting bagi lingkungan kampus dan masyarakat sekitar. “Kami di Universitas Jambi sedang mempersiapkan beberapa langkah strategis untuk memastikan pelayanan yang lebih inklusif. Fokus utama kami meliputi penanganan kasus kekerasan seksual, *bullying*, serta pengembangan layanan yang ramah bagi kelompok lanjut usia,” jelas Dr. Humaryanto. Dekan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi ini kemudian menambahkan, perhatian khusus pada aspek-aspek ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan dari berbagai kalangan, terutama kelompok rentan yang sering kali membutuhkan dukungan lebih dalam lingkungan akademik.

Dr. Humaryanto berharap, melalui studi banding ini, Universitas Jambi dapat mengadopsi praktik terbaik yang telah

diterapkan di FKM UI dan menerapkannya sesuai kebutuhan internal universitas. “Kami optimis program ini tidak hanya akan memberikan manfaat bagi sivitas akademika, tetapi juga bagi masyarakat secara lebih luas,” tuturnya. Melalui dukungan dan komitmen dari seluruh pihak terkait, Universitas Jambi berupaya membangun lingkungan kampus yang aman, nyaman, dan responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat, sekaligus mendukung budaya akademik yang bebas dari praktik korupsi dan penyimpangan.

Penerapan ZI yang komprehensif ini membuat FKM UI mampu mempertahankan kualitas dan integritas pelayanan akademik serta terus melakukan perbaikan berkelanjutan. Kunjungan dari Universitas Jambi dalam rangka studi banding penerapan Zona Integritas mencerminkan komitmen bersama kedua institusi dalam membangun birokrasi yang bersih, transparan, dan inklusif. Pertemuan ini diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi perguruan tinggi lainnya untuk terus berinovasi dalam menciptakan lingkungan akademik yang berintegritas serta memberikan pelayanan publik yang responsif dan ramah bagi seluruh lapisan masyarakat.

Turut hadir dalam pertemuan tersebut, Dr. Ummi Kalsum, S.K.M., M.K.M., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni FKIK UNJA; Dr. dr. Fairuz, Sp. PA., M.Kes., Dosen FKIK UNJA serta Dewi Syafitriani, S.K.M., M.K.M., yang bertugas sebagai Pengelola Kemahasiswaan dan Alumni di UNJA. (DFD)



FKM UI Terima Kunjungan Studi Banding FKIK Universitas Jambi untuk Tingkatkan Pelayanan Kemahasiswaan

Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) menyambut kunjungan studi banding dari bidang kemahasiswaan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Jambi di Ruang Rapat Gedung A Lantai 3, Rumpun Ilmu Kesehatan UI pada 6 November 2024. Hadir berbagi pengalaman mengenai upaya FKM UI dalam membangun sistem

kemahasiswaan yang berintegritas dan sesuai standar nasional, yaitu Manajer Kemahasiswaan FKM UI, Dien Anshari, S.Sos., M.Si., Ph.D.; Fitriya Nuraini, S.K.M., Koordinator Kemahasiswaan FKM UI; dan Adi Putranto, S.E., Koordinator Unit Kerja Sama, Hubungan Alumni, dan Ventura FKM UI.

Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni FKIK Universitas Jambi, Dr. Ummi Kalsum, S.K.M., M.K.M., mengatakan, “Saat ini, FKIK sedang berupaya meningkatkan kinerja, transparansi, dan akuntabilitas pelayanan publik untuk mencapai predikat WBK dan WBBM. Kami memilih FKM UI sebagai tempat *benchmarking* karena prestasinya yang diakui dalam penerapan



Zona Integritas, terutama dalam bidang kemahasiswaan”, tutur Dr. Ummi Kulsum.

Sementara Manajer Kemahasiswaan FKM UI, Dien Anshari, S.Sos., M.Si., Ph.D., menyampaikan, “FKM UI menyambut dengan hangat kunjungan dari FKIK Universitas Jambi. Kami berharap studi banding ini dapat memberikan wawasan dan inspirasi untuk penerapan Zona Integritas di FKIK, khususnya dalam meningkatkan kinerja, transparansi, dan akuntabilitas pelayanan di bidang kemahasiswaan.”

Dr. Dien memaparkan layanan unit kemahasiswaan FKM UI yang komprehensif dalam mendukung pengembangan potensi mahasiswa dari berbagai aspek. “Kami melakukan *monitoring* dan evaluasi terhadap 17 lembaga kemahasiswaan yang mencakup MPM, BEM, dan Himpunan Mahasiswa untuk setiap program studi,” jelas Dr. Dien, yang menekankan pentingnya pengelolaan lembaga kemahasiswaan yang optimal. Selain itu, FKM UI menyediakan berbagai fasilitas untuk mendukung kegiatan mahasiswa baik di tingkat fakultas maupun universitas. “Administrasi mahasiswa juga kami permudah, termasuk layanan pembuatan surat melalui portal web dan penerbitan surat keterangan aktif, rekomendasi beasiswa, serta surat keterangan pengembangan kapasitas atau SKP,” tambahnya.

Di luar layanan administrasi, unit kemahasiswaan FKM UI juga mengutamakan pelatihan *soft skill*, termasuk pelatihan kepemimpinan, kewirausahaan, dan pengembangan kapasitas. Menurut Dr. Dien, FKM UI aktif menyediakan bantuan

dana bagi mahasiswa yang berpartisipasi dalam berbagai ajang, “Kami memberikan dukungan dana lomba dan konferensi di tingkat nasional hingga internasional, baik di bidang sains, seni, budaya, maupun olahraga.” Layanan konseling juga tersedia melalui kerja sama dengan Klinik Satelit UI, sehingga mahasiswa memiliki dukungan kesehatan mental yang mumpuni. Lebih lanjut, FKM UI mengajak mahasiswa untuk berperan sebagai *brand ambassador* yang membawa nama baik fakultas dan Indonesia di kancah nasional maupun global. “Dukungan ini juga diperkuat melalui kolaborasi dengan unit akademik, kerja sama, ventura, dan organisasi alumni FKM UI,” tutur Fitriya Nuraini, S.K.M., Koordinator Kemahasiswaan FKM UI, yang menegaskan pentingnya sinergi antara mahasiswa, alumni, dan fakultas dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan produktif.

Adi Putranto, S.E., Koordinator Unit Kerja

Sama, Hubungan Alumni, dan Ventura FKM UI, menjelaskan bagaimana Ikatan Alumni Universitas Indonesia (ILUNI UI) tetap menjadi bagian penting dalam program-program kemahasiswaan FKM UI. “ILUNI UI sangat aktif dalam mendukung berbagai program kami, terutama dalam hal pengembangan kapasitas mahasiswa, baik melalui mentoring, seminar, maupun dukungan jaringan kerja,” ujar Adi Putranto, SE. Menurutnya, kehadiran alumni yang terlibat langsung berfungsi sebagai jembatan penting antara dunia akademik dan profesional, memberikan mahasiswa akses ke pengalaman praktis, dan jejaring yang kuat.

ILUNI UI juga turut serta dalam pendanaan beasiswa dan dukungan acara, serta membantu membuka peluang magang atau kerja bagi mahasiswa. “Kami di FKM UI percaya bahwa keterlibatan alumni memberi dampak yang signifikan terhadap motivasi mahasiswa untuk berprestasi dan





mengembangkan karier mereka,” tambah Adi, yang melihat kemitraan dengan ILUNI UI sebagai salah satu pilar untuk menciptakan ekosistem kemahasiswaan yang dinamis dan mendukung tujuan jangka panjang FKM UI.

Sebagai salah satu pemegang predikat Zona Integritas di pendidikan tinggi, FKM UI terus menunjukkan komitmennya dalam membangun budaya akademik yang unggul, transparan, dan akuntabel. Kunjungan studi banding FKIK Universitas Jambi mengakui pencapaian FKM UI dan menegaskan

pentingnya sinergi lintas institusi untuk memperkuat integritas dan pelayanan publik di perguruan tinggi. Semoga langkah ini membuka kolaborasi lebih lanjut dan menjadi inspirasi bagi institusi pendidikan untuk menciptakan masa depan yang lebih baik dan berkualitas. (DFD)

Upayakan Pencegahan dan Deteksi Gangguan Kesehatan, FKM UI Selenggarakan Medical Check-up Bagi Dosen dan Tendik

Sebagai upaya preventif dan mendeteksi gangguan kesehatan bagi pegawai, Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) menyelenggarakan kegiatan *Medical Check Up* (MCU) bekerja sama dengan Klinik Prodia. Dilaksanakan di FKM UI pada Rabu, 6 November 2024, MCU diikuti oleh 114 dosen dan 106 staf kependidikan.

Pada kegiatan MCU ini, dosen dan tendik FKM UI menjalani serangkaian pemeriksaan seperti: pemeriksaan darah lengkap, pemeriksaan urine lengkap,





SGPT, pemeriksaan glukosa, pemeriksaan kolesterol, pemeriksaan trigliserida, pemeriksaan kreatinin, eLFG, *thoraks rontgen*, EKG, pemeriksaan fisik serta *body composition*.

Sebagai fakultas yang memberikan edukasi dalam bidang kesehatan masyarakat, FKM UI tidak hanya berfokus pada mutu pendidikan

mahasiswa dan promosi kesehatan di masyarakat, tetapi juga kesehatan diri sivitas akademika dan keluarga besarnya. Selain penyelenggaraan MCU ini, FKM UI secara rutin setiap dua bulan sekali melaksanakan kegiatan skrining penyakit tidak menular melalui kegiatan Posbindu PTM atau Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular Griya Sehat Kita (Griseta).

Pemeriksaan kesehatan secara rutin penting dilakukan untuk mengontrol dan menjaga kesehatan keluarga besar FKM UI secara optimal. Harapannya kondisi kesehatan yang terjaga akan meningkatkan kualitas hidup dan menjaga produktivitas,” tutur Wakil Dekan Bidang Sumber Daya, Ventura, dan Administrasi Umum FKM UI, Dr. Milla Herdayati, S.K.M., M.Si. (wrk)

Kenalkan Program Studi Sarjana, FKM UI Terima Kunjungan Siswa SMA IT Unggulan Metropolitan EMIISc Jakarta

Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) menerima kunjungan dari siswa-siswi SMA IT Unggulan Metropolitan EMIISc Jakarta pada Kamis, 7 November 2024. Acara yang berlangsung di Ruang Promosi Doktor FKM UI ini bertujuan untuk memperkenalkan program studi sarjana dan profil FKM UI kepada para siswa yang tertarik melanjutkan studi di bidang kesehatan masyarakat.

Manajer Pendidikan FKM UI, Dr. Laila Fitria, S.K.M., M.K.M., menyampaikan profil umum fakultas. Dr. Laila menjelaskan bahwa FKM UI adalah salah satu fakultas kesehatan masyarakat unggulan di Indonesia yang fokus pada pendidikan dan penelitian di bidang kesehatan masyarakat. Dengan visi untuk menciptakan profesional kesehatan masyarakat yang berkualitas dan memiliki komitmen terhadap pemberdayaan masyarakat, FKM UI telah berperan aktif dalam berbagai program kesehatan baik di



tingkat nasional maupun internasional.

“FKM UI tidak hanya mengedepankan kualitas akademik, tetapi juga memiliki komitmen tinggi dalam melahirkan lulusan yang siap menghadapi tantangan global

di bidang kesehatan. FKM juga memiliki berbagai fasilitas dan laboratorium pendukung untuk mendalami topik-topik kesehatan yang sesuai dengan isu terkini,” ujar Dr. Laila dalam pemaparannya.

Selanjutnya, Ketua Program Studi Sarjana Gizi FKM UI, Dr. Ir. Diah Mulyawati Utari, M.Kes. menyampaikan profil Program Studi Sarjana Gizi. Dr. Diah menjelaskan bahwa program studi ini bertujuan untuk melahirkan ahli gizi yang dapat berperan dalam pencegahan dan pengelolaan masalah gizi di masyarakat. Melalui berbagai keahlian yang diajarkan, mulai dari gizi klinis, gizi masyarakat, dan *food service*, para mahasiswa program studi ini akan dilatih untuk menjadi profesional yang dapat menangani isu-isu terkait gizi di masyarakat.

Sementara itu, pembahasan mengenai Program Studi Sarjana Kesehatan Lingkungan disampaikan oleh Ketua Program Studi Sarjana Kesehatan Lingkungan FKM UI, Dr. Ema Hermawati, S.K.M., M.Si. Menurut Dr. Ema, Program Studi



Sarjana Kesehatan Lingkungan berfokus pada aspek kesehatan yang terkait dengan lingkungan. "Mahasiswa program studi ini akan mempelajari berbagai isu terkait sanitasi, kualitas air, polusi udara, hingga manajemen lingkungan yang sehat. Para lulusan program ini memiliki peluang karir yang luas, mulai dari bekerja di instansi pemerintah, lembaga internasional, hingga sektor swasta yang bergerak di bidang lingkungan," tutur Dr. Ema. "Mahasiswa di program studi Kesehatan Lingkungan dilatih untuk mampu menganalisis dampak lingkungan terhadap kesehatan masyarakat dan merancang solusi untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat. Ini menjadi bidang yang sangat relevan dengan tantangan kesehatan masyarakat di era modern," tambah Dr. Ema. Selain Program Studi Sarjana Gizi dan Kesehatan Lingkungan, FKM UI juga memiliki dua program studi sarjana lainnya yaitu, Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat dan Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Keempat program studi sarjana di FKM UI

ini telah terakreditasi unggul dari Lembaga akreditasi nasional dan Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat serta Gizi telah terakreditasi secara internasional.

Pada sesi tanya jawab, siswa-siswa dari SMA IT Unggulan Metropolitan EMIISc Jakarta diberi kesempatan untuk bertanya lebih lanjut tentang kehidupan kampus, proses pendaftaran, serta peluang karir yang bisa dijalani setelah lulus dari FKM UI. Para siswa terlihat antusias dan aktif bertanya, menunjukkan minat yang besar terhadap program studi yang ditawarkan oleh FKM UI.

Melalui kunjungan ini, diharapkan para siswa SMA IT Unggulan Metropolitan EMIISc Jakarta mendapatkan wawasan yang lebih luas mengenai dunia pendidikan tinggi, khususnya di bidang kesehatan masyarakat, dan dapat membuat keputusan yang lebih matang dalam memilih program studi yang sesuai dengan minat dan bakat mereka di masa depan. (wrk)

FKM UI sebagai Fakultas Pertama di UI yang Raih Predikat Zona Integritas Wilayah Bebas dari Korupsi, Bagikan Pengalaman dengan Universitas Hasanuddin

Kamis, 7 November 2024, Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) menerima kunjungan dari Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin (Faperta Unhas) dalam rangka studi banding untuk pengembangan Zona Integritas (ZI). Pertemuan yang berlangsung di Ruang

Rapat Gedung A RIK UI ini menjadi wadah untuk berbagi pengalaman dan strategi dalam membangun Wilayah Bebas Korupsi (WBK) serta Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani (WBBM), yang menjadi bagian penting dari transformasi pelayanan publik di lingkungan perguruan tinggi.

Wakil Dekan Bidang Sumber Daya, Ventura, dan Administrasi Umum FKM UI, Dr. Milla Herdayati, S.K.M., M.Si., dengan hangat menyambut kedatangan rombongan. Menurutnya, kesempatan untuk berbagi pengalaman dalam mengembangkan Zona

Integritas (ZI) merupakan momen yang sangat berharga bagi kedua fakultas. “Kami sangat antusias menerima kunjungan ini dan berharap dapat saling bertukar ide, pengalaman, serta strategi untuk membangun birokrasi yang bersih dan melayani di lingkungan perguruan tinggi,” ujarnya.

Turut hadir, Prof. Dr. Ir. Rismaneswati, S.P., M.P., Wakil Dekan II Bidang Perencanaan, Sumberdaya, dan Alumni Fakultas Pertanian Unhas, bersama sejumlah manajer area dari bidang penataan sistem manajemen, penguatan akuntabilitas, dan layanan publik. Dalam sambutannya, Prof. Risma menyampaikan, “Kunjungan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam kiat-kiat yang telah diterapkan oleh FKM UI dalam meraih predikat Zona Integritas. Mengingat Fakultas Pertanian Unhas juga memiliki jumlah dosen dan tenaga kependidikan yang besar serta rasio mahasiswa yang tinggi, kami berharap kunjungan ini dapat memberikan wawasan yang berharga dan menginspirasi kami dalam mengimplementasikan program Zona Integritas (ZI) di fakultas kami.”

Zona Integritas (ZI) adalah predikat yang diberikan kepada instansi pemerintah, termasuk perguruan tinggi, yang memiliki komitmen untuk mewujudkan Wilayah Bebas Korupsi (WBK) dan Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani (WBBM). “Tujuan utama ZI adalah untuk mewujudkan WBK dan WBBM guna meningkatkan kualitas pelayanan publik dan mencapai visi dan misi organisasi,” ujar Dr. Milla. “Integritas, bebas dari korupsi, kinerja tinggi, dan pelayanan publik yang optimal adalah hal



yang paling penting,” sambung Dr. Milla.

Menjadi fakultas pertama di Universitas Indonesia yang meraih predikat Zona Integritas (ZI), perjalanan panjang tentu telah dilalui oleh FKM UI. “Sejak penunjukan sebagai Zona Integritas pada tahun 2019, FKM UI terus berupaya memperkuat birokrasi yang bersih dan melayani melalui berbagai pembenahan, termasuk peningkatan efisiensi, efektivitas, dan transparansi dalam semua aspek pelayanan, meski dihadapkan pada tantangan pandemi,” tutur Dr. Milla. Pada tahun 2019, FKM UI dicanangkan oleh UI sebagai fakultas pertama yang menerapkan Pembangunan Zona Integritas, diikuti dengan penyusunan pakta integritas, pembentukan tim ZI dan agen perubahan, serta sosialisasi dan edukasi mengenai ZI. Dr. Milla menyarankan perlu adanya kesesuaian Tim ZI dengan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) keseharian agar setiap

anggota tim familiar dengan peraturan dan sistem yang berlaku pada pembangunan Zona Integritas. “Selain itu, dilakukan perbaikan di enam area pengungkit, inovasi layanan, serta *monitoring* dan evaluasi,” jelas Dr. Milla.

Pada 2021, FKM UI resmi memperoleh predikat ZI-WBK, yang kemudian dilanjutkan pada 2022 dengan pembentukan Tunas Integritas, penerapan ISO 37001:2016 (Sistem Manajemen Anti Penyuapan), serta pembentukan Komisi Kepatuhan Anti Penyuapan (KKAP). Pasca keberhasilan mendapatkan predikat ZI WBK, melekat amanah untuk memberikan pendampingan implementasi ZI kepada internal UI serta perguruan tinggi negeri (PTN) lainnya. Keberhasilan ini tidak lepas dari komitmen pimpinan, komunikasi yang baik, dan keterlibatan seluruh elemen—dari dewan guru besar, dosen, hingga alumni dan mahasiswa.



Integritas bukan sekadar kata-kata, tetapi satu kesatuan antara ucapan dan tindakan. Menurut Ketua Komisi Disiplin Faperta Unhas, Ir. Syamsul Arifin Lias, M.Si, komitmen yang tulus dari setiap individu lebih bernilai daripada sekadar paksaan struktural, karena dukungan tanpa unsur keterpaksaan akan menciptakan budaya integritas yang lebih berkelanjutan. Ia juga menyebut tantangan dalam sosialisasi Zona Integritas, khususnya bagaimana menciptakan dukungan sukarela dari seluruh elemen fakultas tanpa tekanan struktural. Sejalan dengan pendapat tersebut, Dr. Milla menekankan bahwa FKM UI terus berupaya menjadikan Zona Integritas bukan hanya sekadar predikat, karena banyak upaya yang telah dilakukan untuk mencapainya. “Setiap kegiatan yang mendukung Zona Integritas harus

memiliki manfaat yang nyata, tidak hanya sebagai formalitas administratif,” ungkap Ir. Syamsul.

Hal penting yang juga disoroti dalam membangun ZI adalah lahirnya inovasi. Beberapa inovasi yang telah diterapkan di FKM UI antara lain buku saku 9 Nilai UI, Tendikasi Award, Unit Layanan Fakultas (ULF), aplikasi e-Komplain, serta aplikasi untuk sistem informasi kinerja dan persuratan mahasiswa. “Fleksibilitas dalam pelaksanaan kegiatan juga diakui menjadi faktor kunci keberhasilan, yang memungkinkan fakultas menyesuaikan

program dengan kebutuhan spesifik dan memastikan pelaksanaannya secara konsisten dan berkelanjutan,” tutur Dr. Milla.

Hadir dalam pertemuan ini dari FKM UI selain Wakil Dekan Bidang Sumber Daya, Ventura, dan Administrasi Umum FKM UI, Dr. Milla Herdayati, S.K.M., M.Si., adalah Sekretaris Fakultas, Nelasari, M.K.M., serta perwakilan setiap pengungkit. Turut hadir dalam pertemuan ini adalah Dr. Tigin Dariati, S.P., M.Sc., yang menjabat sebagai Sekretaris Gugus Penjamin Mutu dan Peningkatan Reputasi Fakultas Pertanian

Unhas, serta Ir. Mahmud Achmad, M.O., Ph.D., Ketua Tim ZI Unhas.

Pertemuan ini diharapkan mampu memperkuat sinergi antara FKM UI dan Fakultas Pertanian Unhas dalam memahami dan mengimplementasikan prinsip Zona Integritas. Dengan demikian, ZI tidak hanya berdampak untuk memperkuat sistem internal, tetapi juga sebagai landasan bagi perguruan tinggi dalam membangun pelayanan publik yang semakin berkualitas, transparan, dan berintegritas. (DFD)

Raih Juara pada Abdidaya Ormawa 2024, OHSC FKM UI menjadi Satu-satunya Unit Kemahasiswaan yang Lolos dari UI

Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) OHSC FKM UI kembali menorehkan prestasi di ajang nasional. Kali ini, OHSC FKM UI berhasil memperoleh Juara 3 Kategori Embrio Kebijakan Nasional Terkuat dan Juara 4 Kategori Ormawa Terinovatif pada Abdidaya Ormawa 2024. Dilaksanakan di Universitas Udayana pada 7-10 November 2024, acara ini mengangkat tema Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan dan *Soft Skills*

Mahasiswa sebagai Agen Transformasi Pembangunan Bangsa Berlandaskan Inovasi Teknologi dan Kemitraan demi Mewujudkan Indonesia Maju.

Didampingi oleh Abdul Kadir, S.K.M, M.Sc., PPK Ormawa OHSC FKM UI melaju pada program apresiasi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek RI) yang menghargai

kontribusi organisasi kemahasiswaan, dosen, dan mitra desa dalam pemberdayaan masyarakat secara nasional. Karya PPK Ormawa OHSC FKM UI ini sebelumnya telah berhasil memperoleh penghargaan pada Apresiasi Prestasi Mahasiswa UI 2024.

Program yang dibawakan oleh OHSC FKM UI berfokus pada sektor maritim yang merupakan sektor informal untuk membina para nelayan melalui pengenalan aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Desa Caringin, Banten. Kegiatan tersebut bertujuan agar para nelayan sebagai target sasaran memiliki kesadaran terhadap bencana. Adapun luaran yang diberikan oleh PPK Ormawa OHSC FKM UI adalah terbentuknya kelembagaan Kampung Nelayan Sehat dan Selamat.

Salwa Fadhilah selaku *Team Leader* PPK Ormawa OHSC FKM UI, membagikan pengalamannya bersama tim hingga mampu menyabet penghargaan. “Gerbang pertama untuk mengikuti Abdidaya Ormawa adalah lolos visitasi. Visitasi sendiri merupakan proses peninjauan yang dilakukan oleh *reviewer* ke tim pelaksana, Ormawa atau OHSC selaku unit kemahasiswaan, dosen, perguruan tinggi, hingga ke desa sasaran,” ujar Salwa. “Visitasi dilakukan pada 12 Oktober 2024, di mana UI hanya mengirimkan satu tim, yaitu OHSC,” tambahnya.



Salwa menyampaikan pula bahwa tim PPK Ormawa OHSC FKM UI mengupayakan pelaksanaan *monitoring* dan evaluasi program yang dijalankan untuk dilakukan secara luring. “Kami menunjuk para kader untuk melakukan keberlanjutan dari kelembagaan yang dibuat. Kami selalu berupaya melakukan *monitoring* program tersebut secara langsung. Kabar terbaru adalah saat ini nelayan sudah berada di bawah naungan lembaga Destana (Desa

Tangguh Bencana) yang dibuat oleh pemerintah desa, sehingga kelembagaan Kampung Nelayan Sehat dan Selamat dapat dimonitor secara berkelanjutan,” jelas Salwa.

PPK Ormawa FKM UI merupakan satu-satunya wakil dari UI dan yang pertama kalinya unit kemahasiswaan UI mengikuti dan melaju pada penghargaan Abdidaya Ormawa. Untuk itu, Salwa juga

mengharapkan agar ke depan semakin banyak proposal yang diajukan oleh mahasiswa FKM maupun kemahasiswaan UI. “Mahasiswa UI sangat berpotensi untuk mendapatkan penghargaan di PPK Ormawa. Semoga kedepannya akan semakin banyak proposal yang diajukan dan pendanaan yang diterima, serta program-program yang dilaksanakan bermanfaat bagi masyarakat secara luas,” tutup Salwa. (ITM)

Bahas Permasalahan Stres Digital Berbasis Epidemiologi, FKM UI Selenggarakan Seminar Online Seri 23

Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) kembali menggelar Seminar Online (SEMOL) FKM UI Seri 23 dengan tajuk “Strategi Intervensi Permasalahan Stres Digital: Dampak Teknologi dan Media Sosial terhadap Kesehatan Mental dengan Pendekatan Berbasis Epidemiologi” pada Sabtu, 9 November 2024. Mengundang dua pembicara ahli, SEMOL FKM UI Seri 23 membahas secara holistik dampak teknologi dan media sosial terhadap kesehatan mental.

Manajer Pendidikan FKM UI, Dr. Laila Fitria, S.K.M., M.K.M., menyampaikan dukungannya di dalam sambutan yang diberikan. “Seminar ini mengangkat tema yang sangat relevan dengan dinamika saat ini. *Stress* digital mempengaruhi banyak orang dari berbagai kalangan usia. Kami berharap, melalui seminar ini dapat

memfasilitasi diskusi yang komprehensif untuk menggali solusi yang bisa kita terapkan bersama untuk menghadapi isu ini,” tutur Dr. Laila.

Sejalan dengan Dr. Laila, Dr. dr. Helda, M.Kes., Ketua Program Studi Magister Epidemiologi FKM UI menyampaikan, “Kita melihat belakangan ini ada kecenderungan peningkatan kasus terkait stres dan gangguan kesehatan jiwa. Untuk itu, pemahaman akan fenomena ini terutama dengan pendekatan epidemiologi sangat penting agar mampu melihat permasalahan dari akarnya. Seminar Ini akan mengulas lebih dalam mengenai pola-pola stres digital, dampaknya pada kesehatan mental, serta strategi intervensi yang dapat dilakukan.”

Pembicara pertama, Dr. Lucia Maya Savitri, M.A.R.S., Ketua Tim Kerja Promosi Kesehatan Jiwa dan Kemitraan, Direktorat Kesehatan Jiwa, Dirjen Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI, menyampaikan materi yang berjudul “Gambaran Situasi Terkini Kesehatan



Mental Global dan di Indonesia serta Penanggulangan dan Kebijakannya". Disebutkan dalam pemaparannya, sebanyak 970 juta penduduk dunia hidup dengan masalah kesehatan jiwa. Akan tetapi, 71% orang tersebut tidak menerima layanan kesehatan jiwa dengan masih kurangnya sumber daya yang dialokasikan untuk kesehatan jiwa yaitu rata-rata 2% dari biaya kesehatan.

Sementara itu, di Indonesia, gangguan kesehatan jiwa menjadi penyebab kedua YLDs (*Years Lived with Disability*). Depresi, ansietas, dan skizofrenia merupakan tiga gangguan dengan prevalensi tertinggi yang mirip dengan kejadian global. "Banyaknya kasus gangguan kesehatan jiwa, menjadi PR bagi kita untuk meningkatkan literasi kesehatan jiwa, karena hal ini sama pentingnya dengan kesehatan fisik. Tidak ada kesehatan tanpa kesehatan jiwa di dalamnya," tutur Dr. Lucia.

Kendati demikian, Kementerian Kesehatan telah melaksanakan Transformasi Layanan Kesehatan melalui penguatan layanan primer dan layanan kesehatan jiwa yang terintegrasi di dalamnya. Dilaksanakan secara komprehensif di seluruh siklus hidup, dimulai dari upaya promotif hingga rehabilitatif. Dr. Lucia pun menyampaikan bahwa penguatan dan kolaborasi lintas program dan lintas sektor dilakukan untuk mendukung layanan kesehatan jiwa.

Lebih lanjut, Dr. Ashra Vina Daswin, Praktisi Bidang Kesehatan Mental, membawakan materi yang berjudul "Stress Digital, Dampak dari Penggunaan Teknologi dan Media Sosial terhadap Kesehatan Mental, serta Strategi Pengendaliannya dengan Pendekatan Epidemiologi".



Digital stress didefinisikan sebagai kesulitan menghadapi teknologi baru dengan cara yang sehat. Kondisi stres dan kecemasan ini disebabkan oleh pemberitahuan yang aktif dari penggunaan teknologi informasi dan komunikasi melalui media seluler maupun sosial. Disampaikan oleh Dr. Ashra bahwa sejak pandemi COVID-19, penggunaan teknologi sebagai alat komunikasi, tempat bekerja, sumber informasi dan hiburan meningkat secara signifikan diikuti dengan meningkatnya angka *digital fatigue* dan *well-being worries*. "Sebanyak 40% orang terkoneksi lebih banyak secara digital dibandingkan secara fisik di dunia nyata serta sekitar 64% menyatakan bahwa mereka membangun koneksi yang bermakna dengan orang lain," tutur Dr. Ashra membahas terkait persentase seseorang terhadap pandangannya menggunakan teknologi.

Dijelaskan bahwa setidaknya terdapat empat penyebab *digital stres*, yakni *Always on*

Culture (seolah mengharuskan kita memiliki 24 jam untuk bisa berinteraksi dengan orang lain), *Information Overload* (terlalu banyak mendapatkan informasi sehingga tidak ada waktu untuk menganalisisnya), *Digital Multitasking* (adanya kebutuhan kognitif untuk menavigasi setiap aplikasi *platform* dan pekerjaan secara *online*), dan *Unclear Boundaries* (ketidakjelasan pada batasan kerja).

Kendati demikian, sudah banyak negara di dunia termasuk Indonesia yang memiliki berbagai kebijakan dalam menanggulangi permasalahan ini. "Saat ini, sektor kesehatan bukan lagi menjadi satu-satunya sektor yang melakukan upaya pencegahan pada stres, namun banyak dari sektor non-kesehatan ikut berperan di dalamnya. Hal ini terbukti dengan banyaknya jurnal terkait *digital stress* dan kesehatan di tempat kerja yang banyak dikeluarkan oleh perusahaan konservatif dibandingkan perusahaan atau jurnal terkait kesehatan," terang Dr. Ashra.

Diharapkan, kolaborasi lintas sektor dan peningkatan literasi kesehatan jiwa dapat memberikan solusi yang lebih komprehensif dalam mengurangi dampak stres digital, sehingga masyarakat dapat menjalani kehidupan yang lebih sehat dan seimbang di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat. Seminar ini diharapkan menjadi langkah awal yang baik bagi upaya bersama dalam menciptakan lingkungan yang lebih mendukung kesehatan mental di era digital ini. (ITM)



FKM UI Kembali Jalani Surveillance ISO 37001:2016 Sistem Manajemen Anti Penyuapan



Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) baru saja melaksanakan kegiatan *surveillance* untuk mempertahankan sertifikasi ISO 37001:2016 Sistem Manajemen Anti Penyuapan (SMAP) yang berlangsung pada 11 – 12 November 2024. Kegiatan ini melibatkan pimpinan fakultas serta seluruh unit pada pusat administrasi fakultas, dengan tujuan memastikan bahwa sistem manajemen yang telah diterapkan, tetap berjalan sesuai standar dan efektif dalam mencegah praktik penyuapan.

Dipimpin oleh Vitody Yusofan Putra sebagai *Lead Auditor*, *surveillance* ini merupakan bagian dari upaya berkelanjutan FKM UI dalam memperkuat komitmennya terhadap transparansi, integritas, dan akuntabilitas dalam setiap aspek kegiatan operasionalnya.

Dekan FKM UI, Prof. dr. Mondastri K. Sudaryo, M.S., D.Sc., menyampaikan pentingnya komitmen fakultas dalam menjaga sistem manajemen yang

berfokus pada pencegahan penyuapan. Dalam sambutannya, Prof. Mondastri menekankan bahwa ISO 37001:2016 bukan hanya sebuah standar sertifikasi, tetapi merupakan bagian integral dari budaya organisasi yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang bebas dari korupsi dan penyalahgunaan wewenang.

“Sebagai institusi pendidikan dan kesehatan yang memiliki dampak besar terhadap masyarakat, FKM UI memiliki tanggung jawab besar untuk selalu menunjukkan kepatuhan terhadap standar etika dan integritas. ISO 37001 membantu kita untuk terus memastikan bahwa semua aspek operasional kita dilakukan dengan transparansi dan akuntabilitas tinggi,” ujar Prof. Mondastri.

ISO 37001:2016 adalah sistem manajemen yang dirancang untuk membantu organisasi dalam mencegah, mendeteksi, dan menangani praktik penyuapan. Dalam hal ini, FKM UI telah mengimplementasikan

kebijakan dan prosedur untuk mencegah tindakan penyuapan di seluruh lini fakultas, mulai dari penerimaan mahasiswa hingga pengelolaan anggaran dan penelitian.

Lead Auditor menyampaikan bahwa dalam audit ini, auditor akan melakukan peninjauan terhadap dokumentasi yang ada, prosedur yang diterapkan, serta wawancara dengan sejumlah pegawai dari berbagai unit untuk memastikan bahwa seluruh proses berjalan sesuai dengan standar ISO 37001.

“FKM UI telah menunjukkan komitmen yang luar biasa dalam menjaga integritas dan transparansi. Kami akan memeriksa apakah prosedur yang ada sudah berjalan dengan baik, serta mengidentifikasi area yang mungkin perlu perbaikan atau peningkatan,” jelas Todi.

Selama dua hari pimpinan fakultas dan seluruh unit pusat administrasi FKM UI menjalani *surveillance audit* dalam format wawancara, diskusi dan verifikasi. Setiap

unit menceritakan dan menunjukkan bukti implementasi kebijakan anti-penyuapan dalam proses bisnis masing-masing. Melalui wawancara dan verifikasi tersebut, auditor berusaha memastikan bahwa setiap bagian dalam organisasi, dari tingkat pimpinan hingga staf administrasi, memahami dan menjalankan prosedur yang telah disusun.

Keberhasilan FKM UI dalam mempertahankan sertifikasi ISO 37001:2016 merupakan bukti nyata dari komitmen fakultas dalam menjaga lingkungan yang bebas dari penyuapan. Menjalani *surveillance audit* secara rutin, FKM UI tidak hanya memastikan kepatuhan terhadap standar yang berlaku, tetapi juga memperkuat budaya anti-penyuapan yang mendalam di setiap elemen fakultas.

Sebagai salah satu fakultas terkemuka di Indonesia, FKM UI berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas manajemen dan transparansi, sehingga dapat menjadi contoh bagi institusi pendidikan lainnya dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari korupsi dan penyuapan.

Surveillance ISO 37001:2016 diakhiri dengan paparan temuan-temuan dan rekomendasi dari tim auditor. Berdasarkan hasil *surveillance*, diperoleh 6 temuan yaitu 5 observasi dan 1 temuan minor. Sementara itu, *Lead Auditor* menyampaikan bahwa lebih banyak ditemukan *Positive findings* dari pelaksanaan *surveillance* ini. *Positive findings* tersebut adalah:

- *Top Management* memiliki komitmen



yang tinggi didalam penerapan anti penyuapan, dibuktikan dengan konsistensi dalam penerapan kebijakan anti penyuapan, tidak adanya pelaporan kasus suap, pungli dan gratifikasi serta fungsi kepatuhan anti penyuapan.

- *Top Management* mempunyai harapan kedepan agar sistem yang sudah ditetapkan dapat dijalankan semaksimal mungkin dan mengimplementasikan segala persyaratan yang ditentukan

oleh standar SNI ISO 37001:2016.

- Pengendalian terhadap komitmen anti penyuapan tidak hanya di internal saja namun pengendalian yang dilakukan juga untuk pihak eksternal.
- Terbangunnya budaya anti suap dan stop gratifikasi di lingkungan organisasi.
- Pemahaman seluruh pegawai yang sudah cukup baik.
- FKM UI konsisten dalam penerapan SMAP demi tercapainya predikat ZI (Zona Integritas).
- Keterbukaan dan kerjasama *auditee*.

FKM UI mengapresiasi *feedback* yang diberikan, dan berkomitmen untuk terus meningkatkan implementasi sistem manajemen anti-penyuapan agar tetap relevan dan efektif.

Diperolehnya hasil yang positif dari audit ini, membawa FKM UI memperoleh rekomendasi untuk tetap mempertahankan status sertifikasi ISO 37001:2016. Dipertahankannya sertifikasi tersebut diharapkan FKM UI dapat semakin memperkuat kredibilitas serta integritasnya sebagai lembaga pendidikan yang profesional dan bertanggung jawab. (wrk)



Lokakarya FKM UI Bahas Urgensi Pengembangan Program Pendidikan Profesi

Dalam rangka melakukan upaya pengembangan program studi profesi, Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) menyelenggarakan lokakarya dengan menghadirkan Prof. Dr. dr. Sabarinah, M.Sc., Guru Besar Tetap FKM UI dan dr. Agustin Kusumayati, M.Sc., Ph.D., Sekretaris Universitas, UI yang juga utusan Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI) di Majelis Tenaga Kesehatan Indonesia (MTKI) serta Anggota Pimpinan Konsil Kesehatan Indonesia dari Elemen Pemerintah. Lokakarya diselenggarakan pada 12 November 2024 di Savero Hotel, Depok.

Situasi terkini dan kebutuhan mendesak akan program pendidikan profesi di FKM UI dipaparkan dalam diskusi yang dimoderatori oleh Dr. Ir. Asih Setiawati, M.Sc., Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian, dan Kemahasiswaan FKM UI. Turut hadir, Dekan FKM UI, para Ketua Program Studi, serta Tenaga Kependidikan FKM UI.

Prof. dr. Mondastri Korib Sudaryo, M.S., D.Sc., Dekan FKM UI, menyampaikan bahwa dorongan untuk membuka program studi profesi kesehatan masyarakat

semakin penting, terutama dengan adanya regulasi pemerintah yang menetapkan klasifikasi tenaga kesehatan masyarakat dan peningkatan standar profesi di bidang ini. "Faktanya, kita sangat mendesak untuk membahas ini, karena pemerintah telah mengeluarkan berbagai regulasi terkait profesi kesehatan masyarakat. Ada pula peraturan pemerintah yang menetapkan klasifikasi tenaga kesehatan masyarakat serta mendorong peningkatan standar profesi," ungkap Prof. Mondastri. Dekan FKM UI menambahkan bahwa Universitas Indonesia saat ini cenderung lebih selektif dalam menyetujui pembukaan program studi baru, sehingga FKM harus segera bertindak dalam waktu yang terbatas. "Ini adalah momen yang tepat untuk kita bergesah," lanjutnya.

dr. Agustin Kusumayati, M.Sc., Ph.D., menyampaikan urgensi pengembangan program pendidikan profesi di FKM UI guna menyiapkan tenaga medis dan tenaga kesehatan yang kompeten, merujuk pada ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Sumber Daya Manusia Kesehatan (SDMK). Dr. Agustin menggarisbawahi pentingnya aspek regulasi SDM Kesehatan, khususnya

yang tercantum dalam Bab VII UU tersebut. Dr. Agustin menegaskan bahwa pendidikan profesi kesehatan masyarakat ialah jawaban atas kebutuhan SDM yang beragam dan spesifik di bidang kesehatan masyarakat dan lingkungan.

Kebutuhan terhadap sumber daya manusia kesehatan terbagi dalam tiga kategori, meliputi tenaga medis (Named), tenaga kesehatan (Nakes), dan tenaga pendukung atau penunjang. Mengacu pada Pasal 199 ayat 1, Nakes diklasifikasikan ke dalam 12 kelompok, termasuk tenaga kesehatan masyarakat, tenaga kesehatan lingkungan, dan tenaga gizi. Ia juga merinci lebih lanjut bahwa dalam Pasal 199 ayat 6 hingga 8, tenaga kesehatan masyarakat meliputi berbagai profesi, antara lain epidemiolog kesehatan, tenaga promosi kesehatan dan ilmu perilaku, pembimbing kesehatan kerja, serta tenaga administratif dan kebijakan kesehatan. Selain itu, tenaga kesehatan lingkungan mencakup profesi seperti tenaga sanitasi lingkungan dan entomologi kesehatan.

"Tidak hanya itu, pendidikan spesialis juga penting untuk Tenaga Kesehatan," ujar Dr. Agustin. Pendidikan ini tidak hanya





bertujuan meningkatkan kompetensi tetapi juga memberikan pengalaman langsung, sebagaimana dinyatakan pada Pasal 218 ayat 2 bahwa peserta didik pada program spesialis diberdayakan oleh fasilitas pelayanan kesehatan dalam pemberian layanan kesehatan sebagai bagian dari proses pendidikan. "Pentingnya uji kompetensi juga ditekankan dalam Pasal 220, yang menyebutkan bahwa dalam rangka menilai pencapaian standar kompetensi tenaga medis atau tenaga kesehatan spesialis/subspesialis, peserta didik pada program ini harus mengikuti uji kompetensi berstandar nasional," jelas Dr. Agustin. Setelah menyelesaikan pendidikan dan lulus uji kompetensi, lulusan diberikan gelar spesialis atau subspesialis, sebagaimana diatur dalam Pasal 221.

"Sebagai fakultas tertua dan terunggul di Indonesia, FKM UI seyogyanya dapat berperan dalam program profesi tenaga kesehatan masyarakat. Harapan besar disematkan agar FKM UI mampu mewarnai proses di kolegium masing-masing disiplin ilmu, mengembangkan naskah akademik dan standar pendidikan, baik untuk pendidikan akademik maupun pendidikan profesi, serta berperan aktif dalam pembukaan pendidikan profesi di Indonesia," tutur Dr. Agustin. Pada pemaparannya, Dr. Agustin juga mengingatkan bahwa tanpa kontribusi aktif, FKM UI berisiko kehilangan jejak

dalam perkembangan pendidikan profesi. Sebaliknya, dengan menjadi pelopor, FKM UI dapat menjadi acuan bagi institusi lain dalam pendidikan profesi. "Perjuangan profesi ini adalah perjuangan nyata yang membutuhkan kesatuan visi dan kolaborasi semua pihak," pungkas Dr. Agustin.

Prof. Mondastri menggarisbawahi tantangan terbesar dalam pengembangan profesi kesehatan masyarakat (kesmas), yakni membangun konsep profesi yang terstruktur dengan baik. "Saya berpikir konsep profesi kesehatan masyarakat ini tepat jika memiliki kesepadanan dengan profesi lain," ujarnya. Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi RI sudah memiliki regulasi yang jelas terkait pendidikan profesi, dan semua institusi pendidikan harus mengikuti aturan tersebut. "Biasanya, Kementerian Pendidikan Tinggi akan meminta rekomendasi dari Kementerian Kesehatan, yang tentu akan melalui konsil dan proses-proses yang telah ditetapkan," jelas Prof. Mondastri. Ia menekankan pentingnya koordinasi dengan konsil untuk mendapatkan persetujuan dan rekomendasi yang diperlukan dalam membuka program profesi.

Menurut Prof. Sabarinah, Standar Profesi Tenaga Kesehatan Masyarakat disusun dalam mendukung upaya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan. "UU No. 17 Tahun 2023 telah menekankan pentingnya

paradigma kesehatan masyarakat dan secara eksplisit menjelaskan peran tenaga kesehatan masyarakat dalam mendukung sistem kesehatan nasional," ujar Prof. Sabarinah. Menurutnya, latar belakang dan tujuan dari pembentukan standar ini didorong oleh berbagai masalah kesehatan masyarakat yang membutuhkan penanganan profesional. Urgensi pembentukan program pendidikan profesi di bidang kesehatan masyarakat dan pengembangan standar profesi tenaga kesehatan menjadi langkah penting dalam mendukung peningkatan kualitas pelayanan kesehatan di Indonesia. "Dengan landasan hukum yang kuat melalui UU tersebut, FKM UI diharapkan dapat berperan sebagai pelopor dalam penyusunan kebijakan dan implementasi pendidikan profesi kesehatan Masyarakat," sambung Prof. Sabarinah.

Melalui kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk kolegium, organisasi profesi, dan Kementerian RI, harapan untuk mencetak tenaga kesehatan masyarakat yang kompeten dan profesional semakin nyata. Langkah ini tidak hanya menjawab kebutuhan regulasi, tetapi juga menjadi bagian dari upaya strategis untuk memperkuat sistem kesehatan nasional. Melalui semangat bersama, FKM UI siap menjadi lokomotif perubahan dalam menciptakan tenaga kesehatan masyarakat yang unggul, inovatif, dan berdedikasi untuk bangsa. (DFD)

FKM UI Terima Kunjungan dari SMA Islam Al Azhar 19 Jakarta dan SMA Labschool Jakarta



Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) menerima kunjungan dari dua sekolah menengah atas ternama, yaitu SMA Islam Al Azhar 19 Jakarta dan SMA Labschool Jakarta. Kunjungan tersebut berlangsung pada Kamis, 14 November 2024, di Ruang Promosi Doktor FKM UI, Depok.

Hadir Manajer Pendidikan FKM UI, Dr. Laila Fitria, S.K.M., M.K.M., yang menyambut hangat kedatangan para peserta. Dalam sambutannya, Dr. Laila memberikan pemaparan singkat mengenai profil umum FKM UI. Dr. Laila menggambarkan FKM UI sebagai lembaga pendidikan tinggi yang unggul dalam bidang kesehatan masyarakat serta berkomitmen untuk menghasilkan lulusan yang mampu berkontribusi dalam pembangunan kesehatan nasional. Selain itu, Dr. Laila juga menyampaikan informasi umum program studi, jalur seleksi masuk, biaya pendidikan, beasiswa, kurikulum, metode pendidikan, serta fasilitas.

"FKM UI memiliki komitmen kuat dalam pengembangan ilmu kesehatan masyarakat. FKM UI tidak hanya fokus pada pembelajaran teori, tetapi juga memberikan pengalaman praktis melalui

riset dan kegiatan pengabdian masyarakat dengan ditunjang oleh berbagai fasilitas yang memadai," tutur Dr. Laila. Sementara itu, pemaparan mengenai program studi yang ada di FKM UI disampaikan oleh dua narasumber yaitu

Dr. Ir. Diah M. Utari, M.Kes., Ketua Program Studi S1 Gizi, dan Dr. Ema Hermawati, S.Si., M.K.M., Ketua Program Studi S1 Kesehatan Lingkungan.

Dr. Diah memberikan penjelasan



mendalam tentang program studi Gizi di FKM UI, termasuk kurikulum, metode perkuliahan, serta peluang karir yang dapat diakses oleh lulusan program tersebut. Dr. Diah juga menjelaskan pentingnya ilmu gizi dalam meningkatkan kesehatan masyarakat dan peran pentingnya dalam mencegah berbagai masalah kesehatan yang berkaitan dengan pola makan.

"Gizi yang baik adalah kunci untuk mencegah berbagai masalah kesehatan, seperti malnutrisi, obesitas, penyakit jantung, diabetes, dan gangguan kesehatan lainnya yang sering kali disebabkan oleh pola makan yang tidak seimbang. Program Studi Gizi tidak hanya mengajarkan tentang asupan makanan yang tepat, tetapi juga bagaimana cara menerapkan pengetahuan ini untuk merancang intervensi yang efektif dalam masyarakat," terang Dr. Diah.

Lebih lanjut, Dr. Ema Hermawati, S.Si., M.K.M., Ketua Program Studi S1 Kesehatan Lingkungan, menjelaskan tentang Program Studi Kesehatan Lingkungan, yang juga menjadi salah satu program studi unggulan di FKM UI. Dr. Ema menguraikan bagaimana program studi ini mempersiapkan mahasiswa untuk mengatasi tantangan kesehatan yang berhubungan dengan



lingkungan, seperti pengelolaan air bersih, pengendalian penyakit yang ditularkan melalui lingkungan, dan kebijakan kesehatan lingkungan.

Selain pemaparan materi, para peserta kunjungan diberikan kesempatan untuk melakukan tanya jawab interaktif dengan para narasumber. Hal ini memberikan kesempatan bagi para siswa dari SMA Islam Al Azhar 19 dan SMA Labschool Jakarta untuk lebih mengenal FKM UI, mendalami berbagai peluang pendidikan

tinggi di bidang kesehatan masyarakat, serta memperoleh informasi lebih lanjut mengenai program studi yang relevan dengan minat dan bakat mereka.

Melalui kunjungan ini, FKM UI berharap dapat lebih memperkenalkan berbagai program studinya kepada calon mahasiswa dan memberikan mereka gambaran jelas tentang pilihan karir yang dapat mereka ambil di masa depan dalam bidang kesehatan masyarakat. (wrk)



FKM UI Terima Kunjungan FEB Universitas Jambi untuk Benchmarking Penerapan Zona Integritas



Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) menerima kunjungan dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi (FEB UNJA) dalam rangka *benchmarking* penerapan Zona Integritas (ZI) pada 14 November 2024. Kegiatan ini bertujuan untuk mendukung implementasi Zona Integritas menuju Wilayah Bebas dari Korupsi (WBK) dan Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani (WBBM) di FEB UNJA. Kunjungan tersebut disambut hangat oleh Prof. Dr. dr. Sabarinah, M.Sc., Guru Besar yang juga merupakan tokoh ZI FKM UI; Prof. Indri Hapsari Susilowati, S.K.M., M.K.K.K., Ph.D., selaku Manajer Kerja Sama, Hubungan Alumni, dan Ventura FKM UI; dan Nelasari, S.K.M., M.K.M., Sekretaris Fakultas bersama dengan segenap tim ZI FKM UI.

Dalam sambutannya, Prof. Indri menyampaikan perjalanan FKM UI dalam memperoleh predikat WBK dan berproses menuju WBBM. “Saat itu kami masih beradaptasi dengan kondisi perkuliahan daring akibat pandemi COVID-19, namun semangat untuk menyusun Zona Integritas tetap kami jaga. Berkat arahan dan dukungan penuh dari Prof. Sabarinah, Dekan FKM UI kala itu, serta pembelajaran dari tim SPI Kemendikbud, kami berhasil mencapai predikat WBK pada tahun 2021,” jelas Prof. Indri. Prof. Indri juga menekankan pentingnya saling berbagi pengalaman dan

pengetahuan dalam penerapan ZI. “Kami senang dapat berbagi *best practice* dengan tim FEB UNJA. Harapannya, kunjungan ini dapat mempererat sinergi antar lembaga pendidikan untuk mendukung tata kelola yang bersih dan melayani, sesuai dengan visi, misi, dan nilai-nilai Universitas Indonesia,” tambahnya. Kegiatan *benchmarking* ini menjadi momentum untuk saling belajar dan memperkaya wawasan dalam membangun birokrasi yang transparan dan akuntabel di lingkungan perguruan tinggi.

Dr. Shofia Amin, S.E., M.Si., Dekan FEB UNJA, menyampaikan apresiasinya atas sambutan hangat dari FKM UI. “Kami sangat berterima kasih atas penerimaan yang luar biasa ini. Harapannya, hubungan baik ini tidak berhenti di sini. Saat ini, kami masih dalam tahap mengisi borang ZI, namun dengan dukungan kuat dari pimpinan dan Rektor, kami terus berupaya memperkuat implementasi ZI di lingkungan FEB UNJA,” ujarnya. Dr. Shofia juga menjelaskan bahwa FEB UNJA direkomendasikan untuk belajar dari FKM UI, yang telah diakui sebagai salah satu institusi dengan penerapan ZI terbaik di Indonesia. “Kami ingin mempelajari apa saja langkah-langkah yang harus dilakukan, dan kami berharap dapat menjadikan FKM UI sebagai konsultan untuk mendukung pencapaian predikat unggul di bidang ini,”

tambahnya.

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM UI) terus memperkokoh posisinya sebagai pelopor Pembangunan Zona Integritas (ZI) dengan mewujudkan unit pelayanan yang berkinerja tinggi dan berintegritas. Hal ini tercermin melalui berbagai inovasi, capaian, dan strategi yang telah dirancang secara komprehensif, sebagaimana dijelaskan oleh Prof. Sabarinah, tokoh utama di balik kesuksesan ZI FKM UI. Dalam rangka menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi—pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat—FKM UI tidak hanya memperlihatkan keunggulan institusi, tetapi juga menonjolkan tokoh-tokoh yang telah menerima penghargaan. Komitmen terhadap ZI dituangkan dalam dua dokumen utama: Rencana Aksi dan Target Pembangunan ZI (2020–2024) serta Renstra FKM UI.

Sebagai bentuk inovasi manajemen perubahan, FKM UI telah memperkenalkan dua *tools* utama: MonaLIZI, sistem monitoring capaian ZI, dan prakondisi LHKPN/LHKASN. Selain itu, penguatan layanan berbasis teknologi dilakukan melalui aplikasi PERMISA (Permintaan Surat Mahasiswa), yang mempermudah administrasi mahasiswa. FKM UI juga



memiliki tiga elemen unggulan yang menjadi ciri khas institusi: Lagu Mars dan Hymne FKM UI yang memuat unsur integritas, *tagline* “FKM UI Melayani dengan Sehat,” serta Buku Saku 9 Nilai UI yang menjadi pedoman bagi dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa. Selain inovasi, penguatan manajemen SDM menjadi fokus utama melalui pengembangan kapasitas, penerapan etika dan disiplin, serta sistem informasi SDM yang terintegrasi. Hasil layanan dievaluasi secara berkala melalui survei kepuasan masyarakat, dengan tim survei yang bertanggung jawab penuh dalam pengolahan data. Keterpaduan layanan, efisiensi, dan efektivitas menjadi kunci keberhasilan FKM UI dalam mencapai predikat WBK dan WBBM. Melalui sistem yang terorganisasi dan dukungan penuh dari berbagai tim internal, FKM UI terus membuktikan diri sebagai institusi yang melayani dengan sehat, profesional, dan berintegritas.

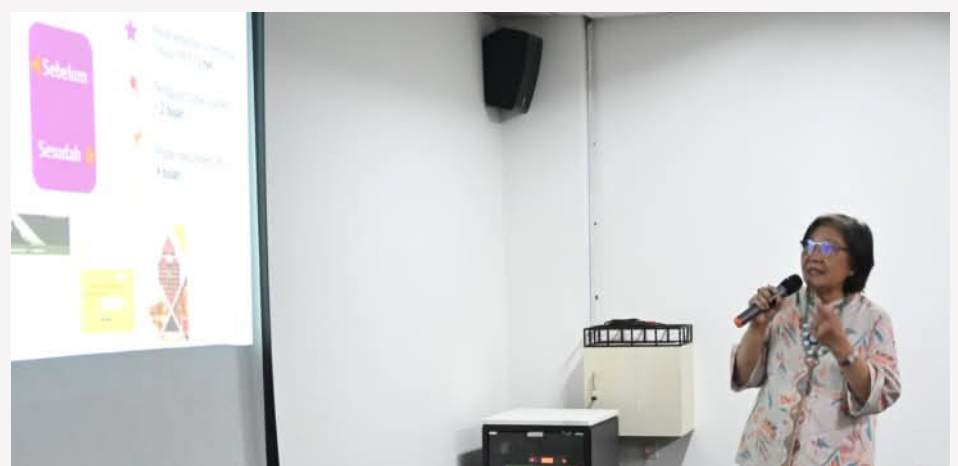
Dalam kunjungan *benchmarking* ini, konsep agen perubahan juga menjadi salah satu fokus diskusi. Dr. Yudi, S.E., M.S.A., Wakil Dekan Bidang Keuangan FEB UNJA, mengungkapkan bahwa konsep agen perubahan awalnya dianggap terbatas pada individu dengan keterampilan khusus, seperti pembuatan jurnal atau aktivitas akademik lainnya. Namun, kunjungan ini membuka pandangan baru bahwa agen perubahan dapat mencakup semua pihak yang mampu menerapkan nilai-nilai integritas dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Prof. Sabarinah dari FKM UI menjelaskan bahwa pembagian kerja agen perubahan di FKM dirancang dengan cermat. Ide-ide inovasi sering kali muncul dari diskusi intensif di antara anggota tim. Salah satu hasil nyata dari peran agen perubahan adalah Buku Saku Implementasi 9 Nilai UI bagi dosen, tendik, dan mahasiswa yang dirancang untuk mempermudah sosialisasi nilai-nilai tersebut. Kolaborasi ini memberikan wawasan bahwa agen perubahan bukan hanya sekadar individu dengan keahlian teknis, tetapi juga motor penggerak nilai-nilai integritas yang praktis dan relevan di semua lini kampus.

Zona Integritas senantiasa didukung keberlanjutan dan pendekatan yang holistik dalam implementasinya. “Pendekatan kekeluargaan tetap diutamakan, tetapi kuncinya adalah *e-monitoring* dan evaluasi. WBK itu adalah tahap awal yang harus

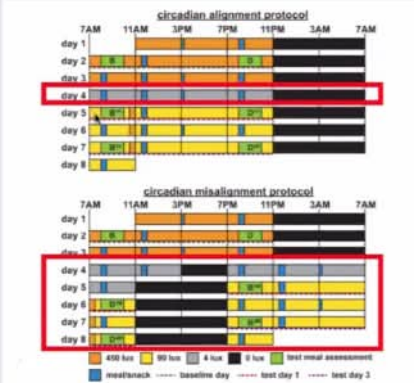
disiapkan terlebih dahulu. Setelah itu, barulah kita melanjutkan ke WBBM, dengan melihat keberlanjutan dari WBK terlebih dahulu,” jelas Prof. Sabarinah. Prof. Sabarinah juga menambahkan bahwa perbandingan antara kondisi sebelum dan sesudah WBK menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas perubahan yang telah dicapai. Melalui semangat kolaborasi, kunjungan ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata bagi kedua institusi dalam perjalanan menuju tata kelola yang lebih baik.

Kunjungan ini dihadiri oleh sejumlah pimpinan dan tenaga pendidik dari FEB UNJA, termasuk Prof. Dr. Shofia Amin, S.E., M.Si., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan; Dr. Besse Wediawati, S.E., M.Si., Kepala Jurusan Manajemen; Dr. Yudi, S.E., M.S.A., Wakil Dekan Bidang Keuangan; serta Tim ZI. (DFD)



FKM UI Hadirkan Dosen Tamu dari UCSI University pada SEMOL Seri ke-27, Kupas Masalah Obesitas Masa Kini

Circadian role in diet induced thermogenesis



Diet induced thermogenesis may be influenced by endogenous circadian system and not resulted from behavioural factor of sleep/wake cycle.

The difference between aligned and misaligned was not significant after several days and this concludes that **short term misalignment** may not significantly impact diet-induced thermogenesis.

Morris et al., 2015



Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) menyelenggarakan Seminar Online Seri ke-27 bertajuk *Public Health Nutrition's Online Guest Lecturer Series: "Unravelling Current Issues Related to Obesity"*. Acara yang diselenggarakan pada 15 November 2024 ini menghadirkan Dr. Satvinder Kaur, Associate Professor dari Department of Food Science and Nutrition, UCSI University, Malaysia, sebagai pembicara utama. Seminar ini dihadiri oleh lebih dari 150 mahasiswa Program Studi Sarjana Gizi, dan Mahasiswa Magister peminatan Gizi Kesmas, dengan dr. Fathimah S. Sigit, Ph.D., Ketua Departemen Gizi FKM UI bertindak sebagai moderator.

Dalam paparannya, Dr. Satvinder Kaur menekankan pentingnya menjaga ritme harian yang konsisten dalam waktu makan dan puasa. Menurutnya, ritme harian yang teratur dapat memperbaiki jalur metabolisme tubuh, meningkatkan ritme sirkadian, dan mendukung efektivitas farmakoterapi, khususnya pada individu yang memiliki gangguan metabolisme seperti obesitas. Lebih lanjut, Dr. Kaur memaparkan bahwa proses metabolisme setelah makan menunjukkan variasi waktu yang signifikan. "Di pagi hari, tubuh cenderung memiliki pengosongan lambung yang lebih cepat, penyerapan usus yang lebih baik, toleransi glukosa yang lebih tinggi, serta pengeluaran energi yang lebih besar atau dikenal dengan

istilah *Thermic Effect of Food* (TEF)," jelas Dr. Kaur. Beberapa faktor yang mendukung tingginya TEF pada pagi hari antara lain adalah kebutuhan energi yang lebih besar pada waktu tersebut, peningkatan aktivitas sistem saraf simpatis, ukuran porsi makan yang lebih besar, serta pengaruh kontrol endogen ritme sirkadian.

Selain itu, waktu makan juga berpengaruh signifikan terhadap metabolisme tubuh dan risiko obesitas. Salah satu temuan penting adalah penurunan berat badan yang signifikan pada individu yang mengonsumsi 50% asupan energi harian saat sarapan disertai porsi makan yang lebih kecil pada malam hari. Pola makan

ini juga memberikan rasa kenyang yang lebih besar dibandingkan konsumsi kalori yang lebih besar pada malam hari. Peran ritme sirkadian juga ditemukan memengaruhi *Diet-Induced Thermogenesis* (DIT) atau pengeluaran energi akibat proses pencernaan makanan. Penelitian menunjukkan bahwa DIT lebih tinggi ketika makanan dikonsumsi pada pagi hari dibandingkan malam hari. Efek ini dipengaruhi oleh sistem sirkadian endogen tubuh dan bukan semata-mata karena faktor perilaku seperti siklus tidur-bangun. Meskipun demikian, misalignment sirkadian jangka pendek tidak memberikan dampak signifikan terhadap DIT, tetapi tetap penting untuk memperhatikan pola

Should we change on how we manage obesity?



waktu makan untuk menjaga keseimbangan metabolisme.

Hasil penelitian lainnya yang dipaparkan Dr. Kaur juga menunjukkan bahwa respons metabolisme seperti kadar glukosa dan insulin lebih tinggi pada malam hari dibandingkan pagi hari. "Hal ini menunjukkan toleransi glukosa dan sensitivitas insulin yang lebih rendah pada malam hari, sehingga konsumsi makanan di waktu larut malam dapat menyebabkan hiperglikemia postprandial," ujar Dr. Kaur. Fenomena ini semakin diperburuk oleh pola makan yang tidak teratur, gaya hidup modern, dan aktivitas pekerjaan shift.

Fenomena *eating jetlag*, yaitu ketidaksesuaian pola makan antara hari kerja dan hari libur, juga berkontribusi pada *misalignment* internal tubuh. Perbedaan waktu makan ini, terutama saat sarapan, dapat meningkatkan risiko obesitas karena terganggunya ritme metabolisme tubuh. Dengan tren modernisasi yang mengarah pada waktu makan yang semakin larut, risiko gangguan metabolisme menjadi lebih tinggi.

Seminar ini memberikan wawasan penting bagi mahasiswa dan praktisi gizi untuk memahami hubungan erat antara ritme

biologis tubuh dan pengelolaan obesitas. Melalui pendekatan berbasis waktu yang tepat, pengelolaan obesitas dapat dilakukan secara lebih efektif, baik melalui intervensi preventif maupun terapeutik. SEMOL seri ke-27 ini merupakan bagian dari upaya FKM UI dalam memperkuat pemahaman mahasiswa tentang isu-isu terkini di bidang gizi kesehatan masyarakat. Melalui kolaborasi dengan akademisi internasional seperti Dr. Satvinder Kaur, seminar ini tidak hanya memperkaya wawasan akademis, tetapi juga memberikan perspektif global dalam pengelolaan tantangan kesehatan masyarakat. (DFD)

Seminar Online FKM UI Seri 25: Strategi Kesiapsiagaan Nasional Menghadapi Ancaman Megathrust

The screenshot displays a Zoom meeting window. The main content is a presentation slide titled "Seminar Online FKM UI Seri 25: Strategi Kesiapsiagaan Nasional Menghadapi Ancaman Megathrust". The slide includes a speaker profile for Dr. Sumarjaya, SKM, MM, MFP, C.F.A., Kepala Pusat Krisis Kesehatan Kemenkes RI. It lists his work experience at the Ministry of Health, his education at the American Academy of Financial Management and National University of Singapore, and his achievements, including being a PKN II and a recipient of the THN AD award. The slide also mentions sponsors like PPA, PAMA, and PERTAMINA EP. The Zoom interface shows a top bar with "Sign in", "Recording", and "View" buttons, and a bottom bar with "Audio", "Video", "Participants", "Chat", "React", "Share", "AI Companion", "Apps", "Record", "More", and "Leave" buttons.

Magister Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) sukses menggelar Seminar Online (Semol) FKM UI Seri 25 pada Sabtu, 16 November 2024. Seminar ini mengangkat tema besar tentang kesiapsiagaan sistem kesehatan nasional menghadapi ancaman bencana alam megathrust. Seminar yang dipandu oleh Dr. Fetrina Lestari, S.K.M.,

M.K.M., ini menjadi ruang diskusi penting yang diikuti oleh lebih dari 400 peserta, mulai dari akademisi hingga praktisi, untuk meningkatkan wawasan dalam mempersiapkan strategi menghadapi risiko kebencanaan di Indonesia. Diskusi yang bertajuk "Peran Ahli Kesehatan Masyarakat dan Kolaborasi Lintas Sektor dalam Tanggap Darurat Bencana Nasional" ini juga memproyeksikan tentang pentingnya

kolaborasi lintas sektor dalam membangun ketangguhan menghadapi bencana.

Dalam sambutannya, Prof. Robiana Modjo, S.K.M., M.Kes., menegaskan betapa relevan dan mendesaknya pembahasan topik ini. "Seminar ini tidak hanya menjadi sarana untuk memperkaya ilmu akademik, tetapi juga bentuk kepedulian dari para mahasiswa K3 FKM UI yang sedang

mengambil mata kuliah Kesehatan Masyarakat Intermediate. Mereka berusaha membawa kontribusi nyata terhadap isu-isu yang saat ini menjadi perhatian luas,” ujar Prof. Robiana.

Prof. Robiana juga menyoroti posisi strategis Indonesia yang berada di kawasan *Ring of Fire* atau Cincin Pasifik. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan risiko tinggi terhadap bencana alam, khususnya gempa bumi dan tsunami. Oleh karena itu, kesiapsiagaan dianggap sebagai elemen kunci dalam upaya meminimalisasi dampak negatif yang mungkin ditimbulkan.

Menurut Prof. Dr. Irwan Meilano, ahli geodesi gempa sekaligus Dekan Fakultas Ilmu dan Teknologi Kebumihan Institut Teknologi Bandung, posisi Indonesia yang berada di kawasan cincin api Pasifik, wilayah yang rawan gempa bumi dan tsunami. Kondisi ini membuat Indonesia perlu melakukan upaya penanggulangan bencana tersebut serta menjadikan kondisi ini kunci untuk memitigasi risiko dan dampaknya. Prof. Irwan menjelaskan langkah nyata yang telah diambil melalui keterlibatannya dalam komunitas mitigasi bencana, di antaranya pembentukan *emergency response teams* yang berperan penting dalam tanggap darurat. “Tim ini bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk memfasilitasi pemulihan pascabencana, memberikan dukungan logistik saat krisis, hingga membangun program bantuan jangka panjang. Langkah ini bertujuan memastikan keberlanjutan masyarakat terdampak,” tutur Prof. Irwan.

Penelitian tentang sumber Gempa Besar Subduksi (GBS) juga menjadi prioritas Prof. Irwan. Menurutnya, penelitian yang



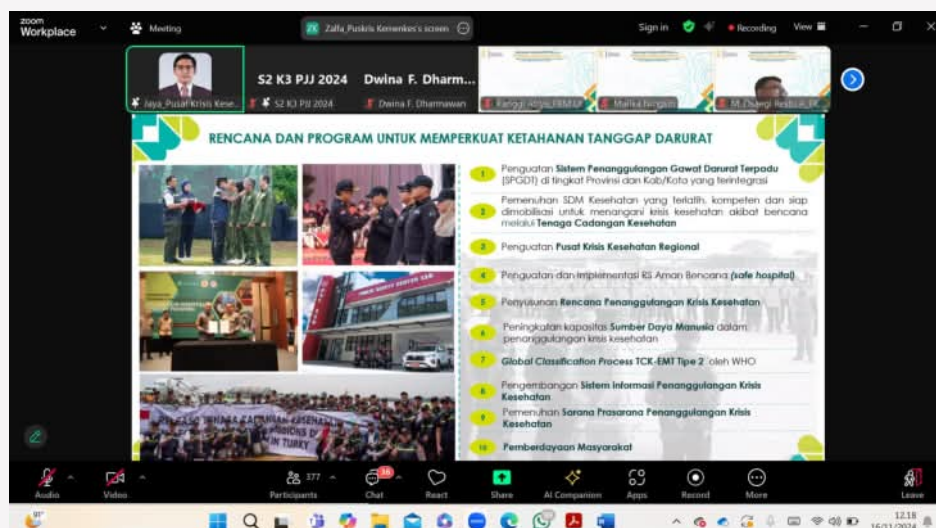
akurat menjadi landasan bagi strategi mitigasi yang tepat sasaran. “Penelitian ini membuka jalan bagi kolaborasi yang melibatkan stakeholder di berbagai sektor. Strategi mitigasi mencakup perencanaan *Business Continuity Plan* (BCP), penguatan infrastruktur, pelatihan tenaga kerja, dan dukungan pemerintah lokal,” jelasnya. Lebih lanjut, kerangka kerja hirarki manajemen darurat dan krisis terdiri dari tiga level. “Pada Level 1 (Krisis), fokusnya adalah koordinasi dan pencegahan agar situasi tidak memburuk. Level 2 (Darurat) membutuhkan aktivasi sumber daya tambahan, sedangkan Level 3 (Mendesak) menuntut respon cepat untuk mengurangi dampak signifikan,” papar Prof. Irwan. Ia menegaskan, kesiapsiagaan bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga membutuhkan peran aktif komunitas, institusi pendidikan, dan sektor swasta. “Kesiapan kita bukan hanya soal alat atau infrastruktur, tetapi juga kolaborasi berbasis pengetahuan yang berorientasi pada solusi. Dengan pendekatan ini, kita

dapat menciptakan sistem yang lebih tangguh dan adaptif,” ujarnya

Prof. Dra. Fatma Lestari, M.Si., Ph.D., memberikan perspektif terkait risiko gempa megathrust dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat. Sebagai Guru Besar FKM UI dan Direktur Pusat Pengurangan Risiko Bencana, ia menegaskan bahwa gempa megathrust tidak hanya menghadirkan ancaman fisik, tetapi juga berdampak serius pada kesehatan masyarakat. “Ancaman ini tidak boleh dipandang sebelah mata karena dampaknya mencakup berbagai aspek, mulai dari penyakit menular hingga masalah kesehatan mental,” ujarnya.

Prof. Fatma menjelaskan bahwa kondisi pascabencana sering kali menciptakan lingkungan yang rentan terhadap penyebaran penyakit menular, seperti diare, kolera, dan infeksi pernapasan. Faktor utama yang memperburuk situasi ini adalah keterbatasan akses air bersih, kerusakan fasilitas sanitasi, dan kepadatan penduduk di tempat pengungsian. “Kurangnya kebersihan dan sanitasi memicu risiko kesehatan yang besar, terutama bagi komunitas yang terkena dampak evakuasi massal,” tambah Prof. Fatma. Selain itu, Prof. Fatma juga menyoroti tingginya kasus trauma psikologis dan gangguan kesehatan mental, seperti *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD), kecemasan, dan depresi, di antara korban bencana. “Dukungan psikososial sangat diperlukan untuk membantu korban mengatasi trauma dan membangun kembali ketahanan mental mereka,” tegas Prof. Fatma.

Analisis strategis terkait ancaman gempa megathrust dan langkah mitigasi krisis



kesehatan turut disampaikan oleh Dr. Sumarjaya, S.K.M., M.M., MFP, CFA., Kepala Pusat Krisis Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Dr. Sumarjaya menjelaskan bahwa gempa megathrust terjadi di sepanjang batas subduksi yang memiliki potensi untuk menimbulkan gempa besar dan tsunami. “Sejarah gempa di Indonesia, seperti gempa Aceh 2004, Nias 2005, Padang 2009, dan Mentawai 2010, menunjukkan betapa gentingnya risiko ini,” ujarnya. Menurut Dr. Sumarjaya, penting untuk menjadikan data potensi gempa sebagai pijakan untuk mengembangkan langkah mitigasi dan kesiapsiagaan.

Sebagai bagian dari upaya sistemik, transformasi sistem kesehatan Indonesia pada 2021–2024 menjadi landasan untuk meningkatkan ketahanan darurat.

Dr. Sumarjaya menggarisbawahi bahwa pengalaman dari pandemi COVID-19 memberikan banyak pelajaran berharga. “Pandemi ini menunjukkan bahwa sistem kesehatan nasional kita masih lemah dalam hal *testing, tracing*, dan *tracking*, serta kesulitan dalam memobilisasi sumber daya seperti fasilitas kesehatan, alat medis, dan tenaga kesehatan,” jelasnya. Oleh karena itu, Dr. Sumarjaya mengusulkan penguatan sistem kesehatan melalui kolaborasi pentahelix, yakni melibatkan pemerintah, komunitas, akademisi, dunia usaha, dan media massa.

Pengelolaan krisis kesehatan juga harus dilakukan secara terstruktur, mulai dari fase pra krisis hingga pasca krisis. Pada fase pra krisis, pembentukan dan pelaksanaan kluster kesehatan bertujuan untuk

mengurangi risiko krisis. Sementara itu, pada fase krisis, sistem komando diaktifkan untuk mencegah kematian, mengurangi disabilitas, dan menjaga layanan kesehatan esensial tetap berjalan. “Setelah krisis berlalu, tujuan kita adalah membangun kembali sistem yang lebih baik, aman, dan berkelanjutan,” tambah Dr. Sumarjaya.

Seminar ini juga dihadiri oleh sejumlah tokoh dari sektor industri, di antaranya Adam Maryanto, Manager HSSE Operasi Zona 7 Pertamina EP; Ryan Saputra dari PT Pamapersada Nusantara; M. Osaegi Restu A dari PT Putra Perkasa Abadi. Kehadiran ketiganya turut memperkaya diskusi dengan pandangan praktis, menegaskan sinergi antara pemerintah, akademisi, dan sektor swasta untuk memperkuat ketahanan tanggap darurat nasional. (DFD)

Bahas Masalah Kesehatan Mental pada Nakes di Rumah Sakit, FKM UI Gelar Seminar Online Seri 22

Sabtu, 16 November 2024, Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) kembali menggelar Seminar Online (SEMOL) FKM UI Seri 22. Acara tersebut membawakan tema “*Strengthening Mental Resilience: Menjaga Kesehatan Mental Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit*” dengan menghadirkan para pakar di bidangnya.

Dr. dr. Helda, M.Kes., Koordinator Mata Kuliah Kesehatan Masyarakat Intermediet memberikan sambutan dan dukungannya terhadap acara tersebut. “Tema ini sangat relevan terutama bagi para tenaga kesehatan sebagai garda terdepan dalam menghadapi berbagai tekanan dan tantangan di rumah sakit dan pelayan kesehatan lainnya. Kesehatan mental adalah kunci untuk tetap profesional, menjaga kualitas pelayanan, dan menjaga kesehatan diri sendiri. Melalui tema ini, kami mengajak para pihak untuk memahami lebih dalam bagaimana cara membangun ketahanan mental sebagai tenaga kesehatan dalam menghadapi situasi kerja yang berat maupun rutinitas keseharian,” tutur Dr. dr. Helda, M.Kes. di dalam sambutan yang diberikan.

Sejalan dengan Dr. Helda, Dien Anshari, S.Sos., M.Si., Ph.D., Manajer Kemahasiswaan



menyampaikan pula sambutan dan dukungannya. “Topik yang dibawa ini sejalan dengan isu yang terkini tentang kesehatan mental di tempat kerja. Kita perlu melakukan kolaborasi multi pihak karena kesehatan mental di tempat kerja bukan suatu kegiatan yang bisa berdiri sendiri. Kami sangat menyambut baik topik ini, terlebih melihat dunia yang terus berubah, perlu adanya sikap adaptif yang lebih baik,” tutur Dien Anshari, Ph.D.

Ketua Umum PERSI (Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia), dr. Bambang

Wibowo, Sp.OG, Subsp.KFM., MARS, FISQua., di lain pihak, menyampaikan ucapan terima kasih atas acara yang digelar tersebut. “Perhimpunan RS seluruh Indonesia mengucapkan terima kasih kepada FKM UI. Sebagai perhimpunan yang menitikberatkan SDM, kami melihat bagaimana tantangan yang dihadapi oleh para nakes yang menjadi aset utama di RS dalam memberikan mutu kesehatan pasien. Kami berharap, persoalan kesehatan mental telah dipersiapkan sejak mahasiswa belajar sampai terampil sebagai seorang nakes. Hal ini karena faktor individu dan

lingkungan harus dipersiapkan dengan baik agar mencapai sebuah visi misi yang dibuat,” tutur dr. Bambang Wibowo.

Materi pertama disampaikan oleh dr. Imran Pambudi, MPH. Direktur Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Disampaikan bahwa resiliensi merupakan salah satu strategi untuk memperkuat kesehatan jiwa individu untuk mengatur dan menyesuaikan diri secara efektif terhadap stresor dalam hidup.

Menurut Riskesdas 2028, urgensi masalah kesehatan jiwa terjadi pada 6,3% pegawai swasta dan 3,9% PNS/TNI/POLRI/BUMN/BUMD yang mengalami gangguan mental emosional, sedangkan pada 4,3% pegawai swasta dan 2,4% PNS/TNI/POLRI/BUMN/BUMD mengalami depresi. Adapun data dari PKTK3 UI 2022 dalam Hasil Penelitian Sumber Paparan di Tempat Kerja, masalah kesehatan jiwa mencapai angka diatas 80% yang diakibatkan tuntutan pekerjaan dengan peralatan kurang memadai serta beban kerja berlebihan.

“Resiliensi sangat penting bagi tenaga kesehatan. Profesi kesehatan, seperti dokter, perawat, dan tenaga medis lainnya, menghadapi tantangan fisik dan emosional yang besar setiap harinya. Dengan resiliensi yang kuat, tenaga kesehatan bisa bertahan lebih baik di tengah tekanan dan menjadi lebih efektif dalam memberikan perawatan kepada pasien,” tutur dr. Imran Pambudi, MPH.

Sementara itu, materi “Isu Kesehatan Mental Tenaga Kesehatan” disampaikan oleh dr. Zulvia Oktanida Syarif, Sp.KJ., Psikiater/*Mental Health Educator*. Dokter Zulvia menyampaikan bahwa tenaga kesehatan (nakes) lebih rentan mengalami



stress dan *burnout* karena bertanggung jawab terhadap nyawa manusia, serta tindakan (atau tiadanya tindakan) dari nakes yang dapat berdampak serius bagi pasien.

“Ada beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya *burnout* bagi para *healthcare workers*, yakni usia muda, *gender* wanita dibandingkan pria, pengalaman kerja lebih dari 10 tahun, beban kerja yang terlalu besar, hingga unit-unit seperti ICU memberikan dampak yang lebih besar dalam memicu *burnout*,” terang dr. Zulvia Oktanida. “Untuk itu, perlu adanya cara dalam menjaga kesehatan mental di tempat kerja, seperti menjaga *work life balance*, mengambil waktu istirahat dengan mematikan layar atau *gadget*, melakukan *self-care* seperti tidur yang cukup, serta membangun sebuah resiliensi dalam diri,” tambahnya.

Lebih lanjut, Dr. dr. Iqbal Mochtar, M.P.H., M.K.K.K., Dipl.Card., DoccMed., Sp.OK., Ketua Klaster Kedokteran dan Kesehatan, Ikatan Ilmuwan Indonesia Internasional

menyampaikan materi tentang “Manajemen Stres di Era Digital”.

Dr. Iqbal Mochtar menyampaikan bahwa terdapat 4 kiat dalam melaksanakan manajemen stres di era digital. Kiat pertama ialah mengenali dan mengakui emosi, membatasi penggunaan, dan mematikan notifikasi saat bekerja. Hal kedua adalah *mindfulness*, yakni sebuah kesadaran penuh yang dilakukan dengan memusatkan perhatian pada keadaan dan kondisi saat ini tanpa rasa menghakimi. Ketiga ialah *time management* penggunaan gawai dan media sosial, serta yang keempat ialah *self-care practice*, yakni kebutuhan esensial yang berkontribusi pada kualitas hidup yang lebih baik.

Materi terakhir disampaikan oleh Dr. dr. Ihsan Oesman Sp.OT, Subsp.KP., Ketua Program Studi Orthopaedi dan Traumatologi FKUI–RSCM. Disampaikan bahwa resiliensi kesehatan mental merupakan kebijakan yang *top to bottom*, yakni membutuhkan kolaborasi dan koordinasi antara negara, pemerintah, direksi RS, dekanat, departemen hingga individu.

Dalam penanggulangannya, perlu ada kajian risiko kesehatan dengan acuan stratifikasinya, yakni pada risiko berat ditemukan upaya bunuh diri hingga ditemukan lebih dari dua domain dengan interpretasi *extremely severe*. Pada risiko sedang, ditemukan pernah adanya pikiran mengakhiri hidup hingga ditemukan lebih dari dua domain dengan interpretasi *severe burnout*, serta pada risiko ringan adalah tidak adanya pemenuhan kriteria risiko berat ataupun risiko sedang.

Berdasarkan pemaparannya, Dr. dr. Ihsan



Oesman menegaskan bahwa upaya resiliensi harus bersifat menyeluruh dan berkesinambungan serta kemampuan individu dalam beradaptasi dalam menghadapi permasalahan adalah luaran yang diharapkan.

SEMOL FKM UI Seri 22 ini telah berhasil mengangkat topik yang sangat relevan dan penting bagi kesejahteraan tenaga

kehatan, yaitu tentang penguatan ketahanan mental dalam menghadapi tantangan di rumah sakit. Melalui berbagai paparan dari para ahli, peserta mendapatkan wawasan mendalam mengenai pentingnya kesehatan mental bagi tenaga kesehatan, serta berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk menjaga keseimbangan fisik dan emosional di tempat kerja. Sebagai profesi yang sering kali terpapar

tekanan tinggi, membangun resiliensi mental menjadi kunci untuk memastikan tenaga kesehatan dapat tetap memberikan pelayanan yang terbaik, sekaligus menjaga kualitas hidup mereka. Diharapkan, melalui kolaborasi antara berbagai pihak, masalah kesehatan mental tenaga kesehatan dapat terus diperhatikan dan diperbaiki demi terciptanya lingkungan kerja yang lebih sehat dan produktif. (ITM)

FKM UI Tambah Jumlah Guru Besar dengan Dikukuhkannya Prof. Ririn Arminsih, Prof. Ahmad Syafiq, dan Prof. Tris Eryando

Pada Sabtu, 16 November 2024, Universitas Indonesia (UI) mengukuhkan tiga Guru Besar Tetap dari Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) di Balai Sidang UI Kampus Depok. Tiga Guru Besar tersebut adalah Prof. Dr. drg. Ririn Arminsih Wulandari, M.Kes., yang dikukuhkan sebagai Guru Besar dengan ranting ilmu/kepakaran Epidemiologi Kesehatan Lingkungan, Prof. Ir. Ahmad Syafiq, M.Sc., Ph.D., yang dikukuhkan sebagai Guru Besar dengan ranting ilmu/kepakaran Metodologi Gizi, dan Prof. Dr. Drs. Tris Eryando, M.A., Guru Besar yang dikukuhkan sebagai Guru Besar dengan ranting ilmu/kepakaran Biostatistik Spasial. Dalam pidato pengukuhan, berjudul "Higiene dan Sanitasi Makanan sebagai Pilar Keamanan Makanan Nasional," Prof. Ririn menekankan pentingnya kualitas dan keamanan pangan untuk mencegah risiko kesehatan yang dapat ditimbulkan oleh makanan. Prof. Ririn menjelaskan bahwa higiene dan sanitasi makanan harus menjadi dasar operasional di berbagai industri pangan, seperti restoran dan katering, dan mengacu pada regulasi yang ada, termasuk Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2023.

Prof. Ririn juga menyampaikan perlunya kebijakan yang lebih kuat dalam bidang sanitasi pangan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, ketahanan pangan, dan gizi. Kejadian insiden pangan yang tidak terkendali, menurutnya, dapat menimbulkan masalah skala internasional. Oleh karena itu, ia menyoroti pentingnya peran tenaga kesehatan lingkungan yang terlatih dalam mengawasi standar higiene dan sanitasi di tempat pengolahan



pangan, serta implementasi sistem keamanan pangan seperti *Hazard Analysis Critical Control Point* (HACCP). Keterlibatan mahasiswa kesehatan lingkungan juga dianggap sebagai solusi untuk mengatasi kekurangan tenaga di lapangan dan membantu Dinas Kesehatan dalam penilaian Tempat Pengolahan Pangan (TPP).

Selain itu, Prof. Ririn mengaitkan pentingnya sanitasi pangan dengan program pemerintah "Makan Bergizi Gratis" yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia, terutama dalam mengatasi masalah *stunting*. "Program ini membutuhkan pengawasan ketat terhadap keamanan pangan agar makanan yang disediakan aman untuk dikonsumsi," tutur Prof. Ririn. Prof. Ririn menegaskan bahwa sinergi

antara pemerintah, pelaku usaha, tenaga kesehatan lingkungan, dan masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan ketahanan pangan yang aman, bergizi, dan berkelanjutan di seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Sementara itu, dalam pidato pengukuhan, Prof. Syafiq menyampaikan topik mengenai pendekatan gizi kesehatan masyarakat di Indonesia. Dalam pidatonya, Prof. Syafiq memaparkan dominasi pendekatan klinik dan kuratif dalam penanganan masalah gizi, seperti *stunting*, yang lebih fokus pada pemulihan daripada pencegahan.

Prof. Syafiq mengusulkan bahwa untuk menghadapi tantangan gizi di Indonesia, diperlukan pendekatan yang lebih luas dan melibatkan disiplin ilmu lain, seperti

yang tercantum dalam Deklarasi Giessen (2005). Dalam pidatonya, Prof. Syafiq memperkenalkan konsep Gizi Kesehatan Masyarakat, yang bertujuan untuk memfokuskan pada pencegahan dan penyebab dasar masalah gizi. Prof. Syafiq menyarankan agar program-program kesehatan masyarakat diperkuat dengan prinsip-prinsip yang lebih komprehensif, serta memberikan contoh penerapan analisis kapital dan kapasitas dalam upaya penurunan *stunting* di Indonesia.

Selain itu, Prof. Syafiq juga menyoroti sejumlah tantangan dalam kebijakan dan program gizi nasional, termasuk kesetaraan



dan keadilan gizi, keterjaminan pangan, serta masalah gizi terkait perubahan iklim dan lingkungan. Prof. Syafiq menekankan pentingnya memperkaya keilmuan gizi dengan pendekatan sosial dan perilaku agar program-program gizi menjadi lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Di sisi lain, Prof. Dr. Drs. Tris Eryando, M.A., menyampaikan pidato pengukuhan berjudul "Analisis Spasial untuk Optimalisasi Pemanfaatan Data dari Berbagai Sumber untuk Mendukung Keputusan". Prof. Tris menjelaskan bagaimana analisis spasial dapat mengungkap pola distribusi masalah

kesehatan dengan mempertimbangkan informasi geografis, seperti yang dilakukan oleh Dr. John Snow dalam menelusuri penyebaran kolera di London.

Prof. Tris menekankan bahwa masalah kesehatan masyarakat sangat kompleks dan membutuhkan data dari berbagai sumber, baik dari layanan kesehatan maupun masyarakat. Ia menyebutkan pentingnya pengelolaan data yang berasal dari berbagai tingkat sistem kesehatan, mulai dari Puskesmas hingga rumah sakit. "Tantangan yang sering muncul adalah penggabungan data dari berbagai sumber yang memiliki variabilitas dalam metode pengumpulan dan waktu, yang dapat memengaruhi kualitas dan akurasi data. Untuk itu, analisis spasial menjadi solusi untuk mengelola dan menganalisis data secara lebih akurat dengan mempertimbangkan variabel geografis yang relevan," terang Prof. Tris dalam pidatonya.

Lebih lanjut, Prof. Tris menjelaskan bahwa kualitas data yang baik sangat penting



dalam pengambilan keputusan kesehatan yang tepat. Prof. Tris optimis bahwa dengan berkembangnya teknologi dan analisis spasial, data kesehatan dapat dianalisis secara lebih mendalam dan spesifik untuk wilayah tertentu. Hal ini akan membantu dalam merumuskan kebijakan dan intervensi yang lebih tepat sasaran. Prof. Tris terus aktif melakukan penelitian di bidang ini dan berharap metode analisis spasial dapat semakin dioptimalkan untuk

mendukung kebijakan kesehatan yang berbasis data yang akurat dan valid.

Ketiga Guru Besar Tetap FKM UI ini secara berurutan menjadi Guru Besar ke-33, 34, dan 35 yang dikukuhkan oleh Universitas Indonesia pada tahun 2024. (wrk)

Mengapa Indonesia Harus Siap Menghadapi Gempa Besar Subduksi? Peran Kunci SHA dalam Mitigasi Bencana



Pada tahun 2023, Indonesia tercatat sebagai negara dengan risiko bencana tertinggi kedua di dunia, menurut laporan *World Risk Report*, dengan skor *World Risk Index* (WRI) mencapai 43,50. Dua negara tetangga, Filipina dan India, turut masuk dalam tiga besar dengan WRI masing-masing 46,86 dan 41,52. Indeks ini mengukur bahaya, tingkat paparan, dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana. Posisi Indonesia yang berada di "Ring of Fire" atau Lingkaran Api Pasifik menjadikannya rawan bencana. Wilayah ini adalah zona dengan aktivitas seismik yang tinggi akibat pertemuan tiga lempeng tektonik besar, yaitu Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik. Dampaknya, Indonesia memiliki sekitar 127 gunung berapi, dengan 75 di antaranya masih aktif. Aktivitas tektonik ini berkontribusi pada seringnya Indonesia dilanda gempa bumi, letusan gunung berapi, dan tsunami.

Baru-baru ini, gempa bumi tercatat

terjadi berturut-turut pada 18, 19, dan 20 November 2024 di beberapa wilayah, dengan magnitudo antara 4,7 hingga 5,0. Total gempa berkekuatan di atas lima magnitudo yang terjadi sejak Oktober 2024 hingga 18 November 2024 tercatat sebanyak 30 gempa di berbagai daerah. BMKG juga kembali mengingatkan masyarakat Indonesia mengenai potensi gempa di zona Megathrust Selat Sunda dan Mentawai-Siberut yang "tinggal menunggu waktu". Hal tidak pasti tersebut tentunya membuat kita sebagai masyarakat Indonesia khawatir, terutama bagi mereka yang tinggal di Kawasan rawan bencana.

Dalam Seminar Online FKM UI Seri 25 yang diselenggarakan pada Sabtu, 16 November 2024 mengenai kesiapsiagaan sistem kesehatan nasional terhadap ancaman bencana alam, Prof. Dr. Irwan Meilano, ahli geologi gempa sekaligus Dekan Fakultas Ilmu dan Teknologi Kebumihan ITB, mendorong pentingnya penerapan metode

Seismic Hazard Analysis (SHA). SHA adalah suatu metodologi ilmiah yang digunakan untuk memprediksi probabilitas dan tingkat keparahan guncangan tanah akibat gempa di lokasi tertentu dalam periode waktu tertentu. Metode ini menghasilkan data berupa akselerasi atau percepatan gerakan tanah selama gempa, yang dapat memengaruhi kekuatan struktur bangunan. Prof. Irwan Meilano juga menyampaikan jika SHA merupakan hal yang sangat penting dan multidisipliner, memungkinkan kontribusi dari berbagai pakar serta menjadi kebutuhan nasional dan prioritas dimana semua pihak perlu memahami dan menerapkannya.

Prof. Irwan Meilano juga menjelaskan bahwa kerusakan dan korban jiwa yang disebabkan oleh gempa bumi berkaitan dengan interaksi antara massa bangunan dan percepatan (akselerasi) yang terjadi akibat gempa. Ketika percepatan ini bertemu dengan massa bangunan, gaya



yang dihasilkan dapat merusak struktur. Jika kekuatan bangunan tidak cukup untuk menahan gaya tersebut, maka bangunan akan runtuh. Oleh karena itu, dengan menghitung akselerasi sebelum gempa terjadi, bangunan dapat dirancang lebih kuat untuk menahan gaya tersebut, sehingga akan mengurangi risiko keruntuhan dan menyelamatkan nyawa.

Hal tersebut dibahas berangkat dari keprihatinannya melihat dampak gempa yang terjadi di Indonesia dan negara lain yang berbeda meskipun dengan besaran magnitudo yang sama. Hal tersebut dikarenakan negara lain berusaha membangun bangunan yang lebih kuat.

“Seolah-olah tidak *fair* ya ditempat lain gempa dengan skala 6 saja masih oke, sedangkan di kita 5 saja sudah *collapse*. Kenapa? Karena mereka berusaha membangun bangunan lebih kuat dari *acceleration* yang mungkin muncul di masa depan,” tutur Prof. Irwan.

Penghitungan akselerasi didapatkan melalui metode SHA. Indonesia telah memiliki peta SHA sejak 1983 yang terus diperbarui, dengan pembaruan terakhir pada 2017 dan kini sedang dalam proses pembaruan kembali. Melalui peta SHA, dapat dihitung potensi kerusakan

dan kerugian akibat bencana dengan memeriksa kerentanan fisik setiap bangunan, sehingga langkah mitigasi yang tepat dapat diterapkan.

Dalam seminar ini, Prof. Irwan juga menyampaikan tiga upaya mitigasi diantaranya : 1) Mitigasi bukan satu resep yang bisa diterapkan untuk seluruh wilayah, perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi spesifik seperti misalnya di perusahaan didorong untuk membuat BCP (*Business Continuity Plan*) for disaster, 2) Penguatan infrastruktur fisik, desain dan konstruksi bangunan tahan gempa, penguatan struktur, sistem peringatan dini gempa bumi, dan 3) keterlibatan komunitas dalam pengurangan risiko bencana (membentuk *emergency response teams*). (MHS-PUJI)

FKM UI Terima Kunjungan Studi Banding Pembangunan Zona Integritas dari Fakultas Hukum Universitas Lampung

Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) menerima kunjungan studi banding dari Fakultas Hukum Universitas Lampung pada 18 November 2024. Kunjungan ini bertujuan untuk mempelajari lebih dalam mengenai pembangunan Zona Integritas (ZI) Wilayah Bebas dari Korupsi (WBK) dan Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani (WBBM) di FKM UI, khususnya dalam upaya menciptakan lingkungan yang bersih, akuntabel, dan melayani dengan baik. Kunjungan ini dilaksanakan untuk berbagi pengalaman, wawasan, serta informasi mengenai implementasi ZI yang telah diterapkan di FKM UI.

Wakil Dekan Sumber Daya, Ventura, dan Administrasi Umum FKM UI, Dr. Milla Herdayati, S.K.M., M.Si., dalam sambutannya menyampaikan komitmen fakultas dalam membangun budaya integritas yang kuat. Zona Integritas adalah upaya yang dilakukan oleh instansi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk mencegah praktik korupsi serta meningkatkan kualitas pelayanan publik. FKM UI, yang telah secara



berkelanjutan mengembangkan sistem administrasi yang transparan dan efektif, menjadi acuan bagi berbagai lembaga pendidikan lainnya, termasuk Fakultas Hukum Universitas Lampung yang sedang merintis Pembangunan ZI.

Dalam kesempatan tersebut, Prof. Dr. dr. Sabarinah, M.Sc., Tokoh Pembangunan ZI

FKM UI, memberikan pemaparan tentang langkah-langkah yang telah diambil dalam pembangunan ZI, mulai dari penyusunan visi dan misi, penguatan sistem administrasi yang lebih transparan, hingga pelaksanaan *monitoring* dan evaluasi secara berkala. Prof. Sabarinah juga menjelaskan tentang kolaborasi antara berbagai pihak, untuk mencapai tujuan ZI. Tidak hanya itu, tim ZI

FKM UI juga berbagi pengalaman terkait tantangan yang dihadapi selama proses pembangunan ZI dan bagaimana cara mengatasinya, serta manfaat yang sudah dirasakan oleh fakultas dan seluruh sivitas akademika.

Menurut Prof. Sabarinah, tantangan utama dalam internalisasi nilai integritas di lingkungan FKM UI adalah bagaimana menciptakan kesadaran dan komitmen yang mendalam terhadap nilai-nilai integritas di setiap lini organisasi. "Pembangunan zona integritas memerlukan sinergi antara kebijakan yang tegas dan implementasi yang konsisten. Salah satu



tantangan terbesar adalah mengubah pola pikir dan budaya kerja yang sudah terbentuk, serta menanamkan pemahaman bahwa integritas bukan hanya soal kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai landasan dalam setiap keputusan dan tindakan. Proses ini membutuhkan kesabaran, pendekatan yang inklusif, serta peran aktif seluruh keluarga besar FKM UI, mulai dari pimpinan hingga staf dan mahasiswa, agar nilai-nilai integritas dapat tertanam kuat dan berkelanjutan," terang Prof. Sabarinah.

Kunjungan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Fakultas Hukum Universitas Lampung dalam mempersiapkan dan memperkuat pembangunan Zona Integritas di fakultasnya. Melalui penguatan budaya integritas, transparansi, dan akuntabilitas,

diharapkan akan tercipta lingkungan akademik yang lebih baik dan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat, mahasiswa, dan seluruh pemangku kepentingan. Kedua belah pihak berharap agar kolaborasi ini dapat terus berlanjut dan saling memberikan kontribusi dalam memajukan lembaga pendidikan tinggi di Indonesia.

Hadir dalam kunjungan ini dari FKM UI adalah Wakil Dekan Sumber Daya, Ventura, dan Administrasi Umum FKM UI, Dr. Milla Herdayati, S.K.M., M.Si.; Sekretaris Fakultas FKM UI, Nelasari, S.K.M., M.K.M.; Tokoh Pembangunan ZI FKM UI, Prof. Dr. dr. Sabarinah, M.Sc., beserta tim Pembangunan ZI. Sementara dari UNILA hadir Siti Khoiriyah, S.H.I., M.H; Emilia Susanti, S.H., M.H., serta Aisyah Muda Cemerlang, S.H., M.H. (wrk)



FKM UI Terima Kunjungan dari SMA Bosowa Bina Insani Bogor



Pada 19 November 2024, Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) menerima kunjungan dari SMA Bosowa Bina Insani Bogor. Kunjungan yang berlangsung di Ruang Promosi Doktor FKM UI ini bertujuan untuk memberikan wawasan lebih dalam kepada siswa mengenai program studi dan kehidupan akademik di FKM UI. Acara ini dihadiri oleh lebih dari 100 orang peserta dari siswa-siswi SMA Bina Insani Bogor.

Dr. Laila Fitria, S.K.M., M.K.M., Manajer Pendidikan FKM UI, membuka sesi dengan memberikan gambaran umum FKM UI. Dalam pemaparannya, Dr. Laila menjelaskan berbagai program studi, prestasi dan kontribusi FKM UI dalam pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, serta peran FKM UI dalam mencetak tenaga profesional yang kompeten di bidang kesehatan. FKM UI, yang telah memiliki reputasi internasional, berfokus pada pengembangan kualitas pendidikan, riset, dan pengabdian kepada masyarakat dalam

mendukung pembangunan kesehatan di Indonesia.

Selanjutnya, Dr. Ema Hermawati, S.K.M., M.Si., Ketua Program Studi S1 Kesehatan Lingkungan, memaparkan secara rinci mengenai Program Studi S1 Kesehatan Lingkungan di FKM UI. Dr. Ema menjelaskan bahwa program studi ini bertujuan untuk mencetak lulusan yang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menangani masalah-masalah kesehatan lingkungan yang berdampak pada masyarakat. Dr. Ema juga menyoroti pentingnya peran lulusan Kesehatan Lingkungan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dan menciptakan lingkungan yang sehat bagi masyarakat Indonesia.

Selain itu, Dr. Hendra, S.K.M., M.K.K.K., Ketua Laboratorium K3 FKM UI, turut menjelaskan tentang Program Studi S1 Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). "Program Studi S1 Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

di FKM UI mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pemahaman risiko kesehatan di tempat kerja, tetapi juga pada





penerapan kebijakan K3 yang efektif untuk mengurangi kecelakaan dan penyakit akibat kerja,” terang Dr. Hendra

Acara tersebut juga dihadiri oleh empat mahasiswa Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FKM UI yang mewakili masing-masing program studi sarjana di FKM UI. Mereka berbagi pengalaman seputar kehidupan kampus, dinamika perkuliahan, serta berbagai kegiatan kemahasiswaan yang mendukung pengembangan diri. Mahasiswa-mahasiswa tersebut menjawab berbagai pertanyaan dari siswa SMA Bosowa Bina Insani, memberikan pandangan langsung tentang kehidupan kuliah di FKM UI, serta berbagi tips dan motivasi untuk sukses dalam pendidikan tinggi.

Kunjungan ini memberikan kesempatan bagi siswa SMA Bosowa Bina Insani untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan mendalam tentang FKM UI, serta membuka wawasan mengenai peluang pendidikan dan karier di bidang kesehatan masyarakat. Harapannya, kunjungan ini dapat memotivasi siswa untuk melanjutkan studi di bidang kesehatan masyarakat nantinya. (wrk)

Berkomitmen Menjaga Kualitas Mutu Layanan, FKM UI Kembali Menjalani Surveillance ISO 9001:2015 Sistem Manajemen Mutu

Pada 19 hingga 20 November 2024, Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) melaksanakan kegiatan *surveillance audit* sebagai bagian dari pemeliharaan sertifikasi ISO 9001:2015 Sistem Manajemen Mutu. Audit ini bertujuan untuk memastikan bahwa FKM UI tetap memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan dan melakukan perbaikan berkelanjutan dalam pelaksanaan sistem manajemennya.

Surveillance ini dipimpin oleh *Lead Auditor* Hariadi Alim, auditor dari DQS Indonesia. Menggunakan standar ISO 9001:2015, audit ini menilai sejauh mana FKM UI telah mengimplementasikan sistem manajemen mutu yang efektif dalam berbagai aspek operasionalnya, termasuk perencanaan, pelaksanaan, serta pemantauan dan evaluasi kegiatan akademik serta layanan yang diberikan.

Surveillance ISO 9001:2015 ini juga mengedepankan prinsip perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), yang merupakan inti dari sistem manajemen mutu ISO. FKM UI diharapkan dapat terus mengidentifikasi peluang perbaikan, meningkatkan kepuasan pemangku kepentingan, serta mencapai tujuan yang lebih tinggi dalam kualitas pelayanan pendidikan kesehatan masyarakat.

Pada *opening meeting*, Dekan FKM UI, Prof. dr. Mondastri Korib Sudaryo, M.S., D.Sc., menyampaikan pentingnya FKM UI menjalani *surveillance audit* ISO 9001:2015 ini. "Dengan penuh rasa syukur, kami di FKM UI merasa terhormat dapat menjalani proses *surveillance audit* ISO 9001:2015 sebagai bagian dari komitmen kami untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan dan manajemen mutu di lingkungan akademik dan administratif. Proses ini tidak hanya menjadi langkah penting dalam

menjaga standar internasional, tetapi juga mencerminkan dedikasi kami dalam memberikan kontribusi terbaik untuk pengembangan ilmu kesehatan masyarakat. Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berperan aktif dalam proses ini, serta berharap hasil audit ini dapat semakin memperkuat posisi FKM UI sebagai lembaga pendidikan yang unggul dan terpercaya," tutur Dekan FKM UI dalam sambutannya.

Selama dua hari pelaksanaan audit yang dipimpin oleh Hariadi Alim, dilakukan wawancara, pemeriksaan dokumentasi, serta observasi terhadap implementasi sistem manajemen mutu di FKM UI. Proses ini dilakukan kepada pimpinan fakultas dan unit-unit kerja dibawah di Pusat Administrasi Fakultas (PAF).

Hasil *surveillance audit* menunjukkan bahwa pengelolaan POB *Lost and Found* serta



Pengelolaan POB Penghapusan Barang telah diterapkan dengan sangat baik dan sesuai dengan standar ISO 9001:2015, yang menjadi salah satu kekuatan (*strength point*) dalam sistem manajemen mutu FKM UI. Selain itu, peluang perbaikan yang teridentifikasi/OFI (*Opportunity for Improvement*) akan dievaluasi dan/atau diperbaiki secara internal oleh PAF FKM UI, serta dimasukkan ke dalam proses perbaikan berkelanjutan yang dianggap bermanfaat. Sementara itu, tinjauan untuk memverifikasi implementasi dan efektivitas tindak lanjut terhadap OFI yang diterapkan akan dilakukan pada audit berikutnya, yaitu Audit Pengawasan #2 yang akan dilaksanakan pada tahun 2025, guna memastikan bahwa perbaikan yang

telah dilakukan sesuai dengan standar yang berlaku.

Diharapkan, setelah proses audit ini, FKM UI dapat terus meningkatkan kualitas layanan serta memenuhi harapan pemangku kepentingan, baik dalam konteks layanan pendidikan maupun penelitian di bidang kesehatan masyarakat.

Melalui pelaksanaan *surveillance audit* ISO 9001:2015, FKM UI menunjukkan komitmennya dalam menjaga standar kualitas yang tinggi dan terus berupaya untuk menjadi institusi pendidikan yang adaptif terhadap perubahan dan tuntutan zaman. Sertifikasi ISO 9001:2015 yang diraih sebelumnya merupakan bukti bahwa FKM UI telah memiliki sistem manajemen

mutu yang solid dan efektif, dan *surveillance* ini merupakan bagian dari upaya berkelanjutan untuk mempertahankan dan meningkatkan sistem tersebut.

FKM UI berharap dapat terus mempertahankan sertifikasi ini, yang tidak hanya menjadi simbol kualitas, tetapi juga sebagai alat untuk memberikan layanan yang lebih baik dan lebih bermanfaat bagi masyarakat luas. Ke depannya, FKM UI akan terus berfokus pada inovasi dan pengembangan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan riset yang dapat memberikan dampak positif bagi dunia kesehatan masyarakat. (wrk)

Kukuhkan 3 Guru Besar, FKM UI Tambah Jumlah Guru Besar dalam Bidang K3 dan Administrasi Pembangunan Kesehatan

Sabtu, 20 November 2024, Universitas Indonesia (UI), dipimpin langsung oleh Rektor, Prof. Ari Kuncoro, S.E., M.A., Ph.D., mengukuhkan tiga guru besar dari Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM). Ketiga Guru Besar yang dikukuhkan di Balai Sidang UI tersebut adalah Prof. Dr. dr. Zulkifli Djunaidi, M.App.Sc., yang dikukuhkan sebagai Guru Besar pada ranting ilmu/kepakaran Manajemen Risiko Keselamatan, Prof. Dr. Robiana Modjo, S.K.M., M.Kes.,

yang dikukuhkan sebagai Guru Besar pada ranting ilmu/kepakaran Kesehatan Kerja, serta Prof. Dr. Ede Surya Darmawan, S.K.M., M.D.M., yang dikukuhkan sebagai Guru Besar pada ranting ilmu/kepakaran Administrasi Pembangunan Kesehatan.

Prof. Dr. dr. Zulkifli Djunaidi, M.App.Sc., dalam pidato pengukuhan yang berjudul "Manajemen Risiko K3 untuk Mengantisipasi *Future Risk*

karena Perkembangan Teknologi dan *Gap Generation*," membahas pentingnya manajemen risiko K3 untuk mencegah kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Prof. Zulkifli menekankan perlunya pendekatan proaktif dalam identifikasi bahaya, evaluasi risiko, pengendalian, dan pemantauan secara berkelanjutan untuk mengelola risiko di tempat kerja.

Prof. Zulkifli juga mengungkapkan bahwa



perkembangan teknologi dan perubahan dunia kerja membawa tantangan baru dalam manajemen K3. Dalam era Revolusi Industri 4.0, yang menggabungkan dunia fisik, digital, dan biologis, tantangan muncul dari kebutuhan untuk menyesuaikan regulasi K3 dengan teknologi baru seperti AI dan *Big Data*. Prof. Zulkifli menyarankan agar teknologi dikembangkan selaras dengan program K3, dengan tetap memprioritaskan keselamatan pekerja, serta pentingnya kolaborasi antara peneliti, praktisi, dan industri untuk memastikan transisi yang aman di tempat kerja.

Dalam penutup pidatonya, Prof. Zulkifli menyoroti pentingnya pelatihan manajemen K3 untuk meningkatkan kesadaran pekerja tentang bahaya di tempat kerja. Prof. Zulkifli menekankan bahwa manajemen risiko K3 merupakan strategi penting untuk menghadapi risiko masa depan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan ekonomi global. Selain itu, Prof. Zulkifli juga mengajak kolaborasi antara pemerintah, pemberi kerja, dan pekerja untuk menciptakan masa depan kerja yang aman dan sehat. Prof. Zulkifli memiliki rekam jejak panjang di bidang K3 dan aktif dalam berbagai penelitian, termasuk di sektor konstruksi dan migas.

Sementara itu, Prof. Dr. Robiana Modjo, S.K.M., M.Kes., menyampaikan pidato yang berjudul "Kesehatan Kerja sebagai Pilar Utama dalam Mendorong Pekerjaan Layak untuk Visi Indonesia Emas 2045". Prof. Robiana menyampaikan bahwa lebih dari 2,7 juta pekerja meninggal setiap tahun akibat kecelakaan dan penyakit terkait pekerjaan, yang menunjukkan perlunya manajemen kesehatan dan keselamatan



kerja yang lebih efektif untuk melindungi pekerja dan meningkatkan produktivitas serta reputasi organisasi.

Prof. Robiana juga mengaitkan pentingnya kesehatan kerja dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yang mencakup pengentasan kemiskinan, peningkatan kesehatan tenaga kerja, serta mendukung pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. Prof. Robiana menyoroti bahwa Indonesia, dengan bonus demografi yang dimulai pada 2024, dapat memanfaatkan kesehatan kerja untuk mencapai visi Indonesia Emas 2045, yakni menciptakan tenaga kerja yang sehat, produktif, dan siap bersaing di pasar global. Untuk itu, Prof. Robiana mendorong

kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan pekerja untuk memastikan tercapainya tenaga kerja yang sehat dan tangguh.

Sebagai bagian dari rekomendasinya, Prof. Robiana mengusulkan peningkatan kualitas program kesehatan kerja melalui surveilans dan evaluasi, penyesuaian kebijakan agar lebih relevan dengan kebutuhan saat ini, serta pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi program kesehatan kerja. Prof. Robiana juga menekankan pentingnya pengawasan yang lebih ketat terhadap keselamatan dan kesehatan kerja di seluruh sektor. "Dengan dukungan kebijakan yang tepat dan kolaborasi yang kuat, Indonesia dapat memanfaatkan bonus demografi untuk meningkatkan derajat kesehatan kerja dan mencapai tujuan nasional yang lebih baik," tutur Prof. Robiana.



Lebih lanjut, Prof. Dr. Ede Surya Darmawan, S.K.M., M.D.M., menyampaikan pidato pengukuhan yang berjudul "Tantangan Pembangunan Kesehatan dalam Menyongsong Bonus Demografi dan Indonesia Emas". Prof. Ede menyoroti pencapaian Indonesia dalam sektor kesehatan, seperti peningkatan Usia Harapan Hidup (UHH) dan penurunan angka kematian bayi. Namun, Prof. Ede juga mengingatkan bahwa Indonesia masih menghadapi kesenjangan yang signifikan dibandingkan dengan negara-negara maju, terutama dalam hal angka harapan hidup

dan kematian bayi.

Prof. Ede menjelaskan bahwa Indonesia kini memasuki periode bonus demografi, yang memberikan peluang besar untuk pertumbuhan ekonomi, namun juga membawa tantangan dalam sektor kesehatan dan tata kelola. “Dua tantangan utama yang dihadapi adalah transisi epidemiologi, perilaku hidup tidak sehat, kesenjangan akses layanan kesehatan, serta masalah dalam perencanaan dan pengawasan sistem kesehatan nasional”, tutur Prof. Ede. Untuk itu, Prof. Ede menyarankan pentingnya transformasi sistem kesehatan dengan pendekatan yang lebih berbasis data dan bukti ilmiah, serta integrasi yang lebih baik antara sektor pemerintahan, swasta, dan masyarakat.

Sebagai bagian dari rekomendasi, Prof. Ede menekankan pentingnya reposisi pembangunan kesehatan sebagai dasar pembangunan manusia yang sehat dan produktif, serta transformasi sistem kesehatan yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Prof. Ede juga



mengusulkan definisi baru tentang kesehatan masyarakat, yang tidak hanya berfokus pada pelayanan individu, tetapi sebagai tanggung jawab kolektif untuk meningkatkan kualitas hidup warga negara sepanjang siklus hidup mereka. “Melalui pendekatan yang tepat, Indonesia dapat memanfaatkan bonus demografi untuk

mencapai Indonesia Emas 2045, dengan masyarakat yang sehat, produktif, dan berdaya saing tinggi,” pungkash Prof. Ede.

Ketiga Guru Besar Tetap FKM UI ini secara berurutan menjadi Guru Besar ke-36, 37, dan 38 yang dikukuhkan oleh Universitas Indonesia pada tahun 2024. (wrk)

Doktor FKM UI Teliti Pengembangan Program Evaluasi Fitness untuk Bekerja Petugas Pemadam Kebakaran pada Perusahaan “X” di Qatar



Pada Kamis, 21 November 2024, Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) menggelar sidang terbuka promosi doktor dengan promovendus Rakhmat Soebekti. Pada sidang terbuka ini, Rakhmat Soebekti mempertahankan disertasinya yang berjudul “Pengembangan Program Evaluasi Fitness untuk Bekerja Petugas Pemadam Kebakaran pada Perusahaan “X” di Qatar”.

Sidang yang berlangsung di Ruang Promosi Doktor FKM UI ini dipimpin oleh Prof. Dr. dr. Sabarinah Prasetyo, M.Sc., sebagai Ketua Sidang dan Prof. Dr. Robiana Modjo, S.K.M., M.Kes., sebagai Promotor didampingi oleh Prof. dra. Fatma Lestari, M.Si., Ph.D., sebagai Ko-Promotor.

Penelitian yang dilakukan Rakhmat ini bertujuan untuk mengembangkan panduan evaluasi *fitness* untuk bekerja petugas pemadam kebakaran (damkar), dengan fokus utama pada:

1. Mengevaluasi hubungan faktor penentu dengan status *fitness* pekerja pemadam kebakaran di Perusahaan “X” sepanjang tahun 2023.
2. Menganalisis prediksi keterkaitan faktor penentu, komponennya, terhadap status *fitness* bekerja petugas pemadam kebakaran di perusahaan “X” sepanjang tahun 2023.
3. Memberikan rekomendasi praktis untuk dokter kesehatan kerja dalam menyusun program evaluasi yang mendukung kebijakan perubahan positif.

Dalam presentasinya, Rakhmat



menyampaikan bahwa hasil penelitian ini berhasil mengembangkan program evaluasi kelayakan bekerja untuk petugas pemadam kebakaran melalui penggabungan faktor-faktor determinan. Penelitian ini mendukung hipotesis bahwa semua faktor determinan memiliki nilai kontribusi dalam memprediksi *Fireground Functional Fitness Test* (FFFT) sebagai refleksi dari status *fitness* bekerja melalui persamaan regresi dengan ditemukan sebesar 0,368 (36,8% – kekuatan prediktif moderat).

Hasil ini menunjukkan bahwa evaluasi kebugaran pemadam kebakaran tidak dapat disederhanakan tanpa menggunakan FFFT sebagai simulator standar emas. Implikasi lain dari hasil penelitian ini yang mendukung kebugaran kardiorespirasi (CRF) sebagai kontributor tertinggi akan memperkuat penempatan CRF sebagai instrumen wajib dalam program evaluasi.

Rekomendasi penelitian ini bersifat universal dan dapat diterapkan di seluruh organisasi damkar secara global, serta dapat disesuaikan dengan sumber daya organisasi melalui pemilihan metode dan alat yang bervariasi.

Hasil penelitian Rakhmat ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan Kesehatan dan Keselamatan Kerja petugas pemadam kebakaran serta menjadi acuan kebijakan program kesehatan kerja yang lebih baik.

Berdasarkan hasil disertasinya, Rakhmat Soebekti yang saat ini bekerja sebagai *Lead Medical Officer Occupational Health* di Qatar, dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude dan berhasil memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat (IKM) sebagai lulusan S3 IKM tahun 2024 ke-41, lulusan S3 IKM ke-337, dan lulusan S3 di FKM UI ke-432. (prom)

SEMOL FKM UI Seri 24 Bahas Transformasi dan Resiliensi Kesehatan Kerja di Era Industri Modern

Sabtu, 23 November 2024, Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) menyelenggarakan Seminar Online (SEMOL) Seri 24 dan Dialog Interaktif. Kegiatan yang diinisiasi oleh mahasiswa program Magister *Occupational Health and Safety* (MOHS) FKM UI ini mengangkat topik strategis tentang kesehatan kerja, resiliensi, dan kesehatan masyarakat di sektor industri. Diselenggarakan secara *hybrid*, seminar menghadirkan diskusi mendalam

bersama para ahli dan sukses diikuti oleh 740 peserta yang terdiri dari akademisi, praktisi, dan perwakilan berbagai instansi industri. SEMOL Seri 24 yang dipandu oleh moderator Louis S.M Purba dan dr. Renauld Koswiranagara, menegaskan urgensi isu keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di tengah pesatnya perkembangan sektor industri modern.

Melalui sambutannya, Dr. Ir. Asih Setiari,

M.Sc., Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian, dan Kemahasiswaan FKM UI, menekankan pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental pekerja di tengah perkembangan teknologi dan tantangan dunia kerja saat ini. “Sebagai institusi pendidikan tinggi, FKM UI juga berkomitmen untuk melahirkan generasi pakar yang berkontribusi nyata dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja (K3),” ujarnya. Hal senada disampaikan

Prof. Dr. Robiana Modjo, S.K.M., M.Kes., dosen pengampu mata kuliah Kesehatan Masyarakat Intermediet, yang menyebutkan bahwa terselenggaranya seminar ini tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan akademik tetapi juga menunjukkan kepedulian mahasiswa terhadap isu-isu global. “Kesehatan kerja adalah salah satu pilar penting menuju Indonesia Emas 2045. Saya berharap seminar ini memberikan wawasan baru dari berbagai perspektif—industri, praktisi, dan akademisi,” tutur Prof. Robiana.

Yuli Adiratna, S.H., M.Hum., Direktur Bina Pemeriksaan Norma Ketenagakerjaan Kementerian Ketenagakerjaan RI, dalam pemaparan materinya menyoroti bahwa dari 275,8 juta penduduk Indonesia, sebanyak 50,7% atau 139,8 juta jiwa adalah pekerja aktif. Angka ini menunjukkan peran strategis pekerja sebagai tulang punggung keluarga, penggerak ekonomi, dan pencetak generasi bangsa. “Peningkatan literasi kesehatan pada pekerja tidak hanya memengaruhi pemahaman dan penerapan kesehatan di tempat kerja, tetapi juga membawa dampak positif bagi anggota keluarga dan masyarakat sekitarnya,” ujar Yuli.

Lebih lanjut, Yuli juga menyoroti tempat kerja sebagai lokus strategis untuk melakukan intervensi kesehatan. Melalui struktur komando yang jelas, intervensi berbasis tempat kerja dinilai efektif, efisien, dan memiliki daya ungkit tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja. Namun, ia mengingatkan adanya tantangan kesehatan yang signifikan pada pekerja, seperti meningkatnya prevalensi gangguan mental emosional, hipertensi, obesitas, diabetes melitus, penyakit ginjal kronis,



penyakit menular, hingga kecelakaan akibat kerja. Kondisi ini, menurutnya, menuntut pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) secara menyeluruh, tidak hanya sebagai langkah perlindungan, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan pekerja.

“Setiap pekerja membutuhkan perlindungan dari risiko kerja dan pascakerja. Pekerja yang sehat adalah pekerja yang produktif dan sejahtera,” tegas Yuli. Dalam konteks ini, Yuli menggarisbawahi pentingnya pelaksanaan program kesehatan kerja yang komprehensif, mulai dari upaya promotif, preventif, kuratif, hingga rehabilitatif. Selain itu, perlunya penguatan kompetensi tenaga medis dan kesehatan dalam diagnosis penyakit akibat kerja, integrasi pelayanan kesehatan dengan sistem pembiayaan BPJS Kesehatan dan Ketenagakerjaan, serta penyederhanaan dan harmonisasi regulasi di bidang kesehatan kerja akan menunjang pelaksanaan program Kesehatan kerja yang komprehensif.

Pemimpin di tempat kerja memegang

tanggung jawab penting untuk memenuhi persyaratan K3. Hal ini mencakup penyediaan alat pelindung diri (APD) bagi pekerja, pemasangan informasi keselamatan kerja, serta memastikan kepatuhan terhadap regulasi keselamatan kerja. Ia menegaskan bahwa kesehatan kerja adalah langkah strategis untuk melindungi pekerja agar tetap sehat dan terbebas dari pengaruh buruk pekerjaan. “Upaya kesehatan kerja bertujuan melindungi pekerja agar hidup sehat dan terbebas dari pengaruh buruk pekerjaan. Ini bukan hanya kewajiban, tetapi investasi bagi produktivitas bangsa,” tutup Yuli.

Menurut Dr. Hendra, S.K.M., M.K.K.K, Ketua Umum Perhimpunan Ahli Kesehatan Kerja Indonesia (PAKKI), tata kelola atas adanya ketidakpastian dalam kesehatan kerja penting untuk dirancang oleh pemimpin dan ahli K3. Perubahan dinamika kerja, seperti fleksibilitas kerja secara online, menghadirkan tantangan baru yang memerlukan antisipasi. “Ketidakpastian dalam kesehatan kerja adalah hal nyata. Sebagai ahli K3, kita harus mampu



membuat prediksi dan antisipasi kesehatan terkait faktor-faktor ini,” terang Dr. Hendra. Dr. Hendra menambahkan bahwa terobosan baru perlu dikembangkan untuk mengatasi risiko dan deviasi dalam pelaksanaan upaya kesehatan kerja.

Sementara itu, dr. Eddy, M.K.K.K., Ketua Umum Dokter Kesehatan Kerja Indonesia (DKKI), menyoroti pentingnya menjaga kesehatan tenaga medis, terutama dalam bidang-bidang yang memiliki risiko tinggi seperti radiologi. Eddy menegaskan bahwa tenaga kesehatan harus selalu dalam kondisi fit dan prima agar dapat memberikan pelayanan terbaik kepada pasien. “Radiologi adalah salah satu aspek yang berisiko dalam bidang medis. Konsultasi perlu dilakukan jika tenaga kesehatan dan pasien merasakan dampak akibat paparan radiologi, sehingga kondisinya tetap terjaga,” ujarnya.

“Dari perspektif implementasi teknologi, upaya digitalisasi data kesehatan pekerja juga menjadi bagian dari manajemen risiko,” ujar Taufik Riswanda, S.K.M.,

Occupational Health Industrial Hygiene Superintendent Berau Coal. Ia menyebutkan bahwa seluruh data pekerja sudah terintegrasi dalam sistem, memungkinkan penilaian kelayakan kesehatan berdasarkan bahaya dan risiko pekerjaan. Digitalisasi data membantu pekerja untuk mencegah kecelakaan, penyakit akibat kerja, hingga meningkatkan kualitas hidup pekerja dari ancaman penyakit seperti jantung atau diabetes melitus. Manajemen sistem yang baik juga berperan dalam mendukung kesehatan kerja di industri.

Selanjutnya, Santoso, S.T., MM.KKKL., QRMA., ERMAP, Manager VP Business Support di KrisEnergy Limited, menekankan bahwa pengelolaan K3 harus menjadi bagian dari keseluruhan manajemen bisnis, tidak hanya di lokasi kerja tetapi juga dalam membangun kerja sama bisnis. “*Top management* harus mampu berkomitmen dan mencari solusi untuk permasalahan kesehatan pekerja, terutama dengan mempertimbangkan dampak kesehatan dalam kalkulasi bisnis,” jelas Santoso.



Seminar Online (SEMOL) Seri 24 ini kembali membuktikan komitmen FKM UI sebagai pelopor dalam pengembangan wawasan dan solusi atas tantangan kesehatan kerja di Indonesia. Pendekatan yang terintegrasi dan inovatif menjadi kunci untuk menghadapi tantangan kesehatan kerja di era modern. (DFD)

Berhasil Antarkan 3 Prodynya Meraih Akreditasi dari AHPGS, FKM UI Menerima Kunjungan Studi Tiru dari FK UNNES

Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) menerima kunjungan studi tiru dari Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Semarang (FK UNNES), pada Selasa, 26 November 2024. Kunjungan ini bertujuan untuk mempelajari cara dan praktik terbaik yang diterapkan oleh FKM UI, yang berhasil mengantarkan tiga program studinya memperoleh akreditasi internasional dari *Accreditation Agency in Health and Social Sciences* atau *Akkreditierungsagentur im Bereich Gesundheit und Soziales* (AHPGS).

Kunjungan ini merupakan bagian dari upaya Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat UNNES untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan bahwa mereka dapat mengikuti perkembangan standar internasional dalam bidang kesehatan masyarakat. FKM UI, yang dikenal sebagai salah satu fakultas terkemuka di Indonesia



dalam bidang kesehatan masyarakat, menjadi pilihan utama bagi UNNES karena prestasinya dalam meraih akreditasi internasional untuk program studi S1 Kesehatan Masyarakat, S2 Kesehatan Masyarakat, dan S2 Kajian Administrasi Rumah Sakit.

FKM UI menjadi salah satu contoh sukses dalam mencapai akreditasi internasional berkat komitmennya terhadap kualitas pendidikan yang berstandar global. Program studi S1 Kesehatan Masyarakat, S2 Kesehatan Masyarakat, dan S2 Kajian Administrasi Rumah Sakit di FKM UI berhasil meraih akreditasi dari AHPGS setelah melalui berbagai tahapan yang ketat. Proses tersebut melibatkan evaluasi menyeluruh, mulai dari kurikulum yang diajarkan, kualitas dosen, fasilitas yang disediakan, hingga sistem penjaminan mutu yang diterapkan di fakultas.

Pada kunjungan ini, Manajer Penjaminan Mutu FKM UI, Prof. Dr. Besral, S.K.M., M.Sc., memberikan pemaparan teknis mengenai manajemen penjaminan mutu, sementara Ketua Departemen Kesehatan Lingkungan FKM UI, Dr. Zakianis, S.K.M., M.K.M., menjelaskan substansi dalam proses pengajuan akreditasi AHPGS, termasuk kiat-kiat dalam menyusun borang *Self Evaluation Report* (SER). Diskusi tanya jawab berlangsung hangat dengan membahas mekanisme pendaftaran, biaya, *executive summary*, lampiran yang diperlukan dalam bahasa Inggris, serta langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk menyusun borang.

Sebagai bagian dari studi tiru, FKM UI juga menunjukkan contoh isi SER yang telah diunggah oleh asesor di *website* resmi



AHPGS dalam bentuk *assessment report*. Selain itu, Ketua Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Dr. Budi Hartono, S.Si., M.K.M., juga turut berbagi pengalaman mengenai proses visitasi AHPGS.

Tidak hanya diskusi, para tamu dari UNNES ini juga berkesempatan untuk mengunjungi fasilitas-fasilitas di FKM UI yang menjadi perhatian utama AHPGS, seperti parkir khusus wanita, ruang kesehatan (laktasi dan konseling gizi), Unit Layanan Fakultas (ULF) yang juga menyediakan layanan bagi kelompok rentan melalui penggunaan buku layanan dengan huruf braille, toilet bagi difabel, elevator, tempat bermain anak-anak, dan parkir khusus difabel di FKM UI.

FKM UI berharap, melalui kunjungan ini, Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Semarang dapat mempelajari pengalaman FKM UI, sehingga mampu merancang dan menerapkan langkah-langkah serupa untuk mencapai akreditasi internasional, serta meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka tawarkan.

Selain itu, kunjungan ini juga membuka peluang bagi kedua institusi untuk saling berbagi pengalaman dan membangun hubungan yang lebih erat, yang pada akhirnya dapat memperkuat posisi mereka sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berkomitmen terhadap kualitas dan pengembangan berkelanjutan.

Acara yang berlangsung di Ruang PA 209 RIK UI ini dihadiri oleh Wakil Dekan I FK UNNES, dr. Rr. Sri Ratna Rahayu, M.Kes., Ph.D.; Wakil Dekan II, Dr. dr. Yuni Wijayanti, M.Kes.; Wakil Dekan III, Dr. Irwan Budiono, S.K.M., beserta jajarannya. Sementara mewakili tuan rumah, hadir Wakil Dekan Bidang Sumber Daya, Ventura, dan Administrasi Umum FKM UI, Dr. Milla Herdayati, S.K.M., M.Si.; Manajer Penjaminan Mutu, Prof. Dr. Besral, S.K.M., M.Sc., Ketua Departemen Kesehatan Lingkungan yang juga Reviewer Borang AHPGS, Dr. Zakianis, S.K.M., M.K.M.; Ketua Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Dr. Budi Hartono, S.Si., M.K.M.; Koordinator Subunit Penjaminan Mutu Akademik, Dian Wulandari, S.K.M., M.M., serta Staf Subunit Penjaminan Mutu Akademik, Siti Nur Sarah Sudrajat, S.Gz. (wrk)

Teliti Model Prediksi Pengaruh Pelatihan Dasar Militer terhadap Komposisi Tubuh, Dwi Monik Purnamasari Raih Gelar Doktor di FKM UI

Kamis, 28 November 2024, Program Studi Doktor Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) menggelar Sidang Terbuka Promosi Doktor atas nama Dwi Monik Purnamasari. Sidang dipimpin oleh Prof. Dr. dr. Ratu Ayu Dewi Sartika, Apt., M.Sc., selaku Ketua Sidang dan Ketua

Tim Penguji, Prof. Ir. Ahmad Syafiq, M.Sc., Ph.D., selaku Promotor., dan Prof. Dr. Besral, S.K.M., M.Sc., selaku Kopromotor. Anggota tim penguji terdiri dari Prof. dr. Endang L. Achadi, M.P.H., Dr.PH.; Dr. Ir. Trini Sudiarti, M.Si.; Dr. Ir. Asih Setiarini, M.Sc., serta Dr. Leonardo Lubis, dr., AIFO-K., M.Kes., FASEP., FACSM. Monik mempertahankan disertasi

dengan judul “Model Prediksi Pengaruh Pelatihan Dasar Militer terhadap Komposisi Tubuh pada Kadet Mahasiswa Universitas Pertahanan Republik Indonesia”. Kejadian obesitas di Indonesia terus meningkat. Persentase lemak tubuh menjadi salah satu parameter komposisi tubuh yang tepat untuk mendeteksi

obesitas karena dapat menilai lemak tubuh secara langsung. Berbagai faktor memengaruhi komposisi tubuh, termasuk latihan intensif seperti pelatihan dasar militer. Status gizi kadet mahasiswa Universitas Pertahanan Republik Indonesia (Unhan RI) sebagai komponen cadangan pertahanan negara perlu dipantau karena berpengaruh terhadap kinerja fisik kadet. Formulasi model prediksi persentase lemak tubuh dapat dimanfaatkan untuk menentukan kejadian obesitas pada komunitas kadet mahasiswa setelah mengikuti pelatihan dasar militer. Studi ini dilakukan pada kadet mahasiswa Angkatan ke-4 pada tahun 2023. Pengukuran status gizi dilakukan sebelum dan setelah 12 minggu pelatihan dasar militer.

Pada penelitian ini indikator antropometri lingkaran pinggang, *skinfold thickness*, *skinfold trisep*, *skinfold bisep*, *skinfold suprailiaka*, *skinfold subscapular*, berat badan, skor Z IMT, kadar lemak subkutan, persentase lemak tubuh, massa otot skeletal, serta indikator lainnya yang memengaruhi status gizi yaitu kualitas tidur, kebiasaan makan, dan aktivitas fisik diukur sebelum dan setelah pelatihan dasar militer. Hasil menunjukkan bahwa secara umum komposisi tubuh kadet mahasiswa Unhan RI pria dan wanita pasca pelatihan dasar militer membaik dan diperoleh model prediksi delta dan total persentase lemak tubuh pasca pelatihan dasar militer pada pria dan wanita.



Monik menyarankan agar hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi program pelatihan dasar militer pada kadet mahasiswa Unhan RI yang telah dirancang dan dilaksanakan di Akademi Militer Indonesia. Informasi mengenai pengaruh pelatihan dasar militer terhadap aspek kesehatan status gizi serta model prediksi yang diperoleh dari penelitian ini dapat disampaikan kepada Unhan RI dan Kementerian Pertahanan RI. Informasi ini dapat dimanfaatkan sebagai metode pendukung untuk memperkirakan atau mendeteksi persentase lemak tubuh

setelah pelatihan dasar militer, terkait pencegahan obesitas dan sebagai data untuk tindak lanjut pada kadet yang mengalami gizi lebih dan obesitas pasca pelatihan.

Berdasarkan disertasinya, Dwi Monik Purnamasari dinyatakan lulus dan berhasil memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat (IKM) sebagai lulusan S3 IKM tahun 2024 ke-42, lulusan S3 IKM ke-338, dan lulusan S3 di FKM UI ke-433, serta meraih predikat *Cum Laude*.

Lokakarya Bidang 2 dan Non-Bidang FKM UI 2024: Pelatihan Pelayanan Prima dan Survei Kepuasan Masyarakat

Pada 30 November – 1 Desember 2024, Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) menggelar lokakarya untuk bidang 2 dan non-bidang di Hotel Aston Bogor. Berisi pelatihan pelayanan prima dan pemaparan hasil survei kepuasan masyarakat atas pelayanan di FKM UI, acara ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan di lingkungan FKM UI dan mendapatkan wawasan tentang persepsi masyarakat terhadap layanan yang diberikan oleh fakultas.

“Pelayanan prima merupakan kontribusi yang dilakukan oleh semua staf. Pelayanan prima menjadi hal yang perlu untuk selalu dilakukan, tidak hanya dari fasilitas dan teknologi yang mempercepat layanan, tetapi juga yang tidak kalah penting adalah kemampuan staf dalam melakukan pelayanan. Maka, acara ini menjadi sangat penting untuk dilaksanakan dengan tujuan mengetahui dan mempelajari hal apa saja yang perlu dipersiapkan dalam melakukan pelayanan prima untuk diterapkan di fakultas. Selain itu, pemberian layanan juga harus dipantau melalui survei pasca

layanan yang akan memberikan *feedback* yang baik untuk perbaikan. Hasil survei ini nanti akan ditampilkan oleh Sekretaris Fakultas sebagai evaluasi bagi pelayanan yang telah kita berikan kepada pelanggan,” tutur Wakil Dekan Bidang Sumber Daya, Ventura, dan Administrasi Umum FKM UI, Dr. Milla Herdayati, S.K.M., M.Si., dalam sambutannya.

Pelatihan pelayanan prima dipandu oleh narasumber ahli, Vida Bahsuan, *Customer Experience Expert*, yang merupakan *Former Vice President* PT Indosat, *Former*

Personal Assistant to CEO PT Indosat, dan *Commissioner* PT Astana Corpora Utama. Dalam pelatihan ini, Vida memberikan materi tentang pentingnya standar pelayanan yang berkualitas, termasuk komunikasi efektif, penanganan keluhan, serta penerapan sikap profesionalisme dalam setiap aspek pelayanan. Peserta, yang terdiri dari staf kependidikan di bawah bidang 2 dan non-bidang serta staf sekretariat departemen di FKM UI, diajak untuk memahami dan mempraktikkan konsep pelayanan prima, yang diharapkan dapat diterapkan dalam setiap interaksi dengan mahasiswa, staf, dan pihak luar.

"Pelayanan prima bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan, tetapi juga



menciptakan pengalaman yang positif bagi setiap individu yang berinteraksi dengan kita. Komunikasi yang efektif adalah kunci untuk membangun hubungan yang baik, baik itu dengan mahasiswa, dosen, alumni, maupun masyarakat. Mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan respon yang jelas dan tepat waktu, serta menunjukkan empati dalam setiap situasi adalah fondasi utama dalam memberikan pelayanan yang memuaskan. Sebuah pelayanan yang tidak hanya efisien, tetapi juga menyentuh dan memperkuat hubungan dengan setiap pihak yang terlibat," ujar Vida Bahsuan dalam penyampaian materinya.

Selain itu, Sekretaris Fakultas FKM UI, Nelasari M.K.M., memaparkan hasil survei kepuasan masyarakat atas pelayanan di FKM UI. Nelasari memaparkan data survei yang menunjukkan tingkat kepuasan *stakeholder* FKM UI terhadap berbagai layanan di fakultas. Paparan ini memberikan gambaran yang jelas tentang area yang perlu ditingkatkan serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk memastikan tingkat kepuasan lebih maksimal.

Guna memastikan materi pelatihan diserap dengan baik oleh para peserta, lokakarya juga memberikan kesempatan kepada tiap unit kerja menampilkan *role play* tentang pengalaman pelayanan berdasarkan tipe konsumen yang dihadapi. *Role play*, selain menajamkan wawasan juga menjadi bagian yang menarik dan menghibur dalam lokakarya ini.

FKM UI berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan dalam rangka menciptakan pengalaman positif



bagi semua *stakeholder*. Acara ini juga menjadi momentum untuk memperkuat sinergi antar bidang dalam rangka mewujudkan visi dan misi fakultas yang lebih baik kedepannya.

Kegiatan ini dihadiri pula oleh Dekan FKM

UI, Prof. dr. Mondastri Korib Sudaryo, M.S., D.Sc.; Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian, dan Kemahasiswaan FKM UI, Dr. Ir. Asih Setiawati, M.Sc.; serta Manajer Kerja Sama, Hubungan Alumni, dan Ventura FKM UI, Prof. Indri Hapsari Susilowati, S.K.M., M.K.K.K., Ph.D. (wrk)



Kunjungan Mata Kuliah Manajemen Kualitas Udara dalam Ruangan ke The Margo Hotel Depok



Program Studi Sarjana Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) melakukan kunjungan industri ke The Margo Hotel Depok, pada Rabu, 4 Desember 2024. Kunjungan industri ini merupakan salah satu kegiatan dari mata kuliah Manajemen Kualitas Udara dalam Ruangan, yang diikuti oleh 10 mahasiswa yang merupakan perwakilan kelompok tugas. Para mahasiswa didampingi oleh asisten dosen mata kuliah dan staf laboran dari Laboratorium K3.

Pada kunjungan ini mahasiswa di pandu oleh Rully, *Human Resource Development* The Margo Hotel dan Ariyanto, *Chief Engineering* dari Margo City. The Margo Hotel sendiri merupakan salah satu fasilitas yang ditawarkan oleh Margo City yang didirikan oleh PT. Puri Dibya Property, pada tahun 2006. Tujuan kunjungan adalah untuk mendapatkan *sharing knowledge* mengenai topik “Sistem *Mechanical Ventilation Air Conditioner* (MVAC)”, yang merupakan peralatan, jaringan distribusi, dan terminal yang berfungsi untuk menyediakan proses pendinginan, pemanasan, pelembapan, penurun kelembapan, ventilasi, atau



pemurnian udara pada ruangan ber-AC.

Ariyanto, menjelaskan sistem ventilasi yang bekerja di The Margo Hotel dari mulai *unit cooling tower, chiller, air handling unit, fan coil unit*, hingga *maintenance* dipantau melalui video, foto dan gambar yang sangat detail. Ariyanto menjelaskan lebih lanjut, “*Cooling tower* dan *chiller* yang di miliki Margo Hotel dan Margo Mall saling *back up* apabila salah satunya sedang di *maintenance*, sehingga kenyamanan pelanggan tetap terjaga.”

Selain mendapatkan informasi mengenai

MVAC, pada kunjungan ini mahasiswa juga melakukan pengukuran kualitas udara dalam ruangan pada parameter fisik yakni pergerakan udara menggunakan alat *Velocity Meter* dan *Anemometer* didampingi oleh Staf Laboran K3, di dalam ruang rapat karyawan The Margo Hotel sebagai sampel.

Kunjungan industri ini memberikan pengalaman yang berharga bagi mahasiswa Program Studi Sarjana K3 FKM UI, terutama dalam memahami sistem *Mechanical Ventilation Air Conditioner* (MVAC) yang diterapkan di The Margo Hotel. Pengetahuan yang diperoleh dari pemaparan Ariyanto mengenai sistem ventilasi yang efisien dan pemeliharaan yang dilakukan di hotel ini memperkaya wawasan mahasiswa mengenai penerapan manajemen kualitas udara dalam ruangan. Selain itu, kegiatan pengukuran kualitas udara dalam ruangan yang dilakukan mahasiswa memberikan pengalaman praktis yang penting dalam menunjang pemahaman mereka terhadap topik ini. Semoga kegiatan serupa dapat terus diadakan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja. (Farah K3)

FKM UI Selenggarakan Seminar Online Seri 26 untuk Perkuat Kesiapsiagaan Bencana dari Perspektif Kesehatan Masyarakat

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat kerentanan bencana alam tertinggi di dunia, seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, dan tanah longsor. Selain kerentanan bencana alam tersebut, meningkatnya aktivitas industri kimia di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia, turut menambah risiko bencana yang bersifat kombinasi antara teknologi dan alam atau dikenal dengan istilah *Natural and Technological Disasters* (NATECH). Kompleksitas tantangan ini menuntut adanya strategi manajemen bencana terpadu yang mencakup penilaian risiko, perencanaan kesiapsiagaan, serta penguatan kapasitas lintas sektor, sebagaimana yang ditekankan dalam *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015-2030*. Pendekatan ini menekankan pentingnya kolaborasi multi-pihak untuk membangun ketahanan masyarakat dan industri terhadap bencana.

Menjawab tantangan tersebut, Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) menyelenggarakan Seminar Online FKM UI Seri 26 pada 7 Desember 2024 dengan tema "*Community and Industrial Resilience in Natural Disaster Mitigation: Challenges, Opportunities, and Solutions from Public Health Perspective*." Acara yang dilaksanakan secara daring melalui *platform Zoom Meeting* ini dihadiri oleh para narasumber yang ahli dibidangnya dan berhasil menarik lebih dari 400 peserta, yang terdiri dari akademisi, praktisi, dan masyarakat umum. Seminar ini menjadi wadah penting dalam berbagi pengalaman dan solusi berbasis ilmu pengetahuan untuk memperkuat kesiapsiagaan bencana.

Rektor Universitas Indonesia, Prof. Dr. Ir. Heri Hermansyah, S.T., M.Eng., IPU, membuka seminar dengan menekankan urgensi mitigasi bencana di tengah dampak perubahan iklim global yang semakin dirasakan. Dalam sambutannya, Prof. Heri menyampaikan apresiasi terhadap kontribusi narasumber dan panitia pelaksana. "Bencana alam dan perubahan iklim memengaruhi berbagai aspek kehidupan, sehingga persiapan lintas sektor melibatkan akademisi, pemerintah,



dan masyarakat menjadi sangat penting. Kolaborasi ini adalah kunci untuk membangun ketahanan dan kesiapan kita dalam menghadapi risiko bencana," ujarnya.

Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian, dan Kemahasiswaan FKM UI, Dr. Ir. Asih Setiarini, M.Sc., turut memberikan sambutan yang menyoroti relevansi tema seminar ini di tengah meningkatnya risiko bencana akibat perubahan iklim. Dr. Asih berharap agar seminar ini dapat menjadi ajang berbagi wawasan, pengalaman, dan inovasi dalam memperkuat kesiapsiagaan bencana dari perspektif kesehatan masyarakat. Selain itu, Dr. Asih menekankan pentingnya memperhatikan aspek kesehatan mental dan fisik individu dalam konteks mitigasi bencana, serta membuka peluang kolaborasi antar pemangku kepentingan untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan.

Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mitigasi bencana alam, terutama dengan meningkatnya dampak krisis iklim yang diprediksi dapat menyebabkan tambahan 250.000 kematian antara tahun 2030 hingga 2050 akibat malnutrisi, malaria, diare, dan stres panas menurut WHO. Sementara itu, Febi Dwirahmadi dari Griffith University, Australia, menyampaikan masalah kesehatan yang sering muncul dalam bencana alam, seperti mortalitas, morbiditas, dan gangguan infrastruktur kesehatan. "Dalam bencana alam, ada

banyak tantangan seperti penanganan penyakit menular, gangguan sanitasi, serta masalah mental dan nutrisi masyarakat," ujar Febi. Oleh karena itu, penting untuk memiliki kemampuan sistem kesiapsiagaan kesehatan masyarakat dan sistem pelayanan kesehatan yang mencakup koordinasi operasi darurat, manajemen korban, distribusi material medis, serta pengelolaan informasi publik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kesehatan masyarakat adalah komponen penting dalam membangun ketahanan komunitas, di mana promosi kesehatan dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan respon terhadap bencana.

Dr. Raditya Jati, S.Si., M.Si., Kepala Pusat Data, Informasi dan Komunikasi Kebencanaan BNPB, menyoroti bahwa perubahan iklim, alih fungsi lahan, dan kerusakan lingkungan semakin mempercepat peningkatan risiko bencana. Selain itu, urbanisasi, kemiskinan, eksplorasi lingkungan, serta tingginya populasi yang tinggal di daerah rawan bencana, memperparah tantangan tersebut. Dr. Raditya juga menyoroti kelemahan dalam tata kelola manajemen bencana, kurangnya kesadaran masyarakat, serta data risiko bencana yang masih terbatas yang menghambat pembuatan kebijakan dan pelaksanaannya. Dr. Raditya menekankan bahwa risiko bencana bersifat dinamis dan dapat meningkat atau menurun tergantung pada kemampuan

kita mengurangi kerentanan. “Tidak ada satu pun wilayah di Indonesia yang sepenuhnya bebas dari risiko bencana,” ujar Dr. Raditya. Menurutnya, pola risiko bencana mencerminkan konstruksi sosial dari paparan dan kerentanan yang bervariasi di setiap negara. Dalam konteks ini, pendekatan holistik yang mencakup perencanaan tata guna lahan yang sensitif terhadap risiko bencana dan meningkatkan kapasitas masyarakat, menjadi sangat penting sebagai upaya untuk menciptakan ketahanan terhadap bencana di masa depan.

Di sisi lain, Dr. Sumarjaya, S.K.M., M.M., MFP, CFA., Kepala Pusat Krisis Kesehatan Kemenkes RI, menjelaskan bahwa manajemen krisis kesehatan dilakukan melalui sistem kluster yang melibatkan tingkat pusat dan daerah. Sistem ini bertujuan meningkatkan koordinasi, kapasitas kolaborasi, serta integrasi sistem dalam penanganan krisis. Kluster kesehatan terdiri dari kluster per wilayah, sub-kluster, serta tim yang bertugas untuk memenuhi kebutuhan layanan kesehatan dalam satu komando. Tahapan penanganan krisis meliputi fase pra-krisis, seperti penilaian risiko dan pengembangan rencana kontingensi; fase saat krisis, seperti deklarasi darurat dan aktivasi kluster kesehatan; serta fase pasca krisis, yang mencakup evaluasi dan pembangunan kembali layanan kesehatan yang lebih aman dan berkelanjutan.

Sementara itu, Arief Bagus Arjuna, S.T., M.T., dari PT Dover Chemical, Merak Plant, menyoroti kesiapan menghadapi bencana dari segi industri. “Perlu adanya peralatan darurat seperti sensor tingkat air laut, sistem alarm, alat pemadam kebakaran,



serta prosedur evakuasi yang terintegrasi untuk menghadapi bencana dalam bidang industri,” ujar Arief. Strategi mitigasi risiko bencana industri mencakup perjanjian bantuan antarperusahaan, latihan darurat bersama antara perusahaan, komunitas, dan pemerintah, serta peta sumber daya antarperusahaan. Arief juga menekankan pentingnya kesadaran karyawan dan masyarakat, prosedur komunikasi antara perusahaan dan pemerintah, serta pengelolaan jalur evakuasi dan titik kumpul untuk memastikan respon bencana yang efektif.

Selain itu, menurut Prof. Dra. Fatma Lestari, M.Si., Ph.D., dari Disaster Risk Reduction Centre Universitas Indonesia, industri juga dihadapkan pada urgensi membangun ketahanan terhadap bencana untuk melindungi kehidupan manusia, aset, properti, dan reputasi. Prof. Fatma menjelaskan, “Ketahanan bencana juga membantu mengurangi kerugian dan dampak yang dialami oleh perusahaan, serta berkontribusi pada ketahanan

bangsa secara keseluruhan.” Indonesia, sebagai negara di wilayah cincin api, rentan terhadap gempa bumi besar seperti megathrust yang berpotensi memicu tsunami besar. Tantangan utama yang dihadapi termasuk komunikasi risiko, sistem peringatan dini, populasi yang besar, dan keberagaman etnis. “Kelompok rentan seperti lansia, anak-anak, dan individu dengan penyakit kronis sering kali terkena dampak secara tidak proporsional,” tambah Prof. Fatma, sembari mencatat bahwa infrastruktur kesehatan yang terbatas, rumah sakit yang padat, dan kekurangan tenaga kesehatan juga memperburuk kondisi. Di sisi lain, Prof. Fatma menyoroti peluang untuk meningkatkan ketahanan melalui keterlibatan komunitas lokal dalam perencanaan dan respon bencana. “Teknologi dapat dimanfaatkan untuk sistem peringatan dini, pengawasan kesehatan, dan layanan kesehatan jarak jauh,” ungkap Prof. Fatma. Menurutnya, kolaborasi lintas sektor adalah kunci untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dalam menghadapi tantangan bencana. Melalui langkah-langkah ini, ketahanan masyarakat dan industri dapat ditingkatkan secara signifikan, memberikan perlindungan yang lebih baik terhadap risiko bencana di masa depan.

Prof. Ana Maria Cruz dari Kyoto University, Jepang, menambahkan bahwa pendekatan konvensional yang hanya fokus pada fasilitas atau infrastruktur perlu diperluas menjadi berbasis wilayah yang mencakup fasilitas, industri di sekitarnya, serta infrastruktur yang saling terhubung. Prof. Cruz juga menggarisbawahi pentingnya kesiapan untuk menghadapi situasi yang tidak terduga dan perubahan yang dinamis. Paradigma baru ini menuntut manajemen risiko yang komprehensif dengan lingkup



yang melampaui fasilitas individu. Tindakan kolaboratif antara pemerintah daerah, perusahaan, dan masyarakat adalah kunci dalam mengurangi risiko natech – risiko yang muncul dari interaksi antara bencana alam dan kecelakaan industri – terutama pada infrastruktur seperti pipa transportasi yang melintasi wilayah luas dan batas-batas administratif. “Manajemen risiko natech membutuhkan pendekatan yang terintegrasi dan kerja sama lintas sektor untuk memastikan keselamatan bersama,” jelas Prof. Ana Maria Cruz. Pendekatan ini diyakini dapat meningkatkan ketahanan terhadap bencana gabungan alam dan teknologi yang semakin kompleks di masa mendatang. Pentingnya pendekatan manajemen risiko bencana yang inklusif untuk menangani berbagai jenis ancaman teknologi dan lingkungan juga ditekankan oleh Dr. Yasuhito Jibiki dari Tohoku University, Jepang.

Tema yang diangkat dalam seminar ini mencerminkan pentingnya pendekatan holistik dan kolaboratif dalam menghadapi risiko bencana. Tidak hanya menitikberatkan pada kesiapsiagaan



individu dan komunitas, namun juga pentingnya ketahanan sektor industri dalam menghadapi ancaman bencana. Melalui forum ini, peserta diharapkan dapat menggali berbagai tantangan, peluang, dan solusi konkret yang berlandaskan bukti ilmiah serta dapat diaplikasikan secara praktis. Penyelenggaraan Seminar Online FKM UI Seri 26 ini, menunjukkan peran strategis FKM UI sebagai institusi pendidikan yang berkontribusi dalam

upaya mitigasi bencana berbasis ilmu pengetahuan dan kolaborasi lintas sektor. Seminar ini diharapkan mampu memperkuat kesiapsiagaan Indonesia dalam menghadapi berbagai risiko bencana, baik yang bersifat alami maupun teknologi, serta mendorong pembangunan ketahanan nasional yang berkelanjutan. (DFD)

Lokakarya Staf Kependidikan Bidang 1 FKM UI: Pelatihan Pelayanan Prima dan Sosialisasi Hasil Survey Kepuasan Masyarakat



Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) menggelar lokakarya untuk staf kependidikan di bawah Bidang 1, dengan fokus pada peningkatan kualitas pelayanan. Kegiatan yang berlangsung pada 7 – 8 Desember 2024 ini menghadirkan dua agenda utama, yaitu pelatihan pelayanan prima yang dipandu oleh Vida Bahsuan dari The Professional Academy, dan pemaparan hasil survei kepuasan masyarakat oleh Sekretaris Fakultas FKM UI, Nelasari, M.K.M.

Pelatihan pelayanan prima menjadi agenda utama dalam lokakarya ini. Vida Bahsuan, seorang ahli pengembangan sumber daya manusia dan layanan publik, diaduk untuk memberikan materi terkait pentingnya pelayanan yang berkualitas terutama dalam dunia pendidikan. Dalam sesi yang interaktif tersebut, Vida mengajak para staf

untuk mengenali prinsip dasar pelayanan yang baik, seperti komunikasi efektif, sikap ramah, serta ketepatan dalam memberikan solusi terhadap setiap permasalahan yang muncul.

“Pelayanan prima adalah fondasi yang sangat penting dalam menjaga kualitas institusi. Staf kependidikan berperan besar dalam memberikan pengalaman yang baik kepada mahasiswa, dosen, dan masyarakat yang berinteraksi dengan fakultas. Oleh karena itu, pelayanan yang cepat, responsif, dan ramah harus menjadi budaya,” ujar Vida dalam pemaparannya.

Melalui berbagai simulasi, peserta dilatih untuk menghadapi berbagai situasi yang mungkin mereka temui dalam pekerjaan sehari-hari, seperti menghadapi keluhan mahasiswa atau mendukung kegiatan akademik dengan lebih efisien. Peserta juga diberikan kesempatan untuk berlatih komunikasi yang baik dan efektif agar dapat memberikan pelayanan yang optimal.

Selain pelatihan pelayanan prima, pemaparan hasil survei kepuasan masyarakat juga dipaparkan dalam kegiatan lokakarya ini. Sekretaris Fakultas FKM UI, Nelasari, M.K.M., yang mempresentasikan hasil survei tersebut, menyampaikan analisis mengenai tingkat kepuasan masyarakat terhadap berbagai aspek layanan di FKM UI, termasuk pelayanan akademik, fasilitas, dan interaksi

staf kependidikan dengan mahasiswa serta pengunjung.

“Hasil survei ini memberikan gambaran yang jelas mengenai area mana yang sudah baik dan mana yang perlu kita tingkatkan. Tujuan dari pemaparan ini adalah agar staf kependidikan dapat memahami persepsi masyarakat dan mahasiswa tentang pelayanan yang diberikan, serta dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas layanan,” jelas Nelasari dalam sesi tersebut.

Setelah pemaparan hasil survei, sesi diskusi terbuka diberikan untuk para peserta lokakarya. Dalam diskusi ini, staf kependidikan diberi kesempatan untuk memberikan masukan dan ide-ide yang dapat membantu meningkatkan pelayanan. Beberapa staf juga berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan tugas sehari-hari, terutama dalam hal pelayanan kepada mahasiswa dan masyarakat.

Selain itu, para peserta juga diajak untuk membentuk tim kecil untuk mempraktekkan hasil pelatihan dengan peran. Para peserta diajak untuk membuat skenario implementasi langkah-langkah dalam pelayanan prima.

Dekan FKM UI, Prof. dr. Mondastri Korib Sudaryo, M.S., D.Sc., yang turut hadir

dalam acara ini memberikan apresiasi kepada semua peserta yang telah aktif berpartisipasi dalam lokakarya. Dalam sambutannya, Prof. Mondastri berharap kegiatan semacam ini dapat menjadi langkah awal untuk mewujudkan FKM UI sebagai fakultas yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga dalam memberikan pelayanan terbaik kepada mahasiswa dan masyarakat.

“Kegiatan seperti ini penting untuk memastikan bahwa setiap aspek di fakultas, termasuk pelayanan administratif dan kemahasiswaan, terus berkembang. Dengan adanya pelatihan dan evaluasi seperti ini, saya yakin kualitas pelayanan di FKM UI akan semakin meningkat,” ujar Dekan FKM UI.

Lokakarya yang diadakan oleh FKM UI untuk staf kependidikan di bawah Bidang 1 ini berhasil memberikan wawasan baru mengenai pentingnya pelayanan prima dan bagaimana hasil survei kepuasan masyarakat dapat menjadi dasar untuk perbaikan layanan. Melalui pelatihan yang disertai dengan praktek serta pemaparan hasil survei yang transparan, kedepannya seluruh staf kependidikan diharapkan dapat meningkatkan kinerja mereka dan menciptakan pengalaman yang lebih baik bagi mahasiswa, dosen, dan masyarakat yang berinteraksi dengan FKM UI. (wrk)



Peduli Jiwa, Bangun Raga: Bergerak Bersama FKM UI, Pembukaan Kembali Badan Konseling Mahasiswa dan Lapangan Olahraga FKM UI



Berdasarkan kepedulian akan kesehatan mental dan fisik mahasiswanya, Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) kembali membuka layanan Badan Konseling Mahasiswa (BPM) serta fasilitas lapangan olahraga. Diresmikan kembali secara simbolis pada Senin, 9 Desember 2024, acara pembukaan kembali yang bertajuk “Peduli Jiwa, Bangun Raga: Bergerak Bersama FKM UI” ini mengajak seluruh sivitas akademika dan keluarga besar FKM UI untuk lebih peduli terhadap kesehatan mental dan fisik.

Sebagai salah satu fakultas perintis di UI dalam penyediaan fasilitas BPM bersama dengan lima fakultas lain (FISIP, MIPA, Teknik, Farmasi, dan Psikologi), FKM UI peduli terhadap kesehatan holistik, yang mencakup kesehatan jiwa dan raga bagi mahasiswanya.

“Pendidikan mengembangkan dan memperkuat seluruh elemen kemanusiaan menjadi satu elemen yang utuh. Pendidikan sejatinya memiliki makna lebih luas dari sekedar pengajaran, namun sering kali

kita mereduksi pengertian pendidikan hanya kepada pengajaran. Padahal, pengembangan jiwa pun merupakan salah satu bagian dari pendidikan, yaitu menciptakan lulusan yang tidak hanya berintelektual tinggi tapi juga berbudi luhur, tidak hanya sehat raga tetapi juga sehat jiwa, serta memiliki kepribadian yang tangguh. Kesehatan jiwa seringkali terabaikan terutama semenjak pandemi COVID-19 dimana interaksi sosial dibatasi dan sejak itu mulai muncul banyak kasus yang berkaitan dengan kesehatan jiwa. Untuk itu, merupakan suatu kebutuhan bagi kita untuk membuka badan konseling karena sebetulnya masalah kesehatan jiwa merupakan sesuatu yang penting untuk diselesaikan,” tutur Dekan FKM UI, Prof. dr. Mondastri Korib Sudaryo, M.S., D.Sc., dalam sambutannya.

Sesuai dengan sambutan Dekan FKM UI, pembukaan kembali BKM FKM UI bertujuan untuk memberikan ruang bagi mahasiswa yang membutuhkan bantuan psikologis. Dalam beberapa tahun terakhir, peran konseling di lingkungan kampus menjadi semakin penting mengingat tantangan

yang dihadapi mahasiswa dalam menjalani kehidupan akademik. BKM FKM UI hadir untuk mendukung mahasiswa dalam mengelola stres, kecemasan, dan masalah emosional lainnya yang sering muncul.



Melalui sesi konseling dengan dosen konselor yang telah terlatih, BKM menyediakan layanan yang berbasis pada pendekatan profesional, aman, dan rahasia. Selain itu, FKM UI juga gencar dalam memperkenalkan pentingnya kesehatan mental melalui berbagai kegiatan kemahasiswaan dengan mengundang tenaga profesional untuk memberikan pengetahuan tentang cara menjaga kesehatan jiwa di tengah kesibukan akademik.

Selain fokus pada aspek kesehatan mental, acara ini juga menunjukkan pentingnya menjaga kesehatan fisik melalui pembukaan kembali lapangan olahraga FKM UI. Olahraga adalah salah satu cara terbaik untuk menjaga kebugaran tubuh sekaligus meningkatkan *mood* dan kesejahteraan psikologis. Lapangan olahraga ini tidak hanya diperuntukkan bagi mahasiswa yang gemar berolahraga, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat kebersamaan antar sivitas akademika dan keluarga besar FKM UI dalam berbagai kegiatan fisik.

Melalui fasilitas yang lengkap, mahasiswa dapat menikmati berbagai jenis olahraga, seperti futsal, voli, basket, dan berbagai olahraga lainnya. Pembukaan lapangan olahraga ini juga dilengkapi dengan acara senam bersama yang diikuti oleh seluruh peserta untuk merayakan semangat bergerak bersama.

Tema “Bergerak Bersama” mengingatkan kita bahwa peduli terhadap kesehatan jiwa dan raga bukan hanya tugas individu, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama sebagai sebuah komunitas. Seluruh



sivitas akademika FKM UI diundang untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan yang diadakan, baik yang berfokus pada kesehatan jiwa maupun fisik. Keterlibatan dalam komunitas olahraga, seminar, atau bahkan diskusi seputar kesehatan jiwa dapat memperkuat jaringan sosial mahasiswa dan menciptakan suasana kampus yang lebih sehat dan inklusif.

Sejalan dengan semangat tersebut, FKM UI juga memiliki berbagai kegiatan olahraga rutin yang dapat diikuti baik oleh dosen, tenaga kependidikan, maupun mahasiswa. Kegiatan tersebut diantaranya:

1. Senam bersama yang dilaksanakan setiap Rabu pukul 16.00
2. Poundfit yang dilaksanakan setiap bulan sekali
3. Badminton yang dilaksanakan setiap Kamis pukul 16.00 – 20.00
4. Tenis Meja yang dilaksanakan setiap Senin pukul 16.00 – selesai
5. Senam taichi yang dilaksanakan setiap sepekan sekali

Melalui program ini, FKM UI berharap dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi mahasiswa secara seimbang, di mana kesehatan fisik dan mental berjalan beriringan. Kegiatan ini juga menjadi ajakan untuk mahasiswa FKM UI, agar lebih terbuka dan saling mendukung dalam menjaga kesejahteraan diri, baik secara individu maupun dalam komunitas.

Pembukaan kembali Badan Konseling Mahasiswa dan Lapangan Olahraga FKM UI ini bukan hanya sekadar acara seremonial, tetapi juga sebuah langkah nyata dalam menjadikan FKM UI sebagai kampus yang lebih peduli terhadap kesehatan jiwa dan raga mahasiswanya. Semangat “Peduli Jiwa, Bangun Raga” diharapkan dapat menginspirasi seluruh mahasiswa untuk lebih peduli terhadap diri sendiri dan sesama dalam menciptakan keseimbangan hidup yang lebih sehat.

Mari bergerak bersama untuk menciptakan lingkungan yang peduli dan berdaya, demi masa depan yang lebih sehat, bahagia, dan penuh semangat! (wrk)



Kembangkan Model Evaluasi Program Pemberian Obat Pencegahan Massal Filariasis IDA, Ikrimah Nafilata Raih Gelar Doktor di FKM UI



Sebanyak 859 juta orang di 50 negara di seluruh dunia memerlukan pengobatan yang bersifat preventif untuk menghentikan penyebaran infeksi parasit filariasis. Filariasis limfatik merupakan penyakit yang dikenal dengan istilah penyakit kaki gajah karena munculnya pembesaran pada tungkai kaki (*Elephantiasis*) yang disebabkan oleh infeksi parasit *wuchereria bancrofti*, *brugia malayi*, dan *brugia timori*.

Sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 94 Tahun 2014 tentang Penanggulangan Filariasis, diperlukan tindakan Pemberian Obat Pencegahan Massal (POPM) filariasis untuk memutus mata rantai penularan. *World Health Organization* (WHO) pun merekomendasikan untuk menggunakan regimen *Ivermectin*, *Diethylcarbamazine Citrate*, dan *Albendazole* (IDA) untuk kabupaten/kota yang belum mencapai lima putaran cakupan POPM filariasis yang efektif dan/atau gagal berdasarkan

evaluasi pasca POPM filariasis.

Di Indonesia, sebanyak 30.343.787 orang mendapatkan pengobatan massal pencegahan dengan cakupan sebesar 79,3% pada tahun 2019. Adapun Kota Pekalongan mendapatkan perpanjangan pengobatan kembali dengan IDA selama 2 kali putaran lantaran belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, Ikrimah Nafilata melakukan penelitian disertasi yang berjudul "Model Evaluasi Program Pemberian Obat Pencegahan Massal Filariasis dengan *Ivermectin*, *Diethylcarbamazine Citrate*, *Albendazole* di Kota Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia". Penelitian dilakukan dengan membuat model evaluasi program POPM berdasarkan analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku mengonsumsi obat antifilaria IDA dan antigen filariasis berdasarkan

pendekatan sistem *input*, proses, *output* dan *outcome/impact* program POPM Filariasis IDA. Hasil disertasi Ikrimah Nafilata ini dipertahankan dalam Sidang Terbuka Promosi Doktor Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) pada Senin, 9 Desember 2024, di Ruang Promosi Doktor, Gedung G, FKM UI.

Pada penelitian yang dilakukan dengan *mix-methods* sekuensial eksplanatori ini, pada aspek proses ditemukan hasil yang paling berhubungan dengan ketidakmauan masyarakat mengonsumsi obat antifilaria IDA ialah kejenuhan penerimaan obat IDA, pengaruh lingkungan sosial, dan pendampingan petugas kesehatan. Selain faktor tersebut, tidak ada hubungan karakteristik umur dan jenis kelamin, pemasangan kawat kasa, lingkungan kumuh, mengonsumsi obat antifilaria IDA dengan positif antigen filariasis.

Secara kualitatif, ditemukan bahwa salah satu determinan tidak minum obat pada masyarakat adalah tidak adanya pendampingan minum obat dari petugas kesehatan ataupun kader serta dukungan sosial dari keluarga. Sementara pada bagian *input* pendanaan, perlu adanya perbaikan dalam implementasi yang bersumber dari Bantuan Operasional Keuangan Puskesmas, serta perlu adanya pendampingan petugas kesehatan untuk meningkatkan sosialisasi pengobatan pada masyarakat dengan kriteria tertentu yang terletak pada bagian proses.

“Penelitian ini membuktikan bahwa perlu adanya suatu model evaluasi program POPM filariasis IDA berdasarkan pendekatan epidemiologi. Penelitian ini sangat mungkin untuk diimplementasikan pada daerah endemik lainnya di Indonesia. Dengan selesainya program doktor ini, saudara mendapatkan titik awal sebagai seorang pemimpin dan seorang pengabdian bagi masyarakat. Sekali lagi selamat kepada Dr. Ikrimah Nafilata, semoga dapat menerapkan keilmuan epidemiologi dan dapat berkontribusi dalam meningkatkan



kesehatan masyarakat,” tutur Prof. drg. Nurhayati A. Prihartono, M.P.H., M.Sc., Sc.D., dalam memberikan sambutan.

Pada akhir sidang, ketua sidang menyampaikan keputusan bahwa Ikrimah Nafilata dinyatakan lulus dan berhasil memperoleh gelar doktor dalam bidang Epidemiologi sebagai lulusan S3 Epidemiologi tahun 2024 ke-10, lulusan S3 Epidemiologi ke-114, dan lulusan S3 di

FKM UI ke-434.

Sidang dipimpin oleh Prof. Dr. Besral, S.K.M., M.Sc.; Prof. drg. Nurhayati A. Prihartono, M.P.H., M.Sc., ScD. selaku promotor; Dr. dr. Tri Yunis Miko Wahyono, M.Sc. dan Prof. Dr. Dra. Taniawati Supali selaku ko-promotor. Tim penguji dalam sidang yakni Prof. Dr. Dra. Evi Martha, M.Kes.; dr. Syahrizal Syarif, M.P.H., Ph.D.; dan drg. Christiana Rialine Titaley, MPH, Ph.D. (ITM)

FKM UI Menerima Kunjungan Penjajakan Kerja Sama dari Peking University dalam Bidang Tri Dharma Perguruan Tinggi





Pada Senin, 9 Desember 2024, Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) menerima kunjungan dari Peking University, salah satu universitas terkemuka di China. Kunjungan ini bertujuan untuk melakukan peninjauan kerja sama dalam bidang Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Enam delegasi dari Peking University yang hadir dalam pertemuan tersebut dipimpin oleh Dr. Haijun Wang, Professor, Director of Department of Maternal and Child Health, Vice Dean of School of Public Health,

Peking University, yang disambut oleh Dekan FKM UI, Prof. dr. Mondastri Korib Sudaryo, M.S., D.Sc., serta jajaran pimpinan fakultas lainnya. Dalam kesempatan tersebut, kedua pihak berdiskusi mengenai potensi kolaborasi di bidang pendidikan kesehatan masyarakat, riset kesehatan global, serta program pengabdian yang dapat saling mendukung dan memperkuat kedua institusi.

Kunjungan yang bertujuan untuk memperluas jaringan akademik antara FKM UI dan Peking University, khususnya dalam hal pengembangan pendidikan dan penelitian kesehatan masyarakat ini dilaksanakan di Ruang Rapat PA 209 RIK UI. Kedua universitas sepakat untuk menjajaki kemungkinan penyelenggaraan program pertukaran mahasiswa, program penelitian bersama, serta kegiatan seminar dan konferensi internasional yang akan melibatkan para akademisi dari kedua belah pihak.



Salah satu topik utama yang dibahas adalah pentingnya kolaborasi dalam riset kesehatan global, terutama dalam menghadapi tantangan kesehatan yang semakin kompleks, seperti penyakit menular, penyakit tidak menular, perubahan iklim yang memengaruhi kesehatan masyarakat, serta masalah *stunting*. Selain itu, para pihak juga membahas

pentingnya pengembangan kapasitas melalui pendidikan lanjutan yang dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa dan profesional di bidang kesehatan masyarakat.

Dekan FKM UI, Prof. Mondastri mengungkapkan harapan bahwa kerja sama ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi kedua universitas, terutama dalam hal pengembangan penelitian yang relevan dengan isu-isu kesehatan global. "Kolaborasi lintas negara dalam mencari solusi atas masalah kesehatan yang bersifat global dan membutuhkan upaya bersama dari berbagai pihak merupakan suatu hal yang perlu dilakukan. Kami amat bangga apabila dapat bekerja sama dengan salah satu universitas terbaik di China, Peking University, untuk menemukan solusi dari berbagai masalah kesehatan yang dihadapi," tutur Prof. Mondastri.

Sementara itu, Dr. Haijun Wang, menyampaikan antusiasmenya terhadap potensi kerja sama yang ada antara kedua institusi. Dr. Haijun Wang percaya bahwa dengan menggabungkan kekuatan dan



keahlian dari FKM UI dan Peking University, kedua universitas dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memajukan kesehatan masyarakat di negara masing-masing.

Sebagai tindak lanjut dari kunjungan ini, kedua pihak sepakat untuk menyusun rencana kolaborasi konkret agar dapat dimulai sesegera mungkin.

Kunjungan ini menjadi momentum penting bagi FKM UI untuk memperluas jaringan internasionalnya, yang dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan kualitas pendidikan kesehatan masyarakat di Indonesia. Melalui kerja sama yang terjalin antara FKM UI dan Peking University, diharapkan akan terbuka lebih banyak peluang bagi kedua belah pihak dalam meningkatkan kontribusinya pada

kemajuan ilmu kesehatan masyarakat global.

Melalui kerja sama ini, FKM UI semakin memperkuat posisi sebagai lembaga pendidikan yang berperan aktif dalam pembangunan kesehatan masyarakat global, sekaligus memperluas wawasan internasional para mahasiswa dan akademisi. (wrk)

FKM UI Menerima Kunjungan dari SMA Citra Kasih Don Bosco Pondok Indah

Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) menerima kunjungan dari SMA Citra Kasih Don Bosco Pondok Indah pada Selasa, 10 Desember 2024. Penerimaan kunjungan ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada para siswa mengenai dunia pendidikan tinggi di bidang kesehatan masyarakat. Sebanyak lebih dari 100 peserta kunjungan diterima di Ruang Promosi Doktor FKM UI.

“FKM UI merupakan salah satu fakultas terkemuka di Indonesia yang fokus pada pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat di bidang kesehatan. FKM UI memiliki berbagai program studi yang mendalami berbagai aspek kesehatan masyarakat, mulai dari kebijakan kesehatan, kesehatan lingkungan, hingga keselamatan dan kesehatan kerja. Terdapat total 10 program studi yang dimiliki FKM UI, yaitu 4



program sarjana, 2 program magister, dan 2 program doktor,” terang Manajer Akademik FKM UI, Dr. Laila Fitria, S.K.M., M.K.M. Disamping itu, Dr. Laila juga memberikan

perkenalan singkat tentang 2 program studi sarjana yaitu Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat dan Program Studi Sarjana Gizi.



Sementara itu, salah satu program studi yang dikenalkan secara lebih rinci kepada siswa SMA Citra Kasih Don Bosco adalah Program Studi Sarjana Kesehatan Lingkungan. “Program studi ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman tentang pentingnya lingkungan yang sehat untuk kehidupan manusia. Di prodi ini, mahasiswa dilatih untuk menganalisis berbagai masalah kesehatan yang berkaitan dengan lingkungan, serta merancang dan melaksanakan solusi untuk mengurangi risiko kesehatan yang ditimbulkan oleh lingkungan bagi manusia,” tutur Dr. Al Asyary, S.K.M., M.P.H., Sekretaris Program Studi Sarjana Kesehatan Lingkungan FKM UI. Selain itu, para siswa diajak untuk memahami berbagai topik, seperti pengelolaan sampah, polusi udara dan air,

serta kebijakan publik yang mendukung keberlanjutan lingkungan.

Lebih lanjut, Ketua Program Studi Sarjana Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) FKM UI, Abdul Kadir, M.Sc., memperkenalkan Program Studi Sarjana K3. “Program ini menitikberatkan pada pentingnya menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat bagi para pekerja. Mahasiswa program studi ini akan mempelajari berbagai aspek terkait keselamatan dan kesehatan kerja, seperti identifikasi bahaya di tempat kerja, pengendalian risiko, serta penerapan standar keselamatan dan kesehatan. Melalui program studi ini, mahasiswa diharapkan mampu bekerja di berbagai sektor industri untuk mengurangi risiko kecelakaan dan penyakit yang terjadi di tempat kerja, serta meningkatkan kualitas kehidupan pekerja,” terang Abdul Kadir.

Kunjungan dari SMA Citra Kasih Don Bosco Pondok Indah ke FKM UI ini menjadi kesempatan yang sangat baik untuk



memperkenalkan lebih jauh tentang dunia pendidikan kesehatan di tingkat universitas. Melalui acara ini, para siswa mendapatkan wawasan yang lebih luas mengenai program studi sarjana yang ada di FKM UI. Kunjungan ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan motivasi

bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan di bidang kesehatan, serta lebih mengenal dunia pendidikan tinggi yang memiliki dampak besar terhadap kesehatan masyarakat. (wrk)

Kuliah Tamu oleh Hassan Mohtashami dari UNFPA Bahas Kesehatan Reproduksi dan Perencanaan Keluarga dalam Pembangunan Berkelanjutan

Dinamika populasi serta kesehatan dan hak-hak seksual dan reproduksi merupakan isu fundamental dalam pembangunan masyarakat yang berkelanjutan di Indonesia. Perubahan dalam fertilitas, mortalitas, dan migrasi turut memengaruhi struktur populasi secara signifikan, sementara akses terhadap layanan kesehatan reproduksi yang komprehensif menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas hidup individu, terutama bagi perempuan dan remaja. Hak-hak seksual dan reproduksi yang terlindungi mencakup hak untuk mendapatkan informasi, pendidikan, dan layanan kesehatan yang mendukung pilihan hidup yang bebas dan bertanggung jawab.

Mendorong kesadaran dan aksi dalam isu ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, sehat, dan bermartabat. Mengundang Hassan Mohtashami, UNFPA Indonesia Representative, Fakultas Kesehatan



Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) menyelenggarakan *Guest Lecture* atau Kuliah Tamu dalam rangka Seminar Online FKM UI Seri ke-31. Dilaksanakan pada 11 Desember 2024, kuliah tamu ini mengangkat topik “*Population Dynamics, Sexual and Reproductive Health and*

Reproductive Rights”. Kuliah Umum yang berlangsung secara hybrid di Ruang Promosi Doktor Gedung G FKM UI dan melalui Zoom Meeting ini sukses dimoderatori oleh Prof. Dr. Budi Utomo, M.P.H., Ph.D., dan dihadiri oleh lebih dari 100 peserta yang terdiri atas mahasiswa FKM UI dan Rumpun Ilmu

Kesehatan (RIK) UI.

“Dinamika populasi tidak hanya berkaitan dengan angka dan statistik, tetapi juga menyentuh kualitas hidup setiap individu. Kesehatan dan hak reproduksi, terutama bagi perempuan dan anak perempuan adalah pilar fundamental untuk mencapai kesetaraan gender, pengentasan kemiskinan, dan keberlanjutan,” jelas Dr. Ir. Asih Setiarini, M.Sc., Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian, dan Kemahasiswaan FKM UI, dalam sambutannya. Dr. Asih juga menggarisbawahi bahwa meskipun telah banyak kemajuan dicapai, masih terdapat hambatan berupa kebijakan yang kurang mendukung hak asasi manusia. “Kuliah umum hari ini memberikan kesempatan bagi kita untuk merenungkan tantangan yang ada dan menggali solusi-solusi inovatif,” lanjutnya, sekaligus secara resmi membuka sesi kuliah tamu.

Hassan Mohtashami menyampaikan pandangan komprehensif terkait kesehatan dan hak reproduksi. Ia menyoroti berbagai isu penting seperti mutilasi genital perempuan (*Female Genital Mutilation/FGM*), perkawinan anak, kehamilan remaja, infeksi menular seksual termasuk HIV, serta perencanaan keluarga (*Family Planning/FP*). Hassan menekankan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif (*Comprehensive Sexuality Education/CSE*) dan perhatian terhadap kesehatan reproduksi remaja (*Adolescent Sexual and Reproductive Health/ASRH*) sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan tersebut.



Menurut Hassan, kualitas kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga yang matang merupakan kunci keberhasilan dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi, pembangunan berkelanjutan, perdamaian, dan keamanan. “Jika kesehatan reproduksi tidak terpenuhi, maka kesetaraan gender sulit diwujudkan,” ujarnya, menekankan kaitan erat antara kesehatan reproduksi dan hak asasi manusia. Selain itu, Hassan membahas dinamika populasi yang mencakup fertilitas stabil, angka kematian ibu (*Maternal Mortality Ratio/MMR*), dan migrasi, sembari menekankan bahwa kehamilan yang direncanakan dengan baik dapat mencegah kematian dini dan keguguran, serta meningkatkan kualitas hidup keluarga.

Hassan menggarisbawahi bahwa kesehatan reproduksi adalah elemen kritis yang

memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat dan membutuhkan perhatian serius untuk menciptakan pembangunan yang berkelanjutan. Lebih lanjut, ia menyoroti pentingnya perencanaan keluarga sebagai intervensi strategis untuk menurunkan angka kematian ibu. Menurutnya, kematian ibu dapat diturunkan bahkan dicegah secara signifikan melalui teknologi dan intervensi berbasis bukti. Namun, tantangan masih sering terjadi pada proses persalinan. Oleh karena itu, teknologi modern dan pengukuran risiko selama kehamilan perlu dimanfaatkan untuk meminimalisir risiko tersebut. “Kolaborasi antara masyarakat, akademisi, dan pembuat kebijakan perlu didorong untuk mengintegrasikan kesehatan reproduksi ke dalam upaya pencapaian kesetaraan gender dan pembangunan yang berkelanjutan,” tutur Hassan.

Pada kesempatan tersebut, turut hadir Dr. Laila Fitria, S.K.M., M.K.M., Manager Akademik FKM UI; Ema Hermawati, S.Si., M.K.M., Ketua Prodi S1 Kesehatan Lingkungan FKM UI; dan Dr. Al Asyary, S.K.M., M.P.H., Sekretaris Prodi S1 Kesehatan Lingkungan FKM UI.

Seminar ini menjadi pengingat bahwa kesehatan dan hak reproduksi adalah fondasi utama dalam upaya mencapai kesetaraan gender, pembangunan berkelanjutan, dan kesejahteraan masyarakat. Melalui wawasan yang mendalam dari Hassan Mohtashami, sivitas akademika diajak untuk memahami bahwa isu-isu seperti perencanaan keluarga, kesehatan ibu, dan pendidikan reproduksi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mencerminkan upaya kolektif untuk menciptakan masyarakat yang lebih sehat dan inklusif. (DFD)



Seminar Online FKM UI Seri 30 Bahas Studi Kasus Malaria dan NTDs di Laos bersama Peneliti Harvard



Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) menghadirkan dosen tamu, Ken Ong, Ph.D., MHS., Mississippi Delta Scholars in Public Health Teaching Fellow sekaligus Postdoctoral Research Fellow di Department of Epidemiology, Harvard T.H. Chan School of Public Health pada Seminar Online FKM UI Seri 30. Topik "*Neglected Tropical Diseases and Malaria: Case Studies from Lao People's Democratic Republic*" menjadi bahan diskusi pada seminar yang dipandu oleh moderator Rizka Maulida, S.K.M., M.HSc., Ph.D., Sekretaris Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat FKM UI. Seminar yang dilaksanakan pada 11 Desember 2024 ini sukses diselenggarakan secara hybrid di Ruang Promosi Doktor Gedung G FKM UI

serta melalui *platform Zoom Meeting*.

Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian, dan Kemahasiswaan FKM UI, Dr. Ir. Asih Setiarni, M.Sc., menyampaikan harapan atas terselenggaranya Seminar Online Seri 30 melalui sambutannya. "Diselenggarakannya seminar ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada mahasiswa FKM UI terkait penyakit tropis yang terabaikan dan malaria, khususnya melalui studi kasus dari Republik Demokratik Rakyat Laos," tutur Dr. Asih. "Pembahasan ini menjadi sangat relevan dalam upaya memperkuat strategi pencegahan dan pengendalian penyakit tersebut, baik di tingkat lokal maupun global," lanjutnya.

Melalui kesempatan ini, Ken Ong, Ph.D., MHS., memaparkan secara mendalam tentang penyakit tropis terabaikan (*Neglected Tropical Diseases/NTDs*) dan malaria. "NTDs adalah kelompok dari 21 penyakit yang sebenarnya dapat dicegah dan diobati, tetapi lebih banyak menyerang masyarakat berpenghasilan rendah," jelas Ken. Diperkirakan 1,62 miliar orang di seluruh dunia terdampak setidaknya oleh satu NTD, seperti demam berdarah dengue, lepra, filariasis limfatik, dan infeksi trematoda melalui makanan.

NTDs merupakan sekelompok penyakit yang disebabkan oleh berbagai patogen, seperti virus, bakteri, protozoa, dan cacing parasit. Penyakit-penyakit ini umumnya ditemukan di daerah tropis dan subtropis. NTDs tidak hanya menyebabkan dampak fisik berupa kecacatan permanen, tetapi juga menurunkan produktivitas dan memperkuat lingkaran kemiskinan. Di Indonesia, upaya mengatasi NTDs telah mengalami kemajuan, sejalan dengan target *Sustainable Development Goals* (SDGs) World Health Organization (WHO). "Target indikator SDG 3.3.5 adalah pengurangan 90% jumlah orang yang membutuhkan intervensi NTD dari angka *baseline* 2010. Saat itu, Indonesia mencatat angka 157,19 juta jiwa yang membutuhkan intervensi," tambah Ken.

Sementara itu di Laos, penyakit trematoda makanan seperti *Opisthorchis*, *Clonorchis*, *Fasciola*, dan *Paragonimus* menjadi salah



satu sorotan. Infeksi berkepanjangan dapat menyebabkan penyakit hati dan paru-paru yang parah, dengan prevalensi infeksi cacing hati mencapai 80% di desa endemik di Laos. "Meskipun data prevalensi global masih minim, kemoterapi preventif menggunakan *praziquantel* atau *triclabendazole* dapat menjadi solusi," jelas Ken. Negara Thailand telah berhasil menurunkan prevalensi ini, ditekan dari 60% menjadi kurang dari 10%, melalui pendekatan *One Health/EcoHealth* dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, pendidikan kesehatan, serta pengobatan sejak tahun 2007. Menurut Ken, kesuksesan ini menunjukkan pentingnya pemikiran sistem, keterampilan epidemiologi lapangan, dan keterlibatan komunitas dalam menangani penyakit tropis akibat kemiskinan. Ken menekankan bahwa pendekatan berbasis data saja tidak cukup karena angka statistik tidak selalu menggambarkan keseluruhan cerita. Keterlibatan komunitas dan kolaborasi antar pihak adalah kunci utama.

Dalam upaya global, eliminasi malaria telah menjadi tujuan utama, dengan target eradikasi penuh pada tahun 2050. Di sub kawasan Mekong Raya, eliminasi telah diidentifikasi sebagai satu-satunya respon yang dapat diterima untuk menangani ancaman malaria *plasmodium falciparum*



yang resisten terhadap obat. Eliminasi malaria di Mekong Raya pada 2030 membutuhkan pendekatan yang terpadu, termasuk penggunaan *primaquine* dengan skrining G6PD sebelumnya. Ken Ong menjelaskan bahwa malaria vivax dan enzim *glucose-6-phosphate dehydrogenase* (G6PD), memiliki hubungan kompleks dengan pengobatan malaria.

Sebagai penutup, Ken menekankan pentingnya mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif dalam memahami masalah kesehatan masyarakat. "Belajar

mengumpulkan, mengintegrasikan, dan menginterpretasikan kedua jenis data dapat membantu memahami masalah kesehatan masyarakat dengan lebih baik. Namun, penelitian tidak cukup; hasil penelitian harus didiseminasikan untuk menciptakan dampak yang nyata," pungkash Ken. Selain itu, ia menyoroti bahwa kebijakan yang kuat memerlukan implementasi yang efektif untuk mencapai keberhasilan. Seminar ini menjadi momentum untuk mendalami strategi eliminasi malaria, terutama di wilayah dengan tantangan endemik yang kompleks. (DFD)

Terima Kunjungan dari SMA Negeri 1 Cikarang Utara, FKM UI Berikan Informasi Program Studi Sarjana



Pada Kamis, 12 Desember 2024, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM UI) menerima kunjungan dari siswa-siswi SMA Negeri 1 Cikarang Utara. Kunjungan ini bertujuan untuk memberikan informasi yang bermanfaat kepada calon mahasiswa mengenai berbagai program studi yang ada di FKM UI, serta memperkenalkan lebih dalam tentang dunia pendidikan tinggi di bidang kesehatan masyarakat. Sebanyak lebih dari 100 peserta kunjungan diterima di Ruang Promosi Doktor FKM UI.

Dalam sambutannya, Manajer Akademik FKM UI, Dr. Laila Fitria, S.K.M., M.K.M., menjelaskan secara umum mengenai FKM UI, informasi program studi, seleksi masuk, kurikulum, serta fasilitas yang



mendukung pendidikan di FKM UI. Dr. Laila juga menekankan pentingnya pendidikan kesehatan masyarakat yang kini semakin dibutuhkan di Indonesia, serta bagaimana FKM UI berperan dalam mencetak profesional yang akan memberikan kontribusi dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

“Pendidikan kesehatan masyarakat kini menjadi semakin krusial di Indonesia, mengingat tantangan kesehatan yang semakin kompleks, seperti penyakit menular, gaya hidup tidak sehat, serta akses kesehatan yang terbatas di beberapa wilayah. FKM UI, sebagai salah satu

institusi pendidikan terkemuka, memiliki peran penting dalam mencetak profesional kesehatan yang siap memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. FKM UI tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul di tingkat nasional, tetapi juga berdaya saing di tingkat internasional,” tutur Dr. Laila.

Ketua Program Studi S1 Gizi, Dr. Ir. Diah M. Utari, M.Kes., menyampaikan penjelasan mengenai Program Studi S1 Gizi FKM UI. Dr. Diah menjelaskan bahwa lulusan dari program studi ini diharapkan mampu menjadi ahli gizi yang dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pola makan sehat dan penyuluhan gizi yang berbasis pada riset ilmiah.

Tak kalah menarik, Ketua Program Studi S1 Kesehatan Lingkungan, Dr. Ema Hermawati, S.Si., M.K.M., juga memberikan paparan tentang Program Studi S1 Kesehatan Lingkungan FKM UI. Program studi ini



berfokus pada aspek lingkungan yang berkaitan dengan kesehatan, termasuk sanitasi, polusi, serta pengelolaan lingkungan yang ramah kesehatan. Dalam penjelasannya, Dr. Ema menekankan bahwa lulusan dari program ini akan mampu mengidentifikasi masalah kesehatan

terkait lingkungan serta merancang solusi yang dapat mencegah berbagai penyakit yang disebabkan oleh faktor lingkungan.

Selama sesi tanya jawab, para siswa SMA Negeri 1 Cikarang Utara sangat antusias dalam menggali informasi lebih lanjut mengenai program studi yang mereka minati. Mereka bertanya tentang prospek kerja, kurikulum, tip dan trik mengikuti seleksi masuk calon mahasiswa baru serta kesempatan pengembangan *soft skill* yang bisa mereka ikuti di FKM UI.

Kunjungan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi para siswa untuk dapat memilih program studi yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. FKM UI berharap, melalui kegiatan ini, para siswa sebagai calon mahasiswa baru dapat lebih memahami peluang yang ada di dunia pendidikan kesehatan masyarakat dan menjadikannya sebagai acuan untuk meraih masa depan yang cemerlang. (wrk)



FKM UI Gelar Kuliah Umum tentang “Basic of Industrial Hygiene Sampling for Chemical Hazards in the Workplace”, oleh Ang Keng Been, Ph.D., dari National University of Singapore

Pada Jumat, 13 Desember 2024, Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (FKM UI) menggelar kuliah umum yang menghadirkan pembicara tamu internasional, Ang Keng Been, Ph.D., Adjunct Lecturer, National University of Singapore (NUS). Kuliah umum yang bertema “*Basic of Industrial Hygiene Sampling for Chemical Hazards in the Workplace*” ini diselenggarakan di Aula G FKM UI untuk mahasiswa Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

Kuliah umum ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan pemahaman mendalam mengenai pentingnya pengukuran dan pengambilan sampel dalam praktik *higiene* industri, khususnya terkait dengan bahaya bahan kimia yang ada di tempat kerja. Dalam sesi ini, Dr. Ang Keng Been membahas berbagai metode sampling yang digunakan untuk menilai paparan bahan kimia di tempat kerja dan bagaimana hal ini berhubungan dengan upaya pengendalian risiko bagi kesehatan pekerja.

Dr. Been menjelaskan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam mengelola risiko bahan kimia di tempat kerja adalah kemampuan untuk mendeteksi dan mengukur konsentrasi bahan kimia yang

dapat membahayakan kesehatan jangka panjang para pekerja. Menggunakan teknik sampling yang tepat, para profesional K3 dapat mengidentifikasi potensi bahaya dan merancang intervensi yang efektif.

“Sampel udara dan permukaan di tempat kerja dapat memberi gambaran tentang tingkat paparan bahan kimia, yang penting dalam menentukan langkah-langkah pencegahan yang sesuai,” ujar Dr. Ang Keng Been dalam presentasinya.

Selain itu, Dr. Been juga menyoroti pentingnya pengetahuan tentang standar-standar internasional dalam pengambilan sampel bahan kimia, seperti standar dari *American Industrial Hygiene Association* (AIHA) dan *Occupational Safety and Health Administration* (OSHA), serta bagaimana standar tersebut diterapkan di berbagai industri.

Kuliah umum ini dihadiri oleh lebih dari 100 mahasiswa Program Studi K3, yang sangat antusias mendengarkan penjelasan praktis dari Dr. Been. Para mahasiswa diberi kesempatan untuk berinteraksi langsung dan mengajukan pertanyaan mengenai teknik *sampling*, analisis data, serta cara-cara praktis dalam mengidentifikasi potensi bahaya bahan kimia di tempat kerja.



Selain memberikan kuliah umum, Dr. Been juga berkesempatan untuk berbagi pengalaman terkait praktik terbaik dalam mengelola *higiene* industri di Singapura. Hal ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang diperoleh dalam menghadapi tantangan kesehatan dan keselamatan kerja di Indonesia.

“Semoga kuliah umum ini dapat membuka wawasan mahasiswa K3 UI tentang pentingnya peran sampling dalam melindungi kesehatan pekerja dan menciptakan tempat kerja yang lebih aman,” ujar Mila Tejamaya, S.Si., MOHS., Ph.D., Ketua Departemen K3 FKM UI, dalam sambutannya.

Melalui kuliah umum ini, mahasiswa K3 FKM UI diharapkan dapat lebih memahami berbagai teknik pengambilan sampel dan penerapan metode *higiene* industri yang efektif dalam mengidentifikasi serta mengendalikan bahaya kimia di tempat kerja, sehingga dapat berkontribusi pada terciptanya lingkungan kerja yang lebih sehat dan aman di masa depan. (wrk)



FKM UI Berikan Pelatihan Pelayanan Prima bagi Staf Keamanan dan Kebersihan FKM UI sebagai Garda Terdepan Pelayanan Fakultas



Memenuhi komitmen perbaikan berkelanjutan dalam aspek pelayanan fakultas, Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) mengadakan pelatihan pelayanan prima bagi staf keamanan dan kebersihan pada 14 Desember 2024. Dilaksanakan di Aula G FKM UI, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan profesionalisme staf yang merupakan garda terdepan dalam memberikan pelayanan kepada seluruh stakeholder FKM UI, termasuk mahasiswa, dosen, dan pengunjung.

Sebagai bagian dari tim yang menjaga keamanan, kenyamanan, dan kebersihan lingkungan kampus, staf keamanan dan kebersihan memegang peran penting dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan bekerja. Peran mereka sangat memengaruhi pengalaman seluruh pengunjung dan warga kampus. Untuk itu, pelatihan pelayanan prima menjadi sangat penting dalam meningkatkan kompetensi mereka dalam menjalankan tugas sehari-hari.

Kegiatan pelatihan yang menghadirkan Vida Bahsuan, seorang ahli dalam pengembangan sumber daya manusia dan layanan publik dari The Professional Academy ini diikuti oleh lebih dari 60 orang staf keamanan dan kebersihan FKM UI. Mereka dilatih tidak hanya untuk memahami konsep pelayanan yang baik,

tetapi juga untuk mengasah keterampilan praktis melalui simulasi situasi nyata yang mungkin mereka hadapi di lapangan.

Acara dibuka dengan sambutan dari Wakil Dekan Bidang Sumber Daya, Ventura, dan Administrasi Umum FKM UI, Dr. Milla Herdayati, S.K.M., M.Si., yang menekankan pentingnya meningkatkan kualitas pelayanan di FKM UI dan peran staf keamanan serta kebersihan dalam mencapai tujuan tersebut.

“Staf keamanan dan kebersihan adalah garda terdepan kita. Kualitas pelayanan yang baik harus dimulai dari mereka, yang selalu berada di garis depan dalam berinteraksi dengan mahasiswa, dosen, dan pengunjung. Pelatihan ini penting untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya pelayanan prima dan bagaimana cara menghadapinya dalam situasi yang berbeda,” ujar Dr. Milla dalam sambutannya.

Para peserta diberikan materi mengenai konsep pelayanan prima yang mencakup sikap ramah, responsif, serta kemampuan berkomunikasi dengan baik. Mereka juga diajarkan bagaimana cara menangani keluhan dengan profesional, serta tips untuk menjaga kebersihan dan keamanan di sekitar lingkungan kampus.

Sesi praktek menjadi bagian yang sangat penting dalam pelatihan ini. Para peserta dibagi dalam kelompok untuk melakukan simulasi situasi nyata, seperti menghadapi

pengunjung yang membutuhkan bantuan, merespon keadaan darurat, dan berkomunikasi dengan mahasiswa atau dosen yang mengalami masalah. Melalui praktek ini, staf diberikan kesempatan untuk mengasah keterampilan mereka dalam menangani berbagai kondisi dengan cepat dan tepat.

Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga memberikan ruang bagi staf untuk berbagi pengalaman dan berdiskusi tentang tantangan yang mereka hadapi dalam pekerjaan sehari-hari. Melalui sesi diskusi, peserta dapat memberikan masukan dan mengajukan pertanyaan mengenai situasi-situasi yang mungkin dihadapi.

Pelatihan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan staf keamanan dan kebersihan, tetapi juga memperbaiki kualitas pelayanan di FKM UI secara keseluruhan. Melalui pelayanan yang lebih baik, diharapkan mahasiswa dan pengunjung dapat merasa lebih nyaman dan aman selama berada di lingkungan kampus.

Melalui pelatihan ini, FKM UI terus memperlihatkan komitmennya untuk menjaga kualitas pelayanan di seluruh aspek, terutama bagi garda terdepan, seperti staf keamanan dan kebersihan, yang menjadi kunci kenyamanan dan keselamatan bagi seluruh *stakeholder* fakultas. (wrk)



Semol FKM UI Seri 28: Mitigasi, Kesiapsiagaan, dan Respon Gizi pada Isu Megathrust untuk Membangun Ketahanan Masyarakat

Pada Sabtu, 14 Desember 2024, Program Studi Pascasarjana FKM UI Peminatan Gizi Kesehatan Masyarakat sukses menyelenggarakan Seminar Online FKM UI Seri ke-28 dengan tema “Isu Megathrust: Mitigasi, Kesiapsiagaan, dan Respon Gizi”. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan masyarakat mengenai pentingnya peran gizi dalam situasi bencana. Seminar ini terbuka untuk mahasiswa, praktisi, serta masyarakat umum.

Seminar ini menekankan urgensi mitigasi dan kesiapsiagaan menghadapi potensi bencana megathrust, sebuah fenomena gempa bumi besar yang berpotensi memicu tsunami serta kerusakan fisik dan sosial yang meluas. Dalam sambutannya, Dr. Laila Fitria, S.K.M., M.K.M., Manajer Pendidikan FKM UI, menegaskan relevansi tema yang diangkat. “Indonesia, sebagai negara yang terletak di kawasan Cincin Api Pasifik, memiliki aktivitas seismik dan vulkanik yang tinggi. Ancaman bencana besar seperti megathrust ini nyata adanya dan berdampak signifikan, tidak hanya pada infrastruktur tetapi juga terhadap kesehatan masyarakat, terutama kelompok rentan seperti anak-anak, ibu hamil, dan lansia,” ujar Dr. Laila.

Dr. Laila juga menegaskan bahwa seminar ini merupakan bagian dari rangkaian diskusi strategis yang bertujuan membangun respon gizi yang cepat, tepat, dan inklusif.

Mengangkat perspektif gizi dalam situasi bencana, seminar ini membuka peluang kolaborasi multipihak guna memperkuat sistem tanggap darurat gizi yang berkelanjutan. Selain itu, pengalaman yang dibagikan diharapkan dapat menginspirasi langkah-langkah mitigasi yang lebih efektif.

“Pada kesempatan ini, kita akan menggali lebih dalam dan berdiskusi terkait kesiapsiagaan serta respon terhadap isu megathrust dari aspek gizi. Ancaman gempa bumi dan tsunami di zona lempeng selatan Jawa merupakan pengingat bagi kita semua untuk terus meningkatkan upaya mitigasi dan kesiapsiagaan, khususnya di bidang kesehatan masyarakat,” ujar dr. Fathimah Sulistyowati Sigit, M.Res., Ph.D., Kepala Departemen Gizi FKM UI, dalam sambutannya. Dr. Fathimah menambahkan bahwa dalam bidang gizi terdapat konsep gizi darurat, sebuah pendekatan strategis yang dirancang untuk meminimalkan risiko kekurangan gizi dan penyakit menular di wilayah terdampak bencana. “Pada situasi kritis dan bencana, kita kerap dihadapkan pada ancaman serius, seperti kekurangan gizi dan gangguan kesehatan pencernaan. Oleh karena itu, penting memastikan kualitas dan kuantitas asupan gizi individu terdampak agar dampak yang lebih besar dapat dicegah,” tegasnya. Melalui seminar ini, dr. Fathimah berharap seluruh peserta dapat memahami urgensi kolaborasi lintas sektor dalam menciptakan langkah-

langkah konkret untuk memperkuat sistem tanggap darurat gizi.

Kartika Wahyu Dwi Putra, S.K.M., M.Kes., dari Direktorat Gizi dan KIA, Dirjen Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan, memaparkan pentingnya pendekatan holistik dalam menjaga kesehatan ibu dan anak pada situasi bencana. Ia menjelaskan bahwa kerangka respon gizi pada masa tanggap darurat meliputi berbagai tahap, mulai dari kajian dan analisis kebutuhan, perencanaan, mobilisasi sumber daya, pelaksanaan intervensi gizi sensitif, hingga monitoring dan evaluasi. “Koordinasi lintas sektor, komunikasi risiko, dan pelibatan masyarakat adalah faktor krusial dalam memastikan keberhasilan intervensi gizi selama bencana,” ujar Kartika.

Tahapan awal respon dimulai dengan pengumpulan dan analisis data pra-bencana untuk menilai kebutuhan awal serta penyusunan laporan yang terintegrasi. Kartika juga menyoroti pentingnya survei gizi yang dilakukan saat kondisi mulai bertransisi menuju normal. “Suplementasi gizi dan dukungan kepada kelompok rentan seperti balita, ibu hamil, dan ibu menyusui menjadi prioritas utama dalam mencegah gizi buruk,” tutur Kartika. Ia menekankan perlunya kajian mendalam terhadap kerawanan pangan, kondisi pasar lokal, dan preferensi budaya dalam menentukan intervensi yang efektif.

Menurut Kartika, koordinasi dalam penanganan gizi saat bencana membutuhkan kerja lintas sektor yang terorganisir. Aktivasi mekanisme sub-kluster gizi menjadi langkah strategis untuk memastikan semua sumber daya dan wilayah kerja mitra dikelola secara efisien. “Kami memastikan bahwa isu-isu khusus, seperti perlindungan anak, perempuan, dan penyandang disabilitas, diintegrasikan dalam rencana kerja untuk memberikan dukungan menyeluruh,” tuturnya. Di akhir paparannya, Kartika menggarisbawahi pentingnya peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia sebagai langkah antisipasi menghadapi bencana di masa mendatang. Melalui pendekatan ini, diharapkan dampak bencana terhadap kesehatan dan



gizi masyarakat dapat diminimalisir.

“Pada situasi darurat, sering terjadi peningkatan gizi buruk, gizi kurang, kekurangan mikronutrien, bahkan masalah gizi kronis di beberapa konteks,” ungkap Sri Wahyuni Sukotjo, B.Sc., M.A., spesialis nutrisi dari UNICEF Indonesia. Fokus utama intervensi gizi dalam keadaan darurat adalah dukungan dan perlindungan pemberian makan bayi serta anak yang tepat, penanganan gizi buruk, pencegahan kekurangan mikronutrien, pemberian ransum atau PMT (Pemberian Makanan Tambahan), hingga dukungan gizi untuk kelompok berkebutuhan khusus, seperti penderita HIV/AIDS.

Sri Wahyuni menekankan pentingnya mengombinasikan intervensi gizi spesifik dengan intervensi gizi sensitif, termasuk dukungan ekonomi, skema perlindungan sosial, serta penyediaan air bersih dan sanitasi. “Respon gizi pada situasi darurat tidak hanya bertujuan untuk mencegah morbiditas dan mortalitas jangka pendek, tetapi juga meningkatkan ketahanan masyarakat dalam jangka panjang,” jelasnya. Pendekatan ini mencakup kesiapsiagaan, pemrograman berbasis risiko, serta pemulihan dini yang berorientasi pada penguatan kapasitas lokal tanpa ketergantungan pada sumber daya eksternal. Lebih jauh, Sri Wahyuni menyoroti kondisi jutaan anak di dunia yang terdampak oleh konflik, perubahan iklim, pengungsian, kemiskinan, serta wabah penyakit. Hak-hak dasar mereka kerap terabaikan, sehingga dibutuhkan penerapan standar minimum kemanusiaan. “*Sphere* telah mendefinisikan dan mempromosikan prinsip-prinsip kemanusiaan dalam empat bidang penyelamatan: air dan sanitasi, ketahanan pangan dan gizi, tempat tinggal, serta kesehatan,” tambah Sri Wahyuni.

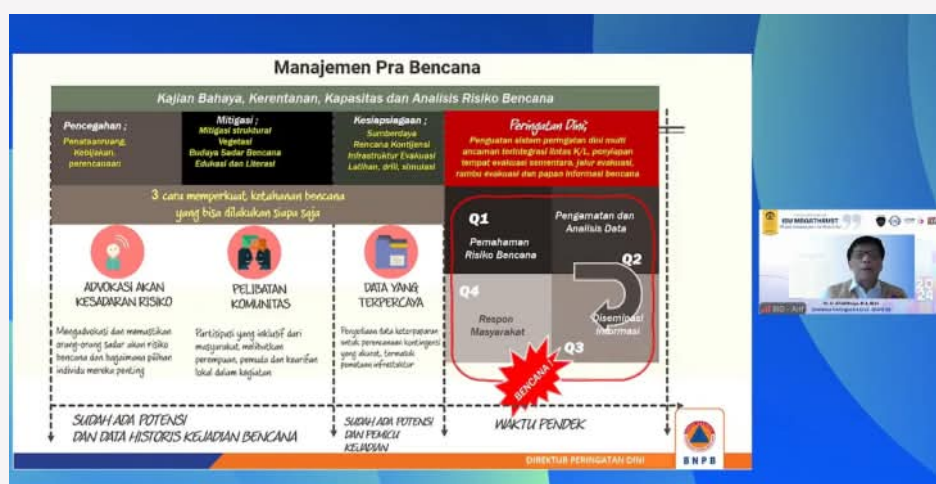


“Seminar ini menekankan urgensi mitigasi dan kesiapsiagaan menghadapi potensi bencana megathrust, sebuah fenomena gempa bumi besar yang berpotensi memicu tsunami serta kerusakan fisik dan sosial yang meluas”

Melalui pendekatan holistik ini, UNICEF terus berupaya meningkatkan dukungan gizi yang terintegrasi, berkelanjutan, dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan kelompok rentan di masa bencana. Penanganan yang komprehensif menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya menghadapi risiko bencana besar, seperti ancaman megathrust dan situasi darurat lainnya.

Dr. Ir. Afrial Rosya, M.A., M.Si., dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), menekankan bahwa mitigasi bencana tidak hanya fokus pada pembangunan infrastruktur, seperti sistem peringatan dini dan tanggul laut, tetapi juga pada peningkatan kapasitas masyarakat melalui edukasi dan pelatihan. “Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan perguruan tinggi sangat penting untuk memastikan kesiapsiagaan bencana yang berkelanjutan,” tegas Dr. Afrial. Ia juga menyoroti pentingnya *platform* InaRisk sebagai alat berbasis teknologi untuk menganalisis risiko bencana secara efektif. Dalam konteks ini, aspek gizi masyarakat menjadi elemen vital untuk memastikan kesehatan tetap terjaga selama dan setelah bencana.

Senada dengan itu, Dr. Cri Sajjana Prajna Wekadigunawan, DVM., M.P.H., Ph.D., dari Palang Merah Indonesia (PMI), memaparkan bahwa respon terhadap gizi darurat memerlukan optimalisasi dapur umum sebagai bagian integral dari manajemen tanggap bencana. “Prinsip dasar dapur umum meliputi efisiensi waktu, kebersihan, dan keadilan dalam distribusi makanan,” jelasnya. Melalui pendekatan berbasis komunitas dan komponen makanan sehat yang mencakup protein, karbohidrat, serta mikronutrien, PMI memastikan kebutuhan dasar korban bencana terpenuhi secara merata. Selain itu, pendekatan 6M – mencakup *men* (manusia), *money* (dana), *material* (bahan), *machine* (mesin), *method* (metode), dan *market* (sasaran) – diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan logistik. (DFD)



Seminar Online FKM UI Seri 29

Bahas Transformasi Sistem Pangan Berkelanjutan dalam Perspektif Lokal dan Global

Dalam rangka mendukung visi global untuk mewujudkan ketahanan pangan menuju *zero hunger* di Indonesia, Program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) menyelenggarakan *International Conference of FPH UI Online Series 29* pada Senin, 16 Desember 2024.

Seminar yang bertema “*National Security: Moving Beyond Food Availability towards Zero Hunger*” ini berlangsung secara hybrid, di Balai Sidang Universitas Indonesia dan akses daring melalui *Zoom Meeting*. Mengundang pakar di bidang lingkungan, kesehatan global, dan ketahanan pangan, seminar ini tidak hanya menjadi *platform*

diskusi, tetapi juga mempertegas peran strategis FKM UI dalam menyuarakan solusi berbasis ilmu pengetahuan untuk ketahanan pangan nasional. Acara yang dimoderatori oleh Prof. drg. Ririn Arminsih Wulandari, M.Kes., dan Chitambwe Tadius Chengetai ini telah menarik perhatian lebih dari 200 peserta dari kalangan



akademisi, praktisi, profesional kesehatan, serta masyarakat umum yang berasal dari dalam dan luar negeri.

Program Makan Bergizi Gratis menjadi salah satu prioritas Pemerintah Indonesia selama lima tahun ke depan untuk menekan angka *stunting* yang masih tinggi. Program ini membutuhkan sumber daya yang besar, dengan fokus pada ketersediaan dan ketahanan pangan sebagai kunci keberhasilannya. “Kolaborasi lintas sektor, baik di tingkat nasional maupun internasional, menjadi kunci dalam merealisasikan program yang sangat krusial ini,” ujar Prof. Dr. Ir. Heri

Hermansyah, S.T., M.Eng., IPU, Rektor Universitas Indonesia dalam sambutan pembukaan.

Melalui sambutannya, Prof. Heri juga mengapresiasi FKM UI atas terselenggaranya acara ini sekaligus menggarisbawahi komitmen UI dalam mendorong pemberdayaan komunitas melalui kemitraan dengan organisasi nasional, internasional, dan pemerintah untuk mendukung tercapainya kebijakan strategis dalam ketahanan pangan, keamanan pangan, serta inisiatif penanganan *stunting* di tingkat nasional.

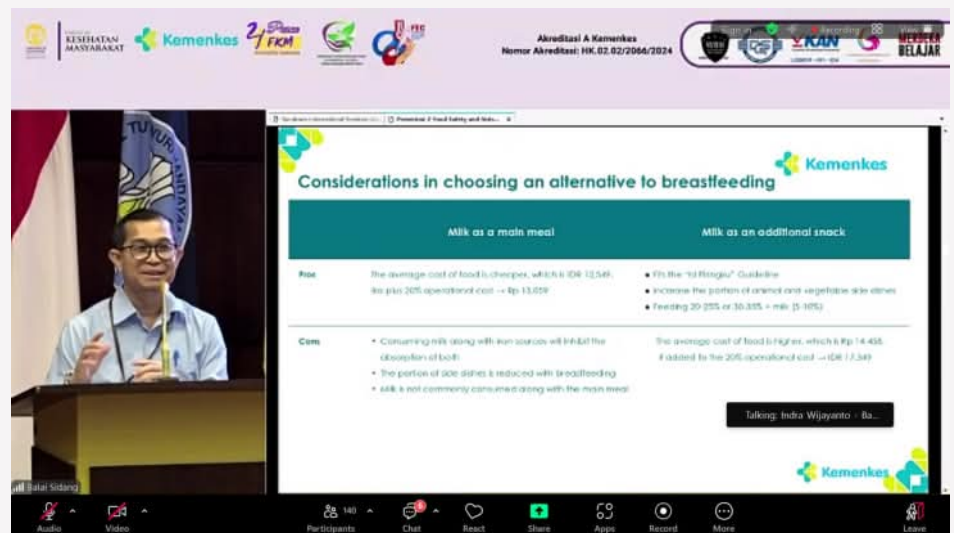
Dr. Budi Hartono, Ketua Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat FKM UI, menegaskan urgensi tema ketahanan pangan dan pengentasan *stunting*, yang memerlukan kolaborasi pentahelix untuk memastikan ketersediaan pangan berkelanjutan. Menurutnya, *stunting* tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga memengaruhi pendidikan dan kondisi sosial, sehingga diperlukan langkah signifikan untuk mengatasi permasalahan ini di Indonesia.

Sementara itu, Rizka Maulida, S.K.M., M.HSc., Ph.D., Sekretaris Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat FKM

UI, menekankan pentingnya kebijakan berbasis ilmu kesehatan masyarakat dan lingkungan dalam mendukung program gizi dan penurunan *stunting* secara berkelanjutan, serta menyoroti peran kesehatan lingkungan dalam isu ini.

Menurut Dr. Ir. Nani Hendiarti, M.Sc., Koordinator Bidang Aksesibilitas dan Ketahanan Pangan Kemenko Perekonomian RI, ketahanan pangan adalah elemen kunci dalam mencapai SDGs, karena berperan penting dalam mengakhiri kelaparan, meningkatkan gizi, dan mendorong pertanian berkelanjutan. Indonesia berkomitmen memperkuat ketahanan pangan melalui kebijakan strategis yang mencakup stabilitas pasokan dan peningkatan produktivitas, sejalan dengan Asta Cita Nomor 2 untuk mencapai swasembada pangan. Dr. Nani menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor, seperti pertanian, kesehatan, lingkungan, ekonomi, dan pendidikan, guna menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan sistem pangan yang tangguh. Salah satu program andalan, *Free Nutrition Meal Program*, telah memberikan manfaat kepada 15–18 juta penerima, khususnya kelompok rentan seperti anak sekolah, ibu hamil, dan balita, sebagai upaya mewujudkan Generasi Emas Indonesia 2045. *"This program is pivotal in shaping a healthier, higher-quality Indonesian generation, preparing us for the Golden Generation of 2045 (Program ini sangat penting dalam membentuk generasi Indonesia yang lebih sehat dan berkualitas, serta mempersiapkan kita untuk Generasi Emas 2045),"* tambahnya.

Lebih lanjut, Dr. Indra Wijayanto dari Badan Pangan Nasional (Bapanas) menekankan bahwa *Prevalence of Undernourishment*



(PoU), yang mencerminkan jumlah populasi yang tidak mampu memenuhi kebutuhan energi minimum, adalah tantangan signifikan bagi ketahanan pangan Indonesia. "PoU Indonesia tahun 2023 berada di angka 8,53%, masih jauh dari target RPJMN 2024 sebesar 5% dan target global sebesar 0%," jelasnya. Berdasarkan hasil *Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA) 2023*, 68 kabupaten/kota (13%) termasuk dalam kategori rentan rawan pangan, sedangkan 446 kabupaten/kota (86%) memiliki ketahanan pangan yang relatif baik. Dr. Indra juga menyoroti bahwa beberapa provinsi, seperti Jawa Barat, Kalimantan Selatan, Bali, Banten, DKI Jakarta, dan NTB, telah mencapai target RPJMN 2023. "Namun, sebagian besar provinsi lain masih berada di bawah angka PoU nasional, ini menunjukkan perlunya langkah strategis dalam pemenuhan kebutuhan pangan yang merata," tambah Dr. Indra.

Dalam hal kebijakan pangan, Dr. Indra menjelaskan bahwa kini pemerintah fokus

pada penguatan cadangan pangan untuk stabilisasi pasokan dan harga melalui inisiatif seperti gerakan pasar murah dan distribusi bantuan. "Konsumsi masyarakat diarahkan pada potensi pangan lokal sesuai wilayah, sehingga mendukung kemandirian pangan," ujar Dr. Indra. Strategi penganeekaragaman pangan nasional mencakup pengembangan industri pangan lokal, khususnya UMKM, serta edukasi masyarakat tentang pentingnya pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman (B2SA). Pangan bukan hanya kebutuhan dasar, tetapi juga hak asasi manusia yang tidak dapat ditunda dan harus tersedia secara merata.

Sasaran utama *Free Nutritious Meal Program* adalah kelompok rentan seperti ibu hamil, menyusui, balita, serta siswa SD hingga SMA. Program ini menekankan penyediaan makanan sehat, aman, dan higienis untuk memastikan kesehatan generasi mendatang. dr. Anas Ma'ruf, M.K.M., Direktur Kesehatan Lingkungan, Kemenkes RI, memaparkan tiga strategi yang dilakukan dalam program tersebut, meliputi pembinaan dan pengawasan, *monitoring* tempat penyimpanan pangan, serta inspeksi sampel makanan. Penerapan *5 Keys to Food Safety* juga menjadi kunci mencegah keracunan pangan. "Standar hygiene dan sanitasi pangan menjadi elemen kunci dalam mencegah kasus keracunan, terutama pada makanan siap saji," tutur dr. Anas. M.

Di sisi lain, Hendro Utomo, Ketua *Foodbank of Indonesia (Fol)*, menegaskan pentingnya demokratisasi sistem pangan dalam mencapai Indonesia Merdeka 100%. Program ini berfokus pada peningkatan gizi anak kelompok rentan



dan pencegahan *stunting*. Fol melalui Dapur Pangan Fol (DPF) mengolah donasi makanan menjadi hidangan siap saji untuk anak-anak, ibu hamil, dan menyusui, sambil mempromosikan cita rasa otentik Indonesia. Hendro juga menyoroti masalah kelaparan yang masih terjadi di Flores dan dataran tinggi Papua.

Dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan dan menurunkan angka *stunting* di Indonesia, Dr. dr. Tubagus Rachmat

Sentika Hasan, Sp.A, MARS., menekankan pentingnya sistem pangan berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi masyarakat.

Sementara itu, Mr. Rajendra Kumar Aryal, FAO Representative in Indonesia and Timor Leste, menyoroti perlunya kerja sama internasional dalam memastikan akses pangan sehat dan berkelanjutan dengan mendukung pertanian lokal serta pengelolaan sumber daya alam. “Praktik-

praktik terbaik dalam sistem pangan dari berbagai negara di dunia dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi Indonesia. Di sisi lain, berbagai negara di dunia juga dapat belajar dari praktik-praktik terbaik yang telah diterapkan di Indonesia,” tutur Rajendra.

Melalui pendekatan integratif dan inklusif, Indonesia diharapkan mampu memutus rantai *stunting* dan malnutrisi menuju masa depan yang sehat dan produktif. (DFD)

Doktor FKM UI Teliti Uji Diagnostik Sistem Skoring ‘SASMITA’ untuk Nyeri Sentral Pasca Stroke Berbasis Rumah Sakit dan Penggunaannya di Rumah Sakit dan Puskesmas



Program Studi Doktor Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI), melaksanakan sidang terbuka Promosi Doktor Epidemiologi Klinik pada Selasa, 17 Desember 2024 di Ruang Promosi Doktor Gedung G FKM UI. Pada sidang terbuka ini, Sekplin A. S. Sekeon sebagai promovendus mempertahankan disertasinya yang berjudul “Uji Diagnostik Sistem Skoring ‘SASMITA’ untuk Nyeri Sentral Pascastroke Berbasis Rumah Sakit dan Penggunaannya di Rumah Sakit dan Puskesmas”.

Sekplin A. S. Sekeon menyampaikan bahwa

penyakit stroke masih menjadi tantangan utama kesehatan masyarakat di Indonesia. Salah satu komplikasi kronis yang sering muncul setelah stroke adalah Nyeri Sentral Pascastroke (NSPS), suatu kondisi yang secara signifikan mengganggu kualitas hidup pasien. Sayangnya, diagnosis NSPS kerap terabaikan di pelayanan kesehatan primer akibat keterbatasan teknologi. Untuk mengatasi masalah ini, penelitian ini bertujuan mengembangkan sistem skoring diagnostik yang sederhana, terjangkau, dan efektif untuk mendiagnosis NSPS, baik di rumah sakit maupun puskesmas.

Penelitian ini melibatkan 166 pasien di Rumah Sakit dan 303 pasien di Puskesmas di wilayah Kota Manado dan sekitarnya. Berdasarkan analisis, sistem skoring SASMITA yang dikembangkan oleh Sekplin menunjukkan akurasi diagnostik dengan titik potong skor ≥ 2 , sistem ini menunjukkan sensitivitas 82,0% dan spesifisitas 78,45% di rumah sakit. Probabilitas NSPS berdasarkan teorema Bayes adalah 62,12% untuk skor ≥ 2 , dan 8,98% untuk skor < 2 . Di tingkat Puskesmas, sistem ini mendapatkan prevalensi NSPS sebesar 40,9%. Sensitivitas dan spesifisitas diagnostik masing-masing adalah 71,61% dan 76,35%, dengan probabilitas NSPS 67,69% untuk skor ≥ 2 , dan 20,42% untuk skor < 2 . Adapun hasil uji reliabilitas antar dokter umum didapatkan hasil sebesar 0,576 atau memiliki reliabilitas yang moderat. Riset ini juga menggambarkan aspek kualitas hidup dimana pasien dengan NSPS dilaporkan memiliki kualitas hidup yang lebih rendah, terutama pada domain energi.

Dalam sidang disertasi tersebut, Sekplin A. S. Sekeon mengungkapkan bahwa penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap aspek epidemiologi klinik nyeri pascastroke. Sistem skoring SASMITA memiliki potensi besar untuk digunakan di berbagai fasilitas kesehatan primer dan menjadi alat bantu penting dalam deteksi dini NSPS. Penelitian lanjutan diharapkan



dapat mengembangkan aplikasi lebih luas dari skor ini, baik dalam konteks diagnostik maupun epidemiologi klinik. Berdasarkan hasil riset yang diperoleh diharapkan dapat memberikan sumbangsih besar dalam peningkatan layanan kesehatan masyarakat, khususnya untuk pasien stroke di Indonesia.

Berdasarkan hasil disertasinya tersebut,

Sekplin A. S. Sekeon berhasil dinyatakan lulus dan meraih gelar Doktor dalam bidang Ilmu Epidemiologi dengan yudisium sangat memuaskan. Sekplin adalah lulusan S3 Epidemiologi tahun 2024 yang ke-11, lulusan S3 Epidemiologi yang ke-115, dan lulusan S3 di FKM UI yang ke-435.

Sidang dipimpin oleh Ketua Sidang Prof. drg. Nurhayati Adnan, M.Sc., Sc.D., dengan

Promotor Prof. dr. Asri C. Adisasmita, M.P.H., M.Phil., Ph.D. dan Ko-promotor Prof. dr. Mondastri Korib Sudaryo, M.S., D.Sc., serta Dr. dr. Aida T. Tantri, Sp.An-KAR. Sementara Ketua Tim Penguji adalah Dr. dr. Tiara Aninditha, Sp.S(K); dengan anggota penguji Prof. Dr. dr. Dessy R. Emril, Sp.S(K), CIPS.; dr. Syahrizal Syarif, M.P.H., Ph.D., dan dr. Soewarta Kosen, M.P.H., Dr.PH. (Prom)

Doktor FKM UI Raih IPK Summa Cumlaude, Angkat Teknologi Machine Learning untuk Pemantauan Mandiri Pasien Gagal Jantung

Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) kembali melahirkan seorang doktor dengan pencapaian luar biasa. Finna Ella Indriany, berhasil mempertahankan disertasi berjudul “Model Prediksi *Readmisi* Pasien Gagal Jantung Berbasis *Machine Learning* untuk Membangun *Prototype* Pemantauan Mandiri sebagai Upaya Pencegahan Rawat Inap Berulang dan Mempertahankan Kualitas Hidup” dalam Sidang Terbuka Promosi Doktor yang diselenggarakan pada Rabu, 18 Desember 2024, di FKM UI, Depok.

Gagal jantung merupakan kondisi kronis dan progresif yang menjadi tantangan besar dalam dunia kesehatan. Prevalensinya mencapai 1-3% di dunia dan 5% di Indonesia, menjadikan Indonesia peringkat ke-4 secara global. Angka kematian akibat gagal jantung mencapai 50% dalam lima tahun, dengan tingkat readmisi dalam 30 hari sebesar 17% di Indonesia. Memanfaatkan teknologi kekinian dari *Artificial Intelligence*, penelitian Finna menghasilkan model prediksi berbasis *machine learning* dengan menemukan

faktor-faktor risiko yang menjadi prediktor rawat inap berulang. “Hasilnya diimplementasikan ke dalam prototipe aplikasi yang mendukung kolaborasi antara petugas kesehatan dan pasien untuk pemantauan mandiri, sehingga angka *readmisi* dapat ditekan dan kualitas hidup pasien dapat dipertahankan,” jelas Finna.

Penelitian ini melibatkan berbagai tahapan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data diperoleh dari rekam medis pasien gagal jantung di RS Jantung

dan Pembuluh Darah Harapan Kita, Jakarta. Teknologi *Artificial Intelligence* (AI) telah membuka peluang besar untuk mengatasi kendala jarak antara pasien dan rumah sakit. Di luar negeri, banyak rumah sakit sudah memiliki unit pemantauan mandiri, dan di Indonesia, sistem serupa mulai berkembang dengan dukungan kebijakan tertentu. Misalnya, beberapa rumah sakit seperti RS Siloam telah merancang teknologi ini untuk *monitoring* pasien di rumah. "Aplikasi berbasis AI ini dirancang agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan rumah sakit, pasien, dan masyarakat setempat, namun pelatihan khusus bagi *caregiver* tetap menjadi kunci utama keberhasilannya," tutur Finna.

Pada tahap pemodelan, data dari 2.738 pasien gagal jantung pasca-rawat inap dengan 64 variabel dianalisis menggunakan *Orange Data Mining*, menghasilkan 31 fitur terbaik. Fitur-fitur ini membentuk model prediksi unggul menggunakan algoritma *Random Forest* dengan performa tinggi (AUC 0,976; CA 0,912; F1 0,912; *Precision* 0,916; dan *Recall* 0,912). Model tersebut kemudian diimplementasikan dalam *prototipe* aplikasi bernama *FineHeart*, yang dilengkapi fitur berdasarkan analisis kebutuhan sistem. Uji efikasi menunjukkan penurunan angka *readmisi* pada kelompok intervensi (20%) dibandingkan kelompok kontrol (43,3%) serta peningkatan

signifikan pada dua parameter *Kansas City Cardiomyopathy Questionnaire* (KCCQ), yaitu *Quality of Life* ($p=0,029$) dan *Overall Summary Score* ($p=0,001$). Finna Ella Indriany menyimpulkan bahwa model prediksi berbasis *machine learning* yang diterapkan melalui aplikasi ini mampu digunakan untuk pemantauan mandiri, berpotensi mencegah *readmisi*, dan mempertahankan kualitas hidup pasien. "Pendekatan ini diharapkan dapat menghadirkan solusi efektif yang dapat meningkatkan layanan kesehatan, terutama dalam pengelolaan gagal jantung," sambung Finna Ella.

Finna Ella Indriany meraih gelar Doktor Kesehatan Masyarakat dengan predikat *summa cum laude* berkat pencapaiannya dengan IPK 3,97, dan menjadi lulusan S3 FKM UI pertama di tahun 2024 yang meraih predikat ini. Secara resmi Finna telah menjadi Doktor bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat (IKM) dan tercatat sebagai lulusan S3 IKM tahun 2024 ke-43, lulusan S3 IKM ke-339, dan lulusan ke-436 dari S3 FKM UI. Selama prosesnya, Dr. Finna mendapat dukungan penuh dari RS Siloam, keluarga, dan kerabat, yang turut menyaksikan keberhasilannya dalam mencetak prestasi akademik gemilang.

Sidang Terbuka Promosi Doktor Dr. dr. Finna Ella Indriany, M.M., dipimpin oleh Prof. Dr. Kemal N. Siregar, S.K.M., M.A., Ph.D., selaku



promotor, dengan didampingi oleh Prof. Dr. dr. Bambang Budi Siswanto, SpJP(K), dan Dr. Indrajani Sutedja, S.Kom., M.M., sebagai kopromotor. Sidang ini diketuai oleh Prof. Dr. dr. Adang Bachtiar, M.P.H., D.Sc., dengan tim penguji yang terdiri dari Prof. Dr. dr. Budhi Setianto Purwowiyoto, SpJP(K); Dr. Artha Prabawa, S.Kom., S.K.M., M.Si.; Dr. drs. Sutanto Priyo Hastono, M.Sc.; dan Dr. Ir. Heru Purnomo Ipung, M.Eng. (DFD)



FKM UI dan Centre for Field Epidemic Intelligence, Research and Professional Development (CFEIR) of National Institute of Infectious Diseases (NIID), Jepang Lakukan Penjajakan Kerja Sama

Pada 19 Desember 2024, Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI), khususnya program Field Epidemiology Training Program (FETP), menerima kunjungan penjajakan kerja sama dari Centre for Field Epidemic Intelligence, Research and Professional Development (CFEIR) of National Institute of Infectious Diseases (NIID), Jepang. Kunjungan ke FKM UI didampingi oleh perwakilan dari Japan International Cooperation Agency (JICA) dan Direktorat Surveilans dan Kekarantinaan Kesehatan Kemenkes RI serta Sekretariat FETP Indonesia. Kunjungan ini bertujuan untuk berbagi pengalaman dalam pengelolaan program FETP dan menjajaki peluang kolaborasi antara FETP UI dengan FETP Jepang dalam memperkuat kapasitas bidang epidemiologi lapangan, khususnya dalam respon terhadap wabah dan penelitian penyakit infeksi.

FETP adalah program pelatihan profesional di bidang epidemiologi lapangan yang dirancang untuk mempersiapkan tenaga kesehatan, terutama epidemiolog, dalam menangani wabah dan penyakit menular dengan keterampilan yang berbasis bukti ilmiah. Program ini sudah berjalan di berbagai negara, termasuk Jepang, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan deteksi, penyelidikan, dan respon terhadap masalah kesehatan masyarakat.

Di Indonesia, FETP telah menjadi salah satu pilar penting dalam penguatan kapasitas epidemiologi lapangan yang salah satunya dikelola oleh Departemen Epidemiologi FKM UI. FETP UI telah melatih sejumlah epidemiolog lapangan yang memiliki peran signifikan dalam pengendalian penyakit menular dan tidak menular di berbagai wilayah di Indonesia.

"Kami sangat mengapresiasi kesempatan ini untuk dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan dalam pengelolaan program Field Epidemiology Training Program (FETP) dengan rekan-rekan dari



Jepang. Kami percaya bahwa kolaborasi mendarat yang terjalin antara FETP Universitas Indonesia dan FETP Jepang akan memperkuat kapasitas kita dalam menghadapi tantangan epidemiologi lapangan, khususnya dalam *disaster related epidemiology*. Kami berharap diskusi ini membuka jalan untuk kerja sama yang lebih erat, yang tidak hanya bermanfaat bagi kedua belah pihak, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi kesehatan masyarakat global," tutur Dekan FKM UI, Prof. dr. Mondastri Korib Sudaryo, M.S., D.Sc., menyambut para tamu dari CFEIR.

Poin-poin utama yang menjadi fokus

pembahasan antara kedua belah pihak antara lain berbagi pengalaman tentang pelaksanaan program FETP di kedua negara dimana masing-masing mempresentasikan pengalaman dan praktik terbaik dalam menyelenggarakan program FETP. Pelaksanaan program mencakup proses rekrutmen peserta, kurikulum, pelatihan praktikum, serta cara-cara meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam respon kesehatan masyarakat. Selain itu, dibahas pula peluang kolaborasi yang mencakup pertukaran pengetahuan, pengalaman, program pelatihan bersama yang akan memperkaya keahlian peserta dari kedua negara, serta *join publication* juga menjadi peluang kolaborasi yang dilirik oleh CFEIR. Tidak hanya itu, kolaborasi dalam peningkatan kapasitas respon lapangan dalam menghadapi tantangan kesehatan global yang semakin besar, seperti wabah penyakit menular dan ancaman pandemi juga menjadi bahasan menarik bagi kedua belah pihak.

Kunjungan ini diharapkan dapat membuka jalan bagi hubungan yang lebih erat antara FETP UI dan FETP Jepang, serta memberikan



kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pelatihan dan pengembangan profesional di bidang epidemiologi lapangan. Diharapkan bahwa kolaborasi ini akan memperkuat kapasitas Indonesia dalam menghadapi tantangan kesehatan masyarakat di masa depan, terutama dalam respon terhadap wabah yang semakin kompleks.

Kunjungan peninjauan kerja sama ini merupakan langkah penting dalam memperkuat jaringan profesional di bidang epidemiologi lapangan dan kesehatan masyarakat. Selain itu, melalui kolaborasi ini, diharapkan akan tercipta jaringan internasional yang saling mendukung dalam penelitian, pelatihan, dan pengembangan kebijakan kesehatan global. Pertukaran pengetahuan antara Indonesia dan Jepang akan memberikan dampak positif bagi pengembangan kapasitas epidemiologi, yang pada gilirannya akan mendukung pengendalian penyakit dan perlindungan kesehatan masyarakat secara lebih efektif.

Hadir dari FKM UI dalam pertemuan ini adalah Dekan, Prof. dr. Mondastri Korib Sudaryo, M.S., D.Sc.; Sekretaris Program



Studi S3 Epidemiologi, Dr. dr. Tri Yunis Miko Wahyono, M.Sc.; Ketua Program Studi S2 Epidemiologi, Dr. dr. Helda, M.Kes.; Sekretaris Program Studi S2 Epidemiologi, dr. Yovsyah, M.Kes.; serta Sekretaris Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat yang juga Dosen Departemen Epidemiologi, Rizka

Maulida, S.K.M., M.Hsc., Ph.D. Sementara itu, dari CFEIR hadir Tomimasa Sunagawa, Director CFEIR; Keiko Tsukada, Research Scientist CFEIR; Azusa Takahashi dan Shimpei Murai, Trainee FETP CFEIR serta dari JICA hadir Shingo Nishiki, Expert for Surveillance. (wrk)

Kelompok Mahasiswa Magister FKM UI “Amerta”, Terapkan Kepemimpinan Strategis Melalui Proyek Inovasi Chatbot “TanyAku”

Dalam rangka mengembangkan kemampuan analisis dan kepemimpinan mahasiswa, Program Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas

Indonesia (FKM UI) melalui mata kuliah Kepemimpinan Strategis dan Berpikir Sistem yang diampu oleh Prof. Dr. Dra. Dumilah Ayuningtyas, M.A.R.S., mendorong

mahasiswa untuk aktif melihat lingkungan sekitar, menganalisis permasalahan, hingga menemukan solusi yang memberikan manfaat nyata. Salah satu hasil peran aktif mahasiswa ini adalah layanan *chatbot* “TanyAku” yang dikembangkan untuk meningkatkan aksesibilitas informasi akademik dan kegiatan himpunan mahasiswa, menjawab kebutuhan mahasiswa akan sumber informasi yang cepat dan mudah dijangkau.

Metode Pembelajaran yang Inovatif

Mata kuliah ini dirancang untuk melatih mahasiswa agar mampu berpikir kritis dan sistematis dalam menghadapi berbagai tantangan. Melalui metode pembelajaran yang interaktif, Prof. Dumilah Ayuningtyas mengajak mahasiswa untuk memahami dan menerapkan konsep *5 Disciplines of*



a *Learning Organization* oleh Peter Senge. Konsep ini mencakup beberapa elemen utama, yaitu:

System Thinking: melihat suatu permasalahan secara menyeluruh sebagai sebuah sistem yang saling berkaitan.

Mental Model: kemampuan untuk merefleksikan diri dan mempengaruhi cara bertindak berdasarkan asumsi yang ada.

Shared Vision: kesatuan misi yang ditanamkan pada setiap individu yang terlibat.

Personal Mastery: terus-menerus memperdalam visi pribadi.

Team Learning: pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan kapasitas tim.

Selama pembelajaran, mahasiswa diharapkan mampu menerapkan aspek-aspek tersebut dalam mengenali berbagai permasalahan di lingkungan FKM UI, menganalisis akar penyebabnya, dan menyusun solusi inovatif yang relevan dengan kebutuhan fakultas.

Proyek Inovasi Sebagai Sebuah Solusi

Gustian Yondi, mahasiswa kelas “Amerta” yang memimpin pengembangan proyek inovasi tersebut menyatakan latar belakang lahirnya ide untuk mengembangkan *chatbot* tersebut berangkat dari pengalaman para mahasiswa baru yang merasa mengalami kesulitan mendapatkan informasi akademik karena sumbernya tersebar di berbagai *platform*. Sehingga terpicirlah ide untuk menciptakan solusi yang bisa memberikan jawaban cepat dan terintegrasi.

Rangkaian proses pengembangan *chatbot*



dilakukan dimulai dari analisa dan kajian yang mendalam terhadap informasi yang sering ditanyakan, merancang algoritma agar *chatbot* dapat memberikan respons yang relevan, menyusun media promosi, hingga melalui beberapa kali pengujian dan penyempurnaan, akhirnya *chatbot* tersebut bisa digunakan secara optimal. Tidak hanya seputar informasi akademik S2, layanan *chatbot* ini juga mengintegrasikan layanan informasi kegiatan Himpanan Mahasiswa Pascasarjana (HMP) FKM UI sehingga dapat memudahkan mahasiswa baru dalam mengakses informasi yang mereka butuhkan.

Tentunya dalam proses tersebut tidak terlepas dari tantangan yang mereka hadapi. Selain waktu yang terbatas dan

perbedaan pandangan pihak yang terlibat, Gustian Yondi juga menyatakan bahwa pengumpulan data juga menjadi tantangan tersendiri, “Proses mengumpulkan data yang valid dan relevan sangat menantang. Masing-masing pihak punya preferensi dan kebutuhan berbeda, jadi kami perlu memastikan data yang dikumpulkan benar-benar dapat digunakan.”, ujarnya.

Dukungan dan Harapan dari Pihak Fakultas

Prof. Tyas dalam kegiatan serah terima secara resmi proyek inovasi layanan *chatbot* “TanyAku” kepada Wakil Dekan 1 yang dilaksanakan pada hari Kamis, 19 Desember 2024 bertempat di Gedung A FKM UI, menyatakan rasa syukurnya karena FKM UI yang lulusannya akan menjadi MIRACLE, dengan L sebagai *Leader*, dapat terus bertumbuh dengan dukungan kepemimpinan dekanat, dan mahasiswa kini dapat meninggalkan warisan bermanfaat, menunjukkan bahwa pemimpin terbaik adalah mereka yang memberikan manfaat bagi orang lain.

Dalam momen tersebut, Wakil Dekan 1 FKM UI, Dr. Ir. Asih Setiari, M.Sc, memberikan respon positif dan menghargai inovasi yang telah dihasilkan oleh para mahasiswa kelas “Amerta” sebagai implementasi dari proses pembelajaran yang diampu oleh Prof. Tyas. “Terima kasih banyak atas inovasi-inovasi yang telah diusulkan. Hal ini sangat penting untuk FKM UI, mengingat inovasi menjadi salah satu indikator penilaian yang akan mendukung peningkatan kualitas layanan dan sistem manajemen FKM UI”. Menurutnya, inovasi menjadi salah





satu kunci sukses yang mengantarkan FKM UI meraih sertifikasi ISO 9001 terkait dengan sistem manajemen pada tahun 2017 dan WBK pada tahun 2021, sehingga diharapkan dapat berkelanjutan.

Program pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan bagi lingkungan FKM UI. Proyek yang dihasilkan mahasiswa tidak hanya menjadi solusi praktis, tetapi juga berpotensi menjadi katalisator menciptakan budaya inovasi di kalangan mahasiswa di masa depan. Selain itu Dr. Asih juga sangat menantikan inovasi-inovasi berikutnya dari mata kuliah Kepemimpinan Strategis dan Berpikir Sistem. (mhs)

Posbindu Griseta FKM UI Hadir Kembali, Berikan Pelayanan Kesehatan Dasar dan Informasikan Tata Cara Pemanfaatan, Hak serta Kewajiban Pengguna JKN



Posbindu (Pos Pembinaan Terpadu) memiliki peran penting dalam pencegahan penyakit tidak menular (PTM) dengan menyediakan pemeriksaan kesehatan rutin seperti pengukuran tekanan darah, gula darah, kolesterol, dan asam urat. Deteksi dini terhadap faktor risiko PTM memungkinkan intervensi cepat untuk mencegah penyakit berkembang lebih parah. Selain itu, Posbindu juga berfungsi sebagai sarana edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai gaya hidup sehat, pola makan, dan pentingnya aktivitas fisik.

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM UI) sebagai fakultas dalam rumpun ilmu kesehatan yang peduli akan pencegahan PTM pada seluruh sivitas dan keluarga besarnya juga melaksanakan kegiatan Posbindu secara rutin setiap 2 bulan sekali. Seperti halnya pada 20 Desember 2024, FKM UI mengadakan kegiatan Posbindu GRISETA (Griya Sehat Kita) yang diperuntukkan bagi seluruh sivitas akademika dan keluarga besar FKM UI. Kegiatan ini diselenggarakan di Lobby A FKM UI sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kesehatan di tengah aktivitas akademik dan pekerjaan yang padat.

Kegiatan Posbindu ini merupakan kesempatan bagi seluruh peserta untuk mendapatkan layanan mini *medical check-*



up yang meliputi beberapa pemeriksaan kesehatan dasar, seperti pengukuran tekanan darah, pemeriksaan gula darah, asam urat, dan kolesterol. Pemeriksaan-pemeriksaan ini bertujuan untuk mendeteksi dini berbagai potensi masalah kesehatan yang dapat memengaruhi kualitas hidup. Mini *medical check-up* diselenggarakan atas kerjasama dengan RS Mitra Keluarga Depok, serta terdapat dukungan dari Indofood.

Selain itu, kegiatan ini juga menawarkan layanan konsultasi kesehatan dengan tenaga medis yang kompeten, memberikan kesempatan bagi peserta untuk berkonsultasi secara langsung mengenai kondisi kesehatan mereka dan mendapatkan saran yang relevan.

Salah satu bagian penting dari acara ini



adalah Health Talk dengan tema “JKN: Tata Cara Pemanfaatan dan Hak/Kewajiban dalam Pelayanan Kesehatan” yang disampaikan oleh Dr. Pujiyanto, S.K.M., M.Kes., Dosen Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan FKM UI. Tema ini dipilih untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang saat ini menjadi salah satu program utama dalam sistem kesehatan Indonesia.

Dalam sesi ini, peserta diajak untuk lebih memahami cara memanfaatkan JKN, hak-hak peserta dalam mendapatkan pelayanan kesehatan, kewajiban yang harus dipenuhi

oleh peserta untuk memaksimalkan manfaat dari program ini, serta kewajiban fasilitas kesehatan untuk menangani pasien pengguna JKN bahkan dalam keadaan darurat. “Pada saat keadaan darurat, fasilitas kesehatan wajib memberikan pelayanan darurat tidak hanya fasilitas kesehatan pemberi layanan JKN tetapi juga bisa di fasilitas kesehatan manapun yang tidak menjadi penyedia layanan dengan JKN. Jika keadaan sudah membaik baru pasien akan dipindahkan ke fasilitas kesehatan yang bekerja sama dengan JKN dalam hal ini BPJS Kesehatan,” tutur Dr. Pujiyanto.

Kegiatan Posbindu ini tidak hanya diadakan

sebagai bentuk perhatian terhadap kesehatan individu, tetapi juga sebagai langkah nyata FKM UI dalam mendukung peningkatan kesehatan sivitas akademika dan keluarga besar FKM UI secara menyeluruh. Diharapkan, kegiatan ini dapat menjadi momentum untuk membangun budaya hidup sehat yang lebih baik di lingkungan kampus. Posbindu juga sebagai komitmen FKM UI untuk terus mengedukasi dan memberikan layanan yang bermanfaat bagi keluarga besarnya, serta mendorong mereka untuk selalu menjaga kesehatan dengan cara yang tepat dan bertanggung jawab. (wrk)

SEMOL FKM UI Seri ke-32: Kepemimpinan Tenaga Kesehatan dalam Menjawab Tantangan Kesehatan Masyarakat

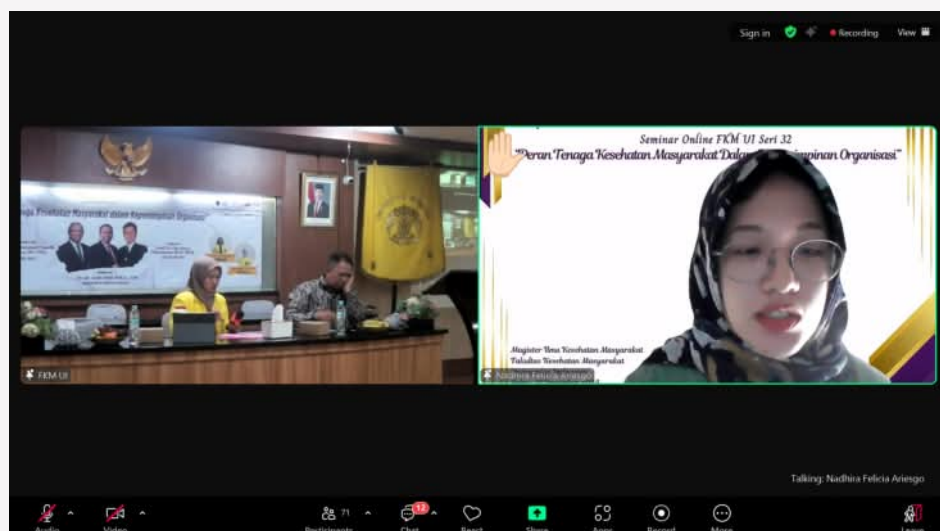
Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) kembali menyelenggarakan Seminar Online Seri ke-32 dengan tema “Peran Tenaga Kesehatan dalam Kepemimpinan Organisasi”. Kegiatan yang dilaksanakan pada Sabtu, 21 Desember 2024 ini dihadiri oleh mahasiswa dan praktisi kesehatan secara hybrid, bertempat di Ruang Promosi Doktor Gedung G FKM UI dan melalui *platform Zoom Meeting*. Seminar yang dikelola oleh Mahasiswa Program Studi Pascasarjana FKM UI ini mengupas peran strategis tenaga kesehatan dalam kepemimpinan organisasi, khususnya di sektor kesehatan masyarakat, untuk menjawab tantangan yang terus berkembang.

Melalui sambutannya, Dr. Ir. Asih Setiari, M.Sc., Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian, dan Kemahasiswaan FKM UI, menegaskan bahwa tema ini sangat relevan dengan perkembangan dunia kesehatan masyarakat. Menurutnya, tenaga kesehatan masyarakat tidak hanya berperan dalam pelayanan kesehatan di lapangan, tetapi juga memiliki tanggung jawab strategis untuk memimpin secara efektif di berbagai tingkat organisasi.

“Kepemimpinan bukanlah sesuatu yang dimulai ketika seseorang menduduki jabatan tertentu, tetapi berakar pada kemampuan mengambil inisiatif, berkomunikasi dengan baik, dan memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama, baik dalam skala

komunitas, institusi, maupun organisasi kesehatan,” ujar Dr. Asih. Tenaga kesehatan memiliki peran vital sebagai penggerak perubahan yang tidak hanya memahami isu kesehatan, tetapi juga mampu mengintegrasikan pendekatan lintas sektor untuk menghadapi tantangan kesehatan masyarakat. “Selain itu, kemampuan merancang kebijakan dan mengelola sumber daya secara efektif juga menjadi bagian dari tanggung jawab yang harus diemban oleh tenaga kesehatan dalam menjalankan perannya,” tambah Dr. Asih.

Seminar ini menghadirkan sejumlah pembicara yang ahli di bidangnya dalam upaya menjawab kompleksitas tantangan di sektor kesehatan masyarakat, salah satunya adalah Prof. Dr. Ede Surya Darmawan, S.K.M., M.D.M., Ketua Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan (AKK) FKM UI. Melalui pemaparannya, Prof. Ede mengupas berbagai dimensi penting yang mencakup fungsi manajemen, transformasi sumber daya, hingga tantangan dalam membangun kepemimpinan strategis yang relevan dan berdaya saing. Menurut Prof. Ede, fungsi utama manajemen adalah mengubah sumber daya menjadi kinerja melalui pendekatan kepemimpinan strategis yang efektif. “Kepemimpinan tidak hanya berbicara soal jabatan, tetapi bagaimana seseorang mampu menciptakan kebiasaan efektif untuk menghasilkan organisasi yang efektif. *Effective people create effective organizations*,” tegasnya. Prof. Ede juga



menjelaskan bahwa kepemimpinan ada di semua tingkat organisasi dengan tujuan utama menjaga mutu layanan kesehatan.

Prof. Ede menyoroti pentingnya kerja keras untuk memanfaatkan bonus demografi, meskipun Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam sejajar dengan negara maju. “*Human Capital Index (HCI)* Indonesia saat ini berada di angka 0,54, jauh dibawah Singapura yang mencapai 0,88 dan Malaysia di angka 0,61. Hal ini berpengaruh langsung terhadap produktivitas dan daya saing bangsa di panggung global,” ujarnya.

Prof. Ede juga mengidentifikasi sejumlah tantangan, seperti transisi demografi menuju populasi lanjut usia pada tahun 2045, digitalisasi yang memicu gaya hidup sedenter, ketimpangan antar wilayah, serta meningkatnya kasus penyakit tidak menular. Selain itu, perencanaan yang belum harmonis antara pusat dan daerah menjadi salah satu kendala utama dalam menghadapi tantangan ini. Menurut Prof. Ede, pentingnya transformasi layanan kesehatan primer perlu ditekankan untuk menjawab tantangan tersebut. “Edukasi penduduk, pencegahan primer dan sekunder, serta peningkatan kapasitas layanan primer harus menjadi prioritas,” ujarnya. Prof. Ede juga melihat digitalisasi sebagai peluang besar untuk mendukung ekosistem layanan kesehatan di Indonesia. Namun, Prof. Ede menggarisbawahi

perlunya integrasi sistem digital. “Saat ini terdapat lebih dari 400 aplikasi pemerintah yang belum saling terintegrasi. Hal ini menyebabkan efisiensi pengelolaan data kesehatan masih menjadi pekerjaan rumah,” jelasnya.

Sebagai bagian dari upaya memperkuat wawasan tentang kepemimpinan dalam sektor kesehatan, Dr. dr. Andi Afdal, MBA., AAK., Direktur SDM dan Umum BPJS Kesehatan, turut memberikan materi yang relevan. Dalam sesinya, Dr. Andi menyoroti urgensi penguatan layanan kesehatan primer sebagai salah satu strategi kunci untuk mengurangi beban biaya perawatan lanjutan yang semakin meningkat. Dr. Andi memaparkan bahwa biaya pelayanan kesehatan nasional menunjukkan tren yang signifikan dari tahun ke tahun, dengan total sebesar Rp90,33 triliun pada 2021, Rp113,47 triliun pada 2022, dan mencapai Rp158,9 triliun pada 2023. “Setiap hari, sebanyak 1,92 juta peserta memanfaatkan layanan JKN sepanjang 2024, atau setara dengan 1.334 pemanfaatan per menit. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya memastikan aksesibilitas dan kualitas layanan kesehatan bagi masyarakat,” jelasnya. Lebih jauh, dua esensi utama kepemimpinan dalam semua konteks, yaitu kemampuan untuk membawa perubahan ke arah yang lebih baik dan menciptakan manfaat nyata bagi orang lain. “Kepemimpinan yang baik selalu dimulai dari diri sendiri. *Being a good leader*

always starts with yourself—manage yourself first, then manage your team,” ujar Dr. Andi. Pendekatan holistik perlu ditekankan dalam memimpin suatu organisasi, mencakup *mindset* yang unggul (*excellent*), perilaku yang terarah dan penuh tujuan (*act with purpose and clarity*), serta hasil yang mampu menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang terlibat (*create value*).

Melengkapi perspektif mengenai kepemimpinan strategis, seminar ini juga menghadirkan sudut pandang dari generasi muda, salah satunya melalui pemaparan Rabiatul Adawiyah, S.Gz., mahasiswa Pascasarjana FKM UI. Dalam sesinya, Rabiatul menguraikan hasil survei terkait kepemimpinan strategis dan berpikir sistem yang menggambarkan kebutuhan mendesak akan pengembangan diri, peningkatan kesadaran, serta budaya belajar yang inklusif di lingkungan organisasi. Diharapkan, wawasan yang diperoleh dapat memotivasi peserta untuk terus berperan aktif memimpin organisasi dan menciptakan perubahan positif di dunia kesehatan masyarakat. FKM UI berkomitmen untuk terus mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan kepemimpinan strategis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta mendorong kolaborasi antar sektor demi tercapainya sistem kesehatan yang lebih baik dan berkelanjutan. (DFD)



RUBRIK KHUSUS PRESTASI

Mahasiswa FKM UI Raih Penghargaan Tenaga Kesehatan Teladan Nasional Tahun 2024

Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) kembali berbangga atas prestasi salah satu mahasiswanya, Lami Trisetiawati, S.K.M. Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat FKM UI, yang juga bagian dari Komite Mutu Rumah Sakit Pusat Otak Nasional (RSPON) Prof. Dr. dr. Mahar Mardjono Jakarta ini berhasil meraih penghargaan bergengsi di tingkat nasional. Bertempat di Swissôtel Jakarta PIK Avenue pada 13 Agustus 2024, Lami dinobatkan sebagai Tenaga Medis dan Tenaga Kesehatan Teladan Nasional dalam kategori Inovasi Tenaga Kesehatan. Penghargaan ini diserahkan langsung oleh Wakil Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Prof. dr. Dante Saksono Harbuwono, Sp.PD., Ph.D., KEMD., sebagai bentuk penghargaan atas dedikasi dan kontribusi luar biasa dalam bidang kesehatan.

Penghargaan Tenaga Medis, Tenaga Kesehatan Teladan, dan Kader Berprestasi Tingkat Nasional tahun 2024 merupakan



ajang apresiasi bergengsi yang diberikan kepada 230 individu. Penerima penghargaan ini terdiri atas tenaga medis dan tenaga kesehatan dari berbagai fasilitas pelayanan kesehatan, baik milik pemerintah maupun sektor swasta, serta kader posyandu dari seluruh Indonesia. Dari total penerima, sebanyak 169 penghargaan

diberikan khusus kepada tenaga medis dan tenaga kesehatan teladan yang dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu inovasi, daerah terpencil perbatasan dan kepulauan (DTPK), pengabdian tanpa batas, serta petugas tanggap darurat bencana atau krisis kesehatan.

Penganugerahan ini bertujuan untuk memberikan apresiasi atas kontribusi dan prestasi yang telah diraih, sekaligus menjadi motivasi bagi tenaga kesehatan untuk terus mengabdikan diri demi terciptanya masyarakat yang sehat. Sebagai penyelenggara dari apresiasi tersebut, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) mengusung tema khusus, yaitu "Tenaga Medis dan Tenaga Kesehatan Teladan serta Kader Berprestasi Mengabdikan untuk Negeri, Menuju Indonesia Emas 2045". Tema ini mencerminkan penghormatan terhadap pengabdian, prestasi kerja, inovasi, serta peran aktif para sumber daya manusia kesehatan dalam mendukung keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan.

Inovasi yang diinisiasi oleh Lami bertujuan untuk menciptakan perubahan signifikan dalam sistem dan alur penanganan pasien *code stroke* melalui penggunaan terapi rTPA. Terapi rTPA adalah singkatan dari *recombinant Tissue Plasminogen Activator*, yaitu suatu pengobatan yang digunakan untuk melarutkan bekuan darah yang



menyebabkan sumbatan pada pembuluh darah, khususnya pada kasus stroke iskemik akut. Stroke iskemik terjadi ketika aliran darah ke otak terganggu akibat adanya bekuan darah. Dari perspektif mutu pelayanan, inovasi Lami berfokus pada peningkatan *response time*, memungkinkan intervensi dilakukan dengan lebih cepat dan efisien. “Dari sisi keselamatan pasien, pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan perbaikan klinis. Terapi rTPA yang diberikan secara tepat waktu terbukti secara signifikan menurunkan skor tingkat keparahan stroke berdasarkan *National Institutes of Health Stroke Scale (NIHSS)*,” ujar Lami. Melalui implementasi yang tepat, inovasi ini tidak hanya menjadi landasan dalam meningkatkan mutu layanan kesehatan tetapi juga memastikan keselamatan pasien stroke secara optimal.

Proses seleksi kandidat penerima penghargaan dilakukan secara transparan dan berjenjang, dimulai dari tingkat daerah hingga tingkat nasional. Melalui pendekatan ini, Kementerian Kesehatan RI memastikan proses pengajuan kandidat terbuka dan bebas dari nepotisme. Hal ini menjadikan prestasi Lami sebagai cerminan dedikasi dan kualitas terbaik tenaga kesehatan Indonesia sekaligus kebanggaan bagi FKM UI.

Melalui unggahan di media sosialnya, Lami Trisetiawati menyampaikan rasa syukur atas pencapaiannya. “Penghargaan ini merupakan salah satu anugerah besar yang diberikan Allah SWT,” tulisnya, menggambarkan penghargaan tersebut sebagai karunia sekaligus motivasi untuk terus memberikan yang terbaik dalam pengabdian di bidang kesehatan. Ia juga menjelaskan bahwa inovasi yang dihasilkan melalui pekerjaannya di komite mutu rumah sakit diharapkan dapat membawa manfaat besar bagi rumah sakit, masyarakat, dan bangsa. “Terima kasih kepada seluruh tim yang terlibat. Melalui komitmen bersama untuk meningkatkan kualitas pelayanan, inovasi ini akhirnya dapat terwujud,” tambah Lami.

Prestasi yang diraih oleh Lami Trisetiawati tidak hanya menjadi kebanggaan pribadi, tetapi juga mencerminkan komitmen FKM UI dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Sebagai salah satu pusat pendidikan kesehatan masyarakat terkemuka di Indonesia, FKM UI terus berupaya mencetak mahasiswa yang tidak



hanya unggul secara akademik, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan kesehatan bangsa. Prestasi ini menjadi bukti nyata bahwa mahasiswa FKM UI siap menjadi agen perubahan dalam mewujudkan Indonesia yang lebih sehat dan sejahtera menuju Indonesia Emas 2045.

“Sebagai Dekan yang mewakili keluarga besar FKM UI, kami merasa sangat bangga dan bersyukur atas penghargaan di tingkat nasional yg telah dianugerahkan kepada Lami Trisetiawati, S.K.M., mahasiswa program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat FKM UI. Penghargaan yang diperoleh Lami Trisetiawati, sebagai Tenaga Kesehatan Teladan Nasional Tahun 2024, dari kategori inovasi ini, merupakan sebuah pencapaian yang prestisius. Selain aspek motivasi, kecerdasan, dedikasi dan kegigihan Lami Trisetiawati, inovasi yang telah dikembangkannya juga merupakan bukti nyata dukungan UI kepada mahasiswa dan dosen dalam menciptakan inovasi teknologi yang unggul dan berdampak sosial nyata, khususnya dalam menyelesaikan masalah kesehatan masyarakat yang semakin kompleks di Indonesia,” tutur Dekan FKM UI, Prof. dr. Mondastri Korib Sudaryo, M.S., D.Sc.

Prof. Mondastri juga berharap pencapaian Lami Trisetiawati dapat menjadi contoh *par excellence* yang dapat membangkitkan motivasi dan semangat kuat seluruh sivitas akademika, yaitu para mahasiswa dan juga dosen untuk mempersembahkan prestasi yang terbaik untuk UI dan Indonesia. (DFD)

Referensi di luar wawancara:

Kementerian Sekretariat Negara. (2024). Kepada Tenaga Medis dan Tenaga Kesehatan Teladan, Wapres Minta Terus Lanjutkan Pengabdian Maksimal | Sekretariat Negara. Setneg.go.id. https://www.setneg.go.id/baca/index/kepada_tenaga_medis_dan_tenaga_kesehatan_teladan_wapres_minta_terus_lanjutkan_pengabdian_maksimal

Rokom. (2024, August 13). 230 SDM Kesehatan Teladan Terima Penghargaan dari Kemenkes. Sehat Negeriku. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20240813/0146226/230-sdm-kesehatan-teladan-terima-penghargaan-dari-kemenkes/>

Akun Instagram @lami_trisetiawati dan @rumahsakitotak

Lima Dosen FKM UI Terima Penghargaan Pengmas sebagai Pengabdi Terbaik pada Rumpun Ilmu Kesehatan

Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) kembali mengukir prestasi membanggakan bagi fakultas dengan meraih penghargaan pengmas dalam acara Festival Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat UI 2024

yang dilaksanakan pada 2 – 4 Oktober 2024. Penghargaan ini diberikan sebagai bentuk apresiasi terhadap kontribusi nyata para dosen di lingkungan UI dalam melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat yang berdampak

langsung pada peningkatan kualitas hidup masyarakat, khususnya di bidang kesehatan masyarakat.

Kelima dosen yang meraih Penghargaan Pengmas sebagai Pengabdi Terbaik pada Rumpun Ilmu Kesehatan di FKM adalah:



1. Abdul Kadir, S.K.M., M.Sc. – Ketua Program Studi S1 Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

2. Dr. Asih Setiarini, M.Sc.– Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian, dan Kemahasiswaan

3. Dr. Ir. Diah Mulyawati Utari, M.Kes.– Ketua Program Studi S1 Gizi

4. Prof. Doni Hikmat Ramdhan, S.K.M., M.K.K.K.– Manajer Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat

5. Prof. Fatma Lestari, S.Si., M.Si., Ph.D.– Guru Besar Departemen K3

Penghargaan ini diberikan atas keberhasilan mereka dalam menjalankan program-program pengabdian yang mengintegrasikan penelitian ilmiah dengan pemberdayaan masyarakat, serta upaya mereka dalam menyelesaikan permasalahan kesehatan yang dihadapi oleh masyarakat.

Dr. Asih Setiarini, Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian, dan Kemahasiswaan FKM UI yang juga salah satu penerima penghargaan, mengungkapkan rasa syukur dan bangga atas apresiasi yang diterima. "Pengabdian kepada masyarakat adalah salah satu komitmen FKM UI untuk memberikan dampak positif bagi

masyarakat. Penghargaan ini bukan hanya milik kami sebagai dosen, tetapi juga hasil dari kerja keras tim yang terlibat dalam program-program pengabdian yang kami jalankan," tutur Dr. Asih.

Keberhasilan program pengabdian ini, lanjutnya, terletak pada kemitraan yang terjalin antara akademisi, masyarakat, dan berbagai pihak terkait. "Kami berfokus pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola masalah kesehatan di komunitasnya, dengan pendekatan berbasis bukti yang berasal dari hasil-hasil penelitian."

Festival Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat UI 2024 merupakan ajang tahunan yang diselenggarakan oleh Universitas Indonesia untuk memberikan penghargaan kepada sivitas akademika yang telah memberikan kontribusi signifikan melalui program-program pengabdian masyarakat. Dalam acara ini,

berbagai program pengabdian dari seluruh fakultas di UI dipresentasikan dan dihargai, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari tanggung jawab sosial akademik.

Keberhasilan FKM UI dalam memenangkan lima penghargaan pada ajang tersebut menunjukkan komitmen kuat fakultas dalam menyelenggarakan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada praktik yang langsung bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan misi FKM UI untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya berkompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian tinggi terhadap kesehatan masyarakat. (wrk)

Rekomendasikan Potensi Penghematan Skrining pada Catin, Dini Kurniawati Raih Juara 1 pada SiBijaKs Awards 2024



Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) memperlihatkan prevalensi yang masih tinggi di Indonesia. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa 1 dari 5 balita mengalami *stunting* serta kejadian perempuan ataupun ibu hamil menderita penyakit menular maupun tidak menular masih terjadi, seperti prevalensi anemia ibu hamil sebesar 28%.

Dengan latar belakang tersebut, Dini Kurniawati, mahasiswa S2 Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat 2023 bersama tim dari Thinkwell, LLC/USAID Health Financing Activity, memberikan rekomendasi kebijakan yang bertajuk “Potensi Penghematan Biaya Skrining Calon Pengantin terhadap Penurunan Penyakit” pada kompetisi Rekomendasi Kebijakan Kesehatan (SiBijaKs) Awards 2024. Pada 18 Oktober 2024, rekomendasi Dini bersama tim mendapatkan penghargaan sebagai Juara 1 pada kategori umum.

SiBijaKs Awards 2024 merupakan kompetisi penulisan rekomendasi

kebijakan kesehatan dengan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 sebagai sumber data utama yang digelar oleh Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) Kementerian Kesehatan RI. Bentuk rekomendasi yang diberikan berupa risalah kebijakan (*policy brief*) yang fokus pada isu kebijakan tertentu serta menawarkan alternatif solusi terhadap permasalahan yang memerlukan perhatian segera dari pembuat kebijakan.

Dini Kurniawati bersama tim memberikan rekomendasi berupa program perluasan skrining calon pengantin (catin) di Indonesia beserta formula perhitungan dan potensi penghematannya bagi anggaran pemerintah.

“Upaya skrining bermanfaat untuk mencegah penularan penyakit baik pada pasangan maupun janin. Di Indonesia, skrining pada catin baru diimplementasikan di DKI Jakarta sejak tahun 2017. Sehingga, jika nantinya Kemenkes ingin mengimplementasikan skrining catin ke seluruh Indonesia, tentunya diperlukan

formula perhitungan pada kebutuhan anggaran pemerintah serta bagaimana potensi penghematannya jika kebijakan ini diimplementasikan,” tutur Dini Kurniawati.

Formula penghitungan yang dilakukan Dini Kurniawati bersama tim ialah dengan memproyeksikan jumlah pengantin dalam lima tahun ke depan dengan biaya satuan dari tiap komponen pemeriksaan serta angka inflasi yang ikut diperhitungkan. Adapun paket manfaat skrining yang diajukan terdiri dari 3 skenario, yaitu Paket Minimal yang terdiri dari pemeriksaan fisik dan jiwa, biaya admisi, dan hemoglobin; Paket Moderat yang terdiri dari paket minimal ditambah pemeriksaan HIV, sifilis, hepatitis B, TBC, diabetes mellitus, dan hipertensi; serta Paket Komprehensif yang terdiri dari paket moderat ditambah pemeriksaan thalassemia. Adapun formulasi perhitungan juga menggunakan 2 asumsi (tanpa dan memperhitungkan kepesertaan JKN catin).

“Pembahasan tentang *financing* cukup seksi namun belum banyak orang

yang menuliskannya. Kami melakukan perhitungan dari target catin tersebut dikali dengan biaya satuan pemeriksaan. Pada tahun 2025 dalam setahun, pada asumsi 1 didapatkan angka kebutuhan sekitar 44-256 miliar dan pada asumsi 2 sekitar 26-238 miliar. Setelah perhitungan tersebut, dilakukan perbandingan dengan beban anggaran dalam satu tahun dari beberapa penyakit yang telah teridentifikasi sebelumnya. Hasilnya ternyata jauh lebih rendah dibandingkan beban anggaran sebelumnya,” terang Dini Kurniawati.

“Hal ini bisa dilaksanakan sesuai asumsi atau skenario yang dapat dipilih oleh Kemenkes. Dalam jangka panjang, kami berharap dapat menghasilkan penghematan pada dana jaminan sosial dan dengan pemerintah tetap memantau dalam pemanfaatannya dari pelaksanaan skrining serta melihat dampaknya terhadap penurunan di semua penyakit hingga bagaimana penghematan biayanya”.

Atas keberhasilan menjuarai SiBijaKs Award 2024, Dini bersama tim telah diundang kembali untuk melakukan presentasi di depan para eselon 1 di



Kementerian Kesehatan untuk melakukan tindak lanjut terkait rekomendasi kebijakan bersama Dirjen Kesmas dan Direktorat Usia Produktif dan Lanjut Usia (UPL) yang merupakan PIC untuk pelaksanaan skrining jika nantinya terimplementasikan.

Prestasi Dini bersama tim menjadi hasil yang membanggakan dan mendapatkan apresiasi dari pimpinan fakultas. “Sebagai akademisi, salah satu tugas kita adalah

memberikan buah pikir kita untuk perbaikan dan solusi permasalahan kesehatan di negeri kita tercinta. Dini Kurniawati dan tim telah berperan nyata melalui raihan prestasi dalam memberikan rekomendasi kebijakan kesehatan. Harapan kami rekomendasi-rekomendasi kebijakan kesehatan akan terus dilahirkan oleh para mahasiswa FKM UI,” tutur Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian, dan Kemahasiswaan FKM UI, Dr. Ir. Asih Setiari, M.Sc.



“Semoga apa yang telah kami usulkan bisa bermanfaat bagi Kemenkes dalam pengambilan kebijakan berdasarkan *evidence-based* yang ada. Di masa yang akan datang pula diharapkan terjadinya penurunan prevalensi penyakit menular dan tidak menular serta prevalensi penyakit akibat keturunan. Kami berharap juga kebijakan ini dapat mendukung keberhasilan kehamilan dan berkontribusi pada generasi yang sehat dan penurunan AKI serta AKB,” tutup Dini Kurniawati dengan harapan yang diberikan. (ITM)

Dosen FKM UI, Kartika Anggun Dimar Setio, Terpilih Menjadi Young Professional 2024 Cohort Program dari The Sexual Research Violence Research Initiatives (SVRI)

Kartika Anggun Dimar Setio, M.K.M., staf pengajar Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) terpilih menjadi Young Professional 2024 Cohort

Program dari The Sexual Research Violence Research Initiatives (SVRI). The SVRI adalah jaringan global terbesar yang memiliki tujuan untuk memajukan penelitian

tentang kekerasan terhadap perempuan, kekerasan terhadap anak, dan bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender lainnya.

Pemilihan berlangsung pada ajang SVRI Forum 2024 di Cape Town Afrika Selatan pada 21 – 25 Oktober 2024. Pemilihan ini dilakukan melalui pertimbangan atas dedikasi dan potensi Tika di masa depan terkait isu kekerasan berbasis gender. SVRI menilai penelitian Tika terkait perkawinan anak berhasil mengungkap fenomena lingkaran kekerasan yang dialami korban penyintas perkawinan anak.

Melalui penghargaan ini Tika berharap dapat terus konsisten memperjuangkan pengarusutamaan isu kekerasan berbasis gender dalam sistem kesehatan masyarakat serta menciptakan generasi masa depan profesional kesmas di Indonesia yang memahami konteks kekerasan berbasis gender dalam pelayanan kesehatan.



Dua Mahasiswa FKM UI Raih Best Oral Presentation pada The 55th Asia Pacific Academic Consortium for Public Health 2024

Dua mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) baru saja meraih penghargaan pada konferensi internasional The 55th Asia Pacific Academic Consortium for Public Health (APACPH) 2024. Mereka adalah mahasiswa Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat yaitu Yudha Asy'ari, S.ST. Ft., S.K.M., yang meraih 1st *best oral presenter* dan Ulfi Hida Zainita, S.K.M., yang meraih *best oral presenter* pada The 55th APACPH yang diselenggarakan pada 22 – 25 Oktober 2024 di BEXCO, Busan, Korea Selatan.

Pada presentasinya, Yudha memilih topik epidemiologi dengan judul presentasi "*Analysis of the Factors Influencing Outcome in Patients with Spinal Cord Injury in Jakarta*". Penelitiannya ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap hasil yang lebih baik pada pasien *spinal cord injury* (SCI) selama rawat inap. "Cedera tulang belakang atau *spinal cord injury* (SCI) dapat menyebabkan morbiditas dan mortalitas. Kerusakan tersebut dapat memengaruhi aspek motorik, sensorik, mental, seksual, dan ekonomi," tutur Yudha. Penelitiannya ini menggunakan desain penelitian *cross-sectional* institusional yang digunakan



untuk menganalisis pasien SCI yang dirawat di Rumah Sakit Umum Fatmawati antara tahun 2020 dan 2021.

Berbagai faktor dapat memengaruhi hasil yang lebih baik bagi pasien rawat inap dengan SCI. Hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa usia, etiologi, dan *American Spinal Injury Association (ASIA) Impairment Scale* saat masuk, semuanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana perubahan hasil untuk pasien SCI di Jakarta. "Untuk itu, kami menyoroti kebijakan yang dibutuhkan

seperti peraturan Kementerian Kesehatan yang berkaitan dengan pencegahan penyakit menular yang dapat menyebabkan SCI oleh pemerintah agar kasus SCI tidak banyak ditemukan lagi pada pasien,” pungkash Yudha. Pada sesi presentasinya, Yudha dinilai oleh Prof. Yoon Moonsoo dari Yonsei University dan Prof. Jeffery Stephen dari Universiti Malaysia Sarawak sebagai *chairperson*.

Sementara Ulfi, memilih topik *urban-rural environment* dengan judul presentasinya “A Nationwide Study: Climate Change Prevention Behavior among Indonesian Adolescents”. Penelitian yang dilakukannya ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku pencegahan perubahan iklim pada remaja Indonesia. Ulfi menyampaikan bahwa perubahan iklim berpotensi mengancam hak-hak dasar remaja Indonesia. Oleh karena itu, perilaku pencegahan perubahan iklim menjadi hal mendasar untuk melindungi kehidupan remaja di masa mendatang. Pada hasil penelitian yang dilakukan pada remaja dari wilayah Surabaya, Banjarbaru, Makassar, Kupang dan Jambi tersebut, Ulfi menyampaikan bahwa perilaku pencegahan perubahan



iklim pada remaja dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Remaja dengan orang tua berpendidikan SMP, SMA, dan Universitas memiliki perilaku yang sangat baik dalam mencegah perubahan iklim dibandingkan dengan remaja dengan orang tua berpendidikan rendah (SD atau tidak sekolah).

“Kerja sama orang tua diperlukan untuk

membudayakan perilaku pencegahan perubahan iklim di rumah sebagai pelengkap pendidikan yang diterima anak-anaknya di sekolah. Membudayakan perilaku pencegahan akan membangun lingkungan yang sehat dan aman bagi kehidupan anak-anak di masa mendatang,” tutur Ulfi. Pada sesi presentasinya, Ulfi dinilai oleh Prof. Victor Hoe dari Universiti of Malaya sebagai *chairperson*.

Yudha dan Ulfi berhasil terpilih menjadi *best oral presentation* bersaing dengan 500 orang partisipan lainnya dari berbagai negara se Asia-Pasifik, karena cara penyajian presentasi dan cara menjawab pertanyaan saat sesi tanya jawab dianggap memenuhi kriteria penilaian yang dilakukan oleh *chairperson* dari masing-masing topik.

Mengangkat tema “*Shifting Paradigm for Future Society and Community*”, The 55th APACPH 2024 bertujuan untuk membangun *platform* dalam memelopori kemajuan teknologi ilmiah mutakhir seperti *gene editing* dan *artificial intelligence*, yang akan membentuk lanskap masyarakat di masa depan. Selain itu, APACPH juga aktif terlibat dan memfasilitasi diskusi mendalam tentang peran dan kontribusi penting kesehatan masyarakat serta menjajaki persiapan dan tanggung jawab yang penting untuk melatih para profesional kesehatan masyarakat yang unggul di masa depan.

Dekan FKM UI, Prof. dr. Mondastri Korib Sudaryo, M.S., D.Sc., menyambut baik dan memberikan apresiasi kepada para mahasiswa FKM UI yang berhasil membawa nama baik FKM UI di kancah internasional. “Alhamdulillah FKM UI tak hentinya berbangga atas capaian para mahasiswa.



Kali ini, mahasiswa S2 K3 FKM UI, Yudha dan Ulfi yang memberikan prestasi di kancah internasional. Dengan banyaknya prestasi mahasiswa FKM di kancah internasional ini membuktikan bahwa FKM

UI telah secara berkelanjutan berhasil mencapai upaya internasionalisasi,” tutur Dekan FKM UI. Dalam hal ini, Dekan FKM UI juga mengajak para mahasiswa lain untuk berperan sebagai *brand ambassador*

yang membawa nama baik fakultas dan Indonesia di kancah nasional maupun global melalui prestasi yang dapat mereka torehkan. (wrk)

dr. Agustin Kusumayati, Ph.D Mendapatkan Anugerah Medal of Merit APACPH 2024

Staf pengajar Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) kembali mendapatkan pengakuan internasional terhadap kiprahnya di dunia pendidikan kesehatan. dr. Agustin Kusumayati, M.Sc., Ph.D., mendapatkan anugerah Medal of Merit pada konferensi APACPH yang diselenggarakan di BEXCO Convention Center, Busan Korea Selatan. APACPH (Asia-Pacific Academic Consortium for Public Health) ke-55 yang berlangsung sejak 23 – 25 Oktober 2024 ini mengusung tema “*Public Health: Shifting Paradigm for Future Society and Community*”.

APACPH Medal of Merit adalah penghargaan yang diberikan kepada individu yang telah memberikan layanan luar biasa yang konsisten dengan misi Asia-Pacific Academic Consortium for Public Health (APACPH). Misi APACPH

adalah untuk meningkatkan pendidikan profesional untuk kesehatan masyarakat. Dalam sejarahnya, Medal of Merit telah diberikan sejak tahun 1992, dan hingga tahun 2022 ini telah diberikan kepada 24 tokoh pendidik dari berbagai perguruan tinggi negara anggota APACPH yang konsisten memberikan pelayanan luar biasa dalam peningkatan pendidikan profesional kesehatan masyarakat. Dr. Agustin dari Universitas Indonesia menerima penghargaan ini bersama dengan tokoh lain yaitu Prof. Dr. Betty Ya-Wen Chiu, Executive Director, Health Policy Center, Institute of Population Health Sciences, National Health Research Institutes, Taiwan dan Prof. Dr. Elahe Nezami dari Miller School of Medicine University of Miami, The United States of America.

Pengumuman anugerah Medal of Merit

disampaikan pada pembukaan konferensi oleh President APACPH, Prof. Dr. So Yoon Kim (Yonsei University College of Medicine, Republic of Korea), sementara penyerahan medal dilakukan oleh Secretary-General, Prof. Dr. Indika Mahesh Karunathilake (University of Colombo, Sri Lanka)

Dr. Agustin Kusumayati, telah berkontribusi besar dalam organisasi APACPH. Tercatat sejak 2015 hingga saat ini, Dr. Agustin merupakan Regional Director for Indonesia. Sejak 2019-2021, 2021-2023 menjabat sebagai President, dan 2023-2025 sebagai Immediate Past President.

Atas penganugerahan ini Dr. Agustin Kusumayati, yang saat ini menjabat sebagai Sekretaris Universitas-Universitas Indonesia mengungkapkan rasa syukurnya. “Saya sungguh bersyukur atas



penganugerahan APACPH Medal of Merit ini. Penghargaan yang diberikan kepada orang-orang yang memberi kontribusi bermakna dalam pengembangan pendidikan Kesehatan Masyarakat ini dapat saya peroleh karena adanya dukungan dari banyak pihak. Pertama tentu dukungan dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, yang selalu menjadi pelopor dalam pengembangan pendidikan Kesehatan Masyarakat di Indonesia. Berikutnya adalah dukungan dari 2 organisasi yang memiliki peran penting dalam pengembangan keprofesian di bidang Kesehatan Masyarakat, yaitu Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia dan Asosiasi Institusi Pendidikan Tinggi Kesehatan Masyarakat Indonesia. Saya mengucapkan terima kasih atas dukungan semua pihak, disertai harapan bahwa pada masa depan kita dapat terus bersama-sama

memperjuangkan kemajuan pendidikan Kesehatan Masyarakat, sehingga para-Ahli Kesehatan Masyarakat yang dihasilkan mampu memberikan yang terbaik bagi rakyat, bangsa, dan negara Indonesia,” urai Dr. Agustin.

APACPH merupakan organisasi nirlaba internasional yang terdaftar di Honolulu, Amerika Serikat yang terdiri dari sekolah-sekolah Kesehatan Masyarakat terbesar dan paling berpengaruh di kawasan Asia-Pasifik dan didedikasikan untuk meningkatkan pendidikan profesional kesehatan masyarakat.

Diluncurkan pada tahun 1984 dengan hanya lima anggota, APACPH sekarang memiliki lebih dari 81 institusi anggota di 23 negara di seluruh wilayah Asia-Pasifik dengan Kantor Regional di Bangkok,

Beijing, Brisbane, Kolombo, Jakarta, Kuala Lumpur, Los Angeles, Taipei dan Tokyo. Melalui kegiatannya, para anggota bertujuan untuk mengatasi tantangan kesehatan masyarakat yang unik di kawasan Asia-Pasifik, misalnya, masalah kesehatan pekerja yang spesifik di dalam perekonomian yang sedang berkembang di kawasan ini.

Visi dari Konsorsium ini adalah untuk mencapai tingkat kesehatan setinggi mungkin bagi seluruh masyarakat di negara-negara di kawasan Asia-Pasifik. APACPH bertujuan untuk meningkatkan kapasitas regional dalam meningkatkan kualitas hidup dan untuk mengatasi tantangan kesehatan masyarakat yang utama melalui penyampaian pendidikan, penelitian dan layanan kesehatan populasi oleh lembaga-lembaga anggota. (sf)

Mahasiswa FKM UI, Cindy Patricia Yosika Raih Travel Grant Award di Asian Aerosol Conference (AAC)

Cindy Patricia Yosika, mahasiswa Program Studi Sarjana Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) angkatan 2020, berhasil meraih penghargaan *Travel Grant Award* untuk menghadiri Asian Aerosol Conference (AAC) pada 3-7 November 2024 di Borneo Convention Center Kuching (BCCCK), Sarawak, Malaysia. Prestasi ini memungkinkan Cindy yang merupakan mahasiswa S1 untuk berpartisipasi dalam konferensi yang biasanya diperuntukkan bagi mahasiswa S2. Konferensi ini adalah wadah bagi para peneliti dan akademisi dari berbagai belahan dunia untuk berbagi hasil penelitian terkait aerosol, teknologi aerosol, dan efeknya terhadap kesehatan.

Cindy awalnya fokus menyusun kerangka skripsi di bawah bimbingan Prof. Doni Hikmat Ramdhan, S.K.M., M.K.K.K., Ph.D. Ketika mendapat informasi tentang konferensi ini, ia berdiskusi dengan Prof. Doni dan memutuskan untuk mendaftar. Cindy menyadari bahwa kesempatan ini dapat membuka wawasan yang lebih luas, serta memberikan pengalaman berharga dalam dunia riset. “Alhamdulillah, saya terpilih untuk memberikan presentasi oral sekaligus mendapatkan *travel grant*, yang tentu saja menjadi motivasi besar bagi saya



untuk terus melangkah maju,” tutur Cindy.

Cindy mengangkat penelitian mengenai “Efektivitas Filter HEPA dan Filter Masker N95 dalam Menurunkan PM 2.5 di Tempat Pengujian Kendaraan Bermotor.” Penelitian ini menitikberatkan pada efektivitas filtrasi udara di lingkungan yang rentan terhadap

paparan partikel kecil. Aerosol bertebaran dalam jumlah tinggi karena uji emisi kendaraan, khususnya di tempat pengujian kendaraan bermotor. “Jika aerosol dibiarkan tanpa filtrasi, partikel berbahaya akan tetap beredar dalam ruangan, menimbulkan potensi risiko kesehatan,” terang Cindy. Cindy menggunakan kipas angin yang

dikombinasikan dengan filter untuk mengevaluasi tingkat efektivitasnya dalam mengurangi partikel udara berbahaya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kombinasi alat filter yang dikembangkan memiliki efektivitas yang hampir setara dengan air purifier komersial, yang menjadi solusi potensial dengan biaya yang lebih rendah.

Efektivitas ini bergantung pada beberapa faktor lingkungan seperti suhu udara, dan kelembapan. Tanpa alat filter tambahan, partikel aerosol cenderung terjebak dan terus bersirkulasi dalam ruangan, yang dapat meningkatkan risiko paparan. Di samping penyesuaian jam kerja dan pemakaian alat pelindung diri (APD), penggunaan kipas yang dikombinasikan dengan filter memberikan kontribusi tambahan dalam upaya mengurangi konsentrasi aerosol. Meskipun *air purifier* tetap menunjukkan performa optimal, perbedaan efektivitas dengan kombinasi alat ini cukup tipis, sehingga penggunaan alat filter kombinasi ini dapat menjadi alternatif yang efektif.

Menghadiri Asian Aerosol Conference menjadi peluang berharga bagi Cindy untuk memperluas wawasan dan membangun relasi dengan para akademisi dari berbagai latar belakang keilmuan. Cindy menekankan bahwa acara ini bukan hanya tentang presentasi ilmiah, tetapi juga merupakan ajang untuk memperkaya diri dengan perspektif baru dan memicu inovasi di bidang kesehatan lingkungan. “Ekspektasi terbesar saya adalah menambah relasi, mendapatkan wawasan baru, dan menumbuhkan rasa ingin tahu,” ungkap Cindy. “Berinteraksi dengan orang-



orang yang sudah berpengalaman di bidang ini memotivasi saya untuk terus belajar dan berkembang. Meskipun ada tantangan, seperti minimnya penelitian terkait filtrasi aerosol, tetapi ini justru menjadi kesempatan untuk menciptakan solusi baru yang bermanfaat,” tambahnya.

Selain itu, tantangan besar yang dihadapi Cindy adalah merancang alat filtrasi secara mandiri. Fokus utama studi K3 sebenarnya lebih pada analisis dan evaluasi, namun, Cindy berani melangkah lebih jauh dengan merancang sendiri alat filtrasi untuk penelitiannya. Tantangan ini berhasil dilalui berkat dukungan fasilitas K3 FKM UI serta bantuan dari rekan-rekan di laboratorium. “Saya melihat tantangan ini sebagai peluang untuk berkembang. Meskipun pembuatan alat teknis mungkin bukan bidang utama mahasiswa K3, saya semakin percaya diri dalam eksperimen ini berkat fasilitas yang memadai, bimbingan

Prof. Doni, dan dukungan dari teman-teman,” ujar Cindy.

Cindy mengakui bahwa peran FKM UI dan dosen pembimbingnya, Prof. Doni, sangat penting dalam perkembangan akademiknya. Ia juga berbagi strategi manajemen waktu dalam menyelesaikan tugas akademik sambil mempersiapkan konferensi internasional. “Kunci utama adalah menyelesaikan tugas akademik dengan baik. Setelah itu, materi untuk konferensi dapat saya susun lebih mudah karena masih sejalan dengan penelitian yang saya lakukan.” Menutup wawancara, Cindy menyampaikan bahwa, “Jangan pernah membatasi diri terhadap penelitian, meskipun terasa asing. Selagi ada kemauan, pasti bisa. Lebih baik menyesal karena mencoba daripada menyesal karena tidak pernah berani mencoba. Jangan takut salah; setiap orang punya waktunya untuk belajar dari kesalahan.” (DFD)

Mahasiswa FKM UI Sabet 5 Kategori Juara pada 3rd Indonesian Public Health Olympiad (IPHO) 2024 di Universitas Mulawarman, Samarinda

Lima tim mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI) berhasil meraih juara dalam berbagai kategori pada 3rd Indonesian Public Health Olympiad (IPHO) 2024. IPHO merupakan sebuah kompetisi bergengsi yang diselenggarakan oleh Asosiasi Institusi Pendidikan Tinggi Kesehatan Masyarakat

Indonesia (AIPTKMI). Mahasiswa FKM UI memenangi berbagai kategori, di antaranya Juara 1 dan 2 kategori Cerdas, Cermat, Cepat Kesehatan Masyarakat; Juara 1 kategori Perancangan Sistem Informasi; Juara 3 kategori Debat Kesehatan Masyarakat; serta Juara 1 pada kategori Analisis Kebijakan Kesehatan yang menampilkan keahlian

dalam merumuskan kebijakan kesehatan yang aplikatif dan strategis. Acara final IPHO 2024 sendiri telah berlangsung pada 7 November 2024 di FKM Universitas Mulawarman, Samarinda.

Ajang IPHO tahun ini mengusung tema “Pendidikan Profesi Tenaga Kesehatan

Masyarakat untuk Indonesia Emas” yang bertujuan untuk memotivasi mahasiswa kesehatan masyarakat di seluruh Indonesia agar berlomba-lomba meraih prestasi dan memberikan kontribusi bermakna bagi bangsa. Prestasi yang diraih mahasiswa FKM UI ini merupakan hasil dari persiapan matang serta bimbingan dari dosen FKM UI, yang senantiasa mendukung setiap kelompok mahasiswa dalam mengembangkan potensi akademik dan keterampilan praktisnya. Salah satu Tim FKM UI yang beranggotakan Faris Muhammad, Luthfia Dara Janitra, dan Rizani Alia Davina berhasil meraih juara 1 dalam kategori Cerdas, Cermat, dan Cepat Kesehatan Masyarakat, di bawah bimbingan Dr. Puput Oktamianti, S.K.M., M.M. Ketiganya merupakan mahasiswa angkatan 2022 dari program studi Kesehatan Masyarakat peminatan Administrasi dan Kebijakan Kesehatan.

Menurut Faris, IPHO adalah kesempatan berharga untuk memperluas wawasan serta menjadi ajang bagi mahasiswa kesehatan masyarakat untuk menantang diri, belajar, dan mengasah kemampuan. “Saya sudah tahu tentang IPHO sejak awal kuliah saat jadi mahasiswa baru, dan ini merupakan kesempatan bagi kami khususnya saya untuk berkembang lebih jauh,” ujarnya. Perlombaan dengan kategori cerdas cermat ini adalah kali pertama yang Faris dan rekannya ikuti selama berkuliah, sehingga persiapan yang sangat matang ketiganya lakukan selama berkompetisi. “Sebagai permulaan,



kami menentukan dosen pembimbing dan berkonsultasi mengenai materi cerdas cermat. Setelahnya, belajar dari panduan kompetisi dan mendalami topik yang berfokus pada ilmu kesehatan masyarakat,” tutur Faris. Selama berkompetisi, mereka juga memahami kekuatan masing-masing

anggota tim. “Ada yang memiliki pemikiran logis yang cepat, ketelitian, dan ketajaman analisis. Dengan begitu, setiap anggota mendapat tanggung jawab khusus dalam materi yang dibutuhkan,” ungkap Luthfia.

Selain pembagian yang jelas, Davina



menekankan pentingnya memahami situasi masing-masing anggota, terutama dalam menyesuaikan persiapan dengan jadwal dan kesibukan lainnya. "Persiapannya cukup intens, tapi dorongan utama datang dari kekuatan internal masing-masing. Kami tahu keunggulan kami ada di bidang tertentu, jadi fokus pada pembagian ini adalah hal penting," ujar Davina. Bagi ketiganya, menjaga semangat kerja sama juga merupakan hal yang krusial. "Komunikasi yang efektif sangat membantu agar ketika di panggung atau tahap final, kami bisa tampil maksimal. Kami selalu percaya bahwa tim kami bisa menang," ucap Faris.

Mengatur waktu antara kuliah dan persiapan lomba menjadi tantangan tersendiri bagi tim FKM UI dalam menghadapi IPHO 2024. Faris menjelaskan bahwa komitmen sejak awal untuk mengikuti lomba menjadi dasar dalam mengalokasikan waktu. "Kami usahakan untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin, seringkali saat istirahat atau di sela-sela kuliah untuk persiapan cerdas cermat ini," ujar Faris. Kelebihan lain bagi mereka adalah adanya kesamaan peminatan dan sering mengikuti kelas yang sama, sehingga setiap anggota tim memiliki pemahaman yang baik tentang kesibukan dan jadwal masing-masing. Saling mengetahui dinamika kelas, ketiganya mampu membagi porsi tugas secara efektif dan menyesuaikan beban persiapan lomba. Ini memungkinkan tim menjaga keseimbangan antara tanggung jawab akademis dan komitmen lomba dengan optimal.

Kemenangan timnya di IPHO 2024 meningkatkan semangat Faris untuk terus mengasah kemampuannya di bidang kompetisi keilmuan. Prestasi yang diraih oleh tim ini tidak hanya menjadi kebanggaan bagi Universitas Indonesia, tetapi juga menjadi inspirasi bagi mahasiswa lainnya untuk terus berusaha mencapai yang terbaik. Faris menekankan pentingnya keberanian untuk mencoba. "Kalau punya keinginan, jangan takut untuk coba. Kalau ada kesempatan, ambil saja. Lebih baik menyesal karena kalah daripada menyesal karena tidak pernah mencoba," ujarnya. Luthfia menambahkan bahwa pengalaman seperti ini dapat melatih kerja sama dan pemikiran yang cermat, menjadikannya ajang yang berharga untuk belajar dan berkembang. Menurut Davina, kompetisi ini menjadi kesempatan untuk mengingat kembali materi dari semester awal, tidak hanya sebagai persiapan



lomba, tetapi juga untuk memperkuat pengetahuan yang sudah dipelajari.

Kemenangan mereka menunjukkan bahwa kolaborasi, kerja keras, dan keberanian untuk mencoba adalah kunci keberhasilan dalam meraih tujuan. Memiliki tekad kuat untuk terus berkembang, mereka telah membuktikan bahwa mahasiswa FKM UI mampu bersaing di kancah nasional. Semoga langkah ini menjadi awal dari pencapaian-pencapaian berikutnya dan mendorong lebih banyak generasi muda untuk berprestasi, berinovasi, serta berkontribusi bagi kesehatan masyarakat dan kemajuan bangsa.

Plh. Dekan FKM UI, Dr. Ir. Asih Setiari, M.Sc., mengungkapkan apresiasi dan rasa bangga atas prestasi yang diraih mahasiswa UI dalam ajang ini. "Kami sangat bangga atas prestasi luar biasa

yang diraih oleh lima tim mahasiswa kami dalam ajang 3rd Indonesian Public Health Olympiad (IPHO) 2024. Keberhasilan ini bukan hanya mencerminkan kualitas pendidikan yang kami berikan di FKM UI, tetapi juga menunjukkan komitmen dan dedikasi tinggi mahasiswa kami dalam mengaplikasikan ilmu kesehatan masyarakat dalam berbagai kategori kompetisi. Melalui berbagai kategori juara yang diraih, menunjukkan bahwa kami terus mengembangkan talenta muda yang siap berkontribusi dalam sektor kesehatan masyarakat di tingkat nasional maupun internasional. Semoga prestasi ini dapat menjadi motivasi bagi seluruh mahasiswa untuk terus berinovasi dan berprestasi lebih baik lagi di masa depan," tutur Dr. Asih Setiari. (DFD)

Mahasiswa FKM UI Raih Penghargaan Best Presenter dalam NUTRICON 2024 di Seoul



Mahasiswa Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI), Ni Luh Arum dan Lady Farah Fatmawati, berhasil meraih penghargaan *Best Presenter* dalam konferensi internasional bergengsi, The 6th International Conference on Food, Nutrition, Health, and Lifestyle (NUTRICON) 2024, yang berlangsung pada 8 – 9 November 2024 di Seoul, Korea Selatan. Konferensi ini mempertemukan pakar dari berbagai negara untuk membahas solusi interdisipliner terkait isu pangan, nutrisi, kesehatan, dan gaya hidup yang berkelanjutan.

Ni Luh Arum dalam sesi *"Food Production Quality, Safety, and Sustainability"* menyampaikan presentasinya yang berjudul *"Foodprint: The Environmental Impact of Dietary Patterns in Indonesia through a Planetary Health Lens."* Penelitian Nih Luh Arum ini mengangkat isu *"foodprint"*, yaitu dampak ekologi dari transisi pilihan pola makan masyarakat Indonesia, yang semakin beralih ke produk hewani. Hal ini mengakibatkan dampak pada keberlanjutan lingkungan. Arum menekankan pentingnya pendekatan *"planetary health"* sebagai solusi berkelanjutan untuk menjaga kesehatan manusia dan lingkungan.

Sementara itu, dalam sesi *"Nutrition and*

Lifestyle Interventions in Chronic Disease Management", Lady Farah Fatmawati mempresentasikan penelitiannya dengan judul *"Sugar-Sweetened Beverages and The Risk of Chronic Kidney Disease"*. Penelitiannya mengkaji konsumsi minuman berpemanis yang tinggi gula sebagai faktor risiko dalam perkembangan penyakit ginjal kronis. Semakin tingginya konsumsi minuman manis di Indonesia, Farah menggarisbawahi pentingnya edukasi masyarakat dan kebijakan kesehatan yang mendukung pembatasan konsumsi gula, serta penerapan gaya hidup sehat sebagai langkah pencegahan yang efektif.

Presentasi masing-masing sesi dinilai ketat oleh Scientific Reviewing Committee NUTRICON 2024. Konferensi ini juga melalui proses *double-blind peer review* yang memastikan setiap penelitian memenuhi standar ilmiah tinggi. Penilaian melibatkan substansi penelitian, kejelasan penyampaian, dan inovasi yang relevan dengan tema besar konferensi, yaitu *"Future-Proofing Society: Interdisciplinary Solutions to Bridge Ecosystems and Health."*

NUTRICON 2024 yang diikuti oleh pakar kesehatan, nutrisi, dan pemengaruh gaya hidup dari berbagai negara ini memberikan *platform* bagi para peserta untuk berbagi penelitian terbaru, berdiskusi, serta membangun jejaring profesional. Prestasi

Arum dan Farah tidak hanya membanggakan FKM UI, tetapi juga memperkuat posisi Indonesia dalam diskusi global terkait isu kesehatan dan keberlanjutan.

"Penghargaan ini adalah bentuk apresiasi atas kerja keras dan dedikasi kami dalam mengkaji isu kesehatan masyarakat yang semakin kompleks. Kami berharap penelitian kami dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kebijakan dan program kesehatan berkelanjutan," ujar Ni Luh Arum.

Sejalan dengan Arum, Dekan FKM UI, Prof. dr. Mondastri Korib Sudaryo menyampaikan, "Kami sangat bangga atas prestasi luar biasa yang diraih oleh mahasiswa Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat FKM UI, Ni Luh Arum dan Lady Farah Fatmawati, yang berhasil meraih penghargaan *Best Presenter* dalam konferensi internasional bergengsi, The 6th International Conference on Food, Nutrition, Health, and Lifestyle (NUTRICON) 2024. Pencapaian ini bukan hanya membanggakan FKM UI, tetapi juga menegaskan komitmen kami dalam mendukung mahasiswa untuk aktif berkontribusi di kancah internasional. FKM UI terus mendorong mahasiswa untuk mengembangkan pemikiran kritis dan inovatif dalam bidang kesehatan, agar mereka dapat memberikan kontribusi



signifikan terhadap perkembangan ilmu kesehatan yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan. Kami berharap prestasi ini menjadi inspirasi bagi mahasiswa lainnya untuk terus berkarya dan memberi dampak positif dalam skala global.”

Prestasi yang diraih oleh Ni Luh Arum dan Lady Farah Fatmawati dalam NUTRICON 2024 tidak hanya mencerminkan kualitas riset yang baik, tetapi juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara ilmu kesehatan masyarakat, keberlanjutan lingkungan, dan kebijakan publik. Keberhasilan mereka membawa nama Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia ke panggung internasional, sekaligus memberikan contoh nyata bagaimana penelitian yang relevan dapat memberikan dampak positif bagi



masyarakat global. Melalui semangat yang terus berkembang, diharapkan pencapaian ini dapat menginspirasi lebih banyak mahasiswa dan peneliti muda

untuk terus berkarya, mengatasi tantangan kesehatan masyarakat, dan berkontribusi pada tercapainya kesejahteraan yang berkelanjutan bagi seluruh dunia. (wrk)

OPINI

Membangun Ketahanan Nasional: Pentingnya Kesiapsiagaan Bencana di Indonesia

Indonesia, negeri yang indah namun juga menjadi negara kedua dengan risiko bencana tertinggi di dunia, dari gempa bumi, tsunami, hingga banjir, ancaman bencana selalu menghantui masyarakat yang tibanya tidak bisa kita prediksi. Berdasarkan data, Indonesia mengalami kerugian ekonomi akibat bencana yang mencapai Rp22,8 triliun setiap tahun, sementara alokasi anggaran untuk penanggulangan bencana hanya sekitar Rp3,1 triliun per tahun. Kondisi ini menciptakan kesenjangan kebutuhan yang signifikan, di mana sistem kesehatan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan darurat saat bencana terjadi (CSIS, 2022). Tingginya tingkat keparahan isu ini tercermin dari banyaknya angka kematian, cedera dan kerusakan materil yang seharusnya dapat dicegah dengan kesiapan yang lebih baik. Hal ini menjadi isu yang mendesak, mengingat dampak bencana tidak hanya memengaruhi sektor kesehatan tetapi juga keberlanjutan sosial-ekonomi masyarakat terutama di daerah rawan bencana. Menghadapi tantangan besar ini, kebijakan ketahanan kebencanaan serta kesehatan





yang kuat menjadi sangat penting.

Sebelumnya penanggulangan kebencanaan tertuang dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2007, namun saat ini sudah tidak berlaku dengan hadirnya UU No. 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan mencakup pasal terkait kesehatan bencana dan Rencana Aksi Nasional Pengurangan Risiko Bencana. Namun, efektivitas implementasi kebijakan tersebut masih perlu dikaji, terutama dalam hal kesiapan daerah mengingat pemerintah daerah berperan krusial sebagaimana dalam pasal 109 UU Kesehatan 2023 untuk merespons bencana yang meningkat baik dari segi frekuensi maupun intensitasnya.

Meskipun upaya-upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana telah dilakukan, kebijakan yang ada saat ini masih menghadapi berbagai tantangan, diantaranya integrasi antara sektor kesehatan, sosial, dan infrastruktur dalam pengelolaan risiko bencana. Disisi lain, kesadaran masyarakat akan pentingnya kesiapsiagaan masih minim. Sebagai contoh dalam hasil penelitiannya pada tahun 2024 didapati jika kesiapan Kota Bandung dalam menghadapi bencana

masih dalam kategori “sangat kurang” (Khaerunnisa, 2024). Penelitian lainnya di Semarang menunjukkan sebanyak 63,6% masyarakat memiliki pengetahuan kesiapsiagaan “kurang” (Hildayanto, 2020).

Sebagai salah satu upaya strategis, revisi ataupun pembaruan regulasi pelaksana kesehatan bencana berikutnya diperlukan untuk mengatasi berbagai kesenjangan yang ada dengan fokus pada peningkatan kapasitas daerah dan integrasi lintas sektor. Pendekatan berbasis *whole-of-government* dan *whole-of-society* dapat diadopsi dalam menghadapi ancaman bencana yang semakin kompleks dan tidak dapat kita hindari namun dapat kita reduksi dampaknya. Mengintegrasikan kedua pendekatan ini akan memberikan manfaat signifikan bagi ketahanan bencana di Indonesia. Dengan melibatkan semua pihak—baik pemerintah maupun masyarakat dalam proses perencanaan dan implementasi kebijakan, kita dapat menciptakan ekosistem yang lebih responsif terhadap ancaman bencana. Hal ini juga akan memperkuat infrastruktur sosial dan meningkatkan kapasitas lokal untuk menghadapi krisis. Selain itu, dengan

adanya komunikasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat, informasi terkait risiko dan langkah-langkah mitigasi dapat disebarluaskan dengan lebih efektif. Sehingga Indonesia dapat membangun sistem kesehatan yang lebih tangguh, tidak hanya untuk merespons bencana dengan cepat tetapi juga untuk memitigasi dampaknya secara berkelanjutan di masa depan.

Kesiapsiagaan bencana nasional dalam sektor kesehatan perlu menjadi prioritas utama dalam kebijakan pemerintah khususnya ketahanan karena berkaitan erat dengan pembangunan nasional. Upaya untuk memperkuat kapasitas sistem kesehatan daerah rawan bencana, bersama dengan kebijakan yang lebih berbasis pada pencegahan dan pengurangan risiko, akan mengurangi dampak bencana terhadap kesehatan masyarakat. Mengingat meningkatnya frekuensi dan intensitas bencana, kebijakan kesehatan yang lebih responsif, terintegrasi, dan berbasis data akan memastikan bahwa Indonesia siap menghadapi tantangan besar di masa depan. (Artikel Opini dari Mahasiswa FKM UI – Puji)

GALERI



1-2 Oktober 2024 Public Health Colloquium (PHC) 2024



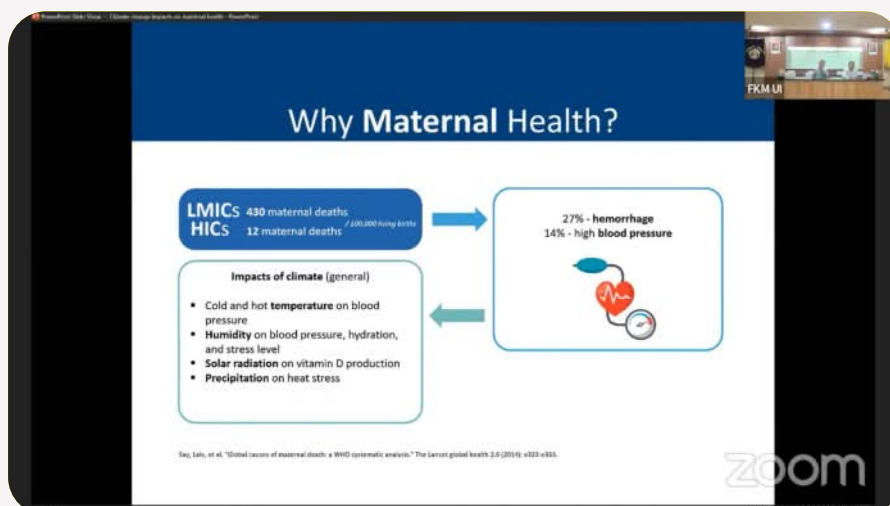
2-4 Oktober 2024 FKM UI Berpartisipasi dalam Festival Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat UI 2024



5 Oktober 2024 SEMOL FKM UI Seri-19



7-9 Oktober 2024 FKM UI Laksanakan Kunjungan Penjajakan Kerja Sama ke Mae Fah Luang University Thailand



10 Oktober 2024 SEMOL FKM UI Seri 20



14 dan 16 Oktober 2024 FKM UI Laksanakan Audit Mutu Internal Terintegrasi untuk ISO 9001:2015 dan ISO 37001:2016



17–19 Oktober 2024 FKM UI Menjadi Tuan Rumah Overview dan Validasi Eksternal 2024 untuk AIPTKMI Regional Jawa Barat



19 Oktober 2024 The 9th International Seminar on Nutrition (ISON)



19 Oktober 2024 Seminar "Gen Z: Stronger Minds, Stronger Lives!"



19 Oktober 2024 Seminar K3 Nasional



24 Oktober 2024 Kunjungan dan SMA Insan Kamil Bogor



25 Oktober 2024 Dr. Ema Hermawati dalam Kunjungan dari SMA Negeri 1 Tabanan Bali



25 Oktober 2024 Mahasiswa FKM UI Selenggarakan *Workshop* dan *Mini Talkshow* terkait *Mental Health* di FKM UI



26 Oktober 2024 Diskusi Daring "*Mental Health Awareness in the Workplace*"



27 Oktober 2024 FKM UI Hadirkan PARADE dan Relax Corner untuk Pengunjung *Car Free Day* di Jakarta



28 Oktober 2024 Kunjungan dari SMA Negeri 17 Palembang



28 Oktober 2024 Kunjungan Studi Banding dari Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Brawijaya



31 Oktober 2024 SEMOL FKM UI Seri 21



5 November 2024 Tim TI FKM UI Memberikan Pelatihan Sismonev dalam *Workshop* dari Biro TREM UI



6 November 2024 Kunjungan Studi Banding Pelaksanaan Zona Integritas (ZI) dari FKIK Universitas Jambi



6 November 2024 Kunjungan Studi Banding FKIK Universitas Jambi ke Unit Kemahasiswaan FKM UI



7 November 2024 Kunjungan SMA IT Unggulan Metropolitan EMIISc Jakarta



7 November 2024 Kunjungan Studi Banding ZI dari Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin

Kebijakan di berbagai negara untuk pencegahan digital stress?

- **Right to Disconnect:** diawali di Perancis tahun 2017, saat ini sudah diikuti lebih dari 7 negara, yang memberikan sanksi pada tempat kerja dengan pegawai lebih dari 50 orang bila ada yang bekerja diluar jam kerja
- **Pembatasan screen time:** screen-free zone dan mindful internet access di sekolah, terutama menargetkan alat komunikasi mobile (hp/laptop/tablet).
- **Digital detox programme:** di perusahaan besar di Jepang seperti Toyota, di Australia → guided meditation dan awareness training
- **Flexible working hours dan remote working**
- **Quiet hours** di Finlandia: tidak boleh bising antara jam 2200-0800

di sekolah atau sudah boleh buat tablet atau atau



9 November 2024 SEMOL FKM UI Seri 23



11–12 November 2024 Surveillance ISO 37001:2016
Sistem Manajemen Anti Penyuapan



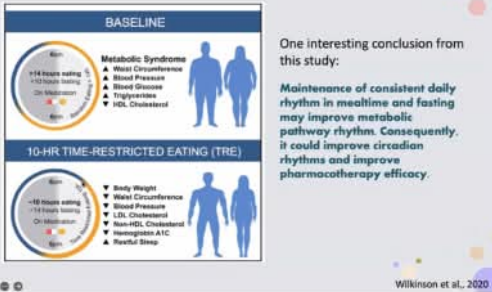
12 November 2024 Lokakarya FKM UI Bahas Urgensi Pengembangan
Program Pendidikan Profesi



14 November 2024 Kunjungan dari SMA Islam Al Azhar 19
Jakarta dan SMA Labschool Jakarta



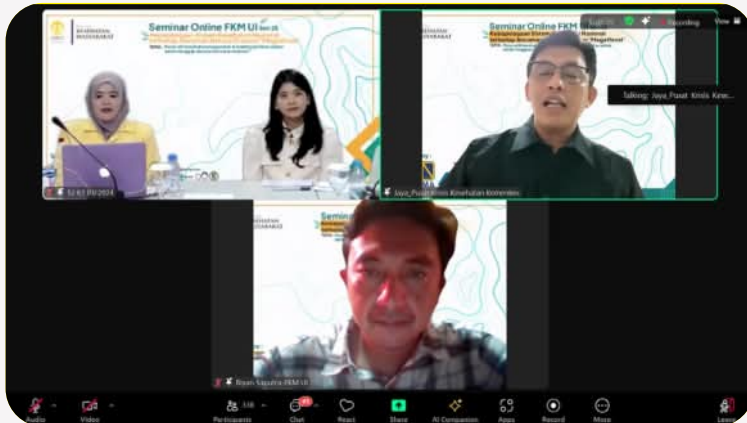
14 November 2024 Kunjungan Studi Banding ZI dari
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi



One interesting conclusion from this study:
Maintenance of consistent daily rhythm in mealtime and fasting may improve metabolic pathway rhythm. Consequently, it could improve circadian rhythms and improve pharmacotherapy efficacy.

Wilkinson et al., 2020

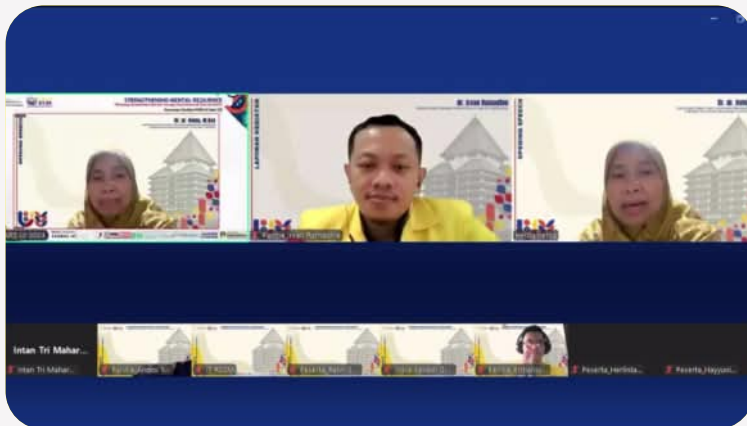
15 November 2024 SEMOL FKM UI Seri 27



16 November 2024 SEMOL FKM UI Seri 25



16 November 2024 Pengukuhan Guru Besar FKM UI Prof. Ir. Ahmad Syafiq, M.Sc., Ph.D.



16 November 2024 SEMOL FKM UI Seri 22



16 November 2024 Pengukuhan Guru Besar FKM UI Prof. Dr. Drs. Tris Eryando, M.A.



16 November 2024 Pengukuhan Guru Besar FKM UI Prof. Dr. drg. Ririn Arminsih Wulandari, M.Kes.



18 November 2024 Kunjungan Studi Banding ZI Fakultas Hukum Universitas Lampung



19 November 2024 Kunjungan dari SMA Bosowa Bina Insani Bogor



20 November 2024 Pengukuhan Guru Besar FKM UI
Prof. Dr. dr. Zulkifli Djunaedi, M.App.Sc.



20 November 2024 Pengukuhan Guru Besar FKM UI
Prof. Dr. Robiana Modjo, S.K.M., M.Kes.



20 November 2024 Pengukuhan Guru Besar FKM UI
Prof. Dr. Ede Surya Darmawan, S.K.M., M.D.M.



23 November 2024 SEMOL FKM UI Seri 24



30 November – 1 Desember 2024 Lokakarya Bidang 2 dan
Non-Bidang FKM UI 2024



7 Desember 2024 SEMOL FKM UI Seri 26



9 Desember 2024 Senam Maumere pada Pembukaan Kembali Badan Konseling Mahasiswa dan Lapangan Olahraga FKM UI



9 Desember 2024 Delegasi dari Peking University Kunjungi FKM UI



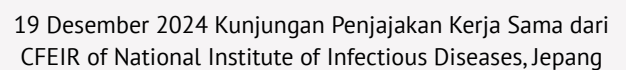
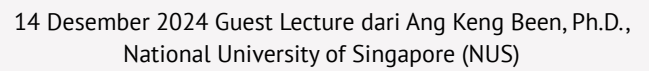
10 Desember 2024 Kunjungan dari SMA Citra Kasih Don Bosco Pondok Indah



11 Desember 2024 *Guest Lecture* dalam rangka SEMOL FKM UI Seri ke-31 dari Hassan Mohtashami, UNFPA Indonesia Representative



12 Desember 2024 Kunjungan dari SMA Negeri 1 Cikarang Utara





Unit Layanan Fakultas (ULF) di FKM UI

Unit Layanan Fakultas merupakan unit yang melayani seluruh layanan di FKMUI. Unit ini di bawah koordinasi Humas FKMUI. Layanan dibuka untuk mahasiswa, dosen, staf, dan masyarakat umum. Layanan tersedia secara offline (datang langsung ke kampus FKMUI) atau secara online dengan mengisi Formulir Permohonan Layanan berikut: <https://bit.ly/PermohonanLayananFKMUI>

Selanjutnya Saudara pilih unit layanan sesuai dengan layanan yang diminta pada bagan ULF. Setelah layanan sudah selesai diberikan, mohon Saudara memberikan penilaian/masukan, pada tautan berikut: <https://bit.ly/PenilaianKepuasanLayananFKMUI>

Apabila pelayanan yang diberikan tidak sesuai dengan standar/harapan, maka dapat menghubungi Unit Humas untuk mendapatkan kompensasi.

Catatan:

Pelapor wajib melakukan registrasi terlebih dahulu menggunakan email aktif untuk verifikasi akun, identitas pelapor di dalam e-komplain hanya untuk monitoring tindak lanjut keluhan, dan akan terjamin kerahasiaannya.

Layanan Pengaduan/Keluhan/Saran Fakultas Kesehatan Masyarakat

Dalam rangka meningkatkan mutu layanan fakultas terhadap stakeholder, Pusat Administrasi Fakultas (unit-unit kerja) FKM UI yang telah tersertifikasi ISO 9001:2015 sejak Desember 2017, menyediakan layanan saluran pengaduan, keluhan maupun saran.

Pengaduan, keluhan maupun saran atas layanan Pusat Administrasi Fakultas Kesehatan Masyarakat dapat disampaikan melalui;

1. WhatsApp/SMS ke nomor 081319288552
2. E-Komplain: <https://komplain.fkm.ui.ac.id>

KOMITMEN FKM UI PADA ANTI KORUPSI



Kritik, Saran, dan Keluhan (E-Komplain)

Sampaikan melalui komplain.fkm.ui.ac.id atau hubungi WhatsApp 0813 1928 8552



Pengendalian Gratifikasi

Tertuang pada SE-885/UN.2.F10.D/HKP.04/2020



Whistle Blower

Punya sesuatu yang ingin dilaporkan? Sampaikan melalui **SIPDUGA** (wbs.ui.ac.id) atau hubungi 0859 0420 2000



Penanganan Benturan Kepentingan

Tertuang pada Peraturan Rektor Nomor 7 Tahun 2022

